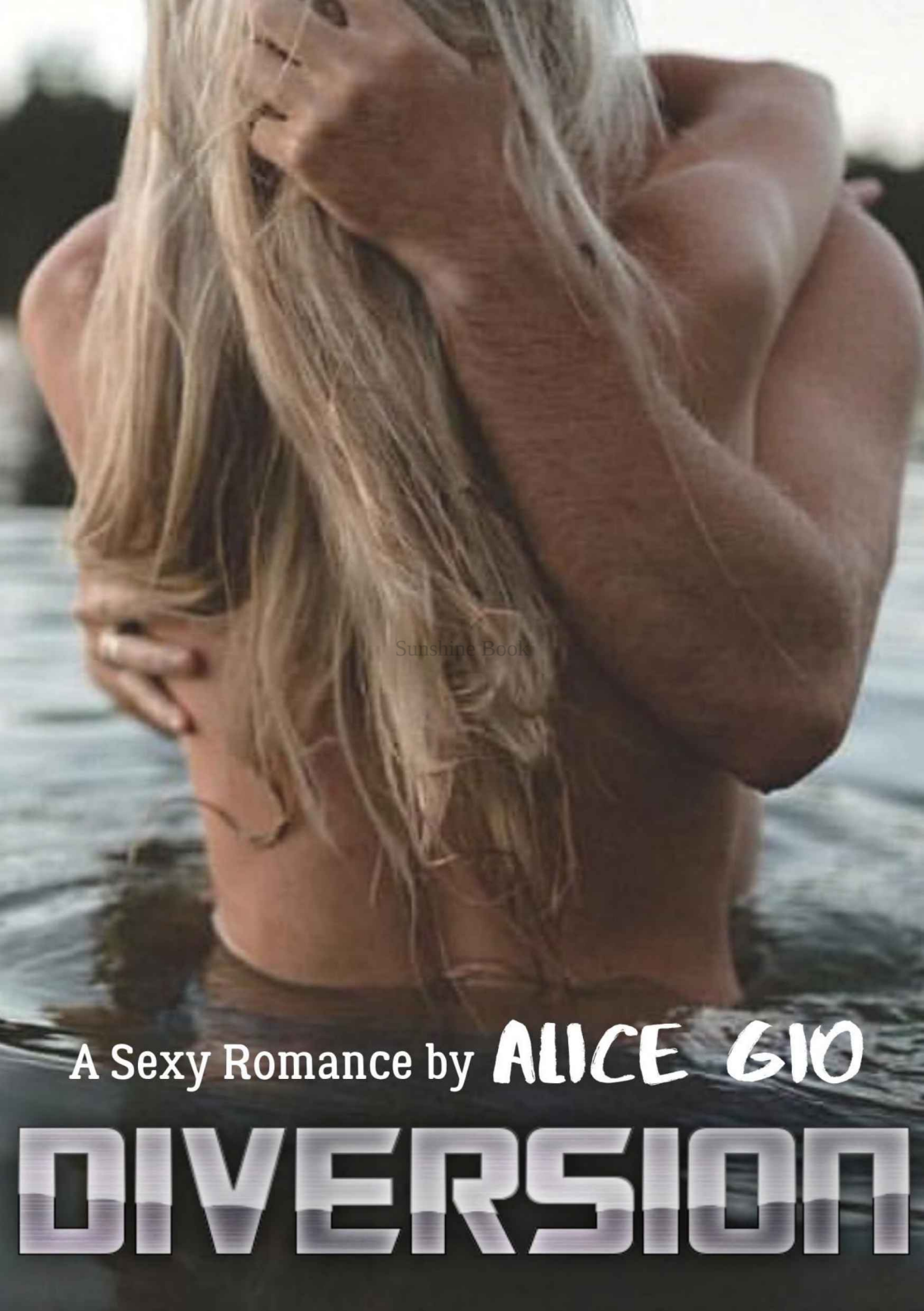


A romantic and sensual photograph of a woman with long, wet, blonde hair. She is in the water, and a man's arms are wrapped around her from behind, holding her close. The scene is intimate and evocative, with soft lighting and a focus on the textures of the hair and skin.

Sunshine Books

A Sexy Romance by **ALICE GIO**

DIVERSION

DIVERSION

Written by

Alice Gio

Sunshine Book



EIGHT'S
BOOKS

DIVERSION

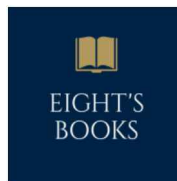
Penulis : Alice Gio
Wattpad : @Alice_Gio
Instagram : Alice.gio.ahmad
Tata Letak : Alice Gio
Design Cover : Eight's Books

Diterbitkan oleh:

Eight's Book

Sunshine Book

Telp/Whatsapp: 081214023976

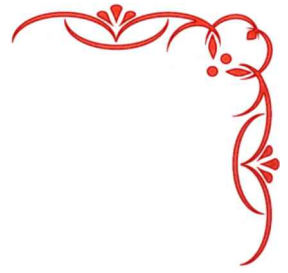


Digital Book

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

All right reserved

Copyrught ©2019



Aku membuka mataku perlahan. Bayangan saat aku berada di dalam pesawat pribadi milik keluargaku masih melekat dalam ingatan. Aku hampir tak bisa bernapas. Di telingaku masih terngiang jeritan minta tolong beberapa orang dalam kabin saat pesawat yang kami tumpangi mengalami turbulensi hebat dan terhempas ke laut lepas.

Kecelakaan pesawat yang aku alami beberapa bulan yang lalu itu membuatku trauma fisik dan psikis. Aku terbaring beberapa bulan di rumah sakit dalam keadaan koma. Setelah kondisi fisikku membaik beberapa dokter memprediksi bahwa memoriku terganggu. Padahal, aku merasa baik-baik saja dengan semua ingatanku. Aku masih ingat siapa diriku dan



semua keluargaku. Tapi, memang ada beberapa yang terlupakan atau mungkin aku baru saja mengenal dan mengetahuinya saat ini.

"Nona Dallas, ayah nona sudah menunggu di bawah." Suara Carmen, Asisten pribadiku, terdengar dari balik pintu kamarku.

"Iya, Carmen!" Aku segera bangkit dari tidurku lalu membersihkan diriku kemudian memulaskan *make up* tipis ke wajahku.

Aku turun dari kamarku. Sang penguasa kota New York ternyata benar sudah menungguku. Aku melempar senyumanku padanya yang sedang menikmati secangkir espresso favoritnya di ruang keluarga rumah ini.

"Kesini, Kesayangan ayah." Ayah menunjuk kursi di sampingnya.

Aku melangkah menuju kursi yang ditunjuknya lalu duduk dengan anggun.

"Vana, aku tahu sejak kecelakaan itu kau banyak berubah. Kau lebih pendiam sekarang. Tapi, ayah sangat mengkhawatirkanmu. Mulai saat ini kau tidak boleh pergi kemana-kemana sendirian lagi. Ayah punya



banyak musuh politik dan lainnya. Kau tidak aman sendirian," tutur Ayah.

"Ayah terlalu berlebihan. Aku bisa melakukan semuanya sendiri. Aku sudah dewasa, Ayah. Aku bukan Nirvana yang dulu, yang manja," balasku.

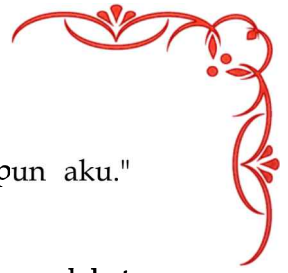
"Nirvana Dallas, aku tahu kau gadis yang mandiri sekarang. Sejak kecelakaan itu kau berubah drastis. Tapi, kau putriku satu-satunya. Aku mau kau selalu aman. Aku tidak mau hal buruk seperti kecelakaan pesawat itu menimpamu lagi. Kau harus menurut padaku. Mulai saat ini kau hanya boleh pergi dengan Hades." Ayah menyesap kembali espressonya.

"*Who is he, Dad?*"

"Seumur hidupmu kau mengenalnya. Apa kau sudah lupa? Memang beberapa tahun terakhir dia tinggal di Inggris tapi kau tahu dia. Huft! Kecelakaan itu sudah merusak ingatanmu."

"Maaf. Aku lupa." Kini giliranku yang menyesap minuman favoritku. Jus apel tanpa gula ataupun susu.

"Aneh, sejak kecelakaan itu kau jadi hobi makan apel. Padahal sejak kecil kau tidak pernah menyukai buah itu." Ayah menatapku heran.



"Semua orang berubah, Ayah. Begitupun aku."
Aku mengulum seyum.

"Selamat siang." Seorang lelaki berjalan mendekat pada kami.

Lelaki itu sepertinya tipe lelaki yang menarik. Sulit ditolak. Sukar dijauhi. Bukan hanya tubuhnya saja yang menunjukkan kelaki-lakiannya yang sempurna. Wajahnya pun mengguratkan ketampanan yang prima.

Rahang yang tegas. Sepasang mata biru yang melekok dalam rongga mata yang mengapit tulang hidung yang tinggi. Dan, bibir tipis yang menjadi jendela sederet gigi yang putih rata.

Lelaki itu tersenyum pada Ayah tapi tidak padaku. Lelaki itu menunjukkan wajah tidak senangnya padaku.

Tubuhnya yang menjulang gagah, dibalut oleh kulit kecoklatan. Dada yang bidang melengkapi postur atletis yang ditampilkannya, membuat lelaki itu tampak sangat memukau.

"Silakan duduk, *My son*." Wajah ayah terlihat berseri.



Son?! Sejak kapan aku punya saudara? Saudara laki-laki pula. *It's impossible!*

Lelaki itu duduk lalu menatapku sekilas. Aku tidak berani menatapnya lama-lama. Pesonanya membuat jantungku berdegup kencang.

"Vana, mulai sekarang kau harus menuruti semua perintah Hades dan tidak boleh pergi sendirian. Mulai saat ini Hades yang bertanggung jawab akan keselamatanmu," tegas Ayah.

Sial! Jadi lelaki ini yang namanya Hades.

ooo

Sunshine Book

Aku mengambil kunci mobilku.

"Kau mau kemana?" tanyanya sinis.

Aku memerhatikan wajah tampannya. Semakin sinis semakin terlihat menggemaskan.

"Apa yang kau lihat?!" lelaki itu melihat geram padaku.

"Nona. Kau harus memanggilku nona. Kau kan bogyguard-ku dan aku nonamu." Aku sengaja mempermainkannya sedikit.

"Tidak mau. Kalau ayahmu tidak memintaku untuk menjagamu, aku tidak sudi menjaga gadis manja,



bodoh, suka memamerkan tubuhmu di mana saja dan penyuka *one night stand* sepertimu."

Apa?! Kau bilang tadi aku penyuka *one night stand*? Berarti aku sudah tidak perawan?! Wow! Ucapan lelaki itu sungguh mengejutkan aku. Benarkah semua yang diucapkannya?

Oh, God! Kecelakaan itu membuatku jadi sedikit gila. Banyak hal yang baru aku ketahui saat ini.

"Hei, kawan. Benarkah semua ucapanmu?" selidikku.

Hades mengembuskan napas kasar. "Aku harap kecelakaan itu bisa membuatmu jadi sedikit lebih pintar. Satu lagi, aku bukan kawanmu. Aku bodyguard-mu."

Sombong! Mentang-mentang dipercaya ayahku.

"Aku mau ke Denna Blues," ucapku.

Tanpa banyak tanya Hades mengantarku ke *club* ternama itu. Sekadar hanya ingin melepas penat dan bosan, aku menenggelamkan diriku diantara hingar bingar suara musik dan gemerlap lampu disko. Menggerakkan serta meliukan tubuhku diikuti dentuman musik yang memekakan telinga.



Menghabiskan malam dengan beberapa temanku ternyata masih membuatku merasa bosan. Hatiku masih terasa kosong dan hampa. Hal ini yang menggangguku selama berbulan-bulan pasca kecelakaan itu.

Hades, layaknya bodyguard yang sebenarnya. Lelaki itu hanya mengamatiku dari jauh. Dia tidak berani mendekat apalagi menyentuhku di club itu. Dia membiarkanku bercengkerama dengan teman-temanku. Melepaskan dan membebaskanku.

Aku sedikit mabuk. Tapi, tak cukup mabuk untuk bisa mencium aroma musk dari tubuh Hades yang tengah memapahku berjalan keluar dari klub tersebut. Entah aroma wangi tubuhnya atau memang dia sendiri yang tiba-tiba saja menghadirkan gairah dalam jiwaku. Jika semua yang diucapkannya benar kalau aku memang penyuka *one night stand*, aku mulai memercayainya.

Aku meminta Hades menghentikan laju mobil yang dikendarainya.



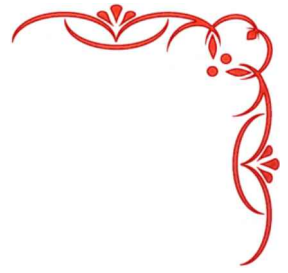
"Kau bilang aku penyuka *One night stand*. Bisakah kita melakukannya malam ini?" permintaan bodoh itu lolos begitu saja dari mulutku.

Hades menatapku. Aku melepas *seat belt*-ku lalu menggeliatkan tubuhku. Aku memang menawarkan hal bodoh tapi aku tidak sedang berusaha menggodanya saat ini. Aku hanya sedikit menggerakkan punggung pegalku.

Hades melepas *Seat belt*-nya lalu bergerak ke arahku. Matanya masih menatap tajam mataku. Ya Tuhan, jantungku rasanya mau meledak. Lelaki seksi ini terus bergerak mendekat padaku. Embusan hangat napasnya begitu terasa di telingaku. Aku mulai meleleh seperti lilin yang terbakar saat tangan kuatnya menyentuh pinggangku.

"Pakai kembali *seat belt*-mu. Jangan buat masalah lagi kalau tidak mau tunanganmu mengacaukan hidupmu lagi," bisiknya.

What?! Tunangan?! Hellooooooooo!



Hades benar, aku punya tunangan. Bagaimana bisa aku berpikir ingin menghabiskan malamku dengan pria ini? terkadang aku melupakan itu. Bahkan aku selalu berpikir, apa otakku dalam keadaan waras saat memutuskan bertunangan dengan Edgar Harrison? Edgar memang memiliki wajah tak kalah tampan dengan Zyan Malik. Tubuhnya proporsional seperti Adam levine. Namun, menurutku pria itu berotak udang. Pria berengsek yang hobinya mabuk-mabukan, main perempuan dan menghabiskan uang keluarganya yang notabene pemilik Harrison Corporation. Apa mungkin aku bertunangan dengannya karena desakan ayahku? Atau mungkin karena aku dan dia memiliki kesamaan, sama-sama berengsek? Kehidupanku berubah drastis setelah kecekaan itu. Namun, aku



merasa ini bukan hidupku. Aku sempat terkejut ketika suatu hari terbangun di rumah sakit dan mereka mengatakan kalau aku adalah putri penguasa New York, Tyrone Dallas. Entahlah, mungkin kecelakaan itu telah merusak sebagian memoriku.

"Hades...." Aku tiba-tiba punya ide gila.

"Yup." Tatapan Hades masih terarah ke jalanan utama kota yang tak pernah tidur ini.

"Aku mau kau menciumku. Sekarang!" Aku sedikit menekannya.

Hades tak menggubris permintaanku. Mungkin dia menganggap aku hanya seorang gadis manja dan bodoh yang sedang merindukan belaian seorang pria. Tidak. Bukan itu. Hades mengatakan aku gemar melakukan *one night stand*. Menyadari bahwa aku gadis yang lumayan cantik, berambut pirang, berpostur tinggi dan seksi serta memiliki nama belakang yang sangat berpengaruh. Aku rasa mudah bagiku untuk menarik perhatian pria. Mungkin dengan satu kedipan mata saja lelaki yang punya otak mesum bisa langsung mengekoriku. Jika memang benar, berarti aku sudah

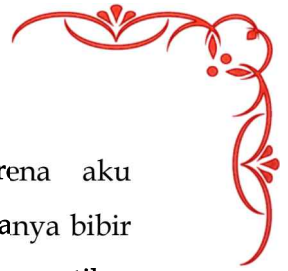


tidur dengan banyak pria. Ouch! Sangat mengerikan dan membuatku merinding.

"*Hades, kiss me!*" Aku memintanya sekali lagi.

Pria ini sungguh menjengkelkan. Aku yang meminta dia menciumku tapi dia sok jual mahal. Di luar sana banyak pria yang rela berlutut dan memohon di kakiku agar mereka bisa menciumku. Dasar menyebalkan!

Hades masih tak menggubrisku. Dengan arogan dia bahkan tak melirikku sebelah mata. Saat mobil yang dikendarai Hades berbelok menuju pelataran parkir rumahku aku kembali memunculkan ide gila di kepalaku. Hades menginjak pedal rem. Mobil yang membawa kami berhenti. Aku melepas sabuk pengamanmu dengan cepat lalu bergerak dan melangkah ke kakiku ke pangkuan Hades. Pria itu sangat terkejut dengan sikap impulsifku tapi aku harus mencobanya. Aku menempelkan bibirku ke bibirnya. *God damn it!* Aku merasakan sensasi yang sangat aneh. Tubuhku tiba-tiba bergetar hebat. Apalagi saat bulu-bulu halus di sekitar bibirnya ikut menggelitik kulit di sekitar bibirku. Aku melepaskan bibirku dari



bibir Hades. Aku terengah, bukan karena aku menikmati ciuman tadi —ah, bukan ciuman hanya bibir kami yang saling beradu—tapi karena getaran yang tiba-tiba aku rasakan. Aku turun dari mobil lalu berlari menuju rumahku. Jika memang itu hal yang sangat biasa bagiku kenapa aku merasa gugup dan gemetar seperti ini?

"*Hello, Beautiful.*" Seorang pria dengan setelan jin biru tua dengan T-Shirt berwarna senada tengah duduk di atas sofa dengan kaki bersilang dan tangan merentang di sandaran sofa.

Sunshine Book

Aku menghentikan langkahku lalu menelengkan kepalaku ke arah pria itu. "Hai, Edgar! Sejak kapan kau berada di sini?"

Edgar melirik arlojinya. "Tidak lama."

Edgar bangkit lalu mendekat padaku dan memelukku erat. "*Edgar, please.*"

"Aku merindukanmu. Beberapa minggu ini kau menjauhiku. Kau bahkan tak pernah menghubungiku." Edgar menyurukan kepalanya ke leherku. Bibir pria itu kini mulai mejelajah di sana.



Ya Tuhan, kenapa perasaanku tidak menentu begini. Tiba-tiba bulu kudukku berdiri dan jantungku berdegup kencang.

"Edgar, lepaskan aku." Aku berusaha melepas dekapan Edgar.

"Ehm!" Dehaman Hades mengagetkan kami.

Edgar melepas dekapannya. "Hai, Hades."

"Hai," balas Hades tanpa menatap ke arahku.

"Kemana kau membawa Tuan Putriku malam ini?" selidik Edgar.

"Denna Blues."

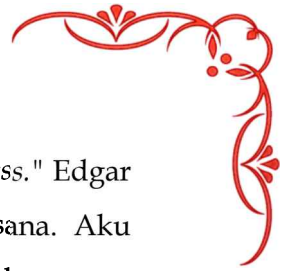
Sunshine Book

"Terima kasih sudah menjaganya."

"*It's not a big deal.*" Hades meninggalkan kami.

Aku memerhatikan langkah Hades. Sepertinya pria itu menuju kamarnya. Sejak ayahku memintanya untuk menjagaku, dia tinggal bersama kami di sini. Dan, kamarnya tepat di bawah kamarku.

Edgar kembali meletakan tangannya di pundakku. "Edgar, tolong jangan sekarang. Aku lelah dan mengantuk. Aku mau tidur."



"Tidak sebelum kau menciumku, *Princess*." Edgar melumat bibirku. Memainkan lidahnya di sana. Aku sungguh merasa jijik. Rasanya aku mau muntah.

"Edgar, kita bicara lagi besok. Aku benar-benar mengantuk," tuturku sambil berusaha mengatur napas sesaat setelah Edgar melepas ciumannya.

Aku berlari menaiki anak tangga meninggalkan Edgar. Aku tak peduli pada pria itu. Aku hanya mengkhawatirkan diriku. Aku melempar clutch ku lalu membenamkan diriku di tempat tidur.

Kenapa semua rasanya menjadi aneh bagiku? Katanya aku gadis nakal. Aku tidur dengan setiap pria yang ku inginkan. Tapi, kenapa berciuman saja membuatku merinding, gugup dan takut?

Pagi ini, aku melewati sarapanku bersama Ayah. Aku hanya menyesap jus apelku lalu ke kamar Hades. Aku membuka pintu kamarnya yang tak terkunci. Sial! Ke mana perginya pria itu? Pagi-pagi sekali dia sudah menghilang.

"Ouw!" tiba-tiba Hades keluar dari kamar mandi dengan hanya memakai handuk yang dililitkan di bagian bawah tubuhnya.



"*What the hell are you doing here?!*" tanyanya ketus.

"Hei, seksi! Kau tidak perlu membentakku seperti itu. Ingat, ini rumahku." Aku menatap tajam padanya. Menunjukkan aku lah yang seharusnya mendominasi keadaan.

"*Whatever!*" Hades membuka lemarnya. Memilih baju dan celana akan di pakainya.

"Kau akan tetap di sini selama aku memakai bajuku?" Hades melayangkan tatapan menantanginya padaku.

"Memangnya kenapa? Aku sudah biasa melihat pria telanjang di depan mataku." Sombongku. Padahal, sumpah demi Tuhan jantungku berdegup sangat kencang. Andaikan Hades mendekat beberapa langkah lagi di hadapanku pasti pria itu bisa mendengar suara degupannya.

Tanpa canggung hades melepas handuk yang melilit tubuh bagian bawahnya.

"*Ouw! shit! Shit!* Aku keluar dulu." Aku membalikan tubuhku lalu keluar kamar Hades sambil terus mengumpat.



Aku menekan dadaku yang hampir kehabisan napas dengan sebelah tanganku. Hades gila! Masa dia telanjang di depan mataku. Eh, tapi bukankah aku yang memintanya? Ah, masa bodoh dengan itu. Aku masih meratapi keterkejutanku melihat tubuh seksi Hades saat Hades membuka pintu kamarnya.

"Kau masih di sini?"

"Aku menunggumu."

"Untuk apa?"

"Kau kan bertugas menjagaku. Aku mau kau mengantarku ke butik. Aku butuh baju untuk pergi ke pesta besok malam."

Sunshine Book

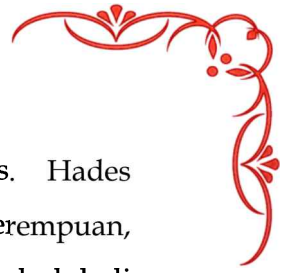
"Aku akan mengantarmu nanti sore. Siang ini aku punya urusan penting. Sementara aku pergi kau tetap di rumah."

"Tidak mau! Aku ikut denganmu. Setelah urusanmu selesai antarkan aku ke butik."

Hades menatapku tajam.

"Aku janji tidak akan mencampuri urusanmu. Aku hanya mau ke butik secepatnya. Itu saja."

"Oke. Kau boleh ikut denganku tapi jangan macam-macam."



Aku terpaksa ikut bersama Hades. Hades menemui dua orang temannya, lelaki dan perempuan, di sebuah kedai kopi ternama di kota ini. Aku duduk di kursi terpisah sementara Hades dan kedua temannya berbincang. Aku pura-pura tak peduli pada mereka namun sesekali aku melirik pada mereka dan lirikanku selalu beradu dengan tatapan teman wanita Hades. Aneh, dia selalu memerhatikan aku. Hampir setengah jam aku duduk sendiri sambil menikmati macchiato-ku. Akhirnya pertemuan mereka selesai juga. Aku hampir mati karena bosan menunggu Hades.

Sunshine Book

Di dalam mobil dalam perjalanan menuju butik favoritku di Fifth Avenue.

"Siapa mereka? Sepertinya aku tidak asing melihat wajah mereka?" tanyaku pada Hades.

"Tentu saja tidak asing. Mereka jurnalis media massa ternama di kota bahkan di negara ini. Mereka juga yang sering menguntitmu."

"Ada urusan apa kau berhubungan dengan mereka? Apakah pekerjaan sampinganmu menjadi seorang jurnalis juga?"

"Bukan urusanmu!"



"Apa kau bekerja sama dengan mereka? Siapa kau sebenarnya?"

"*Shut up!*"

"Apakah kau seorang agen CIA yang menyamar?"

"*Shut up!*"

"FBI atau KGB mungkin?"

"Diam atau aku plester mulutmu!"

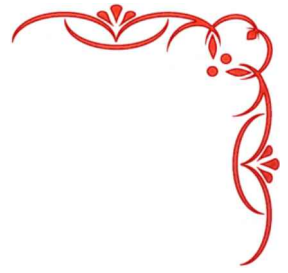
"Galak! Harusnya kan aku yang lebih galak. Aku kan Nonamu!"

Hades menutup mulutku dengan sebelah tangannya sementara sebelah lagi masih di atas kemudi.

Sunshine Book
"Salah satu sahabat baik mereka, seorang jurnalis bernama Megan White, ikut dalam penerbangan bersamamu saat kecelakaan itu terjadi. Dia menjadi salah satu korban tewas."

Aku melepaskan tangan Hades dari mulutku. "Lalu, kenapa si wanita itu terus menatapku sepanjang obrolan kalian?"

"Entahlah. Mungkin karena kau mengingatkan dia akan Megan dan kau yang menyebabkan kematian sahabatnya itu."



Aku tak memedulikan ucapan Hades. Bagiku, itu semua omong kosong. Bukan aku yang menyebabkan kecelakaan itu. Siapa suruh mereka ikut bersamaku hanya untuk mendapatkan berita dan menyebarkan *gossip* tentang kehidupan pribadiku. Kepalaku sudah dipenuhi dengan banyak pertanyaan yang membutuhkan jawaban eksplisit. Aku tidak mau menambah beban pikiranku dengan memikirkan jurnalis-jurnalis bodoh itu lagi.

Aku arogan? Mungkin. Semua terjadi karena imbas dari teka teki yang masih melillit dan melekat kuat di benakku. Persetan dengan semuanya. Aku hanya ingin hidup tenang tanpa kejutan-kejutan aneh lagi.



Hades menghentikan mobilnya di depan sebuah butik mewah dengan brand perancang terkenal Italia. Tak menunggunya, aku langsung masuk ke dalam butik tersebut. Menapaki karpet persia lembut yang menjadi penutup lantai butik tersebut, aku melangkah dengan anggun bak putri kerajaan. Beberapa pegawai butik yang mengenalku langsung berebut untuk melayaniku. Oh, betapa menyenangkan hidupnya ini andaikan citra nakal dan murahan tidak melekat dalam diriku.

Mataku tertuju pada gaun pesta berwarna hitam berpotongan dada rendah. Gaun itu sedikit terbuka tapi tampaknya akan membuat yang memakainya terlihat anggun dan sedikit seksi. Aku suka. Tidak terlalu glamour tapi terlihat sangat elegan.

Aku mencoba gaun itu dalam ruang ganti. Aku tersenyum menatap cermin di sekelilingku. Gaun ini cocok sekali di tubuhku. Gaun ini memang memperlihatkan sebagian dadaku yang bulat dan kencang tapi aku rasa ini hal biasa. Justru, kebanyakan wanita ingin memamerkan bagian terindah tubuhnya.



Tak ingin berlama-lama, aku meminta bantuan seorang pegawai perempuan untuk membantuku membuka resleting belakang gaun ini. Namun, tiba-tiba Hades menerobos masuk ruang ganti dan langsung mencekal tanganku lalu menarikku keluar dari ruang ganti.

"Hades, apa-apaan sih?!" marahku.

"Tidak ada waktu lagi untuk diskusi. Aku jelaskan dalam perjalanan." Hades masih menarikku.

"Sebentar! Aku belum membayar pakaian ini!" seruku sambil menunjuk pada gaun yang masih aku kenakan.

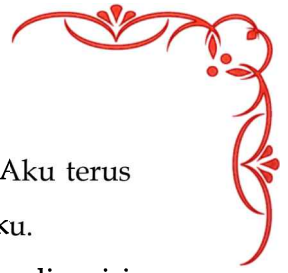
Sunshine Book

Hades menjentikan jarinya pada kasir butik. Wanita yang duduk di balik meja kasir tersebut menatap Hades tanpa berkedip. Entah terpesona oleh ketampanan dan keseksian pria ini atau malah takut melihat tatapannya yang seperti singa liar.

"Masukan ke tagihanku," ujar Hades.

"Ba-baik, Tuan Smith," balas wanita itu dengan gugup.

Hades terus menarik tanganku dan membawaku keluar dari butik mewah tersebut.



"Hades. Katakan ada apa sebenarnya?" Aku terus memaksa Hades untuk menjawab pertanyaanku.

Hades membuka pintu Jaguarnya di sisi penumpang lalu menyuruhku masuk dengan isyarat matanya. Tiba-tiba perasaanku jadi tidak enak. Kenapa Hades tiba-tiba sepanik ini? Apa ada hubungannya kepanikan yang dia rasakan dengan aku?

Hades menginjak pedal gas. Mobil yang kami tumpangi melesat cepat ke jalan utama. Wajah pria ganteng yang berada di balik kemudi ini tampak tegang. Aku semakin tak sabar ingin mengetahui apa yang sebenarnya telah terjadi.

Sunshine Book

"Hades, ada apa?!" Aku sedikit meninggikan nada bicaraku.

"Ayahmu berada di Rumah Sakit. Dia mengalami serangan jantung."

"Apa?!"

Aku berlari di sepanjang koridor Rumah Sakit di ikuti Hades. Beberapa pasang mata nampak heran melihatku. Aku bahkan tidak sadar kalau aku memakai gaun pesta dengan label harga yang masih menempel di



bagian punggung. Wajar saja mereka menatapku seperti itu. Aku melihat beberapa pengawal ayahku sudah berdiri di sepanjang koridor untuk berjaga dan mensterilkan tempat itu dari orang-orang yang bisa membahayakan keselamatan jiwanya. Mengingat ayahku adalah orang nomer satu di New York ini.

Dean Johnson—leader dari semua pengawal Ayah—membawa aku dan Hades ke ruangan tempat ayahku dirawat.

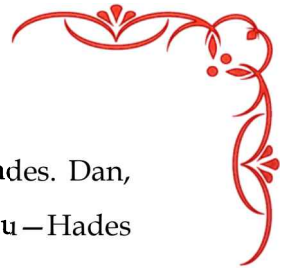
"Nona Dallas dan Tuan Smith, kalian sudah ditunggu Tuan." Dean membukakan pintu ruangan tempat Ayah terbaring.

Sunshine Book

Aku mendekat pada Ayah. Memeluknya. Kadang aku merasa asing pada yang lainnya tapi tidak pada pria tua yang sedang terbaring sakit ini. Mungkin karena aku anaknya makanya kecelakaan itu tak merubah perasaanku padanya. Aku menyayangnya.

"Hades," Ayahku membuka suara.

Hades mendekat pada ayahku di sisi lain tempat tidur Ayah. Mendekatkan telinganya ke samping wajah Ayah. Aku mendengar samar-samar apa yang di bicarakan Ayah pada Hades. Intinya, aku tidak



mengerti apa yang diucapkan Ayah pada Hades. Dan, seperti sudah sangat mengenal bahasa Ayahku—Hades menyetujui semua perkataan ayahku.

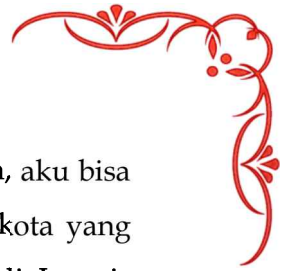
"Vana, Kau harus menuruti semua yang dikatakan Hades," tutur Ayah pelan.

Aku menatap pada pria kepercayaan ayahku itu. Aku mengangguk. Sudah dari awal aku menuruti semua yang dikatakan pria seksi yang tak punya selera humor itu.

"Iya, Ayah," jawabku untuk meyakinkan Ayah.

Beberapa menit kami berbincang dengan Ayah sebelum akhirnya kami pergi meninggalkan Ayah. Rupanya Ayah memerintahkan Hades untuk mewakili kehadirannya dalam sebuah pesta yang diselenggarakan seorang Earl di London.

Dengan hanya membawa sedikit barang kami berangkat ke London sore ini juga dengan pesawat pribadi milik Ayah. Aku melihat sikap Hades yang tak biasa. Wajahnya menampilkan ketegangan luar biasa. Kilat matanya seakan berkata, *"Jika saja aku bisa menolak untuk pergi ke London."*



Meski tak mengatakan sepatah kata pun, aku bisa merasakan kalau Hades enggan kembali ke kota yang sedang kami tuju. Lima tahun dia tinggal di Inggris sebelum ayahku menjemputnya untuk tinggal bersama kami di New York. Meski aku tidak tahu apa yang sudah terjadi dengan hidupnya tapi aku merasakan sebuah trauma dalam kilat matanya. Aku mengerti karena aku pun merasakan hal yang sama dalam hidupku. Di dalam pesawat ini. Semuanya mengingatkan aku akan kecelakaan itu.

Hari sudah pagi saat kami tiba di London. Setelah hampir 7 jam perjalanan dan mengalami *jetlag* karena perbedaan waktu 6 jam antara NYC dengan London, akhirnya kami bisa berbaring dengan santai—di dalam kamar sekelas *presidential suite*—di sebuah hotel ternama di pusat kota London. Hades tak membiarkan aku memiliki kamar sendiri karena dia khawatir aku akan kabur dan bersenang-senang di kota ini sendirian sementara tugasnya di sini bukan hanya menjagaku tapi untuk menghadiri pesta Earl juga.

Tak banyak yang kami lakukan di London selain menghadiri pesta Earl dan Hades yang meninggalkanku



selama hampir 4 jam sebelum kami kembali ke New York.

Di dalam pesawat pribadi saat perjalanan kembali ke NYC.

"Dari mana saja kau tadi? Apakah kau mengejar wanita yang semalam kau temui di pesta?" pertanyaan ganda meluncur dari bibirku.

Hades yang duduk di sampingku menoleh padaku. "Kenapa? Kau cemburu?"

"*What?!*" Aku membulatkan mataku. Lancang sekali dia bertanya seperti itu padaku.

"Sini." Hades menggerakkan telunjuknya.

Aku mendekat padanya tanpa curiga. Pria itu langsung menciumku. Menahan tengkukku hingga aku tidak bisa menghindar dari ciuman panasnya. Dia terus memainkan lidahnya. Nikmat? Tidak. Aku belum merasakannya.

"Kenapa kau menciumku?" Aku merasa di lecehkan pria menyebalkan ini. Dua hari kemarin aku minta dicium tapi dia menolak. Sekarang, dia menyerang tiba-tiba.



"Terima kasih sudah membawaku kembali ke London." Hades kembali menatap ke depan dengan bersedekap.

"Maksudnya apa? Kalau bicara itu yang jelas," tukasku.

"Tadi itu hanya sebagai tanda ucapan terima kasihku. Bukan yang lain-lain, Nona bodoh," balasnya.

"Dasar menyebalkan!" Aku meninju lengan kekar pria itu lalu menyilangkan kedua tanganku.

Rasanya sangat lega saat pesawat yang kami tumpangi tiba di landasan pacu pribadi di areal rumahku. Serasa kembali ke peradabanku setelah dua hari harus berpura-pura untuk selalu tersenyum di hadapan semua orang.

Namun, tiba-tiba dua mobil berjenis SUV dengan model Land Rover mendekat ke arahku dan Hades serta beberapa awak pesawat yang baru saja menuruni tangga pesawat. Beberapa orang keluar dari mobil-mobil tersebut. Mereka bukan orang-orang Ayah. Dari pakaian mereka yang serba tertutup dan cara pergerakan mereka, terlihat jelas sekali perbedaannya.



Dari mana aku tahu? Aku tidak tahu. Hanya instingku yang berkata seperti itu.

Mereka menyerang kami. Melepaskan tembakan beberapa kali sebagai peringatan. Melucuti pistol yang dibawa oleh Hades dan pilot pesawat. Membuat kami tak bergerak. Aku heran, rumahku yang di jaga ketat pihak militer masih bisa kecolongan. Kami dibuat tak berdaya. Dua orang mencoba menarik tanganku dan menyeretku. Ya Tuhan, aku panik sekaligus ketakutan. Beberapa orang yang lain berhasil membuat Hades tak berdaya. Aku tahu perlawanan pria itu sangat kuat. Namun, untuk melawan beberapa orang yang bersenjata dengan tangan kosong rasanya hanya orang yang mau mati sia-sia yang mau melakukannya.

Orang-orang itu berhasil membawaku. Menyeretku ke dalam Land Rover. Mengikat tanganku dan menutup mulutku. Di tengah perjalanan mereka menyuntikan sesuatu ke lenganku hingga akhirnya aku pingsan.

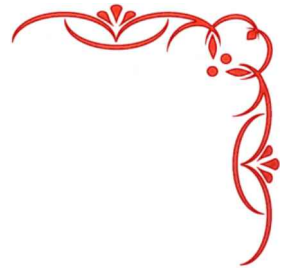
Sayup-sayup aku mendengar suara obrolan dua orang pria. Aku berusaha membuka mataku. Aku sangat mengenal suara itu. Sial! Kenapa Edgar ada di

Diversion

sana? Apakah dia yang menculikku? Untuk apa? Aku kan tunangannya.



Sunshine Book



Edgar? Spencer? Apa yang sudah kedua sahabat itu lakukan padaku? Kenapa mereka harus menculikku seperti ini?

Sunshine Book

Aku masih mencoba memperjelas penglihatanku. Aku mengedarkan pandanganku ke seluruh ruangan. Sial! Ini apartemen Edgar dan sekarang aku terbaring di atas tempat tidur di dalam kamar super exclusive miliknya dengan pintu yang terbuka lebar.

"Guys! Calon pengantinnya sudah bangun!" Sabrina, sahabatku, yang tiba-tiba masuk ke kamar berteriak pada orang-orang di luar sana.

"What?! Rina, kamu bicara apa?" Aku bangkit duduk lalu menggosok mataku dengan punggung tanganku.



Sabrina menarik kedua tanganku untuk turun dari tempat tidur. "Ayo, Sayang. Ganti bajumu sekarang. Mereka sudah menunggu kita."

"Rina, katakan padaku ada apa ini?"

"*C'mon, Dear*. Ganti saja bajumu. Kejutannya ada di sana." Rina menunjuk keluar kamar.

"Tidak, sebelum kau mengatakan apa yang terjadi? Dan, aku tidak mau bertukar baju dengan pintu terbuka seperti itu." Aku menunjuk pintu kamar yang terbuka lebar dengan isyarat mataku.

Sabrina mengerti. Lalu, melangkah menuju pintu dan menutupnya. Dia kembali lagi lalu menangkap wajahku. "Ini yang kau impikan. Sejak awal pertunangan kalian, kau berharap mendapatkan kejutan yang spesial dari Edgar. Aku tidak bisa mengatakan kejutan apa yang akan diberikan Edgar padamu. Satu yang pasti, ini persis seperti keinginanmu."

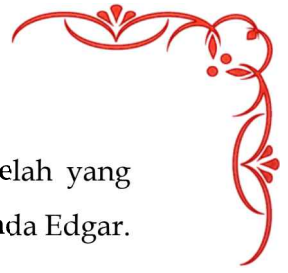
Benarkah? Keinginan apa? Lagi-lagi, ingatkanku akan hal yang berkaitan dengan Edgar lenyap. Aku tidak mengingatkannya sama sekali. Tapi, aku penasaran dengan apa yang akan dilakukan Edgar. Aku menyetujui untuk berganti baju.



Aku mengenakan gaun *baby pink* Versace yang diberikan Sabrina. Kemudian, menutup jari-jari kakiku dengan sepatu Burberry. Sabrina memulas make up tipis ke wajahku. Aku akui Sabrina memang handal dalam soal make up. Orang tuanya pemilik Beauty Center yang sangat terkenal seantero New York dan sekitarnya—menjadikannya gadis yang sangat mengenal soal make up dan produk kecantikan lainnya.

Sabrina menuntunku keluar kamar. Aku sangat terkejut ketika melihat pemandangan di ruang tengah apartemen mewah milik Edgar ini. Tidak banyak orang. Mungkin hanya beberapa teman dekatku dan juga Edgar. Yang membuatku hampir tak bisa bernapas adalah kamera dari sebuah media massa terbesar di kota ini lengkap dengan reporternya sudah menyoroti kami semua yang berada di dalam ruangan ini. Sepertinya mereka sudah siap untuk sebuah berita exclusive yang akan disiarkan.

Aku menatap Edgar yang sudah menantiku dengan balutan jas hitamnya. Edgar memang menarik. Terlihat sangat keren dan mengagumkan namun hatiku



masih belum tersentuh olehnya. Apalagi setelah yang dia lakukan padaku saat ini. Aku mendekat pada Edgar.

"Bisa kita bicara?"

Edgar mengulum senyumnya lalu menarik pelan tanganku masuk ke dalam kamar. Sabrina menatap kami khawatir.

"Edgar, jelaskan padaku ada apa ini? kenapa kau menyuruh orang-orang itu menculikku?" desakku pada Edgar.

Edgar membingkai wajahku. "Sayang, maafkan aku. Aku hanya mencoba membuat kejutan untukmu."

Sunshine Book

"Kejutan macam apa ini? Edgar, ayahku sedang sakit. Dan, kau membuat lelucon bodoh ini?!" Darahku mulai mendidih.

"Ini bukan lelucon, sayang. Aku akan melamarmu dan di saksikan ribuan orang. Sial! Kau jadi mengacaukan kejutan ini!" umpat Edgar.

"Edgar, apa kau tidak waras? Kau akan melamar seorang gadis yang ayahnya sedang terbaring di Rumah Sakit dan sengaja membiarkan media itu meliputnya?!"

"Aku hanya ingin memperistimu sebelum si tua bangka itu meninggal, Say —"



Plaaak! Aku mengeluarkan seluruh tenagaku untuk menampar pipi Edgar. Tanganku sampai terasa sangat panas dan sakit. "Si tua bangka itu ayahku. Tidak akan ku biarkan kau menghina ayahku!"

Edgar mendorongku dengan kasar hingga punggungku membentur dinding kamar. Dia meletakan kedua tangannya di sisi kepalaku dan membuatku tak bisa menghindar. Aku melihat kilat mata penuh kemarahan.

"Yang aku tahu, kau tidak pernah menyukai ayahmu. Dan, aku hanya mengulang semua sebutanmu pada ayah tercintamu itu," tutur Edgar.

Benarkah semua yang dikatakan Edgar? Apa aku sedurhaka itu pada pria yang sudah merawat dan memberiku segalanya?

"Kau berubah setelah kecelakaan itu. Aku curiga kau bukan Nirvana yang aku kenal. Siapa kau sebenarnya?" tanya Edgar menyelidik.

Aku menatap Edgar. Aku pun tidak tahu siapa diriku. Jika gambaran diriku sangat berbeda dari yang digambarkan Edgar dan Hades, kenapa semua perubahan ini bisa terjadi? Mungkinkah aku orang lain?



Tapi, tidak ada orang yang benar-benar mirip di dunia ini meski mereka kembar identik. Lagi pula, dalam pesawat saat kecelakaan terjadi hanya ada beberapa orang termasuk aku dan tidak ada seorang wanita pun yang mirip denganku. Seingatku.

Braaak! Pintu kamar terbuka. Aku melihat Hades menerobos kamar ini. Edgar menurunkan kedua tangannya dari sisi kepalaku. Aku berlari ke arah Hades.

Edgar menunjukan *evil smirk*-nya. Menatap Hades tajam. "Berani sekali kau masuk kamar ini tanpa izin!"

Sunshine Book

"Aku hanya memastikan keselamatan Nirvana." Hades meraih pinggangku dan melingkarkan sebelah tangannya disana.

"Nirvana itu tunanganku. Aku takkan menyakiti tunanganku sendiri."

"Tidak sedikit suami yang menyakiti istrinya. Kau hanya tunangannya."

Edgar menyeringai. "Aku tidak pernah menyukaimu sejak awal, Pengawal sialan!"

"Terima kasih." Hades merapatkan tubuhku ke tubuhnya dan membuat Edgar semakin murka.



"Berengsek kau!" teriaknya.

"Hades, ayo kita pergi dari sini!" aku meminta Hades meninggalkan Edgar dengan segera.

Edgar berusaha menarik lenganku namun Hades berhasil menepisnya. Perkelahian hampir saja terjadi jika saja Spencer tidak segera masuk dan menghalangi Edgar.

"Edgar, di luar banyak wartawan. Sudah. Biarkan saja dia pergi," saran Spencer.

"Awat kau pengawal sialan! Aku akan buat perhitungan denganmu nanti. Dan, kau juga Vana!" ancam Edgar.

Sunshine Book

Hades membawaku keluar dari kamar Edgar lalu menerobos kerumunan orang yang ingin mengetahui apa yang sudah terjadi di dalam kamar itu.

"Vana!" Sabrina berlari menyusulku.

Aku menghentikan langkahku lalu menoleh pada gadis bertubuh mungil itu.

"I'm sorry," tuturnya terdengar samar di telingaku.

ooo



Hades terus memberondongku dengan pertanyaan yang mendesakku sepanjang perjalanan menuju rumahku.

"Kenapa kau membuat lelucon bodoh seperti ini, Vana?" tanya Hades kesal.

"Apa maksudmu?" Aku tidak mengerti dengan pertanyaan Hades. Aku juga baru mengetahui drama penculikanku itu hanya sebuah gurauan yang dibuat Edgar.

"Berengsek kau! Berani sekali mempermainkan aku seperti ini," tukasnya.

"Hades, semua ini ide gila Edgar. Aku sungguh tidak tahu," bantahku.

"Kau pikir aku percaya!"

"Terserah kau percaya atau tidak. Aku tidak tahu menahu soal ini." Aku menyilangkan tanganku.

Aku muak mendengar pertanyaan Hades yang menyudutkanku. Aku juga korban di sini. Kenapa harus aku yang menjadi sasaran pertanyaan sialannya itu?

Aku menaiki anak tangga dengan berlari. Aku kesal sekali pada Hades. Pria itu memang bertugas menjagaku tapi bukan untuk menghakimiku seperti ini.



konsentrasiku hilang. "Auuw!" Aku terpeleset dan sepertinya kaki kiriku terkilir. Rasa sakitnya sungguh luar biasa. Aku jatuh terduduk. Aku memegang pergelangan kakiku. Menyentuhnya sama seperti memukulkan martil ke mata kakiku. Sakit sekali. Aku menangis.

Hades menyelipkan tangannya diantara paha dan betisku lalu membawaku ke sofa. Membiarkanku bersandar di tangan sofa sementara kakiku berada di pangkuannya. Ada sensasi menggelenyar saat tangan kuat Hades menyentuh kakiku yang sakit. Sakit sih tapi membuat jantungku berdegup kencang.

"Aaargh! Sakit tahu! Apa kau tidak bisa pelan-pelan!" teriakku.

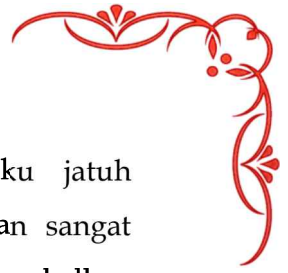
"Kalau mau sembuh ya harus merasakan sakit," balas Hades dengan tenang.

"Harusnya kau membiusku dulu baru memijat kakiku."

"Manja."

"Emang."

Aku menurunkan kakiku dari pangkuan Hades. Aku mencoba berdiri namun kaki kiriku masih lemas.



Aku jatuh lagi. Beruntung, kali ini aku jatuh kepegangku Hades. Wajah kami berhadapan sangat dekat. Hangat napas pria yang terkadang menyebalkan ini begitu terasa di wajahku. Aku tidak tahan untuk tidak menciumnya. Namun, aku membiarkan dia menjelajahi wajahku dengan tatapan mata birunya.

Lama sekali dia bertindak. Sepertinya dia tidak punya hasrat padaku. Aku memalingkan wajahku. Berniat berdiri kembali namun dia menahanku. Membelai pipiku lalu menciumku mesra. Mendadak udara di ruangan ini terasa berat. Aku berusaha keras mengingat kalau aku perlu terus bernapas. Ciuman Hades benar-benar membuatku kehilangan logika. Pria itu membuatku melayang.

Gejolak rasa malu melandaku saat menyadari bahwa aku tak melakukan usaha yang baik untuk membalas ciumannya. Aku terengah-engah dan pening, mabuk dengan gairah saat bibir Hades turun menuju leherku.

"Hades, apa aku pernah bercinta denganmu sebelumnya?" ditengah gairah yang semakin memanas



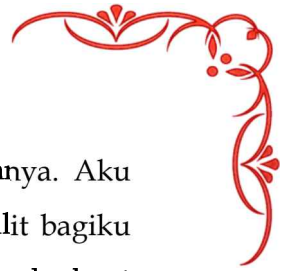
sebuah pertanyaan bodoh keluar begitu saja dari mulutku.

Hades menghentikan aktifitasnya lalu mengulum senyum. "Menurutmu?"

Sial! Hades malah membuatku semakin penasaran. Sudah pernah atau belum sama sekali, aku hanya ingin tahu siapa diriku. Aku ingin mengetahuinya sekarang. Bersama Hades dan bukan si brengsek Edgar.

Meski aku bukan pencium yang handal tapi aku memberanikan diriku mencium Hades. Hades pun membalas hingga ciuman kami bertambah panas dan liar. Menyadari kami berada di ruangan terbuka, Hades membawaku ke kamarnya tanpa melepaskan ciumannya.

Aku menempatkan tanganku di dada berotot Hades. Hades membuka bibirnya di atas bibirku. Kembali menciumku dengan penuh hasrat sambil melingkarkan tangannya di pinggangku. Sentuhan bibir Hades di bibirku sangat menakjubkan sekaligus menakutkan. Belaian menggoda pria ini membuat sejujur tubuhku panas. Aku mengepalkan tanganku.



Merasakan otot kuat pria ini dibalik kemejanya. Aku mencium aroma maskulin dari tubuhnya. Sulit bagiku untuk menarik mundur keputusan yang sudah aku buat bahwa aku ingin membuktikan siapa diriku dengan percintaan ini. Aku tak kuasa melawan daya tariknya yang luar biasa.

Aku membiarkan pria ini melucuti pakaianku. Perlahan tapi pasti, kami berdua sudah seperti bayi yang baru lahir. Telanjang tanpa sehelai benang pun menutupi tubuh kami. Hades merengkuh pinggangku lalu menarikku lebih dekat lagi hingga tubuh kami bersentuhan. Hades mengadakan dahinya ke dahiku.

"Kau yakin ingin melakukannya denganku?"

"Iya."

Hades kembali menyapu bibirku dengan ciumannya. Bibirnya kembali mengulum bibirku. Sesuatu yang seksi sedang terjadi di sini. Sesuatu yang panas mulai membakar kami. Kami berdua bisa merasakannya. Dengan sikap provokatif, Hades kembali melancarkan semua kemampuannya dalam bercinta kepadaku. Aku mengerang saat tangannya meremas pelan dadaku. Menyapu hampir seluruh



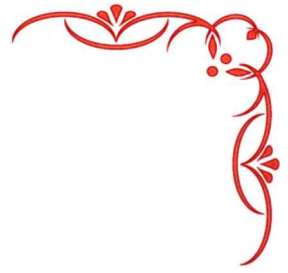
bagian tubuhku dengan bibirnya. Aku tidak bisa berbohong, aku menyukainya. Tapi aku juga takut dan was-was.

"Aargh!" Aku tidak bisa menahan eranganku saat Hades mulai memasukiku. Rasanya sakit sekali. Ngilu dan perih bercampur aduk.

Aku terengah-engah menahan sakit luar biasa di bagian bawah tubuhku. Tanganku mencengkeram erat lengan Hades.

"*Oh my God! Aku memang bukan Nirvana Dallas. Siapa aku sebenarnya?*"

Sunshine Book

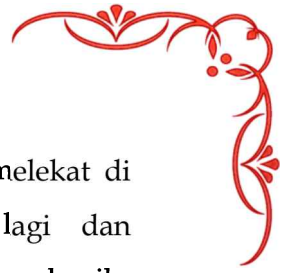


Di tengah gairah dan rasa sakit yang menyiksaku, tiba-tiba saja aku merasakan kalau aku bukan diriku yang sebenarnya. Aku bukan Nirvana Dallas. Mungkinkah aku orang lain? Lalu, siapa aku?

"Aargh!" eranganku kembali lolos saat Hades menghentakan miliknya berusaha menerobos celah sempit milikku.

"Apa kau ingin kita berhenti di sini?" Hades menatapku dengan penuh keprihatinan.

Aku tidak bisa berkata-kata. Semua rasa yang bergelung di kepalaku membuat lidahku kelu. Aku ingin menghentikan rasa sakit ini tapi aku masih menginginkan lebih. Aku memperkuat cengkeramanku



di lengan Hades. Membawa pria ini lebih melekat di atas tubuhku. Memacu lebih kencang lagi dan meluapkan seluruh hasrat yang menyemburkan benih-benih gairah ke dalam tubuhku.

Aku menarik selimut lalu turun dari atas tempat tidur. Mencoba berjalan meski masih merasakan ngilu dan perih di pangkal pahaku. Aku menutup pintu kamar mandi. Bersandar di balik pintu. Meraba pangkal pahaku dan mendapati bercak darah di ujung jariku. Perih dibagian bawah tubuhku tak seperih hatiku.

Ya Tuhan, jika aku masih perawan sebelum bercinta dengan Hades tadi—itu artinya aku orang lain. Bukan Nirvana Dallas. Gambaran seorang Nirvana dari cerita orang-orang di sekitarku jauh berbeda dengan diriku. Air mataku mengalir membasahi pipiku. Sakit sekali mengetahui hal ini. pertanyaan terbesarku saat ini adalah siapa aku sebenarnya?

Aku menangis menumpahkan kekecewaan yang aku rasakan. Hatiku hancur. Aku harus mencari tahu kebenaran tentang diriku.

"Vana." Hades memanggilku dari balik pintu kamar mandinya.



Aku masih terisak. Tak begitu memedulikan panggilannya.

"Nirvana!" Kini nada suaranya terdengar lebih tinggi. "*Nirvana, are you okay?!*"

Beberapa menit aku bertahan dalam tangisku. Hades kembali mengetuk pintu dan terus memanggil namaku. Bukan, aku bahkan tidak tahu namaku. Pria itu memanggil nama Nirvana. Kemudian, aku membuka pintu kamar mandi perlahan. Hades langsung merengkuh tubuhku kedalam pelukannya.

"Maafkan aku. Aku tidak tahu kau masih —"

Sunshine Book

"Sudahlah. Aku menangis bukan karena itu. Hanya saja, sakit sekali," Aku berpura-pura. Aku tidak mau Hades curiga dengan apa yang aku rasakan.

Pria itu mengecup keningku. Membawaku kembali ke tempat tidur. Memelukku erat. Tiba-tiba ponsel pintar pria itu berdering. Dia melepas pelukannya padaku lalu meraih ponselnya di atas meja. Aku mendengar dia berbicara dengan seseorang dan sepertinya dia adalah Dean Johnson. Aku mendengar dia menyebut nama Dean beberapa kali.



Hades meletakan kembali ponselnya lalu kembali merengkuhku. Menciumku mesra. Jantungku berdegup kencang. Aku tak bisa merasakan senang atau bahagia ketika dia menyentuhku. Pertanyaan akan siapa diriku yang sebenarnya masih menghantuiku dan membuatku takut.

"Vana, aku pikir aku sangat mengenalmu tapi ternyata tidak. Maaf, aku sudah menganggapmu seperti gadis-gadis yang lain. Gadis – "

"Murahan, maksudmu?"

"Vana...."

Sunshine Book

Aku bangkit untuk duduk. "Sudahlah. Tidak masalah. Bukankah hal seperti itu sudah biasa bagimu. Dan, aku pun akan terbiasa dengan hal seperti ini nanti."

Hades duduk di sampingku meraih tanganku lalu menggenggamnya. "Aku janji – "

"*Hades, please!* Jangan membuat janji yang tidak bisa kau tepati. Anggap saja hal ini tidak pernah terjadi. Aku akan sangat berterima kasih jika kau tidak akan pernah mengingat kejadian ini." Aku mengembuskan napas kasar.



Sangat berat berpura-pura tidak menginginkan pria itu. Kenyataan bahwa aku tidak sanggup menatap matanya saat mengatakan semua itu adalah bukti aku sangat menginginkannya.

"*I have to go.*" Aku mengenakan kembali bajuku.

Saat aku akan melangkah menuju pintu, Hades menahan tanganku. "Vana...."

Aku menepis tangan pria—yang hanya menutup sebagian tubuhnya dengan selimut itu—dengan kasar. Aku takut aku akan kembali larut dalam buaian cinta semalam bersamanya. Sebisa mungkin aku menghindarinya. Aku berlari menuju kamarku. Membenamkan diriku di atas tempat tidur empukku. Menangisi kebenaran akan diriku.

Keesokan paginya. Carmen dengan setelan blazer hitam dan rok beberapa centi di atas lutut yang berwarna sama dengan blazernya masuk ke kamarku. Saat ini aku sudah terjaga namun aku enggan untuk bangun. Carmen duduk di tepi tempat tidurku. Lalu, menempelkan tangannya di dahiku.

"Kau mau aku panggilkan dokter Neal, Nona?"

"Tidak perlu."



"Kemarin, tuan Edgar membuat semua orang di rumah ini panik. Berita penculikanmu hampir saja membuat tuan Hades dan tuan Dean menurunkan semua anggota militer di kota ini untuk mencarimu. Untungnya, nona Sabrina cepat mengabari tuan Hades kalau penculikanmu itu hanya rekaan tuan Edgar untuk memberi anda sebuah kejutan." Carmen menuangkan air putih ke dalam gelas kaca lalu memberikannya padaku.

Aku mengangkat tubuhku untuk bersandar ke sandaran tempat tidur. Aku menenggak air dalam gelas yang diberikan Carmen dengan sekali tenggakan.

Sunshine Book

"Jadi Rina yang memberitahu Hades."

"Oh, iya. Dimana Hades sekarang? Apa dia masih tidur?" Oops! Aku salah bicara. Kenapa tiba-tiba di ingatanku hanya ada dia? Apa percintaan semalam masih mempengaruhi? Bodoh! Bodoh! Aku menepuk dahiku berkali-kali.

"Apa kepalamu sakit, Nona?" Carmen terpaku menatapku.

"Oh, tidak. Iya, sedikit. Sedikit sekali. Tapi, tidak apa-apa," balasku gugup.



"Kau yakin tidak mau aku panggilkan dokter?"

"Tidak usah. Terima kasih, Carmen."

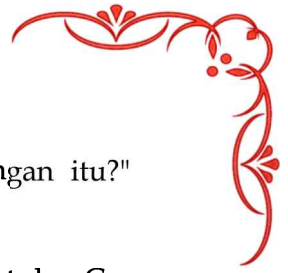
"Tuan Smith keluar dari semalam dan belum kembali. Katanya dia mau menemui ayah nona di Rumah Sakit."

"Oh." Aku pura-pura tak peduli dengan jawaban yang diberikan Carmen. Padahal, aku sedikit lega karena mengetahui kemana Hades pergi. Tapi, mau apa Ayah ingin menemuinya malam-malam? Panggilan Dean semalam ternyata atas perintah Ayah.

"Carmen, kau asisten pribadiku. Kau pasti tahu segala sesuatu tentang aku. Kau masih ingat siapa saja yang ikut dalam penerbangan ke Boston waktu itu?"

Carmen duduk di sampingku. Asistenku ini memang lebih mirip sebagai pengasuhku. Usianya mungkin tidak berbeda jauh denganku tapi sikapnya jauh lebih dewasa daripada aku. Gadis berkulit hitam yang cantik ini mungkin mengetahui lebih banyak tentang hidup Nirvana.

"Tentu saja, Nona. Aku yang mengantar dan meletakkan barang-barangmu sampai di kabin pesawat."



"Siapa saja yang ikut dalam penerbangan itu?"
tanyaku sekali lagi.

"Tuan Brown ,pengawalmu saat itu. Pilot dan Co-Pilot, dua orang steward dan stewardess serta nona Megan," jelas Carmen.

"Megan si wartawan itu?"

"Iya, nona. Nona masih ingat dia?"

"Ya, tentu saja." Aku berbohong. Faktanya, aku tidak mengingat Megan sama sekali.

Carmen tersenyum. "Mungkin karena nona dan dia berteman dekat jadi nona tetap mengingatnya meski sebagian memori nona terganggu."
Sunshine Book

Aku mengernyitkan dahiku. "Berteman dekat? Yang benar saja, Carmen?"

"Beberapa hari sebelum penerbangan itu kan nona selalu pergi bersamanya dan hampir saja melupakan aku." Carmen kembali menyunggingkan senyuman manisnya.

"Oh, begitu ya." Aku mencoba untuk tetap tenang.

"Carmen, kau jangan pergi kemana-mana. Antar aku ke suatu tempat ya." Aku menyuruh Carmen untuk



tidak meninggalkan kamarku sementara aku membersihkan diri.

Setelah memulas wajahku dengan *make up* tipis dan mengenakan pakaian *casual* kaus serta rok berbahan jeans pendek, aku dan Carmen pergi ke sebuah gedung pencakar langit milik Harisson Corporation. Gedung pencakar langit yang jauh dari kata sederhana karena memiliki tampilan yang luar biasa mewah dan kokoh.

Aku masuk ke dalam gedung itu. Seorang wanita cantik yang duduk di balik meja receptionist melempar senyuman padaku. Seperti sudah mengetahui maksud kedatanganku, wanita itu langsung meminta salah seorang petugas keamanan mengantarku ke lantai di mana ruangan CEO perusahaan ini berada.

Aku meminta Carmen menunggu di lobby. Sementara aku mengikuti langkah petugas keamanan tersebut masuk ke dalam elevator.

Aku membuka pintu ruang kerja CEO perusahaan ini. Aku melihat Edgar sedang memerhatikan layar monitor laptopnya lalu melayangkan tatapan murkanya padaku. Aku sedikit gugup tapi aku harus bertemu Edgar.



Tanpa dipersilakan masuk, aku menerobos masuk ruangnya.

"Apa kau datang ke sini untuk meminta maaf?" tanya Edgar sinis.

"Tidak. Aku tidak akan meminta maaf untuk apapun padamu," balasku tak kalah sinis.

Edgar kembali mengarahkan pandangannya ke monitor laptopnya. "Lantas mau apa kau datang ke sini?"

"Edgar, sudah berapa kali kita melakukan hubungan sex selama pertunangan kita?" Aku tidak mau berbasa basi lagi. Aku mau mendengar penjelasan Edgar. Selama ini aku hanya tahu kalau aku murahan dan binal dari Hades dan selentingan orang-orang di sekitarku. Aku belum mengetahui sejalan apakah diriku dari kacamata tunanganku. Tunangan Nirvana tepatnya.

Edgar menatapku tajam. Aku tahu Edgar sangat marah padaku karena kejadian kemarin. Aku tetap menunggu jawaban Edgar.

"Kau gadis terjalang yang pernah aku temukan." Jawaban Edgar membuat kakiku mendadak lemas.



Aku menelan salivaku. Satu persatu kenyataan yang aku temukan semakin membuka tabir kalau aku memang bukan Nirvana Dallas.

"Kenapa? Kau rindu bercinta denganku?" Edgar berdiri dan berjalan ke arahku.

Shit! Aku melihat tatapan membunuh Edgar padaku. Tubuhku tiba-tiba terasa kaku. Kakiku berat untuk melangkah menjauh ataupun berlari dari Edgar. Edgar meraih pinggangku lalu merapatkan tubuhnya denganku. Jantungku semakin berdegup kencang.

"Edgar, jangan sentuh aku?!" Aku mencoba melepaskan tangan Edgar yang melingkar di pinggangku.

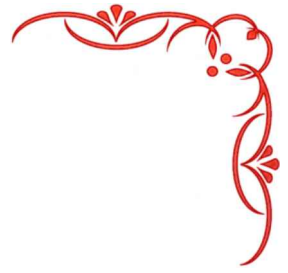
"Sejak kapan kau menolak sentuhanku?" Edgar menyurukkan kepalanya ke leherku. Bibirnya mulai menyapu leherku.

"Edgar! Aku akan berteriak kalau kau tak melepaskan aku!" Aku terus meronta.

"Teriak saja. Lagi pula kau tunanganku dan ini gedung milikku. Siapa yang berani melarangku!" Edgar membawaku ke atas sofa. Membaringkanku dengan paksa. Menahan kedua tanganku dengan satu tangannya dan mengunci gerakku.



Edgar menaikan rokku. Menindih tubuhku. Sial!
Aku bisa merasakan kejantanan Edgar yang mulai
mengeras di balik celana katunnya. Apa yang harus aku
lakukan?



Ya Tuhan, bagaimana ini? seseorang di luar sana tolonglah aku! Aku menjerit dalam batinku sementara aku terus berusaha lepas dari cengkeraman Edgar.

"Edgar!" seruan parau terdengar di telingaku.

Ketakutan yang mengungkung jiwaku perlahan terkikis seiring derap langkah sang pemilik suara yang kian mendekat. Edgar turun dari tubuhku kemudian duduk sambil menyugar rambutnya yang agak sedikit berantakan. Aku menurunkan kakiku dari sofa dan masih belum beranjak dari samping Edgar. Aku takut. Gugup. Di hadapanku kini berdiri ayah dari Edgar, Jason Harrison.



"Ada apa ke sini, Ayah?" pertanyaan tidak senang keluar dari mulut Edgar. Pria ini sangat terganggu dengan kedatangan Jason. Di tengah hasratnya yang menggebu, lelaki tua berambut silver itu memporakporandakan semuanya. Tapi, beruntunlah aku dengan kehadirannya.

"Edgar, menurut ayah, sebaiknya kalian cepat menikah saja," cetus Jason.

Apa?! Menikah? Aku mengangkat tubuhku dari sofa. "Tuan Harrison, maaf. Saya harus cepat pergi. Ada beberapa urusan yang harus saya selesaikan."

"Kalau kedatanganku ke ruangan ini mengganggu kalian, aku akan keluar." Jason seperti merasa sedikit bersalah sudah mengganggu aktifitas kami tadi. Padahal, aku sangat bersyukur dia mengganggu.

"Edgar, kita bicara nanti." Tatapan mata Jason kini beralih pada Edgar.

"Oh, tidak... tidak! Anda bisa bicara dengan anak anda sekarang, tuan Harrison. Saya yang akan pergi. Saya masih banyak urusan," bantahku.



Aku melirik pada Edgar. Kilat amarah terpancar dari mata coklatnya yang seakan mengancamku dengan kata, "*Awas kau!*"

"Aku permisi, tuan Harrison." Aku segera angkat kaki dari ruangan Edgar.

Berjalan cepat bahkan dengan sedikit berlari menuju elevator. Aku kembali ke lobby. Carmen masih setia menungguku di ruang tunggu. Wanita itu masih duduk dengan anggun dan mata tertuju pada sebuah majalah yang direntangkan oleh tangannya.

"Carmen!" Aku mengejutkannya.

Sunshine Book

Carmen langsung melipat majalah di tangannya lalu menatapku heran.

"Nona, ada apa? Kenapa tampangmu – "

Aku meraih tangan Carmen. Membawanya keluar dari gedung milik Harrison Corporation. Aku melesatkan mobil yang ku kendarai dengan cepat keluar dari pelataran parkir salah satu gedung pencakar langit termegah dan termewah itu.

"Nona, kita mau kemana? Kenapa nona terlihat sangat gugup begini? Apa perlu aku yang



mengemudikan mobilnya?" Carmen terdengar sangat mengkhawatirkan aku.

"Tidak apa-apa, Carmen. Carmen, mulai sekarang jangan panggil aku nona. Panggil saja namaku." Pandanganku masih aku fokuskan ke padatnya jalanan kota siang ini.

"Tapi, nona," bantah Carmen.

"Panggil namaku atau ku pecat kau." Aku tidak sungguh-sungguh mengancam akan memecatnya. Dia asisten terbaikku dan aku suka pada gadis manis ini.

"Oke, Vana. Nir-va-na," ucapnya gugup.

Sunshine Book

Aku tahu, canggung bagi Carmen untuk memanggil Boss-nya, yaitu aku, dengan nama saja. Tapi, aku tidak mau ada kasta yang memisahkan hubungan pertemanan kami hanya karena dia asistenku. Aku yakin gadis ini yang sudah banyak membantuku ketimbang yang aku sebut teman dan sahabat yang lainnya.

"Good." Aku mengulum senyum. "Carmen, kau tahu dimana Megan White bekerja?"

"Tentu, non. Eh, Vana." Carmen menjawab dengan sedikit gugup.



"Di mana?"

"New York News."

Aku membelokan arah laju mobilku menuju gedung perusahaan media cetak dan online terbesar ke dua di NYC ini. Setibanya di gedung perusahaan itu, aku masuk dan menemui petugas *Front Office*. Berbekal nama belakangku, lelaki yang berada di balik meja *Front Office* itu tak mempersulit aku untuk memperoleh informasi tentang Megan. Entah kenapa, aku tertarik untuk mencari informasi tentang Megan. Mungkin aku terpengaruh cerita Carmen tadi pagi yang mengatakan bahwa aku sempat menjadi teman dekatnya beberapa hari sebelum kecelakaan pesawat itu terjadi.

"Nona Dallas, sebaiknya anda bertanya langsung soal Nona White pada rekan-rekan kerjanya. Saya hanya tahu sebelum kematiannya, Nona White bekerja di sini sebagai seorang jurnalis sekaligus pemimpin redaksi. Itu saja. Anda bisa bertanya soal Nona White ke rekan terdekatnya, Julie Rhandall, seorang reporter berita kriminal. Tapi, saat ini sepertinya Julie sedang meliput berita di lapangan," jelas petugas *Front Office* tersebut.



"Kira-kira dimana aku bisa menemukan Julie Rhandall?" tanyaku.

"Entahlah, Nona Dallas. Reporter seperti dia biasanya mengejar berita ke tempat-tempat berbahaya."

"Bagaimana kalau kau memberikan saja alamat nona Rhandall pada kami," saran Carmen.

"Ya, itu sepertinya lebih baik," imbuhku.

"Baiklah, Nona-nona cantik. Karena, kalian memaksa maka aku memberikannya. Jangan bilang padanya kalian mendapatkan alamatnya dariku ya," balas pria itu.

Sunshine Book

Aku dan Carmen kompak memberikan senyuman padanya.

Setelah menyantap makan malam di sebuah restoran Italia, aku dan Carmen melanjutkan pencarian Julie Rhandall ke apartemennya. Aku sengaja tidak masuk ke dalam gedung apartemen itu. Aku menunggu di luar gedung. Di seberang jalan gedung apartemen itu.

Seharian berada di jalanan membuat kami benar-benar letih. Aku menyandarkan punggungku ke sandaran jok mobilku. Begitu pun dengan Carmen.



Carmen membuka kunci layar ponselnya. Matanya melotot saat menatap layar ponselnya itu.

"Vana, aku mendapat 23 panggilan dari tuan Smith." Carmen menunjukkan layar ponselnya padaku.

Aku menelan salivaku. Sehari ini aku memang melupakan Hades. Dia pasti mengkhawatirkan aku. Bukan, dia mengkhawatirkan Nirvana. Aku sengaja mematikan ponselku karena aku tidak mau di ganggu. Kejadian kemarin malam dengannya masih membekas di hati dan pikiranku. Aku tidak mau terlibat terlalu jauh dengan dia. Aku tidak mau bermain api yang bisa membakarku nantinya.

Sunshine Book

"Carmen, harus berapa kali pria dan wanita berhubungan sex sampai si wanita bisa hamil?" pertanyaan itu lolos begitu saja.

Carmen menoleh padaku lalu tertawa. "Vana, pertanyaanmu lucu."

Aku langsung menekuk wajahku. Harusnya aku tidak menanyakan pertanyaan konyol itu pada Carmen. Aku masih ingat tentang pelajaran reproduksi. Setidaknya aku tidak lupa akan hal itu. Sebenarnya, aku hanya butuh pembenaran saja dari Carmen. Carmen



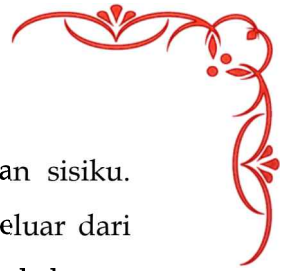
sudah membuatku sangat malu. Di usiaku yang menginjak 24 tahun masih mempertanyakan hal semacam itu.

"Maaf, maaf. Aku baru ingat kalau kau memang masih perawan. Wajar kau menanyakan itu." Carmen masih terkekeh.

Apa?! Carmen tahu kalau aku masih perawan? Ya, sebelum kejadian kemarin malam tentunya. Tunggu, yang Carmen maksud kan Nirvana. Apa benar Nirvana masih perawan? Ya Tuhan, semuanya semakin membuatku bingung.

Sunshine Book

Aku begitu terpaku dengan kemelut tentang siapa diriku sebenarnya sampai aku tak menyadari di depan mobilku sudah terparkir Jaguar milik Hades. Hades mengetuk kaca jendela mobilku. Bodohnya aku langsung menurunkan kaca jendela. Hades langsung menarik kunci mobilku seperti seorang polisi yang akan memberi peringatan pada pengendara yang melanggar peraturan lalu lintas. Kemudian, menggenggam kunci itu. Membiarkan diriku melongo. Tampak begitu bodoh.



Hades membuka pintu mobil di bagian sisiku. Mengisyaratkan dengan matanya agar aku keluar dari mobilku. Aku melepas sabuk pengamanku lalu keluar.

"Ada apa?" tanyaku sambil berkacak pinggang.

"Kemana saja kau seharian?" selidik Hades.

"Bukan urusanmu."

"Kau menemui si berengsek Edgar kan?"

"Apa itu mengganggumu?"

"Tidak. Sama sekali tidak." Suara Hades terdengar berat.

"Good," balasku.

Sunshine Book

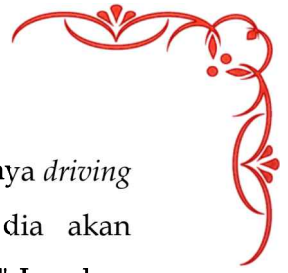
Hades meraih tanganku lalu menariknya. "Ayo pulang!"

"Tapi, bagaimana dengan Carmen...." Aku menoleh pada Carmen.

Hades melongok ke dalam mobilku lalu memberikan kunci mobilku pada Carmen.

"Ayo!" Hades kembali menarik tanganku dan membawaku ke dalam mobilnya.

"Bagaimana dengan Carmen?" Aku masih mengkhawatirkan Carmen.



"Carmen itu wanita dewasa. Dia punya *driving license*. Mobilmu aman bersamanya dan dia akan selamat sampai tiba di rumahmu. Mengerti?!" Jawaban Hades sedikit menekan.

Setelah kami saling menutup mulut dan mengharamkan semua kata untuk terucap selama perjalanan pulang tadi, akhirnya Hades lebih dulu membuka suara. "Kenapa kau mematikan ponselmu?"

Aku tak memedulikannya. Aku terus berjalan masuk ke ruang tengah rumahku. Merasa tak dipedulikan Hades kembali meraih tanganku dan memaksaku berhenti melangkah.

"Kalau kau marah padaku soal kemarin malam, Kau bisa menghukumku. Tapi, ayahmu tidak perlu kau hukum juga, Nona Nirvana. Ayahmu ingin bertemu denganmu tadi siang dan sesiangan tadi kau menghilang," tukas Hades.

Ya Tuhan. Aku terobsesi mencari tahu jati diriku sampai aku melupakan Ayah. Ayah pasti sangat kecewapadaku. "Aku akan menemuinya sekarang."



"Tidak perlu. Sekarang, dia sedang beristirahat dan tidak boleh ada yang mengganggunya, termasuk kau," sergah Hades.

"Hei! Aku anaknya. Kenapa kau melarangku? Jangan sok peduli pada ayahku! Apa yang sebenarnya kau inginkan dari ayahku? Apa yang incar dari pria tua yang tengah sakit itu?!" sarkasku.

Hades tersenyum masam lalu meninggalkanku begitu saja. Berani sekali dia. Pria itu sungguh menjengkelkan!

"Hades! Aku sedang bicara padamu!" Aku menyusul menuju kamarnya. "Hades! Apa kau tuli? Aku sedang bicara padamu?!"

Hades menghentikan langkahnya tepat didepan pintu kamarnya. Lalu, menoleh ke arahku.

"Kau tahu, Nona. Kau ternyata lebih bodoh dari yang aku kira." Hades memicingkan matanya.

Auw! Pria ini sekarang menghinaku. Lidahnya sangat tajam dan ucapannya berhasil menusuk-nusuk hatiku. Huft! Emosiku mulai naik dan darahku mulai mendidih.



"Hades, *Bodyguard* sialan! Kau pikir siapa dirimu bisa seenaknya menghinaku?! Kau itu hanya pengawalku. Penjagaku. Kau tidak lebih dari seorang baby sitter!" teriakku kesal.

Hades menatapku tajam. Aku tahu, kata-kata yang terlontar dari mulutku tadi sangat kasar. Tatapan buasnya menjelajahi wajahku dan berakhir di mataku. Aku mulai bergidik. Aku menyandarkan punggung ke dinding. Pria dengan tubuh menjulang itu mendekat padaku. Mengurungku. Kini, aku berada diantara kedua lengannya yang berotot. Wajahnya hanya berjarak beberapa senti meter dari wajahku

Jangan! Jangan terjadi lagi! Aku terus memohon dalam hatiku. Tapi, tatapan mata sebiru lautan itu membuatku membeku. Aku tidak bisa bergerak. Seharusnya aku mendorongnya menjauh.

"Hades, aku—" Hades menahan wajahku lalu melumat bibirku.



Hades terus merapatkan tubuhnya, menghimpitku. Menahan tengkukku dan membuat ciumannya begitu panas dan intens. Sebelah tangannya turun ke pinggangku lalu melilitkannya di sana hingga tubuhku dan tubuhnya melekat. Sensasi nakal ini mulai menjalar ke seluruh bagian tubuhku terutama area sensitifku.

Sial! Kenapa aku jadi menikmatinya? Harusnya aku marah padanya. Aku tidak boleh terlihat bodoh maksimal di hadapannya.



Aku mendorong tubuh Hades sekuat tenaga. Aku tidak mau aktifitas ini terus berlanjut. Aku terengah sambil mengatur napas.

"Jangan coba-coba menyentuhku lagi!" seruku.

Hades mengulum senyum.

"Hei, Bodoh! Kenapa kau tersenyum? Memangnya ada yang lucu?!" Hades sepertinya sedang mengolok-olokku dengan senyuman palsu itu.

"Kau minta aku tidak menyentuhmu lagi tapi tanganmu masih meremas kemejaku." Kali ini Hades menampilkan gigi putihnya yang berderet rapih.

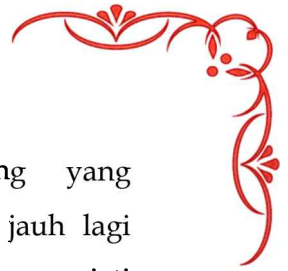
Sunshine Book

Shit! Kedua tanganku ternyata masih meremas erat bagian depan kemeja Hades. Gugup, aku segera melepas tanganku dari kemejanya. Aku berlari menaiki anak tangga.

"Kalau kau mau meremas yang lain aku masih menunggumu di sini!" teriak Hades. Kemudian, aku mendengar gelak tawanya.

"*Shut up!*" Balasku. Tawaran nakal Hades membuatku merinding.

Pria itu sudah membuatku gila. Demi Tuhan, aku tidak mau lagi berhubungan dengannya selain



hubungan antara pengawal dan orang yang dikawalanya. Aku tidak mau terjebak lebih jauh lagi dengannya. Aku sendiri masih bingung dengan jati diriku. Siapa aku? Pertanyaan itu masih terus mengganguku.

Aku melempar diriku ke tempat tidur. Hari ini memang terasa sangat berat. Aku mengingat Ayah. Bagaimana pria tua itu sangat merindukan anaknya. Tapi, aku tidak bisa menemuinya siang tadi. Aku terlalu egois dengan mementingkan diriku sendiri. Perlakuan Edgar tadi siang pun sangat membuatku tertekan. Edgar sepertinya menganggapku seorang jalang. Murahan. Apakah benar Nirvana seperti yang dikatakan Edgar?

Wait! Carmen sempat bilang kalau aku, Nirvana, masih perawan. Aku yakin tidak salah dengar. Carmen memang mengucapkan hal itu. Dimana Carmen? Aku bangkit lalu keluar dari kamarku menuju kamar Carmen yang berada di lantai tiga rumahku.

Aku membuka pintu kamar Carmen. Melongok untuk memeriksa keberadaan Carmen, apakah Carmen sudah tiba atau belum.



"Vana." Aku melihat Carmen berjalan menuju arahku. Rupanya gadis manis itu baru tiba.

"Carmen, maaf. Aku pikir kau sudah tiba."

"Aku tidak bisa berkendara secepat kau atau Hades. *So*, aku datang lebih lama dari kalian." Carmen menyunggingkan bibirnya.

"Carmen, aku mau bicara denganmu. Penting." Tanpa menunggu Carmen memberi izin padaku untuk masuk ke kamarnya, aku masuk lebih dulu. Carmen mengikutiku.

"Boleh aku duduk di kasurmu?"

Sunshine Book

"Tentu saja. Tapi, tumben sekali kau mau masuk ke kamarku. Biasanya kau yang memanggilku ke kamarmu."

"Ini pengecualian." Aku duduk di tepi tempat tidur Carmen. "Carmen, aku mendengar kau bicara sesuatu tadi sebelum Hades datang menjemput. Semoga aku tidak salah dengar."

"Apa itu?" Carmen menyimpan *sling bag*-nya di atas nakas. Lalu, dia duduk di sampingku.

"Carmen, kau bilang tadi aku masih perawan. Apa betul kalau aku masih perawan? Mmm... maksudku,



kau kan tahu ingatkanku sedikit terganggu. Aku tidak bisa mengingat hal itu." Aku merasa gugup sekali.

Carmen menatapku dalam. Menelaah wajahku beberapa detik.

"Aku tidak tahu pasti kau masih perawan atau tidak. Tapi, berdasarkan pengakuanmu sebelum kecelakaan itu kau memang masih perawan. Apa kau tidur dengan seseorang?"

"Oh, tidak. I-iya. Mmm... aku hanya ingin tahu saja kalau aku masih perawan atau tidak." Huft! Pertanyaan Carmen membuatku sangat gugup.

"Vana, kau selalu ingin tampil sempurna di hadapan semua orang. Ketika keperawanan dianggap sebagai sesuatu yang tidak penting, kolot, bahkan sampai ada yang mengolok-olok gadis berusia 20 tahun yang masih perawan, kau merubah semua sifat aslimu. Itu yang aku tahu." Carmen mengelus punggungku dengan lembut. Gadis ini memang berpikiran dewasa.

"Begini ya?"

"Ini New York, Nirvana. Kita hidup di belahan bumi di mana gadis berusia di atas 20 tahun yang masih perawan dianggap memalukan. Ya, mungkin ada



beberapa yang masih menganggap hal itu sangat penting. Salah satunya, kau. Tapi, banyak dari mereka yang beranggapan seperti yang aku bilang tadi."

"Lantas kenapa mereka menganggap aku sebagai gadis yang... kau tahu...."

"Karena kau Nirvana Dallas. Anak seorang Senator. Kau cantik, pintar dan kau tidak kolot. Kau bersikap seolah-olah kau memang seperti yang ada di pikiran mereka."

Aku sedikit merasa lega setelah mendengar penjelasan Carmen. Satu pertanyaan sudah terjawab. Tapi, apa hubunganku dengan Megan White? Carmen mengatakan kalau aku sempat dekat dengan jurnalis itu sebelum kecelakaan terjadi.

"Carmen. Apakah kau masih perawan?" pertanyaan itu lolos begitu saja dari mulutku.

Carmen mengulum senyum manisnya.

"Sudahlah. Kau tidak perlu menjawabnya. Terima kasih kau sudah menjelaskan semuanya padaku." Aku meninggalkan kamar Carmen.

Malam ini aku bisa sedikit tidur nyenyak. Tidak terlalu banyak beban pertanyaan yang berputar di



otakku. Aku hanya ingin mempersiapkan diriku untuk menemui Ayah besok pagi. Dan, aku akan menghajar Edgar atas perlakuan dan kebohongannya padaku.

ooo

Pagi ini Hades mengantarku menemui Ayah. Seperti biasa, pria ini tampak memukau dengan setelan kemeja putih dan celana katun hitamnya. Sedangkan, aku hanya memakai kaus dan celana jin pendek. Kami masih tak banyak bicara dan bicara hanya seperlunya. Terus terang, aku masih canggung untuk berdekatan dengannya.

Sunshine Book

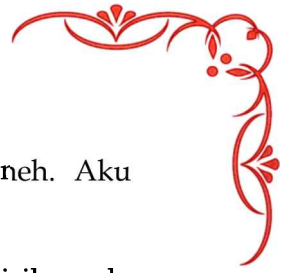
Aku memeluk Ayah. Aku meminta maaf padanya karena kemarin tidak menemuinya. Ayah sangat senang dengan kedatanganku.

"Jangan keluyuran sendirian tanpa Hades, Nirvana," saran Ayah.

"Kemarin aku jalan bareng Carmen. Ayah tidak usah khawatir." Aku mengecup dahi Ayah.

"Hades, kau harus menjaga Nirvana dengan baik," tutur Ayah pada Hades yang berdiri di sampingku.

Pria itu tersenyum. Ya Tuhan, seksi sekali senyumannya. Sudahlah, Nirvana. Jangan gila! Ini



Rumah Sakit. Jangan berpikir yang aneh-aneh. Aku mencoba membuang pikiran mesumku.

Dean masuk ke ruangan Ayah. Berbisik pada Hades. Hades menganggukkan kepalanya. Beberapa saat kemudian, Tuan Harisson masuk ke ruangan Ayah.

Aku dan Hades keluar dari ruangan Ayah. Kami duduk di ruang tunggu. Aku tahu saat ini Hades sedang memerhatikanku. Tatapannya menjelajahi wajah dan seluruh tubuhku. Aku berpura-pura sibuk dengan ponselku. Padahal, aku ingin sekali menatap wajahnya.

"Hades,"

Sunshine Book

"Vana,"

Kataku dan Hades hampir bersamaan.

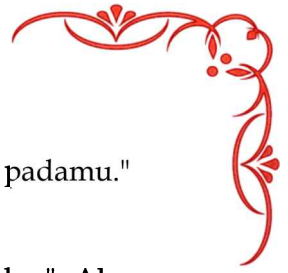
"Kau dulu," ucapku.

"Kau saja yang duluan," sarannya.

"Kau saja." Aku mengerutkan bibirku. Untuk memulai pembicaraan saja harus berdebat.

"Okay. Apa yang kau lakukan dengan Edgar kemarin?"

Aku membulatkan mataku. Pria ini sedang menyelidikiku. "Bukan urusanmu."



"Akan jadi urusanku jika sesuatu terjadi padamu."
Hades bersedekap.

"Nyatanya, tidak terjadi apapun padaku." Aku mengalihkan pandanganku ke layar ponselku.

"Nirvana—"

"Maaf mengganggu, Tuan Hades dan Nona Dallas." Tuan Harrison mengejutkan kami.

Hades langsung berdiri. Tatapan tidak senangnya terlihat jelas di kilat matanya.

"Aku harus membawa calon menantuku. Ada hal yang perlu kami bicarakan. Aku sudah mendapat izin dari Tuan Dallas," tutur Tuan Harrison.

Aku mengangguk lalu berdiri di samping Tuan Harrison. Hades siap melangkah,

"Maaf, hanya dengan calon menantuku. Kau tidak perlu khawatir, Tuan Hades. Aku akan menjaga Nirvana dengan baik dan akan mengantarkan dia pulang tanpa kurang suatu apapun," tutur Tuan Harrison.

"Baiklah. Aku pegang kata-kata anda, Tuan."
Hades menatap tajam Tuan Harrison.



"Kau tenang saja. Aku akan cepat pulang kok," imbuhku.

Tuan Harrison membawaku ke kediamannya. Di sebuah ruangan tertutup, Edgar, si brengsek sudah menungguku. Dengan setelan kasualnya Edgar tampak lebih menyebalkan.

"Hello, beautiful." Edgar melempar senyum padaku.

Aku sama sekali tidak ingin membalas senyuman si brengsek itu. Aku masih kesal dengan perlakuan Edgar kemarin. Aku ingin sekali meninju wajah tampannya saat ini.

Sunshine Book

"Sebenarnya ada apa kalian mengajakku ke sini?" Aku ingin segera menyelesaikan urusan ini. aku tidak mau berlama-lama dalam satu ruangan dengan Edgar.

"Duduk dulu." Edgar merangkul pundakku untuk membawaku duduk di sampingnya.

Aku melepas tangan Edgar yang masih merentang di pundakku.

"Kasar sekali kau, sayang." Edgar mencium pipiku.

"Edgar, diam kau!" Aku menjauh dari Edgar.



"Sudah! Kalian jangan bertengkar lagi," Tuan Harrison menengahi. "Ada hal penting yang harus kami beritahukan padamu, Vana."

Aku menyilangkan kedua tanganku. "Apa? Tentang apa, Tuan Harrison?"

"Tentang pengawal setiamu, Hades." Raut wajah Edgar berubah seketika. Terlihat lebih serius.

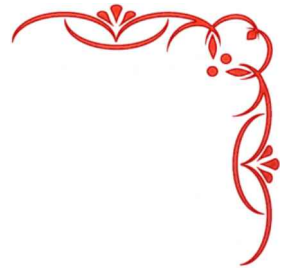
Aku mengadukan kedua alisku. "Ada apa dengannya?"

"Mungkin kau lupa, kau pernah menyelidiki sesuatu tentang Ayahmu dengan si pengawal sialan itu bersama Megan White. Sekarang, sudah waktunya kami memberitahukan semuanya padamu."

Tuan Harrison membuka monitor Macbook-nya. "Aku mendapat informasi ini dari pengacara ayahmu."

Dia memperlihatkan aku beberapa file. Aku membaca dengan teliti satu per satu file berisi pernyataan pengalihan beberapa perusahaan Ayahku pada Hades.

"*God damn it!* Jadi untuk ini Hades mendekati dan tak bergeming dari sisi ayahku."



Bagai dihujam belati, hatiku terasa sangat sakit setelah membaca file-file ditunjukkan Tuan Harrison. Sunshine Book Aku masih tidak percaya semua ini.

"Kau tahu, Vana. Pengawal sialanmu itu sudah menyihir ayahmu dengan semua kepalsuannya. Dia berpura-pura patuh pada Ayahmu. Tapi, di balik semua itu dia hanya seorang penipu." Edgar meyakinkanku.

Aku memang merasa dibohongi oleh Hades. Tapi, aku masih belum percaya dia bisa melakukan semua ini. Apa maksudnya semua ini? kenapa harus dia yang mengambil alih perusahaan Ayah? Kenapa harus pria itu? Kenapa Ayah tidak menyerahkannya padaku? Aku anaknya. Apa memang pikiranku selama ini benar



kalau aku bukan Nirvana yang sebenarnya hingga Ayah tak mempercayakan semua bisnisnya padaku? Apakah aku memang sebodoh yang dituduhkan Hades padaku? Kenapa pula ingatanku tidak segera kembali agar aku mengetahui semuanya?

"Kau pernah bercerita padaku bahwa kau dan Megan White sedang melakukan investigasi tentang seseorang yang ingin merebut kekuasaan Ayahmu. Saat itu aku tidak tertarik mendengarnya. Namun, setelah kecelakaan itu semua mulai terbuka. Aku melihat sesuatu yang mencurigakan. Melakukan penyelidikan. Dan, akhirnya terbukti. Si pengawal sialan itu orangnya," imbuh Edgar.

Aku duduk lemas. Degup jantungku sangat kencang. Aliran darahku seakan berhenti. Pun, dengan aliran oksigen ke paru-paruku. Napasku mulai sesak.

Aku terus membaca semua file-file berisi berkas pengambil alihan beberapa perusahaan Ayah kepada Hades. Sial! Pria itu sudah menipuku. Hampir 60% perusahaan Ayah sekarang berada dibawah kendali Hades.



"Aku tidak ingin membuatmu khawatir, Vana. Aku ingin calon istriku aman dan terlindungi." Edgar melingkarkan tangannya ke pundakku.

"Edgar, aku rasa aku butuh waktu untuk sendiri dulu. Aku masih belum percaya semua ini." Aku menurunkan tangan Edgar dari pundakku.

Perasaanku berkecamuk tak menentu. Kecewa, tertipu dan sakit hati. Ya Tuhan, apa yang sebenarnya sudah terjadi?

Aku meminta Edgar mengantarku pulang. Sudah cukup penjelasan mereka tentang Hades. Aku tidak mau mendengar dan mengetahui lebih banyak lagi tentangnya dari mereka. Seperti biasa, Edgar selalu kurang ajar padaku. Dia selalu mencari kesempatan dimana pun.

"Edgar, terima kasih kau sudah mengantarku." Aku hendak membuka pintu mobil Edgar ketika Edgar menarik lenganku.

Edgar mengunci kembali pintu mobilnya. Menarikku lebih mendekat padanya. Edgar menahan tengkukku lalu memaksa menciumku.

"Edgar, lepaskan!" aku meronta.



"Vana, kenapa kau selalu menghindar dariku?"
Edgar kembali melumat bibirku.

Aku mendorong tubuh Edgar. "Edgar, *please!*"

Aku melihat kilat marah di mata Edgar. Aku tidak peduli.

"Aku tunanganmu, Vana. Aku pikir menciummu bukan suatu kesalahan." Edgar menatap tajam padaku.

"Kau mau tahu kesalahanmu, Edgar? Kau berbohong padaku. Kau mengatakan kalau aku gadis terjalang yang pernah bersamamu. Kenyataannya, aku memang tidak pernah tidur denganmu. Satu lagi, jangan harap aku percaya pada bukti-bukti yang kau dan ayahmu tunjukan padaku tentang Hades." Aku sedikit berbohong. Faktanya, aku sedikit merasa terancam dengan bukti yang ditunjukkan Edgar dan Ayahnya tadi.

Edgar menyatukan giginya lalu mengeratkan rahang tegasnya. Pria itu sangat marah padaku. Sekali lagi, aku tidak peduli. Ini rumahku. Petugas keamanan dengan persenjataan lengkap yang berjaga di rumah ini siap melumpuhkannya kapan saja seandainya sesuatu terjadi padaku.



"Edgar, buka pintunya!" pintaku dengan nada cukup tinggi.

Edgar pun membuka kunci pintu Porshce-nya.

ooo

Berlari kecil, aku menaiki anak tangga menuju kamar Carmen. aku meminta Carmen menemaniku untuk mencari Julie Rhandall, rekan Megan White. Aku ingin tahu apakah Megan pernah menceritakan tentang aku padanya.

"Vana, kau masih penasaran dengan nona Rhandall itu? Untuk apa kau ingin sekali menemuinya?" tanya Carmen di tengah perjalanan menuju apartemen Julie.

"Kau bilang, aku berteman baik dengan Megan sebelum kecelakaan itu terjadi. Aku hanya ingin tahu apa yang kami lakukan dan bicarakan. Apakah kau tahu lebih banyak tentang kami, Carmen?" selidikku.

"Aku hanya tahu, kau dan dia sering pergi bersama. Selebihnya aku tidak tahu. Aku kan sudah bilang, kau hampir saja melupakan aku ketika kau dekat dengannya." Nada bicara Carmen terdengar sedih.



"I'm so sorry, Carmen. I didn't mean it."

"It's okay, Vana."

Aku menghentikan laju mobilku di area parkir gedung apartemen tempat Julie Rhandall tinggal. Tiba di lantai yang dituju, aku dan Carmen segera melangkah kaki keluar dari elevator menuju apartemen milik Julie Rhandall.

Aku menekan bel beberapa kali sampai ada seseorang yang membukakan pintu. Aku membulatkan mataku. Dadaku tiba-tiba merasa sesak. Seorang wanita yang berdiri di ambang pintu itu membuatku terkejut. Wanita dengan setelan blouse biru bercorak bunga mawar itu membuatku hampir mati lemas.

Wanita berambut gelap itu yang aku lihat tempo hari bersama Hades. Saat Hades membawaku ke sebuah restoran dan bertemu dengan kedua temannya. Wanita ini salah satu teman Hades. Aku menarik kesimpulan, jangan-jangan dia ikut bekerja sama dengan Hades untuk mengambil alih perusahaan Ayah.

"Maaf, salah alamat." Aku menarik tangan Carmen untuk mengindar dari wanita itu.



Aku dan Carmen kembali turun dari apartemen Julie. Banyak pertanyaan di kepalaku yang berlomba ingin segera diberi jawaban.

"Vana, kenapa kita turun lagi? Tadi itu Julie Rhandall," tutur Carmen.

"Iya. Aku tahu, Carmen. Aku hanya mengurungkan niatku. Itu saja." Aku terus melangkah.

Untuk mengimbangi langkahku, tubuh Carmen yang 10 cm lebih pendek dariku harus bekerja dua kali lebih cepat dari langkahku.

"Carmen, kau tahu tempat *hang out* yang sedikit sepi tapi aman? Aku butuh tempat untuk berpikir." Saat ini aku benar-benar butuh ruang dan waktu untuk berpikir.

"*This is New York*. Kota dengan tingkat kriminal yang sangat tinggi. Dimana-mana bisa saja terjadi kejahatan. Tapi, tenang saja. Kita bisa pergi ke sekitar tempat tinggal keluargaku. Di sana ada sebuah tempat yang lumayan nyaman dan aman. Tapi, maukah kau nongkrong di tempat seperti itu?"

"Seperti apa maksudmu?"



"Ya, hanya sebuah cafe kecil yang sederhana. Tidak seperti cafe atau club yang biasa kau datangi, Vana."

"It doesn't matter. We'll go there!"

Aku melesatkan mobilku menuju Chinatown. Meski suasananya sedikit ramai tapi Carmen berhasil menunjukan sebuah cafe yang lumayan nyaman. Tempat nongkrong sederhana dengan desain interior khas negeri tirai bambu serta alunan musik akustik yang cukup nyaman di telingaku. Aku duduk menyesap machiato-ku. Carmen dengan anggun melahap steak-nya.

Sunshine Book

"Kau tidak lapar?" tanya Carmen.

"Tidak." Setelah melewati semua kejadian yang membuatku syok tadi, sepertinya perutku menolak untuk menerima makanan.

Aku terus berpikir apa yang sebenarnya sudah terjadi dalam hidupku? Semua fakta yang perlahan aku ketahui menjadi sebuah *puzzle* yang sulit dipecahkan. Aku hendak menyesap machiato lagi ketika tiba-tiba seseorang merebut gelasku lalu meletakkannya dengan sedikit kasar ke atas meja.



"Sedang apa kalian di sini?!" Hades memperlihatkan wajah kesalnya.

Aku tersinggung dengan perlakuan Hades. Dia itu pengawalku. Tapi, kenapa dia memperlakukan aku sepertinya aku ini miliknya. Aku berdiri. Menatap tajam padanya. "Dasar nggak punya sopan santun! Lagi pula, kemanapun aku pergi bukan urusanmu!"

"Aku tidak mau berdebat di sini. Ayo pulang!" Hades menarik tanganku.

Aku menepis tangan Hades. "Aku tidak mau pulang denganmu!"

Sunshine Book

Hades tak memedulikan penolakanku. Tangannya yang kuat terus menarik dan memaksaku mengikuti langkahnya. Aku menoleh pada Carmen yang masih duduk mematung. Carmen terlihat ketakutan.

"Carmen, kau bawa mobil Vana !" perintah Hades.

"Yes, Sir," balas Carmen patuh.

Hades malajukan Jaguarnya dengan kecepatan penuh. Rasanya perutku mual dengan gaya mengemudi Hades yang mirip orang kesetanan. Aku ingin sekali memaki Hades atas ketidak sopanannya padaku tadi.



Tapi, aku takut mengganggu konsentrasinya mengemudi. Aku masih sayang nyawaku.

Lega rasanya saat kami tiba di rumah dengan selamat. Aku menarik napas panjang lalu mengeluarkannya perlahan. Ah, sial! Lagi-lagi Hades berhasil mengejutkanku dengan cekalan tangannya di tanganku. Dia menarikku keluar dari mobilnya dan menarik tanganku dengan kasar. Aku meronta mencoba menepis. Pria gila ini memperlakukan aku seperti tawanannya di rumahku sendiri. Sialnya lagi, beberapa asisten dan penjaga rumah yang melihat kami terkesan hanya membiarkan. Atau, mereka takut pada Hades? Hei! Nona di rumah ini kan aku. Lantas, kenapa mereka harus takut padanya? Tapi, aku hanya melihat mereka terdiam. Beberapa diantaranya melihat kami sambil tersenyum. Apa maksudnya? Hades sudah berhasil menghipnotis semua orang di rumah ini.

Hades membawaku ke bahunya lalu menggendongku ala *fireman's carry*.

"Hades gila, turunkan aku!" teriakku.



Hades seperti ditulikan. Pria ini terus melangkah membawaku masuk. Menaiki anak tangga menuju kamarku. Membuka kamarku dengan tendangannya lalu menjatuhkan aku ke atas tempat tidur.

"Harusnya kau memberitahuku kalau kau sudah diantar pulang tunanganmu. Kau tidak boleh pergi kemana pun tanpa memberitahuku!" ucap Hades dengan nada tinggi.

Aku turun dari tempat tidurku. Berdiri di hadapannya. Menunjukkan identitasku sebagai anak tuannya.

Sunshine Book

"Kau pikir kau siapa hah?! Kau pikir dengan menguasai sebagian perusahaan ayahku lantas kau bisa memperlakukan aku seenakmu? Apa karena aku mau tidur denganmu lalu kau pikir aku tertarik padamu sama seperti yang lainnya? Hades, berkacalah. Kau sama sekali tidak masuk dalam deretan pria yang aku inginkan. Kau bisa menghipnotis Ayah dan semua orang dengan sikapmu. Tapi, tidak terhadapku!"

Hades mengernyitkan dahinya. Wajah tampannya berubah sedikit bengis dan membuatku bergidik. "Apa



maksudmu, Vana? Kau bilang aku menguasai sebagian perusahaan Tuan Tyrone?"

Aku mengulum senyum sinis. "Jangan pura-pura tidak tahu, Hades. Kau sudah sukses membuat Ayah menyerahkan sebagian perusahaannya padamu. Tapi, kau lupa kalau Tyrone Dallas masih mempunyai anak yang ber hak atas semua itu. Aku bersumpah akan mengambil kembali hak ku yang kau ambil!"

"Aku semakin tidak mengerti dengan semua ucapanmu, gadis manja!" Hades memutar tubuhnya lalu melangkah menuju pintu.

Aku merasa diabaikan. Pria ini sungguh menyebalkan. Aku sedang berbicara serius dengannya. Aku berjalan menyusulnya. Menarik lengan jasnya hingga dia memutar tubuhnya kembali berhadapan denganku.

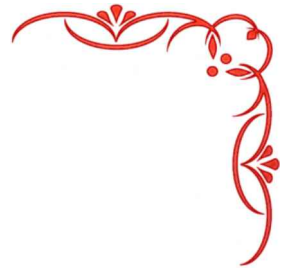
"Aku belum selesai bicara!"

"Apa lagi?! Kau belum puas menghinaku? Lanjutkan. Aku akan mendengarkan sampai kau puas." Hades bersedekap.

Iiih! Menyebalkan! Reaksinya datar sekali. Aku menatapnya. Menatap mata sebiru lautannya. *Oh, my*

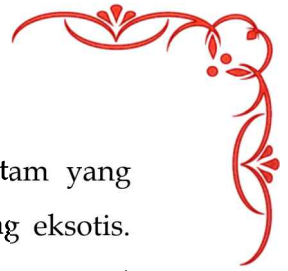


goodness! Jangan sekarang. Tiba-tiba, kepalaku merasa pusing. Pandanganku mulai berputar-putar. Perutku mual. Kakiku mendadak kehilangan tenaganya. Aku tidak sanggup lagi berdiri. Aku menutup mataku dan merasakan tubuhku melayang sampai seseorang meraih tubuhku.



Aku tidak tahu sudah berapa lama aku memejamkan mataku. Kepalaku masih terasa pusing dan perutku masih sedikit mual. Aku merasakan ada tangan halus menggenggam tanganku. Hal terakhir yang aku ingat aku bertengkar dengan Hades. Aku sempat memakinya. Dan, pria itu juga sepertinya yang meraih tubuhku saat aku akan kehilangan kesadaranku. Mungkinkah tangan pria yang sudah aku maki habis-habisan itu yang menggenggam tanganku saat ini?

Aku membuka mataku perlahan. Menyebarkan pandangan ke setiap sudut kamar yang serba pastel. Samar-samar aku melihat seseorang duduk di tepi tempat tidurku. Tubuhnya tidak tegap. Dia terkesan sangat feminin. Berambut hitam dengan gaya ekor



kudanya. Berkaus cokelat dan rok mini hitam yang memperlihatkan setengah kulit pahanya yang eksotis. Sial! Ternyata Carmen yang menggenggam erat tanganku. Jujur saja, aku berharap orang lain yang menggenggam tanganku.

"Carmen," ucapku pelan.

Carmen tersenyum padaku. "Akhirnya kau bangun juga. Aku pikir kau mau tidur semalaman."

Aku hanya diam. Kecewa bercampur kesal kini mulai bergelung di kepalaku. Ternyata pria itu memang tak memedulikanku. Bodohnya, aku merasa seperti seorang *celebrity* yang digilai dan dikejar seorang penggemar berat.

"Aku sudah menyiapkan makan malam untukmu." Carmen meletakkan *bedtray* dengan semangkuk sup jagung tanpa ayam favoritku di pangkuanku.

"Jangan lupa minum obatmu setelahnya. Kata dr. Morrales, sakit lambungmu kambuh. Besok ayahmu pulang. Kau tidak mau bergantian dengan ayahmu masuk Rumah Sakit karena sakitmu makin parah kan?" imbuhnya.



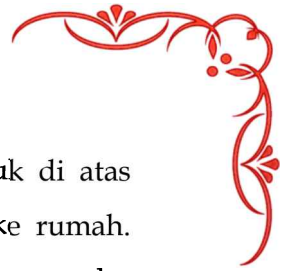
"*Thank you, Carmen.*" Aku menatap sup jagung itu. Selera makanku benar-benar hilang saat ini.

Besok Ayah akan pulang. Aku akan menanyakan padanya semua kebenaran yang diceritakan Tuan Harrison dan Edgar padaku. Entahlah, aku kesal dan kecewa pada Hades karena sudah mencuri hak ku dari Ayah. Tapi, yang lebih membuatku ingin marah adalah sikapnya yang tak memedulikanku saat ini. Aku ingin sekali bertanya pada Carmen di mana pria itu sekarang. Tapi, aku gengsi. Aku menelan semua keingintahuanku sendiri.

Sunshine Book

ooo

Siang ini, Pria itu terlihat sangat memukau. Wajah tegas tanpa senyuman itu menyiratkan ketampanannya yang hakiki dan tak terbantahkan. Sese kali aku menelan salivaku saat mencuri lihat pria dengan blazer coklat itu. Dia mendorong kursi roda Ayah dengan langkahnya yang tegap. Sama sekali tak terlihat seperti Tuan dan Bodyguard-nya. Sebaliknya, mereka terlihat seperti *the next Senator* yang sedang mendorong Ayahnya yang sakit.



Aku memeluk Ayah yang masih duduk di atas kursi roda. Aku bahagia dia kembali lagi ke rumah. Perlahan tapi pasti, aku meyakini bahwa memang aku Nirvana Dallas. Kepingan-kepingan ingatanmu yang mulai tersusun membuatku yakin akan hal itu. Mungkin masih ada beberapa pertanyaan yang mengganggu pikiranku. Dan, aku akan terus mencari tahu semua jawabannya.

"Carmen bilang kau pingsan semalam. Kau sudah merasa baikan sekarang, Vana?" Ayah mengusap rambut pirang sepunggungku.

What?! Kenapa harus Carmen yang memberitahu Ayah? Menyebakkan! Hades benar-benar sudah tidak peduli padaku. Aku yakin dia tahu aku pingsan semalam tapi dia tidak memberitahu Ayah.

"Sudah baikan, Yah. Semua berkat Carmen, Ayah." Aku melirik Hades. Pria itu mengarahkan tatapannya ke arah lain. Berengsek! Melihatku saja dia tidak mau. Awas kau!

Hades kembali mendorong kursi roda Ayah ke kamarnya. Dia membantu Ayah untuk berdiri dari kursi roda lalu menuntunnya ke tempat tidur.



"Tuan Dallas, kau sebaiknya istirahat dulu. Tunda saja pertemuan anda dan anggota parlemen itu," saran Hades.

"Tidak bisa, Hades. Itu pertemuan yang sangat penting. Menyangkut keamanan dan stabilitas kota ini. Kau tenang saja, Dean akan menjagaku. Saat ini, Dean sedang mengurus semuanya." Ayah terlihat sangat lunak pada Hades.

Ada apa dengan pria ini? Mantra apa yang diucapkannya hingga Ayah yang terkenal sangat tegas melunak padanya?

Sunshine Book

"Kau tidak perlu terlalu mengkhawatirkan Ayah. Dean pasti akan menjaganya. Dan, aku yakin dia lebih berpengalaman menjaga seorang Senator," imbuhku dengan nada sinis.

Hades menatapku dengan tatapan dingin. Aku benci dia menatapku seperti itu. Menatapku sepertinya aku ini musuh paling berbahaya.

"Aku permisi dulu." Hades melangkahkan kakinya menuju pintu.

"Hades, kau tidak lupa untuk selalu menjaga Vana kan?" Ayahku sedikit menguatkan suaranya.



Hades menghentikan langkahnya. "Tidak pernah, Tuan." Lalu kembali melangkah tanpa menoleh ke belakang.

"Ayah, boleh aku bertanya sesuatu padamu?" Aku duduk di samping Ayah.

"Asal jangan tentang Hades. Ayahmu ini sedang banyak pikiran saat ini, Vana. Keamanan dan stabilitas kota masih menjadi prioritas Ayah saat ini."

"Jadi, aku bukan prioritas Ayah lagi?" Aku mengerecutkan bibirku.

Ayah mengelus lembut punggungku. "Sayang, kau gadis yang mandiri dan cerdas. Ayah yakin kau mengerti pekerjaan Ayah. Menjadi seorang pemimpin itu tidak mudah."

"Iya. Aku mengerti, Ayah." Aku mengurungkan niatku untuk memaksa Ayah bicara soal Hades dan semua pengalihan beberapa perusahaan Ayah padanya.

Sore hari, Ayah dikawal oleh Dean dan beberapa orang kepercayaannya pergi untuk melakukan pertemuan di gedung parlemen. Seharusnya Hades menjagaku. Setidak begitu yang aku dengar dari ayah



siang tadi. Tapi, aku tidak melihat batang hidungnya sampai saat ini.

Dengan sedikit rasa malu aku bertanya pada Carmen. "Kau melihat Hades, Carmen?"

Carmen yang sedang mempersiapkan makan malam untukku di ruang makan mengitari meja mendekat padaku. "Tadi dia bilang mau keluar. "

"Kemana?" selidikku.

"Entahlah. Katanya dia mau bertemu seseorang. Dia juga berpesan, agar kau tidak kemana-mana sampai dia datang," tegas Carmen.

"Hmm... dia pikir dia siapa berani mengaturku." Aku mengambil kunci mobilku di atas nakas yang terletak di sudut ruang makan.

"Vana, kau mau kemana? Hades bilang — "

"Persetan dengannya!"

Aku setengah berlari keluar dari rumah menuju garasi. Aku melajukan kendaraanku dengan cepat. Aku kesal. Aku marah. Aku bertekad akan menemui Julie Rhandall sekarang. Aku ingin tahu ada apa antara dia dengan Hades. Apa mereka bersekutu melakukan



pengalihan perusahaan Ayah pada Hades? Lalu, apa yang dia tahu tentang aku dan Megan?

Sial! Sial! Kenapa aku harus lupa dengan semua itu?! Aku memukul-mukul kepalaku. Setibanya di gedung apartemen Julie Rhandall, aku dikejutkan dengan penampakan Jaguar Hades yang terparkir di area parkir gedung itu. Kecurigaanku semakin menjadi. Aku memarkirkan mobilku beberapa blok dari gedung itu. Lalu, berjalan kaki masuk ke gedung apartemen itu. Aku berjalan menuju apartemen Julie. Aku menyembunyikan tubuhku di samping dinding elevator. Beberapa menit kemudian, pintu apartemen Julie terbuka. Aku melihat Hades dan Julie saling berpelukan. Entah apa yang mereka bicarakan satu sama lain tapi mereka tampak seperti pasangan serasi. Serasi dalam kriminalitas.

Aku kecewa, aku berlari menuju mobilku lalu melesatkan laju mobilku tanpa tujuan sampai tiba di apartemen Edgar. Kepalaku pusing. Pikiranku bercabang-cabang. Aku menekan bel pintu apartemen Edgar. Berkali-kali aku menekan. Mungkin Pria itu sekarang sedang pergi atau sedang berada di kediaman



orang tuanya. Aku memutar tubuh saat Edgar membuka pintu apartemen mewahnya.

"Vana?" terdengar nada terkejut dari ucapan Edgar.

Aku memutar kembali tubuhku dan langsung memeluk Edgar. Air mataku lolos. Aku menangis. Membenamkan diriku dalam pelukan pria yang aku anggap berengsek. Edgar membimbingku menuju kursi ruang tengah apartemennya. Membiarkan aku menangis selama beberapa puluh menit lamanya.

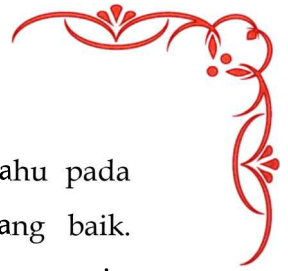
"Ed, apa kau dan Ayahmu katakan ternyata benar." Aku melepas diriku dari dekapan Edgar.

"Tentang apa?" Edgar menatap heran.

"Si pengawal sialan itu. Aku-" Aku tidak bisa melanjutkan ucapanku. Napasku tercekat di tenggorakan. Rasanya sesak sekali.

Edgar mengambilkan aku segelas air dan memintaku meminumnya. Tumben, kali ini Edgar bersikap manis tidak menyebalkan seperti biasanya.

"Apa yang kau tahu? Ceritakan saja." Edgar membelai rambutku.



Aku menceritakan semua yang aku tahu pada Edgar. Dan, Edgar menjadi pendengar yang baik. Selama beberapa jam ini aku melihat Edgar yang manis. Sikapnya yang suka mencuri kesempatan tidak lagi dia tunjukan. Mungkin dia sedang mencari simpatiku atau memang dia sudah insyaf.

Sudah hampir tengah malam. Aku berniat pulang. Edgar menahanku. Bukan untuk tetap tinggal namun karena dia ingin mengantar aku pulang. Aku pulang bersama Edgar dan meninggalkan mobilku di apartemen Edgar. Edgar berjanji, besok asistennya akan mengantarkan mobilku kembali ke rumahku.

Aku memeluk Edgar saat tiba di rumahku. Aku mencium pipi Edgar sebagai tanda terima kasih. Aku keluar dari mobil Edgar. Terlihat, beberapa penjaga keamanan berseragam dengan persenjataan lengkap sudah berjaga di sekitar halaman rumahku. Ayah pasti belum pulang.

"Darimana saja kau?" Hades sudah berdiri di ambang pintu dengan bersedekap.

Aku tidak menjawab. Aku terus melangkahakan kakiku masuk ke dalam rumah dan menuju kamarku.



"Vana, dari mana kamu?!" Hades meninggikan nada bicaranya.

"Kau lihat aku bersama Edgar kan?! Kenapa harus bertanya terus?" aku terus melangkah menaiki anak tangga.

Hades mengikuti dari belakang. "Apa yang kau lakukan dengannya?"

"Apapun yang aku lakukan dengan Edgar bukan urusanmu! Yang jelas kita tidak sedang merencanakan suatu kebusukan!" balasku ketus.

Hades meraih lenganku lalu menyeretku ke kamarku. Dia menutup pintu dengan membantingnya. Aku tersentak. Aku pemilik kamar ini. Kenapa dia berani sekali melakukan hal itu?! Sinting!

"Apa maksud ucapanmu tadi?" Hades mendorongku ke dinding kamarku hingga punggungku membentur dinding. Dia mengunci gerakku dengan meletakan kedua tangannya di sisi kepalaku.

Sial! Wajah jelmaan dewa ini hanya berjarak beberapa inchi saja dari wajahku. Tatapan sebiru lautannya menatap tajam padaku. Degup jantungku



semakin kencang tatkala embusan napasnya begitu terasa di wajahku.

"Apa maksud ucapanmu, Vana?" Hades kembali bertanya padaku.

Aku gugup. Aku menggigit bibir bawahku. "Kau dan *partner in crime*-mu itu sudah merencanakan sesuatu di belakang Ayahku kan?! Aku sudah melihat semuanya, Hades!"

Hades mundur beberapa langkah. Pria itu menyugar rambut coklatnya. "Kau salah paham, Vana."

"Aku tidak percaya padamu. Keluar dari kamarku!" usirku.

Hades mematung. Kilat birunya seperti ingin menerkamku. Dadanya naik turun dengan cepat.

"Keluar!" Aku mendorong tubuh Hades yang menjulang.

Menarik bagian depan kemejanya sekuat tenaga agar pria itu meninggalkan kamarku. Tapi, aku malah membuat beberapa kancing kemejanya terlepas dan membuatnya terbuka hingga memperlihatkan dada bidang dan perut berototnya.

Ini sih namanya bunuh diri.



Ya Tuhan, aku sedang marah padanya. Aku sedang kecewa. Tapi, melihat makhluk Tuhan yang paling seksi dan menggoda di hadapanku ini aku meleleh. Pria ini membuatku kehilangan akal sehat. Sadar, Vana. Sadar! Aku terus memperingatkan diriku sendiri agar tak terjerumus hasrat liarku.

"Kau me-merencanakan itu dengan si Reporter itu kan?" Huft! Mengucapkan sebuah kalimat saja susah sekali. Aku gugup.

"Merencanakan apa?" Hades berjalan mendekat padaku.

Sial! Degup jantungku semakin kencang. Aku menekan dadaku dengan tanganku agar sedikit tenang.



Aduh! Bagaimana ini? Dia semakin mendekat. Dan, sekarang kami hanya tinggal beberapa inchi.

Aku harus lari. Aku tidak mau semakin terjebak dengan kegugupan dan hasrat primitifku pada pria ini. Aku pura-pura tak memedulikannya. Mengalihkan pandanganku ke arah lain.

Tiba-tiba, Hades mencengkeram rahangku dan mengarahkan pandanganku kepadanya.

"Auw! Sakit tahu!" aku menepis tangan Hades dari rahangku.

"Dasar manja. Apa maksudmu? Apa kau memata-mataiku?" tatapan Hades masih seperti ingin menelanku. Tatapan yang membuatku bergidik namun masih memberi kesan seksi.

"Hades, sebenarnya apa yang kau rencanakan dengan Julie Rhandall? Aku sudah melihat semua berkas pengalihan beberapa perusahaan Ayah kepadamu. Apa kau mengkhianati Ayah?" aku mulai lancar berucap. Mungkin karena fokusku kali ini bukan kepada tubuh seksi pria ini.



Hades mendengkus kasar. Dia memutar badannya lalu melangkah menjauh dariku dan berhenti di samping tempat tidurku.

"Aku menghormati ayahmu. Aku bukan orang yang tidak tahu terima kasih. Aku tidak akan mengkhianati orang yang sudah memungutku dari jalanan dan menjadikanku pria terhormat." Hades meninggalkanku tanpa menoleh lagi padaku.

Apa yang direncanakan pria itu? Jika semua ucapannya terdengar tulus lalu apa yang sebenarnya sedang terjadi di sini? Semalaman aku memikirkan tentang semua ini.

Sunshine Book

Pagi ini, aku menemukan Ayah sedang menyesap kopi hitamnya di balkon ruang kerjanya. Tatapan Ayah tertuju pada luasnya halaman belakang rumah kami yang memperlihatkan hamparan hitam berlapis aspal "hotmix" yang membentang sepanjang 2000 meter. *Back yard* yang disulap menjadi landasan pacu jet pribadi. Ayah terlihat muram. Aku tahu pekerjaan Ayah menyangkut kehidupan orang seisi kota ini. Aku melihat lelahnya. Kasihan Ayah. Andaikan aku bisa sedikit saja membantunya.



Aku duduk di atas bantalan empuk kursi rotan — yang sengaja di datangkan dari Borneo—di samping Ayah.

"Vana, Ayah mau kau membatalkan pertunanganmu dengan Edgar," cetus Ayah.

Aku membulatkan mataku. "Apa yang Ayah bilang tadi?"

"Ayah mau kau membatalkan pertunanganmu dengan Edgar." Suara Ayah terdengar menekan.

"Maksud Ayah?" aku semakin dibuat bingung oleh Ayah.

"Aku mau kau menikah dengan Hades. Secepatnya."

"Apa?! Ayah, aku tidak salah dengar kan?" aku meyakinkan pendengaranku. Jangan-jangan, karena aku sedikit menyukai pria itu lantas pendengaranku mulai berubah.

"Tidak. Ayah yakin dengan ucapan Ayah, Vana," trgas Ayah.

Aku diam. Mencoba mencerna apa yang aku dengar. Aku suka pada Hades. Mengagumi semua yang ada dalam dirinya. Tapi, untuk menikah dengannya itu



rasanya tidak mungkin. Yang aku rasakan padanya hanya sekumpulan rasa peredam hasrat. Peredam keinginan terpendamku dan bukan cinta. Cinta? Bodoh! Aku sendiri tidak mengerti akan hal yang sering diagung-agungkan para pujangga itu. Aku yakin sekali jika Hades pun punya pemikiran yang sama. Hanya karena kami pernah tidur bersama bukan berarti itu bisa membuat kami jatuh cinta.

"Vana, minta Hades untuk menikahi dengan mu segera. Ayah – "

"Tidak. Aku tidak mau menikah dengannya. Ayah pikir meminta pria menikah denganku semudah membalik telapak tangan. Lagi pula, aku dan Hades – kami tidak saling cinta dan kami sudah punya pasangan masing-masing." Aku menyilangkan kedua tanganku di depan dada.

Apa yang ada di pikiran Ayah hingga meminta aku dan Hades menikah? Aku masih berumur 24 tahun masa depanku masih panjang. Aku tidak mau terjebak dalam pernikahan apalagi tanpa cinta. Dengan Hades pula. Pria yang jelas-jelas sudah berkhianat pada Ayah



meski dia mati-matian membela diri kalau dia tidak melakukan hal yang aku tuduhkan.

"Nirvana. *It's an order!* Ayah tidak mau mendengar jawaban "*Tidak*" lagi. Aku akan meminta Hades untuk menikah denganmu!" geram Ayah.

"Maaf, aku tidak bisa menuruti perintah Ayah kali ini." Aku berdiri lalu berjalan keluar dari ruang kerja Ayah.

Aku tahu kali ini aku sangat mengecewakan Ayah. Auw! Tak fokus melihat sekitarku, langkahku terhenti karena bahuiku membentur sesuatu yang membuat bahuiku sakit. Benturan yang cukup keras.

"*God damn it!* Hades." Aku menatap pria itu sejenak. Rupanya bahuiku membentur otot bisep Hades yang menonjol memperlihatkan keseksian lengan pria itu.

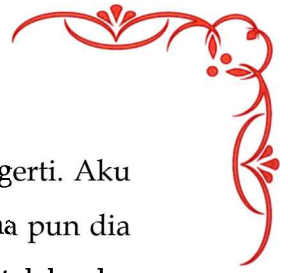
Sebenarnya aku ingin sekali memandang pria itu lebih lama tapi kepalaku mendadak pusing memikirkan ucapan Ayah tadi. Mood-ku untuk tetap menatapnya seketika musnah. Aku terus melangkah menuju kamarku dan membenamkan diriku di atas kasur empukku.



Kenapa tiba-tiba Ayah menginginkan aku menikah dengan Hades? Selama beberapa jam aku mengurung diri dalam kamar. Aku bahkan mengabaikan sarapan rendah kalori yang sudah disiapkan Carmen untukku. Aku tidak ingin makan apapun.

Hades. Tiba-tiba saja wajah setampam malaikat itu melintas di benakku. Sungguh memalukan jika aku harus memintanya menikah denganku sedangkan aku masih resmi sebagai tunangan Edgar. Hina sekali rasanya untuk mengemis minta dinikahi oleh Hades. Aku cantik, seksi, mungkin juga menggairahkan tapi itu belum cukup untuk membuat Hades suka padaku. Kenyataannya, selama ini dia masih saja bersikap dingin padaku. Aku tahu Hades jauh lebih dewasa daripada aku. Di usianya yang sudah melebihi angka 30an, pria itu pasti sudah punya banyak pengalaman dengan wanita. Tidur denganku mungkin hanya sekelumit kisah tak berarti baginya.

"Vana, kau harus bicarakan dengan Tuan Dallas apa yang kau rasakan pada Hades. Kalau kau menolak



beri dia alasan yang tepat agar Ayahmu mengerti. Aku tahu kau masih memikirkan Edgar. Bagaimana pun dia tunanganmu. Betul kan?" saran Carmen setelah aku menceritakan semuanya pada Carmen di suatu siang.

"Tapi apa Ayah mau mendengarku? Sepertinya dia sangat percaya pada Hades. Kenyataannya, Hades tidak seperti yang dia kira. Untuk apa Ayah menyerahkan beberapa perusahaannya pada Hades lalu meminta aku menikah dengan pria itu?" Aku menyesap jus apel favoritku sambil memandang Carmen yang sibuk menyiapkan baju yang akan aku pakai untuk menghadiri acara amal yang diselenggarakan Harrison Group.

"Tentu saja. Tuan Dallas hanya terlihat galak di luarnya saja. Kau putri satu-satunya Tuan Dallas. Tuan Dallas pasti akan mendengarmu." Carmen terus meyakinkanku.

Malam ini aku pergi bersama Edgar ke acara amal. Edgar terlihat menarik dengan setelan tuxedo hitam dan dasi kupu-kupu yang menghias leher kemejanya. Aku akui Edgar pria yang tampan. Jika saja sikap nakalnya



tidak selalu dia tunjukan padaku, aku mungkin bisa menyukainya. Seperti biasa, Hades pun ikut menemani sebagai pengawalku.

Mereka yang ada di gedung acara amal tersebut memandangu dan Edgar sebagai pasangan yang serasi. Para wartawan pun banyak mengambil gambar kami. Sebenarnya aku merasa tidak enak pada Hades karena malam ini aku bersikap manis dan mesra pada Edgar. Tapi, untuk apa aku merasa tidak enak padanya? Dia hanya pengawalku sedangkan Edgar adalah tunanganku. Wajar kalau aku bersikap mesra padanya. Aku terus meyakinkan hatiku kalau aku tidak perlu merasa seperti itu pada Hades. Satu lagi, mungkin juga benar Hades sudah mengkhianati Ayahku.

Edgar melingkarkan tangannya di pinggangku dan sesekali mencium mesra bibirku. Aku dan dia berakting sangat luar biasa malam ini. Sementara, Hades berdiri mengawasiku dan Edgar dari sudut ruangan.

"*You look so perfect tonight, baby,*" tutur Edgar sambil memelukku.



"Ed, aku ingin bicara denganmu." Aku mencoba melepas pelukan Edgar.

"Nanti saja ya. Jangan merusak malam ini. Aku senang kita bisa kembali baik seperti ini." Edgar kembali memelukku.

"Edgar, ini penting," desakku.

"Ssst!" Edgar menempelkan telunjuknya di bibirku.

Aku terpaksa diam. Aku juga tidak mau merusak suasana. Edgar kembali menciumku. Di tengah keramaian ini Edgar menciumku dengan panas seolah sedang menunjukan pada dunia bahwa kami adalah pasangan paling *hot* abad ini.

"Nona, Ayah anda memintaku mengantar anda pulang. Sekarang." Tiba-tiba Hades menyela ciumanku dengan Edgar.

"Hei, Kau! Apa kau tidak punya sopan santun? Nirvana sedang bersamaku!"sergah Edgar.

Edgar terlihat sangat marah kenikmatannya terganggu.



"Ed, sudahlah." Aku mencoba menenangkan Edgar dengan menghalau Edgar lebih mendekat pada Hades.

"Maaf, Edgar. Tapi, Tuan Dallas yang memerintah. Atau, aku perlu memberitahu Tuan Dallas kalau kau melarang putrinya untuk menemuinya?" tatapan membunuh Hades terpancar dari mata birunya.

"Berengsek kau!" geram Edgar sambil mencoba menyerang Hades.

"Ed, Sudahlah. Aku akan menemui Ayahku. Sepertinya ada suatu hal yang penting hingga dia memintaku untuk pulang." Aku kembali menghalau Edgar.

"Aku yang akan mengantarkan kau pulang."

"Edgar, acaranya belum selesai. Kau salah satu Founder acara ini dan pemberi keputusan bagaimana kedepannya kegiatan amal ini akan terus berlanjut. Kau tidak bisa pergi dari sini. Aku akan pulang bersama Hades. Tenang saja, aku akan menemuimu besok." Aku mencium mesra bibir Edgar. Aku tak memedulikan Hades. Edgar adalah tunanganku. Dan, satu-satunya orang yang akan menikah denganku. Titik!



"Ok. Aku akan meneleponmu nanti. *I love You*," ucap Edgar.

"*I love you more*." Aku tidak sedang berusaha membuat hati Hades panas. Aku hanya ingin mencoba menjadikan Edgar pasanganku sebenarnya meski jauh di lubuk hatiku aku menggilai pria yang jadi pengawalku.

ooo

Di tengah perjalanan pulang.

"Ada apa dengan Ayahku? Kenapa dia memintaku untuk pulang? Aku bukan gadis di bawah umur lagi yang harus tiba di rumah sebelum jam 10 malam." Aku menyilangkan kedua tanganku didepan dada.

"Aku hanya bertugas menjagamu. Aku tidak punya hak mencampuri semua urusan kalian. Kau tanyakan saja sendiri pada Ayahmu," tutur Hades. Nada bicaranya terdengar berat dan menekan. Tatapan setajam elang itu terarah lurus ke jalanan malam New York City.

Sialan! Pria ini masih saja bersikap makin menyebalkan. Jika dia terus bersikap seperti ini, akan



lebih mudah bagiku untuk membencinya. Aku ingin membencinya. Pokoknya harus benci!

ooo

"Kenapa Ayah harus memperlakukan aku seperti anak-anak? Aku sudah 24 tahun. Dan, aku sedang bersama tunanganku. Tu-na-nganku!" emosiku semakin bergejolak saat harus berhadapan dengan Ayah di ruang kerjanya.

"Ayah bilang kau harus memutuskan pertunanganmu dengan Edgar, Vana! Tidak bisa ditawar lagi. Harus!!!" murka Ayah.

Sunshine Book

Aku tidak peduli, aku dan Ayah bertengkar dan saling berteriak. Ruangan kerja Ayah kedap suara. Tidak akan ada yang mendengar. Aku meluapkan semua kekesalanku padanya.

"Kenapa? Agar aku bisa menikah dengan si pengawal itu?! Yang benar saja? masa Ayah akan menikahkan aku dengan pengawalku? Asal Ayah tahu, dia – si pengawal itu. Pria yang Ayah percaya dan Ayah bela setengah mati, dia adalah seorang pengkhianat." Tegasku.

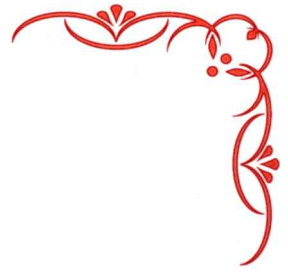


"Diam kamu, Vana! Jangan pernah membantah Ayah!"

"Dia sudah menyihir Ayah hingga Ayah mau menyerahkan beberapa perusahaan Ayah padanya. Ayah pikir aku tidak tahu? Aku tahu semuanya. Ayah lebih menyayanginya dari pada aku." Air mataku lolos begitu saja saat aku meluapkan kecemburuanku pada sikap Ayah yang terkesan lebih memerhatikan Hades.

"Karena perusahaan-perusahaan itu adalah miliknya. Ayah harus mengembalikan pada pemilik sebenarnya."

Sunshine Book



"Karena perusahaan-perusahaan itu adalah miliknya. Ayah harus mengembalikan pada pemilik sebenarnya."

Sunshine Book

Aku menyatukan kedua alisku. Ucapan Ayah seperti hantaman palu ke dadaku. "Apa?! Apa aku tidak salah dengar? Bagaimana mungkin bisa seperti ini? Ayah tolong jelaskan padaku."

"Dia memang pemilik semua perusahaan itu, Vana. Oliver Derwood, Ayah Hades yang memberikan itu semua 28 tahun yang lalu. Kau tahu, Hades adalah anak hasil hubungan gelapnya bersama seorang pelayan keluarganya. Oliver menyembunyikan semua ini darinya. Begitu pun aku." Ayah menundukan



kepalanya. Seperti ada penyesalan dalam nada bicaranya.

"Jangan bilang Ayah ingin menguasai perusahaan Hades sendirian," dugaku.

Ayah mengangkat kembali wajahnya. "Awalnya seperti itu. Setelah Oliver meninggal, Ayah harap tidak yang mengungkit hal ini lagi. Tapi, Adik tiri Hades mengusik ketenangan hidupku. Xander Derwood rupanya mengetahui perjanjian antara aku dan Ayahnya dari pamannya, Rustam. Si Derwood muda itu memaksa Pengacaranya Oliver membuka kembali semua perjanjian antara aku dan Ayahnya. Pengacara yang sudah aku bungkam dengan jutaan dollar itu akhirnya membuka mulutnya."

"Apa isi perjanjiannya?" selidikku.

"Saat itu, Hades masih berusia 7 tahun. Oliver ingin berbuat adil pada kedua anaknya. Meski Keluarganya tidak pernah mengakui Hades sebagai keturunan mereka tapi Oliver tidak mau mengabaikan Hades. Kedua anaknya harus mendapatkan dan merasakan kekayaan yang dia miliki. Oliver memberikan 40% kekayaannya pada Hades dan sisanya



untuk adiknya. Oliver tidak mau semua itu diketahui keluarganya. Oliver memberiku kuasa untuk menjalankan dan mengatur tiga perusahaannya yang dia berikan untuk Hades termasuk memperbolehkan aku meraup keuntungan dari semua itu dengan syarat perusahaan-perusahaannya tetap berkembang dan maju. Perjanjian itu berlaku hanya sampai usia Hades menginjak 25 tahun. Aku harus mengembalikan semuanya saat dia berusia 25 tahun. Namun, iblis sudah menguasaku. Aku terlalu menikmati semua hasil kerja kerasku untuk mempertahankan perusahaan-perusahaan itu agar tetap maju. Aku tidak mau mengembalikan perusahaan itu pada Hades."

Kakiku tiba-tiba lemas. Ayah yang ku kira sangat baik meski sangat tegas ternyata mempunyai sisi gelap yang menakutkan. Ayahku seorang yang rakus. "Ayah, aku tidak menyangka —"

"Vana, aku yang berjuang untuk perusahaan-perusahaan itu agar tetap maju. Kamu pikir aku bisa dengan mudah mengembalikan semua itu pada Hades?"

"Tapi, itu milik Hades."



"Sudahlah, Sayang. Semua itu sudah kembali pada pemilik sebenarnya sekarang. Xander Derwood sudah berhasil membuat Ayah mengembalikan milik kakaknya meski terlambat 10 tahun," jelas Ayah.

"Pantas saja Ayah memperlakukan Hades sangat istimewa walaupun dia hanya seorang pengawal. Ternyata, sebagian besar kekayaan yang kita nikmati adalah miliknya. Dan, aku tahu sekarang—" Aku tidak bisa melanjutkan ucapanku. Rasanya begitu menyesak dada mengetahui semua ini. Aku menangkup wajahku.

Sunshine Book

Ayah menepuk pelan pundakku. "Vana, kau harus bisa membuat Hades menikah denganmu. Ayah tidak mau kehilangan semua kerja keras Ayah selama ini."

"Apa Hades tahu tentang semua ini?"

"Dia sudah tahu semuanya."

Aku mengangkat tubuhku. "Ayah, aku tidak akan berusaha membuat Hades menikah denganku. Aku tidak ingin menikah dengannya. Apalagi dengan latar belakang seperti ini. Ini tidak adil untuknya. Dan, untukku juga."



"Vana, ayah mengerti kau mencintai Edgar. Tapi, kehidupan kita selanjutnya tergantung padamu. Kita sudah kehilangan hampir 70% kekayaan kita saat ini. Ayah tidak mau hidup sengsara di masa tua Ayah. Ayah sudah berjuang selama 25 tahun membesarkan perusahaan-perusahaan itu. Kau juga berhak mendapat bagian dari itu, Vana." Ayah terus meyakinkan aku.

"Ayah , maafkan aku. Aku tidak bisa menjebak Hades dalam sebuah pernikahan." Aku meninggalkan ruang kerja Ayah. Aku masih mendengar teriakan Ayah sebelum mencapai pintu.

Sunshine Book

Aku tidak pernah merasa sesedih ini sebelumnya. Ayahku memintaku menjebak pria yang diam-diam aku sukai. Aku mengerti perasaan Ayah. selama bertahun-tahun dia berjuang membesarkan perusahaan-perusahaan itu sendirian. Dan, kini dia harus dengan rela menyerahkannya pada Hades. Tapi, aku tidak bisa melakukan semua perintah Ayah. Aku tidak mau berbuat sesuatu yang nantinya akan sangat aku sesali.

Keluar dari ruang kerja Ayah aku menemui Hades. Kami berbincang di ruang perpustakaan. Deretan buku-buku politik, biography dan kisah-kisah



romansa karya beberapa penulis terkenal dunia menjadi saksi pembicaraan kami.

"Hades, mulai saat ini jangan menjagaku lagi. Aku mau penjaga yang lain."

"Apa ini ada hubungannya dengan yang aku lakukan tadi di acara amal?" Hades berjalan mendekat padaku.

Dadaku semakin sesak. Degup jantungku semakin kencang saat tatap matanya terarah padaku.

"I-iya," jawabku gugup. Aku harus memberi alasan tepat agar dia berhenti menjagaku.

"Aku tidak bermaksud mencampuri urusanmu dengan Edgar. Aku menjagamu karena perintah Tuan Dallas. Kecuali Tuan Dallas yang memintaku untuk berhenti menjagamu. Aku akan berhenti," tegas Hades.

"*Hades, just stay away from me. Please!*" Aku beranjak pergi namun Hades meraih tanganku untuk menghentikan langkahku. "Hades, aku akan menikah dengan Edgar."

Hades menatapku beberapa saat. Dia sukses membuatku gugup. Membuat jantungku hampir meledak. Lalu, dia melepas cekalannya di tanganku.



Aku harus mengatakan hal itu untuk meyakinkan Hades bahwa dia tidak perlu lagi menjagaku.

Setelah semalam aku meninggalkannya di acara amal, hari ini aku mengunjungi Edgar di kantornya. Aku melihat rona senang di wajah Edgar saat aku menemuinya. Edgar tak melepas pelukannya beberapa saat.

"Sayang, aku senang kau datang ke sini," bisik Edgar.

"Asal kau tidak macam-macam seperti waktu itu. Aku akan dengan hati datang ke sini, Ed." Aku melepaskan diri dari pelukan Edgar.

"Saat itu aku sedang frustrasi, Sayang. Kau berbulan-bulan menjauh dariku. Kini, kau sudah kembali normal." Edgar mencolek ujung hidungku.

Aku hanya tersenyum. "Ed, aku mau melanjutkan pembicaraan semalam."

Edgar membawaku ke sofa. Kami duduk berdampingan. Edgar masih menggenggam tanganku. "Kau mau bicara apa?"



"Kau mau menikah denganku?" ucapan itu lolos begitu saja dari mulutku.

Edgar menatapku tak percaya. "Kau mau –"

"Tentu. *Thank you, baby.*" Edgar mencecap bibirku lalu merengkuhku ke dalam dekapannya.

Aku keterlaluan pada Edgar kali ini. Aku menjadikannya alat untukku menghindar dari Hades dan dari perintah Ayah. Aku tidak mau menikah dengan Hades karena aku yakin pria itu sama sekali tidak tertarik padaku. Dan, aku tidak mau berusaha menjebaknya untuk terpaksa menyukaiku. Aku punya harga diri. Aku akan menikah dengan pria yang memang benar-benar mencintaiku. Jika selama ini aku mengabaikan Edgar, kali ini aku akan mencoba untuk menjadi tunangan bahkan calon istri Edgar yang sebenarnya.

ooo

"Apa-apaan ini, Vana?! Kau tidak boleh menikah dengan Edgar. Putuskan pertunanganmu dengan anak si Harrison itu sekarang juga!" murka Ayah saat aku mengemukakan keinginanmu untuk menikah dengan Edgar.



"Aku tidak akan melakukannya. Aku tetap akan menikah dengan Edgar. Ayah pikir aku akan merendahkan diriku pada Hades dengan mengemis belas kasihannya agar dia menikah denganku? Tidak akan! Suka atau tidak aku akan menikah dengan Edgar." Aku tetap dengan pendirianku.

"Kau pikir Harrison akan membiarkan Edgar menikah denganmu jika tahu kita kehilangan sebagian besar kekayaan kita karena kembali pada tangan Hades?! Pikirkan itu Vana. Harrison dan yang para ayah lainnya menginginkan kau jadi menantunya karena kau anak seorang Senator dengan kekayaan yang melimpah ruah!" tegas Ayah.

Aku diam. Apa yang dikatakan Ayah mungkin benar. Tapi, benarkah Tuan Harrison seperti itu? Apa Edgar mau menikah denganku karena hal itu? Hatiku kembali menciut. Keinginan menggebu-gebu agar aku bisa terbebas dari perintah Ayah ternyata semakin membuatku tidak punya pilihan.

"Kau pikir selama ini Ayah tidak mencaritahu apa yang diinginkan Harrison dari kita? Sekali ini saja,



Vana. Turuti perintah Ayah. Bujuklah Hades agar mau menikah denganmu," imbuhnya.

Tuhan, kenapa semuanya harus seperti ini? aku menginginkan Hades tapi bukan seperti ini cara untuk mendapatkannya. Aku mencoba untuk menghindari namun aku kembali terjebak dengan keadaan ini.

Beberapa hari ini aku sengaja menghindar dari Hades dan Edgar. Aku bingung. Aku menghabiskan hariku dalam kamarku. Aku bahkan menghindari berbincang dengan Carmen.

Aku pergi diam-diam ke rumah peristirahatan keluarga di pinggiran danau George, Lake George. Aku ingin menyepi sendiri. Aku butuh waktu dan tempat untuk berpikir. Malam ini aku hanya mengenakan pakaian tidur yang dilapisi kimono berbahan sutera. Aku tidak perlu mengkhawatirkan apapun karena ada dua orang petugas keamanan yang menjaga rumah danau ini di depan gerbang masuk menuju rumah ini.

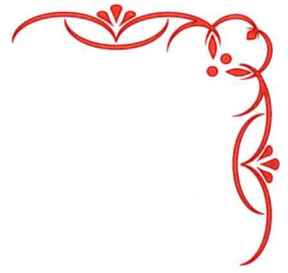
Aku sengaja hanya menyalakan lampu redup di ruang baca. Karena, aku memang tidak ingin membaca. Aku hanya ingin menikmati kesendirianku di sini. Aku menaikan kakiku ke kursi santai dan menyandarkan



tubuhku ke sandaran empuknya. Aku terus memikirkan semua ucapan Ayah semalam sampai aku memejamkan mata dan tidak ingat apa-apa.

Dinginnya malam mulai menusuk kulitku. Aku membuka mataku perlahan.

"Auw! Shit! Siapa kau?!" Aku terkesiap saat mendapati bayangan seseorang dalam ruangan ini yang duduk beberapa meter dari tempatku tertidur.



"Sedang apa kau di sini?!"

Aku beranjak berdiri dari kursi santai tempat ku berbaring tadi. Jantungku masih berdegup kencang
Sunshine Book
mendapati pria itu dengan santainya duduk dan mengamati ku yang sedikit panik dan gugup.

"Kenapa kau menghindar dariku?" Pria bertubuh tinggi itu berdiri dan perlahan melangkah mendekat padaku.

Redupnya sinar lampu di ruangan ini membuat aku tidak yakin dengan penglihatanku. Namun, semakin dia mendekat semakin aku yakin bahwa pemilik gurat wajah tegas dan memesona ini adalah sang *Bodyguard*.



"Oh, ternyata kau. Kenapa kau selalu mengikuti aku? Aku kan sudah bilang aku mau pengawal yang lain. Sebenarnya, aku tidak mau dijaga lagi." Aku heran, pria ini seperti bayanganku. Kemana pun aku pergi dia pasti mengikutiku.

"Kata siapa aku datang sebagai pengawalmu." Nada berat bicaranya terdengar begitu dingin dan mengintimidasi.

"Lalu, kau datang sebagai apa? Bagaimana kau bisa masuk ke rumah ini? Apa kau mengancam petugas di gerbang sana? Atau, a-atau... kau membunuh mereka?" aku mulai bergidik ngeri membayangkan jika pria ini benar-benar melakukan hal yang aku pikirkan. Sejak kedatanganku tadi siang, aku sudah wanti-wanti pada petugas di depan agar tidak mengizinkan siapa pun masuk ke dalam rumah ini. siapa pun tanpa terkecuali.

Hades melangkah semakin mendekat. Spontan, aku melangkah mundur. Aku mencoba menghindari pria itu sebisaku. Sial! Punggungku sudah membentur rak buku. Aaah! Hades semakin mendekat. Pria itu sekarang tepat berada di hadapanku. Jujur saja, meski



dia sering membuatku gugup dan salah tingkah biasanya aku senang berhadapan dengannya. Tapi, kali ini rasanya berbeda. Degup jantungku menyuarakan ketakutan tersembunyi. Sorot mata biru Hades menembus kornea mataku dan langsung turun ke jantungku.

"Aku sudah membunuh mereka karena mereka tidak mengizinkan aku masuk," tutur Hades.

Aku membulatkan mataku. Kakiku rasanya mendadak lemas. Sialnya salivaku juga sepertinya mendadak kering hingga aku tidak bisa menelannya.
Sunshine Book
"Apa?!"

Hades mengangkat pundaknya lalu mengembangkan senyum iblisnya. Ayah, tolooonng! Pria ini sepertinya sudah gila. Aku berlari cepat keluar dari ruang baca lalu mengitari ruang makan menuju pintu ke luar ke arah danau. Beruntung, aku tidak pernah mengunci pintu hingga memudahkan aku lari. Hades terus mengejarku. Mungkin dia hanya beberapa langkah di belakangku. Dengan tubuh setinggi itu aku yakin langkahnya bisa dengan cepat menyusulku.



Aku terus berlari menyusuri dermaga kayu di atas danau itu. Aku frustrasi. Aku harus lari kemana lagi? Di sekelilingku hanya ada air sementara Hades hanya beberapa langkah saja di belakangku.

Aku tak peduli apa yang akan terjadi nanti. Aku menjatuhkan diriku ke air danau yang sangat dingin. Rasanya seperti berenang di Atlantis pada musim dingin. Tubuhku membeku. Kepandaianku berenang saat ini terlupakan. Aku terlalu fokus pada suhu sedingin es di danau ini. napasku mulai sesak dan sepertinya aku sudah menelan banyak air danau ini.

Sunshine Book

Aku sadar betul ada seseorang yang meraih tubuhku. Dan, aku yakin itu pasti Hades. Aku terbatuk sambil menyemburkan sisa-sisa air danau yang masih berada di dalam mulutku saat dia membaringkan aku di atas pasir lembab di tepi danau. Aku mendengar napas Hades terengah-engah setelah berenang membawaku ke tepi. Aku teringat kembali ucapan Hades bahwa dia sudah membunuh penjaga gerbang. Aku dirundung rasa takut lagi. Aku segera bangkit lalu berjalan cepat karena aku tak kuat berlari lagi menuju rumahku. Hades kembali mengikutiku.



"Vana." Hades meraih lenganku.

Aku menepis tangan berototnya. "Jangan pegang!"

"Vana!" kali ini Hades sedikit berteriak.

"Apa?! Kau sudah membunuh para penjaga itu. Sekarang mau apa lagi?! Membunuhku?!" aku balas meneriakinya.

Hades tertawa. "Vana, Vana. Aku hanya bercanda."

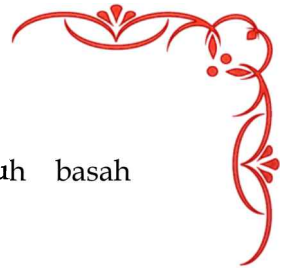
Aku kesal sekali mendengarnya. Bisa-bisanya dia bercanda seperti itu.

"Candaanmu tidak lucu, Tuan Hades Smith atau Derwood atau siapa pun namamu!"

Aku terus berjalan menuju rumah. Aku tak peduli lagi dengan hawa dingin yang aku rasakan.

"Oke. Aku minta maaf. Candaanku keterlaluan," tutur Hades. Dia masih berjalan di belakangku.

Aku tetap tak memedulikannya. Aku masuk ke dalam rumah lalu menekan tombol saklar yang terletak di samping pintu masuk ruang makan untuk mematikan lampu redup. Lantas, aku menarik tuas di sebelahnya untuk menyalakan lampu terang di seluruh ruangan rumah ini.



Hades menjelajahi wajah dan tubuh basah kuyupku dengan tatapan birunya.

"Apa yang kau lihat?" tanyaku geram.

Sial! Aku baru sadar kalau kimono tidurku sudah terbawa arus danau saat aku terjun bebas di sana. Kini, yang tersisa hanya lingerie berbahan kain satin tipis basah yang membalut tubuhku.

"Ough!" Aku menyilangkan kedua tanganku di depan dada untuk menutupi dada tanpa bra-ku yang terlihat jelas.

Aku berlari masuk ke kamarku. Hades terus berusaha mengejarku sampai aku masuk ke kamar mandi.

"Hades, kau mau apa? Sana keluar!" Aku mencoba menutup pintu kamar mandiku namun Hades mendorong dengan kuat hingga pintu kamar mandiku terbuka.

"Hades!!! Kau menyebalkan. Mau apa lagi?!" aku kembali berteriak.

"Kau belum menjawab pertanyaanku. Kenapa kau menghindar dariku?" Hades melangkah masuk ke kamar mandi.



"Keluar! Aku mau mandi."

"Tidak mau. Aku mau mendengar penjelasanmu dulu." Hades besedekap dan mematung di hadapanku.

Oh, my gosh! This guy is goin' crazy. "Tidak ada yang perlu aku jelaskan. Aku hanya mau hidup bebas saja. Aku tidak mau ada yang menjagaku lagi. Lagi pula aku bukan bayi yang butuh baby sitter dan sebentar lagi Edgar pasti akan selalu menjagaku. Sudah cukup penjelasanku. Sekarang kau boleh pergi. *Please!*"

"Kenapa harus Edgar?"

"Excuse me?"

Sunshine Book

Hades menggigit bibir bawahnya. *Ouw! He starts to seduce me.* Kenapa pria ini harus selalu menunjukkan apa yang membuatku panas?

"Kenapa kau harus menikah dengan Edgar?" tanyanya lagi.

Pertanyaan Hades sangat aneh menurutku. "Hades, Edgar adalah tunanganku. Wajar kalau aku akan menikah dengannya. Apa ada masalah denganmu?"

"Kau bertunangan dengan Edgar dan akan menikah dengannya. Lalu, kenapa kau tidur denganku?"



Kenapa kau memilih aku untuk menjadi yang pertama untukmu? Kenapa kau tidak mempercayakan dirimu pada Edgar untuk itu?"

"*Hades, stop it!* Pertanyaanmu banyak sekali. Kau membuatku bingung. Kita hidup di New York. United States. Aku rasa apa yang pernah kita lakukan bukan masalah besar dan tidak perlu dibesar-besarkan." Aku hanya tidak ingin dia tahu alasanku ingin tetap menikah dengan Edgar. Aku menghindari dari perintah Ayah untuk membuatnya mau menikah denganku. Aku tidak mau menikah tanpa cinta. Dan, yang aku lihat memang tak pernah ada cinta untukku di mata Hades. Dengan Edgar, sepertinya dia memang mencintaiku. Meski, mungkin saja dia hanya berpura-pura mencintaiku. Setidaknya, kata-kata cintanya untukku selalu keluar dari mulutnya. Kadang, wanita butuh pernyataan dan bukan sekadar kemesraan.

Hades tersenyum getir. "Aku pikir kau berbeda dengan gadis-gadis lain. Nyatanya sama saja."

Ucapan Hades sangat menusuk relung hatiku. Tapi, baguslah kalau dia berpikiran seperti itu. Lebih mudah untukku menjauh darinya.



"Ya, aku memang seperti itu. Sudah lah, aku mau mandi. Kau keluar sana." Kali ini aku memelankan nada bicaraku.

Aku menyalakan pemanas air. Aku melihat Hades masih mematung.

"Kau mau melihatku mandi?" kesalku.

Hades tetap tak bergeming. Masa bodoh dengannya. Aku sudah kedinginan. Aku membuka lingerie basahku. Aku tak peduli dia melihat tubuh setengah telanjangku. Aku memutar kran air yang mengalir ke shower di atas kepalaku.

Sunshine Book

Ya Tuhan, pria ini membuatku gila. Bagaimana aku bisa menikmati setiap tetes air hangat yang jatuh membasahi tubuh dinginku jika dia masih menatapku seperti itu? Aku memutar tubuhku membelakanginya. Tiba-tiba dia mendekapku dari belakang. Memutar kembali tubuhku hingga berhadapan dengannya. Aku melihat tatapan liarnya sekarang. Tatapan yang membuat jantungku mau meledak. Tatapan yang membuat gairahku meronta.

Hades mencecap bibirku. Ingin aku menolaknya tapi rontaan gairah di dadaku semakin ingin diluapkan.



Tak peduli dia mencintaiku atau tidak, aku hanya ingin bercinta dengannya malam ini. Pria ini selalu sukses membuatku tak bisa menolaknya. Aku membalas ciuman panas Hades dengan sama liarnya. Guyuran air hangat yang membasahi tubuh kami berdua membuat suasana malam ini bertambah panas.

Hades menurunkan ciumannya ke leherku. Dan, terus bergerak turun hingga ke dadaku. Mengecup, melumat dan meremasnya. Membuat ku memekik dan mendesah nikmat. Tak cukup dengan bagian atas tubuhku Hades kembali menjelajahi tubuh bagian bawahku. Dia berlutut di hadapanku. Menurunkan celana dalam nylonku perlahan. Aku malu dan merasa tak nyaman saat Hades memandang area sensitifku dengan tatapan buasnya. Namun, semuanya sirna saat bibirnya mulai menyentuh area sensitifku. Dia menaikan sebelah kakiku untuk bertopang di bahu lebarnya. Mencecap kulit di sekitarnya dan tanpa aku sadari lidahnya sudah bermain di dalam intiku. Desahan dan erangan lolos begitu saja dari mulutku. Aku meremas rambut Hades. Hades sungguh menyiksaku dengan semua kenikmatan ini.



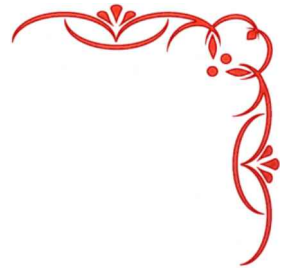
Tidak mau dianggap curang, aku pun melakukan hal yang sama. Aku membuka kaus yang dipakainya. Menciumi dada bidang berototnya sementara tanganku melepas ikat pinggang yang masih melingkar di pinggang seksinya. Menurunkan jin basahnya. Aku menjelajahi tubuhnya yang terpahat sempurna dengan bibirku. Menyentuh kejantanannya yang sudah mengeras dengan jemariku. Memainkannya dengan mulutku hingga desahannya terdengar merdu di telingaku. Hades meremas rambutku merasakan kenikmatan yang ku suguhkan. Dia mencondongkan tubuhnya padaku. Membingkai lalu mengangkat wajahku dengan kedua tangannya kemudian melumat bibirku.

Hades membopongku dan membaringkan tubuhku di atas tempat tidur. Melanjutkan kembali cumbuannya padaku sebelum membenamkan dirinya padaku. Aku kembali merasakan hal luar biasa bersama pria ini. Aku merasa puncak orgasme sudah mulai datang. Kakiku menegang dan aku mencengkeram lengannya sekuat tenaga. Hades menggigit kecil



leherku. Membawa ku ke tepian dan terbang di dalam gelombang orgasme terhebat dalam hidupku.

Dia mendesah dan mengikuti aku dengan pelepasannya sendiri. Aku merasakan panas yang menyebur di dalam rahimku. Di menyurukan kepalanya ke leherku dan berbisik, "*I love you, Selina.*"



Seketika kenikmatan yang baru saja aku rasakan berubah menjadi sebuah sayatan di hatiku. *Fixed. He doesn't love me!* Akhirnya aku tahu yang sebenarnya. Dia tak mempunyai perasaan apapun padaku. Tidak apa. Sabar, Vana. *Just take a deep breath then exhale slowly!* Lupakan cerita malam ini dengannya secepat mungkin.

Hades berguling ke sampingku. Sepertinya pria itu menyadari apa yang baru saja dia ucapkan. Tatapan menyesalnya menerawang padaku yang sibuk mencari selimut untuk menutupi tubuh telanjangku.

"Vana. Aku —" Hades terdiam.



Aku turun dari tempat tidur lalu melilitkan selimut ke tubuhku. Ucapan Hades tadi membuatku sesak napas.

"Vana," ucapnya lagi.

Aku pura-pura tak mendengarnya dan sibuk dengan lilitan selimut di tubuhku.

"Vana, dengarkan aku. Maaf —"

"Hades. Kau ini berisik sekali. Apa kau selalu seperti ini setiap kali tidur dengan para wanitamu?" Aku berusaha keras mengubur perih di hatiku dan bersikap biasa saja seakan tidak terganggu oleh ucapannya tadi.

Sunshine Book

"Vana." Pria itu terus menyebut namaku.

"*Hades, shut up!* Jangan bicara lagi. Aku lelah dan mau tidur di kamar sebelah. Aku tidak mau tidur di atas sprengi basah."

Aku berjalan keluar dari kamar ini menuju kamar yang biasa Carmen tempati jika berlibur di sini. Kamar yang lebih kecil dari kamarku. Tapi, lumayan lah untuk tidur malam ini.

Aku memutar kunci pintu kamar ini. aku melangkah dengan gontai menuju tempat tidur. Duduk



di tepinya lalu menghempaskan tubuhku ke atas kasur empuk. Ciuman dan dekapan Hades masih terasa di bibir dan seluruh tubuhku. Semuanya begitu indah dan membuatku melayang di atas awan suka cita sampai nama itu lolos meluncur dari mulutnya. Aku memang tak berharap lebih dari hubungan cinta semalam ini. Tapi, mendengarnya menyebut nama wanita itu membuatku nyeri dan meradang.

Butiran-butiran bening akhirnya meluncur dari kedua ujung mata keemasanku. Sekuat apapun aku berpura-pura untuk tidak peduli pada ucapannya tadi tetap saja hati ini sakit dan perih. Aku rasa malam ini aku tidak dapat memejamkan mata. Nama wanita itu masih terngiang-ngiang di telingaku. Selina pasti gadis yang sangat diinginkan Hades.

Aku menutup kantung mataku yang menggelayut dan lingkaran hitam di mataku setelah menangis semalaman dengan *concealer*. Memulas make up tipis dan lipstick merah muda untuk menutupi bibir pucatku. Aku tersenyum di depan cermin. Berkali-kali mencoba tersenyum. Rasanya berat sekali. Tapi, aku



harus bisa untuk tersenyum dan merasa tak terbebani dengan kejadian semalam di hadapan Hades.

Pagi ini aku mencoba untuk seceria mungkin. Dengan tank top hijau lumut dan jin hitam aku keluar dari kamar Carmen. Perasaanku masih teraduk-aduk tapi aku berusaha tampil seceria dan sesempurna mungkin untuk tak memperlihatkan kegundahan di hatiku saat ini.

Aku melihatnya sudah duduk di balik mini bar dapur. Tangannya menggenggam cangkir berisi kopi hitam. Seperti biasanya, pria ini selalu tampil memukau tanpa cela. Dengan kaus hitam ketat yang memperlihatkan pahatan tubuhnya yang sempurna membuatku menelan saliva dengan cepat. Harus punya keberanian ekstra ketika harus berdekatan dengannya apalagi sambil berpura-pura untuk tak begitu peduli dengan kejadian semalam.

"Hai," sapaku sambil mendekat dan duduk di depan mini bar.

Hades menatapku sesaat. "Kau mau kopi atau yang lain? Aku bisa membuatkan untukmu."



Aku mengulum senyum. "Tidak. Sebentar lagi aku akan pergi. Aku akan kembali ke Meadow Lane."

"Aku akan mengantarmu."

"Tidak perlu. Edgar akan menjemputku. Dia sedang dalam perjalanan ke sini kok."

Ya Tuhan, rasanya dada ini mau meledak. Degup jantungku kian kencang. Aku tak bisa mengalihkan pandanganku darinya. Dan, ini sungguh membuatku tersiksa. Aku pura-pura sibuk dengan ponselku untuk mengalihkan perhatianku yang ingin terus tertuju pada sosok seksi dan memesona dihadapanku ini.

Sunshine Book

"Vana, semalam —"

"Tidak apa-apa. Santai saja. *It's not a big deal*," selaku. Aku kembali meluncurkan seutas senyumanku agar tidak terlihat begitu gugup.

"Aku tahu tidak seharusnya —"

"Terima kasih." Tiba-tiba kata itu lolos dari mulutku.

Hades mengangkat pundaknya. "Untuk apa?"

Untuk apa ya? Aku memutar otak mencari jawaban. "Terima kasih sudah mengajarku bercinta. Jadi, ketika aku menikah dengan Edgar nanti sedikit



banyaknya aku mengerti bagaimana harus memperlakukannya di atas tempat tidur."

Hades mendengkus. "Kau akan tetap menikah dengannya?"

"Iya. Tentu saja aku akan menikah dengan Edgar." Aku kembali menatap layar ponselku. Aku tidak mau melihat raut wajahnya saat ini.

Hades menyesap kopinya lalu meletakkan kembali cangkir kristal yang berisi kopi hitam itu di atas meja. "Apa karena aku menyebut namanya semalam?"

Sial! Dia malah membahas soal itu. Persoalan yang ingin aku kubur dalam-dalam. Hatiku kembali terkoyak dan terluka.

"Nama siapa?" aku pura-pura bodoh.

Hades menatapku. Pancaran mata birunya menjelajah pikiranku. Mencari tahu apa yang ada di kepalaku.

"Oh! Itu. Bukan masalah untukku. Kau tenang saja. Kita saling menikmatinya kan? so, jangan jadikan itu sebuah beban karena aku tidak merasa itu sebuah beban."



Aku tidak tahu bicara apa. Mungkin ucapanku sudah melantur. Beruntung, bunyi klakson mobil Edgar menyelamatkanku dari semua ucapan ngawurku. Aku meninggalkan Hades dan berjalan ke halaman luas rumah peristirahatan yang cukup besar ini. Aku membuka pintu dan melangkah keluar. Udara sejuk pagi ini membuatku sedikit bisa merasa nyaman setelah tadi di dera siksa batin yang melelahkan. Sinar matahari hari pagi memberi kehangatan pada kulit pucatku.

Edgar keluar dari Porsche-nya. Entah kenapa pagi ini aku senang sekali melihat pria bersetelan denim itu. Segurat lelah terlukis di wajah tampannya. Mungkin karena dia sudah berkendara hampir 5 jam. Perjalanan dari Manhattan ke danau George ini memang cukup memakan waktu dan tenaga.

"Ed!" aku menghambur ke dalam pelukan Edgar. Rasa sedih bercampur senang kini bergelung di jiwaku.

"Sayang, kau tidak apa-apa?" Edgar menyadari pelukan eratku di tubuhnya.

"Aku baik-baik saja. Aku hanya senang melihatmu." Sebenarnya aku ingin sekali menangis dan melepas semua sesak di dadaku tapi aku tidak mau



membuat Edgar risau. Aku tidak mau Edgar mengetahui apa yang aku dan Hades lakukan semalam dan apa yang aku rasakan pada pria itu.

"Apa kau yakin? Aku langsung berkendara ke sini setelah mendapat pesan darimu semalam." Edgar membingkai wajahku. Meletakan kedua tangan lembutnya di pipiku.

"Iya, sayang. Aku hanya lapar. Aku menunggumu untuk sarapan. Tapi, aku tidak mau sarapan di sini. Kita cari restoran atau kedai makanan di sepanjang perjalanan pulang saja."

Sunshine Book

Aku menggandeng tangan Edgar dan melangkah bersamanya masuk ke dalam rumah yang serba *broken white* ini. Aku meminta Edgar menungguku di ruang keluarga sementara aku mengambil tas ku. Aku hanya ingin cepat pergi dari rumah ini. Aku hanya ingin cepat menghindari dari Hades.

Aku kembali ke ruang keluarga. Edgar yang tampak lelah tengah duduk di atas sofa. Edgar menarik pelan tanganku. "Bisakah kita tinggal di sini sebentar saja. Aku sedikit lelah."



"Aku yang menyetir. Kau bisa istirahat sementara aku berkendara. *Okay?*" desakku.

Edgar beranjak berdiri. Dia merengkuhku ke dalam pelukannya. Lalu, mencium mesra bibirku.

"Vana." Suara berat itu tiba-tiba mengagetkan aku dan Edgar hingga menghentikan ciuman kami.

"*Shit!* Hades, kau mengagetkan kami saja," ucapku.

Tatapan tidak senang Edgar terpancar dari mata coklatnya dan terarah tepat pada Hades. "Sedang apa dia di sini?"

Sunshine Book

"Ed, dia hanya menjagaku," balasku gugup.

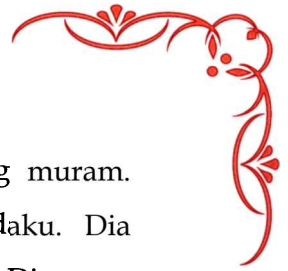
"Vana, kau harus pulang denganku," tutur Hades.

"Aku pulang dengan Edgar. Bilang saja pada Ayah, aku pulang dengan tunanganku," jawabku.

Aku mengambil tasku lalu meraih tangan Edgar. "Ayo, sayang. Kita pulang sekarang."

"Vana!"

Aku mendengar teriakan Hades. Masa bodoh dengannya! Aku terus berjalan keluar dari rumah bersama Edgar.



Aku memerhatikan wajah Edgar yang muram. Beberapa menit ini Edgar tak bicara padaku. Dia menatap lurus jalanan dari balik kemudinya. Dia sama sekali tak mengizinkan aku untuk berkendara bergantian dengannya.

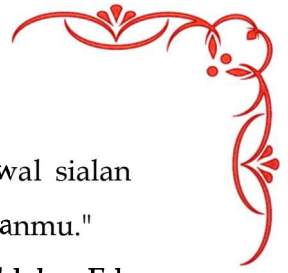
"Ed, kau marah?" aku mencoba memulai percakapan.

Edgar membuang napas kasar. "Tidak."

"Kalau tidak, kenapa kau tidak mau menatapku?"

hatiku kembali remuk. Kenapa dengan pria-pria ini? apa tidak ada satu pun dari mereka yang benar-benar peduli padaku? Hades dengan wanitanya itu? Dan, Edgar mungkin memang tidak pernah peduli padaku. Mungkin benar apa kata Ayah jika dia bertunangan denganku hanya karena aku anak seorang Dallas yang memegang kendali sebagian besar negara bagian ini. Tanpa dikomando air mataku meluncur ke pipi. Aku terisak.

Edgar menepikan mobilnya. Dia melepaskan *seat belt*-nya lalu merubah posisi duduknya menghadapku. Dia menyapu air mata di pipiku dengan jemarinya.



"Vana, aku hanya tidak suka si pengawal sialan itu ada di sana. Aku tidak mau dia dekat denganmu."

Aku menepis tangan Edgar. "Sudahlah, Ed. Jangan cari alasan. Aku tahu kau tidak sepeduli itu padaku."

"Kalau aku tidak peduli padamu aku takkan merelakan waktu dan tenagaku untuk sampai di sini, Vana. Aku mencintaimu. Aku akan melakukan apa saja untukmu dan menjagamu."

"Kau tak pernah mencintaiku, Ed. Kau melakukan ini semua karena kau takut kehilangan kepercayaan anak seorang Senator kaya raya yang bisa melancarkan semua urusan bisnismu dan keluargamu! Kau tidak pernah benar-benar peduli padaku, Ed." Aku menumpahkan segala kekesalanku pada Edgar. Memang tidak adil untuknya aku meluapkan semua rasa kesal dan kecewaku akan Hades kepadanya. Tapi, aku hanya bisa meluapkan semuanya kepadanya.

Edgar menyipitkan kedua matanya. "Pikiranmu dangkal sekali, Vana. Apa kau tidak bisa melihat pria yang benar-benar mencintaimu?"



"Bagaimana jika tiba-tiba ayahku bangkrut dan kami jatuh miskin? Kau pasti tidak akan mau melanjutkan pertunangan kita apalagi menikah denganku. Sudahlah, Ed. Kau tidak perlu berpura-pura lagi. Tidak ada yang benar-benar mencintaiku jika aku bukan anak – "

Edgar membungkam mulutku dengan ciumannya. Dia terus melumat bibirku hingga aku hampir kehabisan sisa oksigen di paru-paruku. Jujur, aku tidak bisa menikmati ini semua. Rasanya hati ini begitu sakit. Begitu perih.

Sunshine Book

"Aku mencintaimu bukan karena kau seorang Dallas. Aku tahu, ayahmu sudah kehilangan sebagian besar hartanya. Bahkan, jika dibandingkan dengan jumlah kekayaan keluargaku, kekayaan ayahmu saat ini tidak sampai setengahnya. Dan, sebentar lagi dia akan berhenti dari jabatannya. Aku masih tetap ingin menikah denganmu. Aku menginginkanmu lebih dari apapun, Vana. Aku akan membuktikan semua kata-kataku ini. *I love you*," Edgar kembali merengkuhku ke dalam pelukannya.



Aku tidak tahu apakah aku bisa memegang ucapan Edgar atau tidak. Semuanya terasa samar di hadapanku sekarang. Semua yang aku harapkan tampak seperti sebuah ilusi. Semua tak akan menjadi kenyataan yang indah. Pun, dengan ucapan Edgar. Aku mulai pesimis.

Aku ingin melupakan semuanya. Aku tidak bisa terus hidup dalam ekspektasi gilaku. Aku harus menyadari posisiku sebagai gadis yang tak diinginkan oleh pria yang aku gilai setengah mati.

Yang bisa aku lakukan saat ini hanya mencoba percaya pada semua ucapan Edgar. Sudah beberapa minggu ini aku sering menghabiskan waktu bersama Edgar. Selama ini Edgar tidak pernah menunjukan



sikap kurang ajarnya padaku. Padahal, saat ini aku pasrah jika saja Edgar ingin bermesraan atau bahkan ingin bercinta denganku. Meski aku tidak punya rasa cinta pada Edgar sekarang tapi aku yakin suatu saat nanti aku pasti bisa jatuh cinta padanya.

Kadang, aku berpikir. Apa yang menjadi alasan untukku dan dia bertunangan dulu? Jika pernah ada rasa cinta kepada Edgar, meski ingatkanku terganggu harusnya rasa itu masih tertinggal meski hanya sedikit saja. Tapi, lain dengan yang ku rasakan saat ini.

Siang ini aku mengajak Carmen untuk minum kopi di sebuah kedai kopi ternama di Green Village, Manhattan. Aku ingin meminta pendapat Carmen tentang rencana pernikahanku dengan Edgar. Carmen dengan kaus *scoop neck* hitamnya terlihat sangat cantik siang ini.

"Kau yakin akan menikah dengan Edgar?"
Carmen menyesap Asian Dolce Latte-nya.

Aku memutar-mutar *cup* Vanilla Latte-ku. "Tentu. Aku kan sudah hampir setahun bertunangan dengannya, Carmen."

"Memang kau cinta sama dia?"



Pertanyaan Carmen menyentakku jantungku. Aku melebarkan mataku menatap Carmen. "Memangnya kenapa kalau aku menikah dengan Edgar?"

"Tuan Dallas memintaku membujukmu agar menikah dengan pengawal seksi itu."

Aku hampir menyemburkan Vanilla latte yang sudah berada di dalam mulutku. "*What?!*"

Oh My Gosh! Ayah ini sungguh keterlaluan. Masa dia meminta Carmen membujukku untuk mau menikah dengan Hades.

"Iya. Tuan Dallas bilang padaku, dia menginginkan kau menikah dengan Hades. Katanya, Hades pria yang baik dan tidak urakan seperti Edgar."

"Apa dia tidak mengatakan padamu alasan lainnya lagi, Carmen?"

Carmen mengangkat pundaknya. "Tidak. Ayahmu ingin pria yang terbaik untukmu Vana. Dia tahu Hades pria yang baik. Bahkan, dia tidak peduli meski Hades hanya seorang pengawal. Ayahmu tidak matre."

Poor Carmen! Dia tidak tahu alasan sebenarnya Ayah memintaku menikah dengan Hades. "Pria terbaik



untukku saat ini adalah Edgar. Aku akan tetap menikah dengan Edgar."

"Begitu besar cintamu pada Edgar ya, Vana?"

"Yup!" Aku hanya meng-iyakan saja. Kalau dia tahu perasaanku yang sebenarnya terhadap Edgar, wanita berkulit hitam manis ini pasti akan mencermahiku dan memaksaku menikah dengan Hades.

"Oh, ya. Kau tahu, Vana? Ayahmu sudah memberi kepercayaan pada Hades untuk mengurus tiga perusahaannya. Sejak tiga minggu lalu Hades sudah melakukan itu. Kau terlalu sibuk dengan Edgar sampai tidak punya waktu mengurus urusan Ayahmu yang seharusnya menjadi urusanmu juga."

Wow! Sebuah kejutan Hades bisa mengurus perusahaan sebesar itu. Dia hanya seorang pengawal. Maaf, aku tidak merendahkan kemampuannya. Menggunakan senjata, berkelahi dan membunuh orang mungkin hanya itu kemampuan yang dia punya.

"Emang dia bisa apa?" cibirku.

"*He's an Oxford graduate,*" jelas Carmen.



Satu lagi kejutan dari Hades. Apalagi yang disembunyikan pria itu? Kenapa dia begitu banyak menyimpan rahasia?

"Darimana kau tahu?" selidikku.

"Jaman sekarang tidak sulit mencri informasi identitas seseorang, Vana. Aku mendapat-"

"Ssst!" aku meletakan jari telunjukku di bibirku agar Carmen berhenti bicara. "Lihat ke arah jam 9."

Carmen mengalihkan pandangannya mengikuti instruksiku. Dia melihat seorang wanita berblazer abu-abu dengan rambut ditarik ke atas membentuk konde yang baru saja masuk ke dalam kedai kopi ini dan duduk di depan bar. "Julie Rhandall."

"Iya. Aku masih penasaran dengannya." Tanpa berbicara lagi pada Carmen aku langsung mengambil langkah mendekat pada Julie.

"Hai, Julie Rhandall?" basa basiku. Lalu, duduk di sampingnya.

Wanita cantik yang sedang menikmati mochaccinonya itu menoleh padaku.

"Hai." Julie menatapku beberapa saat. "Kau Nona Dallas kan?"



"Iya, benar. Aku Nirvana Dallas." Aku mengulurkan tanganku.

Julie menyambut uluran tanganku. "Senang berkenalan denganmu, Nona Dallas. Jarang-jarang ada anak pemimpin parlemen ramah sepertimu."

Entah apa maksud Julie berkata seperti itu. Memuji atau menyindirku?

Aku mengulum senyum. "Mmm... sebenarnya aku ingin bicara denganmu soal Megan White."

Raut wajah ramah Julie berubah seketika menjadi muram. Dia meraih *clutch*-nya yang terletak di samping *cup* mochaccino-nya lalu mencekal tanganku. "Kita bicara di tempat lain."

"Sebentar. Aku harus membawa asistenku," tuturku.

Julie menghentikan langkahnya lalu menatap tajam padaku. "Kita bicara empat mata atau tidak sama sekali."

"Ok. Fine. Tapi, aku harus memberitahunya dulu," pintaku.

"Oke." Julie melepas cekalannya ditanganku.



Aku memberitahu Carmen kalau aku akan bicara dengan Julie Rhandall di suatu tempat dan memintanya untuk pulang dengan taksi.

Julie membawaku ke apartemennya. Dia memintaku duduk di ruang tengah apartemen sederhanaanya.

Julie membuka lemari esnya. "Kau mau bir?"

"Tidak. air mineral saja." Beberapa hari ini perutku sedang tidak bersahabat dengan minuman seperti itu. Jangankan minuman, makanan pun seakan menjadi musuh besarku beberapa hari terakhir ini.

Sunshine Book

"Apa yang mau kau tahu tentang Megan?" Julie duduk di seberangku sambil menenggak kaleng birnya.

"Sebelum kecelakaan pesawat itu, aku dan Megan sempat dekat. Kau kan sahabat Megan. Mungkin kau tahu sesuatu. Tentang apa yang terjadi diantara kami saat itu. Aku sama sekali tidak ingat, Julie. Kecelakaan itu sudah merusak sebagian ingatanku."

"Kecelakaan itu tidak merusak ingatanmu. Ingatanmu sengaja dirusak."

Aku mengernyitkan dahiku. "Apa maksudmu, Julie?"



"Ya, ingatanmu di rusak oleh orang yang tidak menginginkan kau mengungkap semua kebenaran yang kau tahu. Salahmu memberitahukan semua yang kau tahu pada mentormu, Megan. Dia jadi sasaran pembunuhan berencana yang dilakukan oleh orang yang sudah merusak ingatanmu," jelas Julie.

"Julie, aku tidak mengerti." Apa yang diceritakan Julie sungguh mengejutkanku.

"Kau mengetahui rencana kejahatan yang dirancang oleh orang nomer satu di kota ini untuk menghabisi seseorang. Kau menceritakan semuanya pada Megan. Megan dan kau sempat menyelidiki rencana jahatnya. Tapi, dia mengetahui apa yang kalian lakukan terlebih dahulu. Rencana awalnya dia hanya akan membunuh Megan. Tapi, orang suruhannya ternyata bodoh. Dia malah meledakan pesawat yang kalian tumpangi dalam perjalanan ke Massachusetts. Beruntung, kau selamat. Monster itu berusaha menghilangkan memorimu. Dia bisa melakukan apa saja bahkan mengintimidasi dokter agar memberikan suntikan obat yang bisa merusak memorimu," jelas Julie lagi dengan detail.



Mendengar penjelasan Julie tubuhku tiba-tiba gemetar dan lemas. "Aku tahu, yang kau maksud si Monster itu adalah Ayahku kan?"

Julie mengangguk. Dia kembali menyesap birnya.

"Aku tidak menyangka Ayah bisa melakukan hal sekeji itu. Bahkan, padaku. Anaknya sendiri. Julie, siapa orang ingin dihabisi oleh Ayahku?"

Julie menatapku beberapa detik. "Aku tidak tahu."

Aku yakin Julie mengetahui hal itu tapi dia tetap bungkam.

"Apa hubunganmu dengan Hades? Apa Hades ada kaitannya dengan semua ini?"

"Aku rasa sudah cukup penjelasanku tentang Megan dan si Monster itu. Pintunya di sana. Silakan." Julie menunjuk pada pintu apartemennya. Dia mengusirku.

Aku memikirkan apa yang dikatakan Julie di sepanjang perjalanan kembali ke rumahku. Aku sudah bisa menduga apa yang yang disembunyikan Julie. Tapi, semoga saja dugaanku salah. Aku melihat mobil dinas Ayah sudah terparkir di halaman. Aku keluar dari



mobilku lalu berlari masuk. Aku menemukan Ayah di ruang kerjanya.

Napasku masih terengah-engah saat tiba di hadapannya.

"Kenapa Ayah melakukan semua ini padaku? Pada Megan?!"

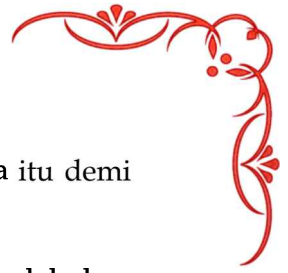
Ayah menatap tajam padaku. "Apa yang kau bicarakan, Vana?!"

"Jangan berpura-pura lagi Ayah. Aku tahu Ayah yang menyuruh orang-orang Ayah untuk menghabisi Aku dan Megan." Air mataku tak bisa bertahan untuk tetap di kantungnya. Butiran-butiran bening ini kini mulai membasahi pipiku.

"Jangan ngawur kamu, Vana! Mana mungkin aku mau menghabisi anak semata wayangku. Kau dapat informasi dari mana?!" geram Ayah.

"Ayah tidak perlu tahu aku mendapatkan informasi itu dari mana. Ayah tega melakukannya padaku."

Ayah memelukku. "Kau putriku satu-satunya. Aku tidak mungkin mencelakai putriku sendiri. Jika



aku harus merubah sedikit ingatanmu. Semua itu demi kebaikanmu, Vana."

Akhirnya, Ayah mengakui telah melakukan sesuatu pada ingatanku. "Kenapa Ayah harus meyeruh orang untuk meledakkan pesawat itu. Ayah tahu aku berada di dalamnya. Ayah sengaja ingin membunuhku juga."

Ayah membingkai wajahku. Wajahnya terlihat sangat sedih dan menyesal. "Si bodoh itu mengira kau tidak ikut dalam penerbangan ke Massachusetts. Ayah sengaja mengirim Megan ke sana untuk meliput acara pembukaan *Branch Office* di sana. Tanpa sepengetahuan Ayah kau ikut serta dengannya. Ayah menyesal sudah bertindak bodoh dan sudah mencelakaimu, Vana. Tapi, tenang saja Ayah sudah menghabisi orang bodoh itu. Orang yang sudah mencelakai putri Ayah."

"Kenapa Ayah harus menghabisi Megan?"

"Karena dia tahu sesuatu yang tidak seharusnya dia tahu."

"Aku yang memberitahu dia Ayah."

"Aku tahu. Seandainya kau tidak mengatakan semuanya pada Megan semuanya tidak perlu terjadi."



Harusnya kau minta penjelasanku bukannya langsung memberitahukan mentormu itu."

"Siapa sebenarnya orang yang ingin Ayah habisi? Apakah Hades?" tanyaku hati-hati.

Ayah melepas bingkai tangannya dari wajahku lalu mengitari meja kerjanya kemudian duduk di kursi kebesarannya.

"Iya," balas Ayah.

Aku menutup mulutku yang menganga karena terkejut dengan kedua tanganku.

"Tapi, Ayah berubah pikiran. Ayah berniat menikah kamu dengannya agar tak perlu membunuhnya. Untuk mendapatkan kembali semua yang sudah Ayah perjuangkan selama 25 tahun, Ayah rela melakukan apa saja."

"Termasuk memaksaku menikah dengannya?!" Aku meninggikan nada bicaraku.

"Vana, kau bisa bercerai dengannya setelah Ayah mendapatkan kembali semuanya. Ayah melakukan ini untukmu."



Ya Tuhan, aku tak mengira Ayahku bisa sekejam ini. Dia ingin merampas hak orang lain dengan cara yang paling kejam.

"Ayah tidak melakukannya untukku tapi untuk diri Ayah sendiri. Aku tidak mau hidup bergelimang harta dari hasil kejahatan seperti ini."

"Vana, hidup memang kejam. Kau tahu itu! Jika kau menikah dengannya, aku tidak perlu membunuh pria yang baik seperti ini. Ayah tidak perlu mengotori tangan Ayah dengan darah lagi!"

Sebagai orang nomer satu di kota ini Ayah memang punya kuasa dan pengaruh besar. Menghabisi satu, dua atau tiga nyawa sekaligus bukan hal yang sulit baginya. Dia bisa mengintimidasi semua aspek kehidupan di kota ini. Tapi, Hades. Aku tidak bisa membiarkannya menjadi korban kekejaman sang Monster Senator ini.

"Baiklah. Aku akan membujuknya agar dia mau menikah denganku. Tapi, aku butuh waktu." Aku menyanggupi permintaan Ayah meski hatiku berat untuk melakukannya.



Semua kebenaran yang baru aku tahu beberapa saat yang lalu membuatku hampir mati lemas. Sekuat tenaga aku berusaha menghindari dari Hades. Namun, kenyataan yang ku dapat kembali menjebak aku agar kembali dekat dengannya. Bahkan, kali ini aku mungkin akan sedikit lebih agresif.

Aku tidak seharusnya egois dengan keinginanku untuk terus menghindari darinya. Kenyataannya, kini dia adalah target kejahatan Ayahku sendiri. Aku sadar aku punya perasaan lain padanya. Aku tidak bisa mengesampingkan rasa itu. Semakin dekat dengannya akan semakin menyiksaku karena aku tahu perasaanku padanya hanya bertepuk sebelah tangan.



Lalu, bagai mana dengan Edgar? Aku sudah berjanji akan menikah dengannya. Ya Tuhan, aku harus bagaimana? Apa yang harus aku katakan pada Edgar?

Sial! Kenapa tiba-tiba perutku kembali mual. Kepalaku mulai berputar-putar. Aku menatap langit-langit kamarku. Semuanya seperti akan runtuh dan menimpaku. Aku memejamkan mataku. Aku membekukan diriku di atas tempat tidurku.

Seberkas sinar menyilaukan mataku yang masih terpejam. Aku mencoba membuka mataku perlahan. Menebar pandanganku dan berakhir di jendela dengan tirai yang terbuka. Posisiku masih sama seperti semalam. Sepertinya tubuhku tak bergerak selama aku tidur. Aku menurunkan kakiku dari atas tempat tidur. Duduk sejenak sambil memijat dahiku yang masih terasa pusing.

Sumpah demi Sang Pencipta, aku tidak tahan lagi dengan sesuatu yang bergolak di dalam perutku. Aku lari ke kamar mandi dan mengeluarkan isi perutku ke toilet. Sial! Kenapa harus seperti ini lagi sih? Aku terus mengumpat.



Siang ini, Edgar mengajakku makan siang. Dia sangat antusias dengan rencana pernikahan kami. Aku masih belum bisa mengatakan pada Edgar kalau aku akan mengakhiri hubunganku dengannya. Aku tidak bisa sekejam itu pada Edgar.

"Sayang, aku sudah punya list beberapa *Wedding Organizer* yang akan kita pakai untuk pernikahan kita. Kau tinggal pilih saja mana yang cocok dengan cara kerjamu ya." Edgar memperlihatkan beberapa situs WO yang dia pilih kepadaku dari ponselnya.

Aku hanya mengembangkan senyumku. Aku tidak bisa memberi jawaban pada Edgar.

"Kau kelihatan pucat sekali hari ini. Apa kau sakit?" Edgar mengelus lembut pipiku.

"Tidak. Aku baik-baik saja, Ed. Kau jangan khawatir."

Edgar masih saja menatap wajahku. Lalu, mengecup pipiku. Ya Tuhan, apa aku harus menyakiti pria yang sudah sangat perhatian padaku seperti ini dengan membatalkan pernikahan kami?

"Kau tidak terlihat baik-baik saja, *Love*. Harusnya kau tidak usah menemaniku makan siang kalau sedang



tidak enak badan. Aku akan mengantarmu pulang setelah kita selesai makan," ucap Edgar.

"Ed, kau berlebihan. Aku baik-baik saja."

"Kau demam dan kau bilang kau baik-baik saja. Makanmu juga hanya sedikit." Edgar melihat piring steak ku yang hanya tersentuh di ujungnya.

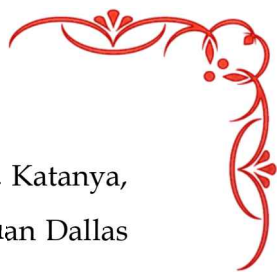
"Edgar, aku hanya demam ringan. Aku –"

Edgar menempelkan telunjuknya di bibirku. "Sst! Jangan banyak bicara. Aku akan mengantarkanmu pulang. Kau istirahat saja sampai kau benar-benar pulih. Jangan keluyuran dengan Carmen ya."

Sunshine Book

Edgar mengantarku kembali ke rumah. Aku menuruti nasihatnya untuk beristirahat. Setelah membriku ciuman mesranya Edgar kembali ke gedung perusahaan keluarganya untuk melanjutkan pekerjaannya.

Aku meminta Carmen menghubungi dr. Ramirez. Aku tidak tahan dengan semua rasa mual dan pusing ini. Di tambah, saat ini aku demam. Carmen menemaniku sepanjang sore ini di kamarku. Aku tahu Carmen adalah satu-satunya asisten sekaligus teman yang bisa aku percaya saat ini.



"Vana, aku mendapat pesan dari Hades. Katanya, besok kau harus ikut dengannya mewakili Tuan Dallas yang saat ini sedang sibuk untuk meninjau perusahaannya di Boston." Carmen menunjukkan pesan teks dari Hades.

"Terakhir kali aku terbang ke ibu kota negara bagian Massachusetts itu, aku hampir mati dalam kecelakaan pesawat. Aku tidak mau," balasku.

Carmen kembali sibuk dengan ponselnya. Beberapa saat kemudian dia menunjukkan lagi pesan teks dari Hades padaku. "Dia akan melakukan perjalanan darat. Kau tenang saja."

"Carmen, kenapa dia harus terus menghubungimu? Kenapa tidak langsung menghubungiku saja?"

"Dia bilang padaku tadi dia tidak bisa menghubungimu."

Damn! Aku baru ingat kalau aku sudah memblokir nomernya. "Iya. Aku lupa aku sudah memblokir nomernya."

Hades masih saja menuruti perintah Ayah. Aku yakin dia tahu rencana ayah dulu padanya tapi kenapa



dia masih bertahan berada di sini dan masih menuruti perintah Ayah? Atau, dia memang tidak tahu? Apakah Julie tidak mengatakan semua yang dia tahu pada Hades? Lalu, untuk apa Hades menemui Julie waktu itu? Apakah dia juga merencanakan sesuatu dengan Julie? *Oh my God!* aku baru memikirkannya saat ini. Semalam aku hanya fokus pada rencana Ayah. sampai aku melupakan semua kemungkinan ini. Aku jadi ragu untuk menyelamatkan Hades dari rencana jahat Ayah karena aku yakin Hades tidak sepolos yang aku kira.

Sunshine Book

Besok harinya Hades menjemputku untuk pergi bersamanya ke Boston. Penampilan pria itu masih sama seperti biasanya. Selalu membuat hatiku bertalu-talu dan menggebu. Sial! dia malah terlihat semakin memesona setelah beberapa minggu aku tidak melihatnya. CEO baru ini selalu berhasil melelehkanku setiap kali aku melihatnya.

Kali ini, Hades tak mengendarai sendiri mobilnya. Dia datang dengan limousine. Bodyguard yang naik kelas. Tapi, sepertinya posisi barunya ini memang cocok



untuknya. Sudah seharusnya dia menduduki posisi itu karena semua perusahaan itu memang miliknya.

Hades duduk dengan santai berseberangan denganku di dalam limousine. Kondisiku masih sama dengan kemarin. Tapi, aku berusaha untuk terlihat baik-baik saja.

"Kau mau minum?" Hades memecah keheningan di antara kami.

Aku menggelengkan kepalaku. Aku tidak menginginkan apapun. Bahkan, untuk bicara saja aku takut. Aku takut memuntahkan isi perutku. Aku melingkarkan kedua tanganku di perutku untuk menahan rasa mualku. Perjalanan ini sangat menyiksaku.

"Kau baik-baik saja?" tatapan penuh selidik Hades tak lepas dariku.

Aku mengulum senyum lalu menganggukan kepalaku. Aku tak bicara sepatah kata pun selama dalam perjalanan. Dan, lega rasanya setelah hampir lima jam perjalanan akhirnya kami tiba di Boston. Tapi, kenapa limousine ini harus masuk ke halaman hotel



berbintang? Kenapa tidak langsung ke gedung Perusahaan saja?

Hades membawaku masuk ke dalam hotel dengan fasilitas dan pelayanan *super lux* ini. Aku sudah bisa menghirup udara segar lagi. Mulutku sudah bisa terbuka tanpa rasa mual lagi.

"Kenapa kita harus ke sini, Hades? Kenapa kita tidak langsung ke perusahaan saja?"

"Jam berapa sekarang, Vana? Besok pagi kita ke sana."

Parah! Aku terjebak lagi dengannya. Tapi, Sunshine Book bukankah ini yang diharapkan Ayah agar aku bisa mendekati Hades dan membujuknya agar mau menikah denganku?

"Jadi malam ini kita menginap di sini?"

"Iya."

Aku dan Hades serta dua orang bell boy yang membawa barang-barang kami menuju ke lantai di mana kamar kami berada. Sepertinya Hades sudah melakukan reservasi. Mereka terlihat sudah mempersiapkan segalanya. Keluar dari elevator, kami



berjalan melewati beberapa kamar sampai tiba di depan kamar kami.

"Ini kunci kamar anda, Miss." seorang bell boy menyerahkan *key card* padaku.

Aku menoleh pada Hades.

"Kamarku di sebelah," ucapnya.

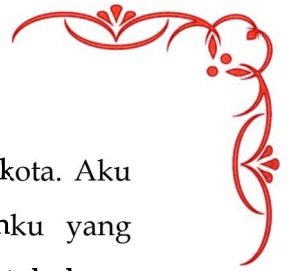
Thank God! Aku terbebas darinya. Aku pikir aku dan dia akan berada di kamar yang sama. Aku bisa khilaf lagi kalau tinggal sekamar dengannya.

"Satu jam lagi kita akan malam bersama. Istirahat saja dulu," ucapnya lagi. Lalu, melangkah ke kamarnya.

Sunshine Book

Aku merebahkan diri di atas kasur empuk yang berlapis sprei sutera ungu ini. Setelah melakukan perjalanan panjang tadi aku merasa sangat lelah. Aku meraih tas ku. Aku harus menghubungi Edgar. Aku tidak mau dia cemas. Benar saja, ada 12 kali panggilan tak terjawab darinya. Aku menghubungi Edgar dan menjelaskan semuanya termasuk kami yang tidur di kamar terpisah.

Dengan mengenakan *low V neckline mini dress* berwarna *gold*, aku dan Hades pergi makan



malam di sebuah restoran Perancis di pusat kota. Aku mengamati wajah pria tampan di hadapanku yang sedang membuka daftar menu. Wajah dan tubuhnya seperti candu bagiku. Setiap kali aku melihatnya aku merasakan hantaran panas ke seluruh tubuhku.

Harusnya memang aku menikmati malam ini. Menikmati salah satu menu favoritku, *Beef burguignon*. Tapi, begitu pelayan restoran meletakkannya di atas meja dan aku mencium harum masakan daging sapi yang seharusnya mengundang selera makan, aku malah kembali mual.

Sunshine Book

Beberapa menit aku menghabiskan waktu di dalam toilet. Aku bahkan sudah tidak bisa memuntahkan apapun dari dalam perutku yang tidak bisa diisi apapun dari pagi tadi. Aku menyandarkan punggungku ke dinding toilet. Sialan! Kenapa harus seperti ini? Brengsek! Aku ingin sekali menangis tapi aku tidak mau merusak *make up*-ku.

Aku kembali duduk di hadapan Hades. Tatapan Hades menjelajah wajahku.

"Kau baik-baik saja, Vana? Kau kelihatan pucat."

"Ya. Aku baik-baik saja."



"Kenapa kau tidak makan makananmu. Apa kau salah memilih menu? Kau bisa memesan lagi yang kau mau."

Aku melempar senyuman. "Aku sedang diet."

"Badanmu sudah kurus. Kau tidak perlu diet, Nivana Dallas." Hades membalas senyumanku.

Melihat aku gelisah, Hades tak berlama-lama menghabiskan makanannya. kurang dari satu jam kami sudah kembali lagi ke hotel. Kepalaku mulai berputar-putar lagi namun aku tetap berusaha untuk berjalan dengan menggandeng tangan Hades masuk ke dalam elevator hotel. Aku tahu tatapan Hades terus mengikutiku. Memerhatikan setiap tarikan berat napasku dan tatapan kosongku. Kepalaku benar-benar tidak bisa diajak kompromi. Saat keluar elevator aku tidak bisa lagi mengontrol kesadaranku.

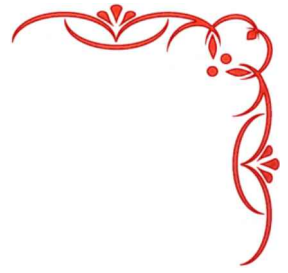
saat aku terbangun, aku mendapati Hades sedang duduk di samping tempat tidurku dan menatapku.

"Apa yang terjadi?" Aku memijat dahiku lalu duduk bersandar ke sandaran tempat tidur.



"Kau pingsan tadi." Hades bersedekap. "Kenapa kau tidak mengatakan padaku kalau kau sedang hamil, Vana?"

God damn it! Tahu dari mana dia?



Aku menatap wajah tampan dengan gurat tegas dan sedikit angkuhnya. Meneliti tiap kilat yang terpancar dari sorot mata birunya. Dari mana pria ini mengetahui kalau aku sedang hamil? Aku membeku. Tidak ada kata yang bisa keluar dari mulutku. Ayahku memang menginginkan aku menjebaknya dalam pernikahan tapi tidak dengan cara seperti ini. Ini namanya bunuh diri. Aku akan terjebak selamanya dengan pria yang tidak mencintaiku sama sekali hanya karena janin dalam rahimku.

Rencanaku, aku hanya ingin menikah dengannya dan setelah semua urusan Ayah selesai aku akan menggugat cerai. Aku tidak ingin ada yang mengikat



kami setelahnya. Bahkan, tidak untuk seorang anak sekali pun.

"Aku hanya lelah. Mual dan pusingku mungkin karena efek diet ketatku. Sudahlah! Kau jangan berpikir yang aneh-aneh. Enggak mungkin banget aku hamil," tuturku.

Aku turun dari tempat tidur lalu melangkah menuju lemari pendingin. Aku mengambil sekaleng bir lalu menarik pengait di atasnya untuk membukanya.

"Letakan kaleng bir itu!" titah Hades. Pria itu masih duduk bersedekap di samping tempat tidurku.

Tak peduli, aku meneguk bir kaleng yang ku genggam erat ini. Rasa pahit bir ini membuatku kembali mual. Namun, aku harus menunjukkan pada Hades kalau aku baik-baik saja dan tidak sedang hamil.

Aku meneguk kembali bir ini. Tapi, tiba-tiba Hades merebut kaleng bir dalam genggamanku hingga sebagian isinya tumpah membasahi dada dan bagian depan *mini dress*-ku.

"Berengsek kau!" umpatku. Aku sudah tidak bisa lagi menahan rasa kesal yang sudah aku pendam selama berminggu-minggu padanya.



Hades menyipitkan matanya. "Apa kau bilang?"

"Berengsek! Apa semenjak menjadi CEO telingamu jadi tuli?" Aku melengos lalu melangkahakan kaki.

Hades menahan lenganku. "Kau tidak akan bisa menghindar dariku, Vana. Dokter sudah memeriksamu saat kau pingsan tadi dan dia memberitahuku kalau kau sedang hamil."

Sial! Aku tidak bisa mengelak darinya.

"Ini bayinya Edgar." Entah kenapa, kata-kata ini langsung tercetus dari mulutku.

Sunshine Book

Tangan Hades masih menahan lenganku. "Bohong."

"Kau salah kalau kau berpikir aku hanya tidur denganmu," balasku.

"Murahan!" Hades menatapku tajam.

"Edgar adalah tunanganku. Wajar kalau aku tidur dengannya. Yang tidak wajar adalah aku tidur denganmu," ketusku.

Hades tersenyum getir. "Vana, Vana... Apa kau pikir Edgar mau menikah denganmu dengan kondisimu yang sedang hamil seperti ini?"



"Kalau orang sudah jatuh cinta, dia bisa melakukan apa saja. Termasuk mengakui anak yang bukan anaknya. Seperti yang kau lakukan pada wanita itu. Siapa namanya?" Aku memutar bola mataku berpura-pura berpikir. "... Senia, Selia, Selina. Ya, Selina."

"Apa kau pikir Edgar begitu mencintaimu?" Tatapan Hades masih setajam tadi.

"Aku rasa saat ini tidak ada pria yang lebih mencintaiku dari pada Edgar. Kenapa?" Mataku mulai panas karena menahan air mata yang meronta ingin mengalir.

Sunshine Book

Hades melepas cekalan tangannya di lenganku. "Kau sudah mengakui kalau anak di perutmu itu adalah anakku. So, tidak akan pernah ada pernikahan antara kau dengan Edgar."

Sial! Hades berhasil menjebakku dengan pertanyaannya. "Aku akan aborsi."

Plaaak! Sialan! Pengawal naik kelas itu berani sekali menamparku. Aku mengelus pipiku yang terasa sangat panas. Pertama kalinya ada orang yang berani memukulku.



"*Fuck you!*" Aku mengambil tasku lalu keluar dari kamarku.

Hades mengejarku. Dia mencoba meraih tanganku namun aku menepisnya. "Vana, maafkan aku."

Aku terus berjalan tak memedulikannya. Dia kembali meraih tanganku. Kali ini cekalan tangannya terasa lebih erat di lenganku. Aku merasa seakan aliran darah di lenganku berhenti karena saking eratnya cekalan Hades.

"Vana, maafkan aku?"

Sunshine Book

Aku menghapus air mata dengan punggung tanganku. "Hades, lepaskan!"

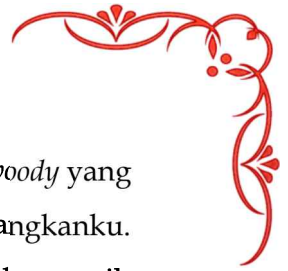
Hades masih tak melepas cekalan tangannya. "Kau mau kemana? Ini sudah malam."

"Aku akan mencari pria yang mau tidur denganku!"

"Sial! Vana, aku —"

"Kau bilang aku murahan kan? Lalu, kenapa kau melarangku pergi?!"

"Vana, dengarkan aku. Aku hilang kendali tadi. Aku minta maaf." Hades membawaku ke pelukannya.



Dekapan hangat dan harum *woody* yang menyeruak dari tubuhnya cukup menenangkanku. Pusing di kepalaku sedikit mereda. Tapi, aku masih kesal dengan perlakuan Hades padaku tadi. Kurang ajar sekali dia berani menamparku. Aku melepaskan diriku dari dekapan Hades.

"Aku tidak mau punya anak," ucapku.

"Oh! C'mon, Vana! Kau mengandung anakku sekarang."

Aku menangkap wajahku. "*Damn! You messed up my life, Hades!*"

Sunshine Book

Hades memegang kedua lenganku. Dia kembali menajamkan tatapan manik birunya padaku. "Kau bilang aku mengacaukan hidupmu? Bukankah ini alasan paling tepat agar kau bisa menikah denganku? Kau dan Tuan Dallas tidak perlu repot-repot mencari alasan agar aku mau menikah denganmu."

Aku membulatkan mataku lalu menatapnya dengan tatapan yang sama dengannya. Tahu dari mana dia kalau aku dan Ayah sedang merencanakan untuk menjebaknya dalam pernikahan?



"Sialan kau! Sampai mati pun aku tidak akan pernah mau menikah denganmu."

Aku memang memuja pria ini. Tapi, dia sudah sangat merendahkan aku dengan semua ucapan dan perilakunya. Dia pikir dia siapa? Aku benar-benar tersinggung dengan semua ucapannya. Kalau selama ini dia pikir aku hanya mencoba menggodanya, dia salah. Aku tulus mengaguminya. Bahkan memujanya. Dia berhasil meremukan hatiku lagi.

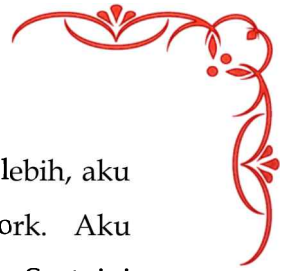
Aku memutar badanku lalu melangkah menuju elevator.

Sunshine Book

"Vana, Kau mau kemana?!"

"Kembali ke Meadow Lane!" Tanpa pikir panjang aku putuskan untuk kembali ke New York malam ini juga.

Dengan menumpang taksi aku pergi ke Bandara. Meski aku masih trauma dengan penerbangan aku nekad pulang ke New York sendirian. Toh, setelah peristiwa kecelakaan itu aku pun sudah pernah beberapa kali melakukan penerbangan termasuk terbang ke London bersama Hades. Trauma ini tidak akan membunuhku.



Setelah menempuh perjalanan satu jam lebih, aku menginjakkan kembali kakiku di New York. Aku meminta Carmen menjemputku di Bandara. Saat ini Ayah tengah berada di Washington DC untuk melaksanakan tugasnya. Aku tidak peduli jika Ayah mengetahui aku tidak melaksanakan perintahnya.

Aku menceritakan semua yang terjadi pada Carmen setibanya di rumah. Kami duduk di ruang baca. Carmen menyuguhkan secangkir coklat hangat untukku.

"Aku pikir kau mengandung anak Edgar. Selama ini kau sangat antusias ingin menikah dengannya." Carmen memberikan cangkir berisi coklat hangat kepadaku.

"Entahlah, Carmen. Semuanya membuatku bingung. Aku menyukai Hades. Aku tergila-gila padanya. Bahkan, aku mau melakukan hal yang seharusnya hanya aku lakukan dengan tunanganku, bersamanya. Semuanya sudah membuatku gila, Carmen." Aku menyesap coklat hangatku.



Carmen berdecak. "Bukankah itu suatu keuntungan bagimu. Kau bisa menikah dengan pria yang kau sukai."

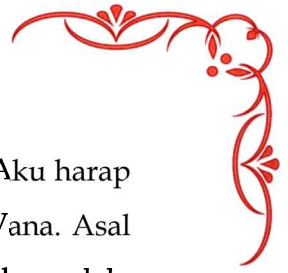
"Aku ingin menikah dan punya keluarga yang sebenarnya hanya dengan orang yang mencintaiku. Dan, begitu pun sebaliknya. Aku tidak mau menikah karena alasan klise dan konyol. Apalagi alasannya hanya karena seorang anak."

"Seorang anak bukan alasan konyol, Vana." Carmen menepuk pelan pundakku.

"Bagiku itu alasan konyol, Carmen. Kau tidak tahu bagaimana rasanya mencintai hanya sebelah pihak. Aku tidak mau terus menerus makan hati selama pernikahanku dengannya nanti."

"Lalu, Edgar? Apa kau akan tetap ingin menikah dengannya sementara kau sedang hamil anak orang lain?"

"Aku sudah memutuskan untuk tidak menikah dengan keduanya. Jaman sekarang, sudah tidak aneh kan menjadi *single parent*? Aku tidak mau tersiksa lahir batin dengan menikahi orang yang tidak menginginkan aku sama sekali."



Carmen kembali menepuk pundakku. "Aku harap kau bisa mendapat solusi terbaik untuk ini, Vana. Asal kau tahu, hidup sebagai *single parent* itu tidak mudah. Ibuku salah satu contohnya. Mungkin materi bukan masalah untukmu karena ayahmu seorang Milyader. Tapi, cinta kasih ayah dan ibu, orang tua yang lengkap, itu yang paling sukar dicari."

ooo

Malam ini, di apartemen Edgar.

"Sayang, apa kau tidak sedang mengigau? Kau sadar apa yang kau ucapkan? Pernikahan kita sudah di depan mata!" geram Edgar saat aku mengungkapkan keputusanku untuk tidak melanjutkan rencana pernikahan kami.

"Edgar, maafkan aku. Aku tidak bisa melanjutkan rencana pernikahan kita ini."

"Beri aku alasan kenapa kau tiba-tiba ingin membatalkan rencana pernikahan kita?" desak Edgar.

"Ed, aku hanya tidak ingin menyakitimu. Kita hentikan rencana pernikahan ini."



"Beri aku satu alasan kenapa kau tidak menginginkan pernikahan ini?" Edgar terus mendesakku.

"Aku hamil, Ed."

Edgar melebarkan kedua matanya. Wajah seputih kapasnya berubah menjadi kemerahan. Aku tahu Edgar marah mendengar alasanku ingin membatalkan pernikahan kami ini.

"*How darn you!* "

"*I, m so sorry, Ed.* Aku tidak bermaksud mempermainkanmu. Semua tidak bisa aku hindari, Ed. Maafkan aku." Aku tidak dapat menahan sedihku. Aku tahu aku sudah mengecewakan Edgar dengan pengakuan ini.

"Kau berengsek , Vana! Aku pikir kau tidak pernah mau tidur denganku karena kau memang gadis baik yang hanya berlindung di balik topeng manjamu. Tapi, aku salah. Kau tidak sebaik yang aku kira. Kau sama saja dengan gadis lainnya. Anak siapa yang kau kandung?"



Aku hanya diam. Aku tidak mau mengatakan apapun tentang kehamilanku. Cukup Edgar tahu kondisiku yang sekarang.

Edgar mencengkeram kedua lenganku lalu mengguncang tubuhku. "Katakan anak siapa?!"

Aku tidak pernah melihat reaksi Edgar yang semarah ini. Aku tetap bungkam. Hanya air mataku yang menjadi penjelasan pada Edgar bahwa aku benar-benar menyesal sudah mengacaukan rencana pernikahan kami.

"Aku rasa aku tahu siapa pria yang sudah menghamilimu." Edgar melepas cengkeramannya di lenganku.

ooo

Aku sudah memutuskan untuk tidak menikah dengan Edgar atau pun Hades. Aku melanggar janjiku pada Ayah. Tujuanku berjanji pada Ayah untuk menikah dengan Hades karena aku ingin menyelamatkannya dari rencana jahat Ayah. Tapi, pria itu sudah menunjukkan sisi lainnya padaku malam itu di Boston. Pria itu sama sekali tak punya perasaan padaku. Dan, dia sama sekali tidak pantas untuk aku selamatkan

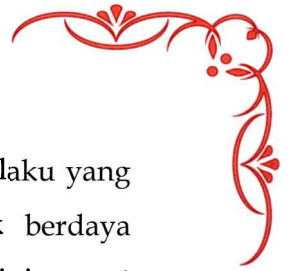


dari rencana jahat Ayah. Pria itu sudah tahu semua rencanaku dan Ayah. Aku tidak perlu mempertaruhkan hidupku untuknya. Apa untungnya buatku? Jelas sekali dia hanya menginginkan bayinya yang sedang tumbuh di rahimku. Aku tidak akan pernah memberi apa yang dia inginkan. Tidak sekarang atau pun nanti. Persetan dengan semua hartanya! Aku tidak tertarik dengan semua itu.



Aku hanya mengurung diriku di dalam kamarku beberapa hari ini. Aku bahkan tidak turun untuk sarapan dan makan malam. Carmen yang selalu membawakan makanan ke kamarku. Aku sangat berterima kasih pada gadis itu. Dia sangat baik padaku. Meski dia melakukan itu karena di bayar Ayahku tapi dia tetap melakukannya dengan tulus.

Aku masih berpikir keras tentang apa yang akan aku lakukan selanjutnya. Aku siap menjadi orang tua tunggal tapi bagaimana cara menyembunyikan kehamilanku ini dari publik? Apalagi kalau Ayah sampai tahu bahwa aku hamil anak Hades tapi aku tetap tidak mau menikah dengannya.



Aku kembali berbaring. Pusing di kepalaku yang enggan beranjak menjauh membuatku tak berdaya untuk duduk terlalu lama. Sial! Kehamilan ini sangat menyiksaku. Mengganggu aktifitasku. Aku sebal!!!

"Vana! Vana! wake up!" Carmen masuk ke kamarku dengan tergopoh-gopoh.

Aku mengangkat tubuhku untuk duduk di atas tempat tidurku lalu memijat dahiku. "Ada apa, Carmen?"

"Vana kau harus ikut aku. Segera!" Carmen mengeluarkan sebuah cardigan dari lemari pakaianku. Sunshine Book
"Ayo cepat pakai!"

"Ada apa, Carmen?" Aku masih bingung dengan tingkah Carmen. Kenapa dia terburu-buru sekali? Ada apa lagi sih?

"Cepat pakai. Jangan banyak tanya. Aku jelaskan di jalan." Carmen membantuku memakai cardigan lalu mengikat sembarang rambut pirangku.

Carmen menuntunku menuruni anak tangga. Dia tahu keadaanku yang sedang dalam fase trimester pertama kehamilanku. Dia tidak mau mengambil resiko aku terjatuh dari tangga ini.



Aku melihat Dean dan Trace dengan balutan jas hitam sudah berada di bawah menunggu kami. Mereka berdua adalah pengawal pribadi Ayah. Harusnya mereka menjaga Ayah. Kenapa mereka berada di sini?

"Nona Dallas, kita pergi sekarang," tutur Dean.

"Pergi ke mana, Dean?"

"Nanti Nona akan tahu sendiri."

Pria itu memintaku dan Carmen masuk ke dalam limousine. Sang supir melesatkan limousine yang kami tumpangi dengan cepat. Aku masih bertanya-tanya apa yang sedang terjadi? Selama hampir dua jam perjalanan dari rumahku di Meadow Lane— tidak satu pun dari Carmen, Dean dan Trace yang membuka mulutnya untuk menjelaskan apa yang sedang terjadi.

"Carmen, katakan ada apa?" desakku.

Carmen menatap Dean sesaat namun kembali bungkam.

"Kalian mau membawaku ke mana?" Aku melihat pemandangan dari kaca jendela limousine yang membawa kami.



Sial! Perjalanan ini menuju Police Plaza. Mereka akan membawaku ke markas besar *New York Police Department* (NYPD) di Park Row, Lower Manhattan.

"Dean, katakan ada apa?!" Aku meninggikan nada bicaraku.

"Ayah Nona diperiksa karena ada laporan dari seseorang yang mengatakan kalau Ayah Nona telah merencanakan pembunuhan seorang jurnalis yang juga merupakan teman Nona," balas Dean.

"*Shit!*" Aku menyandarkan punggungku ke sandaran jok empuk limousine ini.

Sunshine Book

Carmen mencoba membuatku tenang dengan memijat pundakku. "Kau tenang dulu, Vana. Sudah ada Tuan Sullivan yang mendampingi Ayahmu. Dia pengacara nomer satu di Negeri ini. Mereka tidak akan bisa berbuat apa-apa pada ayahmu. Seperti biasa, ini hanya formalitas saja. Hanya menjalankan prosedur hukum yang berlaku. Aku yakin Ayahmu tidak bersalah. Mereka yang melapor pasti hanya musuh politik yang iri pada Ayahmu."

Huft! Carmen, kau tidak tahu. Ayah memang yang merencanakan pembunuhan Megan White. Aku

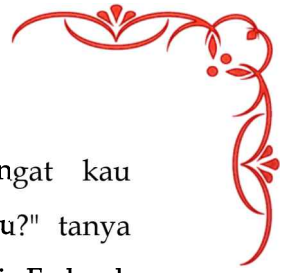


tidak bisa bicara lagi. Aku mencoba menghirup udara dalam-dalam. Dadaku kian sesak dan tubuhku lemas.

Beberapa menit kemudian kami tiba di markas besar Departemen Kepolisian negara bagian ini. mereka membawaku menemui Ayah lewat pintu rahasia karena di depan gedung markas besar Kepolisian negara bagian ini sudah ramai wartawan yang ingin meliput berita tentang Ayah.

Aku melihat Ayah sedang di interogasi oleh beberapa orang polisi. Aku pun melihat ada beberapa agen FBI yang aku kenal berada di sana. Entah untuk apa mereka berada di sini? Apakah ada hubungannya antara pembunuhan Megan dengan keamanan negara hingga agen-agen Biro Investigasi Federal itu berada di sini?

Salah seorang agen Federal mencoba meminta keterangan dariku tentang Megan di ruang pemeriksaan yang lain. Beruntung, hampir semua orang di kota ini tahu aku mengalami kecelakaan pesawat yang mengakibatkan kerusakan fungsi otak yang menghilangkan sebagian memoriku. Jadi, tidak terlalu banyak pertanyaan yang berbelit-belit.



"Nirvana, kau benar-benar tidak ingat kau bersama Nona White di dalam pesawat itu?" tanya Andy, salah seorang agen Biro Investigasi Federal. Andy adalah kakak kelasku saat SMA. Jadi, interogasi ini lebih seperti obrolan.

"Tidak. Tidak sama sekali."

"Kau percaya Ayahmu melakukan ini semua?" selidik Andy

"Ayah tidak mungkin melakukannya. Jika dia merencanakan meledakan pesawat untuk membunuh Megan, itu sama saja dengan merencanakan pembunuhan untukku juga karena aku dan Megan berada di dalam pesawat yang sama. Aku tahu Ayahku seorang yang ambisius tapi untuk membunuh putri sematawayangnya aku rasa tidak mungkin, Andy." Aku berbohong. Aku tahu itu semua rencana Ayah hanya saja Ayah tidak tahu kalau aku mendadak ikut dalam penerbangan saat itu.

Andy menarik bibirnya ke atas. "Yeah. Mungkin kau benar."



"Ngomong-ngomong, siapa yang melaporkan ini semua? Sepertinya dia tidak melakukan investigasi dulu." Aku berusaha untuk rileks agar Andy tak curiga.

"Mereka teman Megan White."

"Mereka?" Aku mengerutkan dahiku.

"Iya. Dua orang itu. Sahabat Nona White."

Damn! Aku tahu siapa mereka. Berengsek! Aku akan buat perhitungan dengan mereka! Awas kalian!

Aku memijat dahiku. Memutar otak. Mencari cara untuk menyudahi tanya jawab ini.

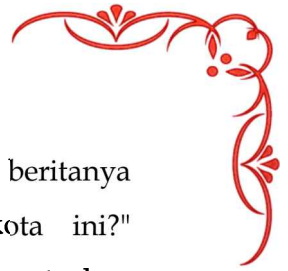
"Kau baik-baik saja, Vana?" Andy memberiku segelas air minum.

Sunshine Book

"Aku sedang tidak enak badan sebenarnya," balasku sambil menyapu keringat di dahiku dengan punggung tanganku.

"Oke. Kalau begitu aku akan melanjutkan tanya jawab ini nanti. Kau kelihatan pucat, Vana. Sebaiknya kau memeriksakan diri ke dokter."

"Sudah. Asam lambungku sedang naik. Aku permisi." Aku berdiri lalu memutar badanku dan melangkah menuju pintu.



"Hei! Kapan kau dan Edgar menikah? beritanya sudah tersebar di seluruh media di kota ini?" pertanyaan Andy menghentikan langkahku saat akan mencapai pintu.

Aku memutar pandanganku kembali pada Andy.
"Pernikahan kami batal."

"*Good!*" Andy mengacungkan jempolnya.

Aku mengerutkan dahi dan menyipitkan kedua mataku. Apa maksudnya dengan '*Good*'? Ah, masa bodoh dengan itu. Mungkin dia salah mendengar dan asal menjawab. Saat ini, aku hanya ingin mengejar kedua orang bodoh yang sudah menuduh Ayahku merencanakan pembunuhan Megan.

Carmen melihatku keluar dari ruang pemeriksaan. Gadis itu langsung mengejarku.

"Vana, Kau baik-baik saja?" Carmen memegang pundaku.

"Carmen, hubungi Hades. Sekarang."

Carmen menuruti perintahku. Dia menghubungi Hades. Dan, setelah Panggilan teleponnya tersambung pada pria menjengkelkan itu dia memberikan ponselnya padaku.



Setelah bicara dengan Hades aku bergegas pergi meninggalkan Carmen. Aku tahu Carmen mengkhawatirkan aku tapi aku tidak mau membawa gadis itu terlalu jauh dalam kemelut hidupku. Pun, aku menolak saat Dean meminta mengantarkan aku.

Aku pergi ke pent house milik Hades di Madison Square Park Tower dengan taksi. Sejak Memimpin tiga perusahaannya yang dulu berada di bawah kendali Ayahku, Hades memilih untuk tinggal di apartemen mewah salah satu gedung pencakar langit tertinggi di kota ini.

Sunshine Book

Hades membuka pintu pent house-nya. Aku tidak bisa lagi menahan kemarahanku pada pria berwajah jelmaan dewa ini. Aku melayangkan tamparanku ke wajahnya.

"Berengsek kau! Beraninya kau melakukan semua itu pada Ayahku!"

Hades mengelus pipinya yang terlihat memerah lalu berdecak. "Aku rasa dia memang pantas untuk menerimanya."

"Jadi, memang benar kau pelakunya. Kau yang memberi informasi tentang rencana pembunuhan



Megan White yang dilakukan oleh Ayahku kepada agen itu?! Hades, apa seperti ini caramu membalas kebaikan Ayahku padamu?! Kau sangat menjijikan!" umpatku.

Hades menarik kasar kedua tanganku hingga wajahku terbenam dalam dada bidangnya.

"Kau anak seorang Senator. Tidak sepatasnya kau berteriak seperti orang barbar," cetusnya.

"Berengsek! lepaskan aku!" Aku meronta.

Ah, sial! Tenagaku tidak ada apa-apanya dibanding dengan kedua tangan kekar yang mengurung tubuhku saat ini.

Sunshine Book

Aku tak kehilangan akal. "Aku mual. Hades, aku mau muntah!"

"Muntah saja di sini. Aku tidak jijik kok," balasnya.

Dasar menyebalkan! "Baiklah. Aku akan muntah di bajumu. Di baju mahalmu!!"

"Yeah, kau boleh muntah di mana pun kau mau. Bahkan di sini sekali pun." Hades melumat bibirku. Memperdalam ciumannya, merayu bibirku agar terbuka dan menggelitik lidahku dengan lidahnya.



Ya Tuhan, pria ini pandai sekali mencium. Bibirnya yang ahli dalam hal itu bagai sebuah candu yang tidak dapat ku tolak.

Damn! Kenapa tiba-tiba rasa ini datang lagi? Aku memutuskan kontak intimku dengan Hades.

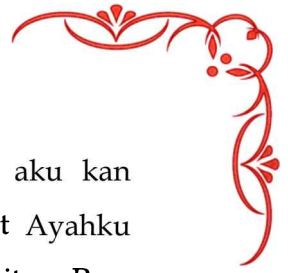
"Di mana toiletnya?" Aku membekap mulutku sendiri.

Hades menunjuk ke sudut ruang tengah yang terisi dengan satu set sofa kulit berwarna putih plus *coffee table*-nya. Sampai di sudut ruangan aku bingung harus melangkah kemana lagi. Ada dua lorong ke kanan dan kiri, sampai aku mendengar teriakan Hades.

"Belok Kanan!"

Aku berlari ke ke lorong sebelah kanan lalu membuka pintu sebuah ruangan yang ku kira toilet. Sial! Ini kamar. Dimana toiletnya? Aku sudah tidak tahan lagi. Matakku terus mencari pintu lain di dalam kamar besar ini. *I got it!* Aku lari lalu membuka pintu itu dan mengeluarkan semua isi perutku di sana.

Aku merasa semua urat sarafku putus hingga tubuhku terasa sangat lemas. Hades memijat



tengkukku. Rasanya sangat nyaman. Tapi, aku kan sedang marah padanya. Dia yang membuat Ayahku sampai diperiksa para penegak hukum itu. Para penegak hukum yang biasanya tak berkutik di hadapannya dan terintimidasi oleh kekuasaannya.



Aku tidak sedang mencari simpati Hades saat ini. Aku benar-benar berada dalam kubangan kegelisahan yang membuat aku harus memilih antara menahan hasratku dan meluapkan kemarahanku atas tindakan Hades terhadap Ayahku. Tapi, tubuhku benar-benar sudah tak punya tenaga ketika semua yang ada dalam perutku sudah terkuras tak tersisa. Aku bahkan tak bisa menyingkirkan tangan Hades yang sedang memijat tengkukku.

Aku menyilangkan kedua tanganku dengan erat ke perutku untuk menahan rasa mual yang terus menderaku. Aku sangat tersiksa dengan kehamilan ini. Rasanya aku ingin berteriak sekencang-kencangnya.

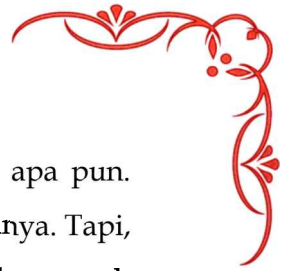


Tiba-tiba terlintas di benakku, aku tidak menginginkan kehamilan ini. Aku benci rasa pusing ini, aku benci rasa mual ini dan aku benci orang yang menyebabkan aku harus menderita seperti ini.

Mataku mulai panas. Air mataku meleleh. Kenapa semuanya harus terjadi di saat yang bersamaan? Kenapa Hades harus melakukan perlawanan pada Ayahku di saat aku sedang hamil anaknya?

"Kau sudah merencanakan semua ini kan? Kau sengaja menjebakku dengan semua pesonamu dan menjadikan aku umpan untuk melawan Ayahku? Ayahku sudah memberikan semua yang menjadi hakmu. Lalu, kenapa kau memberikan informasi bohong itu pada FBI?" air mataku semakin deras mengalir. Napasku semakin sesak menahan emosi yang semakin meletup-letup di dadaku.

Hades bergerak ke hadapanku kemudian mensejajarkan posisinya dengan bertumpu pada satu lutut di hadapanku. Dia membingkai wajahku. Aku merasakan jemari lembutnya menyapu pipiku yang basah oleh air mata.



"Well, aku tidak pernah merencanakan apa pun. Aku menjalankan hidupku sebagaimana mestinya. Tapi, aku tidak hidup seperti air yang tidak pernah menentang dan terus mengalir mengikuti takdir. Aku tidak pernah meminta Ayahmu mengembalikan semua itu padaku. Kalau pun adikku memaksa Ayahmu mengembalikan semuanya padaku, itu karena aku mempunyai hak atas perusahaan-perusahaan itu. Vana, kita berdua tahu jika informasi yang diperoleh oleh FBI itu bukan suatu kebohongan." Tatapan biru Hades langsung mengunci tatapanku.

Sunshine Book

"Kau dan adikmu itu memang sebelas dua belas. Kalian berdua sama-sama berengsek! Satu lagi, Hades. Ayahku tidak melakukan itu. Semua itu bohong. Bohong!!!" teriakku. Aku terus membela Ayahku.

Hades memegang lengan atasku lalu mengguncang tubuhku. "Vana, sadarlah! Kita berdua tahu betul Tyrone Dallas tidak sebaik itu!"

"Tapi, dia Ayahku! Dia satu-satunya keluarga yang ku punya. Aku tidak mau kehilangan Ayahku, Hades. Aku tidak mau! Hanya dia yang benar-benar menyayangiku. Bagaimana aku —"



Hades membenamkan aku ke dalam pelukannya. Berusaha membuat aku tenang dengan membelai rambut pirangku yang terikat sembarang dan mulai kusut. Aku tahu ini hanya trik Hades untuk membuatku merasa nyaman lalu melupakan masalah yang sebenarnya. Sepertinya, dia tahu betul titik lemahku.

Aku mengangkat tubuhku untuk berdiri. Kepalaku masih terasa berputar-putar. Tapi, aku harus segera menjauh dari pria yang mempunyai pesona memabukan ini. Aku harus segera pergi darinya. Aku berjalan keluar dari toilet dengan limbung dan kembali menyilangkan kedua tangan di perutku. Aku menghirup aroma lavender saat melangkah di atas karpet rasfur yang menutup lantai kamar berdesain retro ini. Tiba-tiba, kedua tangan berotot membungkus tubuhku dari belakang. Aku bisa merasakan hangatnya dada bidang yang terbalut kemeja hitam itu melekat di punggungku yang terbalut cardigan sifonku.

"Kau tidak akan kemana-mana malam ini," bisikan seduktif Hades di telingaku membuatku merinding.



Aku mencoba berontak namun aku tahu itu akan sia-sia. Saat ini, aku bahkan merasa tenagaku tidak cukup untuk bicara.

"Aku mengetahui semua rencana jahat Ayahmu termasuk rencananya untuk menghabisiku. Tapi, aku masih menghormatinya. Aku tidak akan mencelakakan Ayah dari gadis yang sedang mengandung anakku," bisiknya lagi.

"*Fuck you!* Aku rasa tidak ada gunanya aku mempertahankan kehamilan ini." Aku hampir tak bisa mengeluarkan suaraku yang mulai terdengar serak. Tenggorokanku sangat butuh air saat ini. Sepertinya aku mulai dehidrasi.

"*C'mon, Vana!* Aku tahu kau sama menginginkannya denganku." Embusan napas Hades di leherku membuat aku ingin berhenti bernapas. Kapan pria ini akan menghentikan siksaan gairahnya padaku?

Aku tahu kondisi tubuhku saat ini sangat lemah. Sikap defensifku mungkin tidak akan banyak memberi pengaruh pada Hades untuk melepasku pergi.

"Aku tidak mau punya anak." Aku terisak kembali. Aku sedih saat mengatakannya tapi itu yang



aku rasakan. Aku ingin terbebas dari semua rasa yang membuatku lemah tak berdaya ini.

Hades memutar tubuhku hingga berhadapan dengannya. Tatapannya membuatku terpaku. "Kau mau, Vana."

Dia menarik pelan bagian depan cardiganku sehingga jarakku kembali merapat dengannya. Dia melingkarkan tangannya di leherku, menahan tengkukku lalu mencecap bibirku. Lidahnya bergerak erotis di dalam mulutku. Membuat gairahku semakin menggelora.

Sunshine Book

Aku tidak melawan saat pria ini membuka satu per satu pakaianku. Membawaku ke atas tempat tidur yang hanya berjarak beberapa inchi dari tempat kami berdiri. Tubuhku mengejang saat ujung jemarinya membelai puncak dadaku yang sensitif dan sudah menegang. Mengecup lalu melumatnya dengan lahap. Sial! sekali lagi aku terperangkap olehnya.

Tenggorokanku semakin mengering ketika Hades menyatukan tubuhnya denganku. Dia bergerak penuh gairah di atas tubuh lemasku. Andaikan saat ini kondisi tubuhku dalam keadaan normal aku pasti akan



melakukan hal yang sama. Desahanku lolos begitu saja. *Oh Gosh!* Dari mana dia belajar gerakan seperti ini? Dari mana ia memperoleh kemampuan bercinta yang membuatku meraih kenikmatan meski dalam keadaanku yang seperti ini? Dari siapa ia mewarisi "*ilmu hitam*" ini?

Erangannya terdengar sangat seksi di telingaku saat dia terus bergerak turun naik di atas tubuhku sementara bibirnya masih asyik bermain dengan bibirku dan terlepas saat kami sama-sama mencapai puncak.

Aneh, tiba-tiba tubuhku mendadak gemetar. Ketakutan itu muncul seketika. Mungkin ini adalah refleksi trauma yang aku alami saat terakhir kali tidur dengannya. Aku takut dia menyebutkan nama wanita itu lagi.

Dia melenguh dan menyurukkan wajahnya ke leherku. Dia menciumi leherku sementara aku memejamkan mata dan berusaha menulikan pendengaranku seandainya saja dia mengucapkan nama wanita itu lagi.

Aku merasa elusan lembut tangannya di pipiku. Mataku masih terpejam.



"Vana. Nirvana," bisiknya.

Aku meyakinkan diriku bahwa dia memanggil namaku. Aku masih enggan membuka mata. Seutas sesal terlintas di hatiku. Aku terus melakukan hal bodoh dengannya. Aku selalu tidak bisa menolaknya padahal aku tahu akan selalu berakhir dengan rasa sakit di hatiku. Seperti saat ini. Dia hanya mampu mengucapkan namaku. Tapi, mungkin ini lebih baik dari pada dia mengucapkan "*cinta*" tapi untuk orang lain. Ah, tapi untuk apa aku peduli akan semua ini? Aku hampir saja melupakan tujuan awalku ingin menemui pria yang selalu meluluh lantahkan hatiku ini.

Hades menjauh. Menarik selimut untuk menutup tubuh telanjangku. Berbaring menyamping di samping ku yang masih gemetar sambil memelukku. "*I'm so sorry.*"

Aku membuka mataku perlahan. Butiran air bening langsung jatuh dari ujung kedua mataku. Hades melihatku menangis.

"Vana, maafkan aku."



Aku menyapu air matakmu dengan tanganku.
"Hades, apa kau hanya bisa mengatakan kata "Maaf" setiap kali kita selesai bercinta?"

Aku menjauh dari Hades menurunkan kakiku dari tempat tidur.

"Kau mau kemana?"

"Aku haus."

Hades tersenyum. Pria itu selalu nampak menyebalkan jika sedang tersenyum seperti itu. membuat aku ingin menempa bibirnya dengan bibirku. Sial! hasrat liarku tidak bisa hilang dari pikiranku.

Sunshine Book

Hades mengenakan boxernya lalu mengitari tempat tidur. "Tunggu di situ."

Beberapa saat kemudian dia kembali membawakan aku segelas air. Aku menyesap dengan cepat air putih dalam gelas kristal tersebut. Aku memang haus dan sudah menahannya sejak beberapa puluh menit yang lalu.

Hades duduk di sampingku. Merengkuh pundakku lalu membawa kepalaku bersandar di bahu lebarnya, membelai lembut rambutku.

"Kau gemetaran tadi," ucapnya.



"Karena perutku kosong dan aku masih merasa pusing." Aku berbohong.

"Aku tahu bukan karena itu."

Aku mengangkat kepalaku dan menatapnya tajam. "Kau pikir aku robot yang bisa bertahan dengan perut kosong sehari-hari hah?!"

"Vana, jujur saja. Apa yang kau pikirkan?" desak Hades.

"Aku tidak mau punya anak! Apalagi anakmu. Pria yang sudah mengkhianati Ayahku," tandasku.

"Aku janji aku akan membantu Tuan Dallas
Sunshine Book
terbebas dari semua tuduhan dan meringankan asal kau juga mau membantuku," tutur Hades.

Aku membulatkan mataku menatap manik sebiru lautan yang selalu menggodaku. "Membantummu dalam hal apa?"

"Menikah denganku dan melahirkan anakku." Tatapan Hades langsung menghujam jantungku.

Aku mengulum senyum sinis. "Hmm, cara klasik untuk mengintimidasi sekaligus mendapatkan keinginanmu."



"Apa kau punya penawaran yang lebih bagus selain yang aku tawarkan agar aku bisa membantu Ayahmu terbebas dari semua tuduhan?" Kali ini Hades melancarkan tatapan seduktifnya. Aku akui itu selalu berhasil menggodaku.

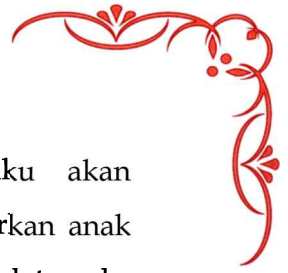
Sial! Penawaran apa yang harus aku berikan padanya? Aku menggigit bibir bawahku sambil berpikir. "Tidur denganku?"

Hades terkekeh. Bibirnya yang terbuka tidak begitu lebar menunjukkan gigi putihnya yang berderet rapih. Lalu, mengadukan dahinya ke dahiku.

Sunshine Book

"Sudah kita lakukan dan hasilnya sudah ada di sini." Hades mengelus perutku yang masih rata. "Aku yakin Ayahmu akan senang jika kita menikah. Apalagi kalau kau sampai melahirkan anakku. Dia tidak akan pusing mencari cara untuk mendapatkan kembali perusahaan-perusahaan yang aku ambil alih karena anak ini akan jadi pewarisku."

Berengsek! sekali lagi dia merendahkan aku. Dia pikir aku tertarik dengan perusahaan-perusahaannya itu.



"Sialan kau, Hades! Kau pikir aku akan mempertaruhkan hidupku demi bisa melahirkan anak yang akan jadi pewarismu ini? Aku menyesal datang ke sini dan melakukan semua ini denganmu!"

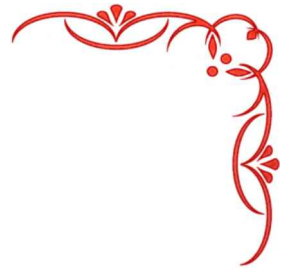
Hades kembali menarik tubuhku ke dalam pelukannya. "Kau tidak punya pilihan, Nona Dallas."

Sial! Dia berhasil memaksaku untuk melakukan dua hal yang sangat ingin aku hindari saat ini. Menikah dan punya anak. Kita lihat saja nanti apa yang bisa aku lakukan seandainya dia tidak bisa membuktikan ucapannya tentang Ayah.

Sunshine Book

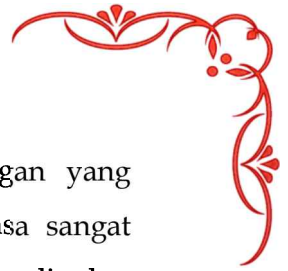
"Baiklah. Aku setuju." Aku benci harus mengakui kekalahanku di hadapannya.

"Great!"



Akhirnya aku menyetujui persyaratan yang ditawarkan Hades padaku. Kali ini aku harus benar-benar mempersiapkan hatiku. Menikah dan melahirkan anaknya itu suatu hal yang dengan mudah bisa aku lakukan. Tapi, menjalani setiap detikku bersamanya aku yakin akan sangat sulit. Berani menikah dengannya, aku harus berani pula untuk sakit hati. Tak bisa ku pungkiri jika aku selalu merasa takut berada dekat dengannya. Aku takut jatuh cinta terlalu dalam padanya sementara dia hanya menginginkan janin yang sedang tumbuh di dalam rahimku.

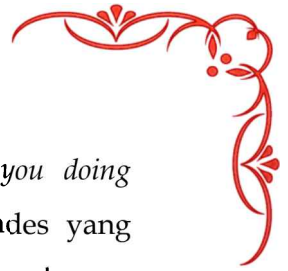
Aku membuka mataku. Merasakan hangatnya napas Hades yang teratur dalam tidur lelapnya di



belakang telingaku. Andaikan kami pasangan yang saling mencintai, semua ini pasti akan terasa sangat indah. Aku melepas tangannya yang masih melingkar memelukku. Aku turun dari atas tempat tidur. Memunguti pakaianku yang berserakan di lantai lalu mengenakannya.

Aku pergi diam-diam dari pent house-nya. Aku kembali pulang ke rumahku di Meadow Lane dengan taksi. Aku mengabaikan semua pertanyaan Carmen dan Dean saat aku tiba di rumah. Aku langsung membenamkan diriku ke tempat tidur empukku. Namun, aku merasa tubuhku lengket tidak keruan. Bercinta semalaman dengan Hades membuat kulitku memproduksi keringat yang berlebih.

Aku menempatkan diriku di bawah shower. Air yang jatuh mengenai tubuhku cukup menyejukan. Pagi ini aku tidak begitu merasakan pusing dan mual lagi. Aku membersihkan diriku dari ujung rambut sampai ujung kaki. Aku mematikan kran shower lalu menarik piyama mandi dan mengenakannya. Menggosok rambutku yang basah dengan handuk sambil keluar dari kamar mandi.



"*Auw! Shit! Hades, what the hell are you doing here?!*" Ekor mataku menangkap sosok Hades yang sudah duduk di tepi tempat tidurku dengan bersedekap.

Sial! Pria itu seperti hantu yang tiba-tiba muncul. Aku mengerjapkan mata dan berharap ini hanya sebuah ilusi optik.

"Kenapa kau lari dariku?" tanya Hades dengan nada menekan.

Oh, ternyata sungguhan. Bukan hantunya Hades. Aku menekuk wajahku. Aku berjalan melintas di hadapannya menuju lemari pakaianku.

"Nirvana, jawab aku!" Kini nada bicaranya mulai tinggi.

Sialan! beraninya dia berteriak di rumahku. di kamarku. "Hades! Kau pikir kau siapa berani berteriak padaku?!"

"Cepat pakai bajumu!"

"Kenapa kau jadi mengaturku?"

"Nirvana Dallas, mungkin kau berpikir aku pria yang berpikiran kolot dengan menginginkan sebuah komitmen dalam hidupku. Aku hanya tidak mau



membuat anak yang ada di perutmu itu tidak mempunyai nama belakang Ayahnya. Kita akan ke Kantor Catatan Sipil sekarang."

Aku membulatkan mataku dan menautkan kedua alisku. Aku menajamkan tatapanku menembus mata birunya. "Untuk apa?"

"Kau setuju menikah denganku kan? Kita lakukan secepatnya," jawabnya sambil mengangkat sebelah alis tebalnya.

"Gila! Apa kau tidak waras?!" jawaban Hades membuatku syok. Aku memang setuju untuk menikah dengannya tapi tidak secepat ini. Sinting!

"Sebentar lagi para penyidik dari Departemen Kehakiman akan segera memeriksa Ayahmu. Kau mau mengambil resiko itu?"

Aku mencondongkan tubuhku, mendekatkan wajahku ke wajah Hades. "Kau sedang mengancamku?"

Dia tersenyum tipis. "Iya."

"Menyebalkan!" ketusku sambil kembali menegakan tubuhku.



Hades menarik tali piyama mandiku hingga perutku yang terbalut piyama handuk hampir bersentuhan dengan hidung mancungnya.

Dia mengangkat wajahnya menatapku. "Kau tidak mau aku yang membuka piyamamu ini kan?"

"Hades, jangan macam-macam! Sudah cukup semalam kita –"

"Makanya cepat ganti bajumu. Jangan buat alasan lagi. Aku menunggumu di bawah. 15 menit aku pikir cukup untukmu memakai baju dan memoles bibirmu dengan lipstick." Hades berjalan ke luar dari kamarku.

Sunshine Book

Sial! Sekarang aku berada di bawah kendalinya. Sial! Sial! Aku terus mengumpat sambil mengenakan celana jin biru tua dan kaus ketat sebatas dada yang memperlihatkan perut seksiku lalu membungkusnya dengan jaket denim longgar.

Aku turun dari kamarku. Hades menatapku lalu menggelengkan kepalanya.

Pria dengan ketampanan yang hakiki itu mengembuskan napas kasar. "Apa kau tidak bisa memakai sesuatu yang lebih pantas?"



"Apa kau juga bisa membawaku ke upacara pernikahan yang pantas?" Aku menatapnya tajam. menyebalkan sekali pria ini. Dia menginginkan sesuatu yang lebih dariku tapi tak bisa memberikan sesuatu yang lebih layak aku terima.

Aku dan Hades pergi ke kantor catatan sipil. Di sana sudah ada orang-orangnya Hades yang sudah mendaftarkan pernikahan kami. Setelah nomer identitas kami diberikan, semua data tentang kami muncul di komputer petugas *Office of Vital Statistics* atau Kantor Catatan Sipil tersebut. Pencatatan identitas kami hanya berlangsung beberapa menit. Begitu pun dengan pernikahan kami. Pernikahan diam-diam ini berlangsung sangat tertutup.

Bahkan, Hakim Jacob yang menikahkan kami pun sepertinya menutup mulutnya rapat-rapat. Saat meninggalkan gedung ini setelah prosesi pernikahan kami selesai, Hakim yang merupakan salah satu sahabat Ayahku itu tetap bungkam ketika beberapa wartawan yang berada di luar gedung ini menanyakan perihal kedatanganku dan Hades ke Kantor Catatan Sipil ini.



Beberapa diantaranya, ada yang bertanya langsung padaku perihal kedatanganku ke Kantor ini. Mereka menduga kedatanganku ke Kantor ini berkaitan dengan rencana pernikahanku dengan Edgar. Hmm! Mereka salah besar. Pernikahanku dengan Edgar tidak akan pernah terjadi.

Aku memusatkan pandanganku ke luar kaca jendela Audi SUV yang dikendarai Hades. Aku tidak pernah menduga aku akan menikah secepat ini. Pernikahan yang sangat jauh dari impianku. Dimana, aku memakai gaun pengantin dan membawa bucket bunga. Berdiri di depan altar bersama orang yang sangat mencintaiku. Saling berciuman setelah mengucapkan janji suci. Semua hanya impianku. Khayalanku. Sakit? Sangat sakit. Tapi, aku tidak punya pilihan.

"Bagaimana selanjutnya?" tanyaku.

"Kau akan tinggal denganku." tatapan Hades masih tertuju pada padatnya jalanan kota New York siang ini.

"Aku tidak mau." Aku menyilangkan kedua tanganku.



"Kita sudah menikah dan statusmu sekarang adalah istriku." Hades masih tidak mau menatapku.

"Pernikahan macam apa ini? Tujuan kita menikah hanya karena Ayahku dan anak ini kan?"

"Terserah kau." Hades terkesan tidak menanggapi pertanyaanku.

"Jangan memaksaku untuk tinggal bersamamu. Itu tak akan mungkin terjadi."

"Aku hanya ingin memastikan anakku akan lahir dan kau tidak macam-macam dengannya."

Berengsek! Jelas sekali yang dia inginkan hanya anak ini. Aku menyatukan gigi dan mengeratkan rahangku. Aku sama sekali tidak berarti untuknya. *Okay, fine. It's not a big deal!* Dia jual, aku beli. Dia menginginkan anak ini, aku menginginkan Ayahku.

"Yeah, dan aku ingin kau menepati janjimu. Jika tidak, aku bisa pastikan anak ini tidak akan pernah melihat dunia!"

Hades menatapku dengan tatapan membunuh. Aku merasakan amarah yang meledak-ledak di mata pria itu. Ah, masa bodoh. Dia yang memulai. Dia



melesatkan mobilnya dengan cepat kembali ke Lower Manhattan. Dia membawaku menemui Ayah di sebuah pent house milik kami.

"*Dad, I miss you.*" Aku memeluk Ayahku. Sudah beberapa hari ini aku tidak bicara dengan Ayah sejak Ayah tersandung kasus ini.

Ayah mempersilakan kami duduk di kursi ruang keluarga pent house ini.

"Ayah juga merindukanmu, Gadis kecilku. Carmen bilang kau sakit lagi. Maafkan Ayah tak bisa selalu menjagamu." Ayah mengelus rambutku.

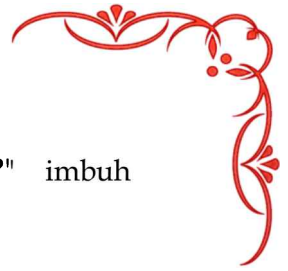
"Ya. Hanya tidak enak badan sedikit." Semoga saja Carmen tidak mengatakan hal yang sebenarnya kalau aku sedang hamil.

Ayah menatap heran pada pria yang sudah ditunjuknya menjadi CEO di perusahaannya itu.

"Kau masih menjaga Vana untukku, Hades?"

"*Yes, Sir.*" jawab Hades singkat.

Aku melihat ketegangan di mata Ayah dan Hades. Mereka seperti musuh yang sedang berpura-pura berdamai.



"Bagaimana kabarmu, Tuan Dallas?" imbuh Hades.

"Seperti yang kau lihat. Tak kurang suatu apapun. Hari ini akan ada Konferensi Pers dari Humas Biro investigasi Federal yang akan mengatakan bahwa semua tuduhan terhadapku itu tidak berdasar. Hanya orang bodoh yang berani melawanku." Ayah menatap Hades penuh kemenangan. Tatapannya seperti sedang mengejeknya.

Hades hanya tersenyum masam. "Baguslah kalau begitu. Kau masih bisa melaksanakan tugasmu sampai akhir masa jabatanmu."

Ayah memalingkan pandangannya padaku. "Vana, Ayah akan ke Washington DC sore ini. Ayah akan minta Trace untuk menjagamu. Aku yakin Hades pasti sibuk dengan pekerjaannya sekarang."

"Aku tidak pernah sesibuk anda hingga harus meninggalkan Nirvana sehari-hari. Aku selalu punya waktu untuknya," sela Hades.

Ayah kembali mengarahkan pandangannya pada Hades. Aku tahu itu bukan tatapan bersahabat. Mata



Ayah berkilat-kilat memancarkan kemarahan pada pria yang baru saja menjadi suamiku itu.

"Kalau terjadi apa-apa pada Nirvana, aku tidak akan mengejar orang lain."

"Tentu saja. Kau bisa mengejarku, Tuan Dallas. Putrimu akan baik-baik saja bersamaku." Hades menoleh padaku. "Bisa kau yakinkan Ayahmu, Vana?"

"I-iya, Ayah. Aku akan baik-baik saja bersamanya," tuturku dengan gugup.

Ayahku mengamati mimik wajahku yang mungkin saat ini terlihat menegang. "Ada apa sebenarnya, Vana? Apakah Hades —"

"Tidak ada apa-apa, Ayah," selaku.

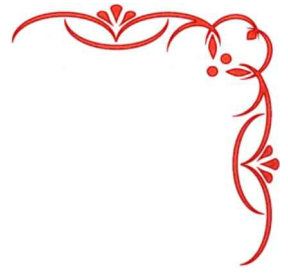
"Percayalah. Aku tidak akan mencelakai istriku sendiri. Kami baru saja menikah di Kantor Catatan Sipil, Tuan Dallas. Maaf, aku tidak memberitahukanmu terlebih dahulu. Keadaannya mendesak," tandas Hades. Dia tersenyum penuh arti pada Ayahku.

Sial! Hades malah memberitahukan pernikahan kami pada Ayah.

"Sialan kau, Hades!" umpat Ayahku.



"Jangan mengumpatku, Tuan Dallas. Bukankah ini yang kau harapkan?" kali ini Hades tersenyum penuh kemenangan.

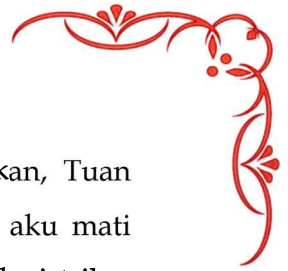


Aku melihat ketegangan antara Ayah dan Hades. Aku tidak pernah melihat ayah berkata kasar pada Hades sebelumnya. Mungkin, karena saat itu Ayah sedang mencari simpati Hades dan sekarang tidak.

"Apa kau mengintimidasi anakku?" Ayah terlihat geram.

"Sedikit." Hades tersenyum sinis.

Rona wajah Ayah terlihat merah padam. Aku tahu pria tua itu sedang menahan emosinya terhadap Hades. "Umm, aku tahu kau yang menginformasikan berita bohong tentangku pada Agen federal itu. Kau memanfaatkan situasi ini untuk mengancam Vana."



"Bukankah semua ini yang kau inginkan, Tuan Dallas? Aku menikah dengan putrimu? Jika aku mati nanti seluruh hartaku akan menjadi milik istriku. Bukankah begitu rencanamu, Ayah mertua?" Hades menyilangkan kakinya lalu bersedekap.

"Berengsek kau!" Ayah mengangkat tubuhnya untuk berdiri. Kilat marah terpancar dari kedua lekukan mata coklatnya.

Ya, Tuhan. Ternyata tujuan Ayah memintaku untuk menikah dengan Hades adalah agar dia dengan mudah mengalihkan kembali perusahaan Hades padanya dengan mengatas namakan aku sebagai istri Hades. Dan, dia tetap akan menghabisi Hades pada akhirnya.

"Ayah. Apa benar semua yang dikatakan Hades?"

Ayah memalingkan tatapannya padaku dengan sendu. "Vana, apa kau lebih percaya padanya daripada Ayahmu sendiri?"

Aku bergantian menatap Ayah dan Hades. "Aku tidak percaya pada kalian berdua."

"Aku mengubah rencanaku. Aku tidak lagi menginginkan perusahaanmu, Hades. Ceraikan anakku



sekarang juga!" titah Ayah dengan setengah berteriak dan menekan.

Aku membulatkan mataku. "Ayah...."

"Setelah rencanamu terungkap, kau ingin aku menceraikan putrimu, Tuan Dallas? Kenapa? Agar semua aibmu tidak terbuka ke media dan diketahui semua warga kota ini? Oke, aku akan menceraikan putrimu?"

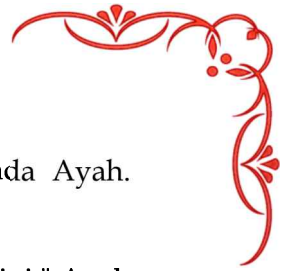
"Hades!" seruku. Aku tidak percaya dia akan mempermainkan aku seperti ini. Kurang ajar sekali pria ini!

Sunshine Book

Hades menoleh padaku. Mematri tatapan birunya padaku. "Aku akan menceraikan putrimu dan aku akan memberikan bukti yang bisa menjeratmu dan membawamu ke balik jeruji besi dengan mudah pada FBI. Semua tentang kebusukanmu, Tuan Dallas. Aku bisa pastikan karir dan hidupmu akan hancur."

Aku tidak percaya Hades bisa mengatakan semua itu pada Ayahku. Mataku mulai panas dan berair.

"Kau mengancamku, Hades?" suara Ayah terdengar sangat berat.



Hades menjatuhkan pandangannya pada Ayah.
"Jika kau memaksaku menceraikan putrimu."

"Aku rasa aku tidak punya pilihan saat ini." Ayah mulai melemah.

"Bagus! Aku akan membawa istriku pulang."
Hades meraih tanganku lalu menariknya hingga aku mengangkat tubuhku. "Ayo, Vana!"

"Selamat menikmati perjalananmu ke Washington DC, Ayah mertua. Tenang saja, putrimu akan baik-baik saja bersamaku," tutur Hades lagi.

"Sialan kau, Hades!" Aku mendengar teriakan Ayahku saat Hades membawaku keluar dari pent house Ayahku.

Entah apa yang aku rasakan aku hanya menurut ketika Hades menarik tanganku dan membawaku pergi dari hadapan Ayahku. Semuanya membuatku bingung. Ayah merencanakan sesuatu yang ternyata sangat keji pada Hades. Aku tidak pernah berpikir Ayah akan menghabiskan Hades setelah aku menikah dengannya.

Kembali, kumparan simpati dan benci bergelung di kepalaku. Menyayat dan menambahkan nyeri di hati. Ada apa dengan orang-orang ini? Apa yang salah



dengan otak mereka? Apa yang ada di otak mereka hanya keinginan untuk saling menjatuhkan?

Hades melajukan mobilnya dengan cepat . Dia terus menarik dan tak melepaskan cekalan tangannya di tanganku sampai kami tiba di pent house-nya.

"Hades, Lepasin!" Aku menepis tangan Hades. Pergelangan tanganku mulai sakit. Bekas cekalan tangan Hades yang kuat menyisakan bekas kemerahan di sana.

"Berengsek Kau! Beraninya kau mengatakan semua itu pada Ayahku! Kau pikir kau sangat kuat hingga bisa mengancam Ayahku seperti tadi hah?!"
Sunshine Book
Aku meluapkan kekesalan yang sejak tadi aku tahan pada Hades.

Hades membuka jasnya dan melempar sembarang ke atas sofa. Dia membuka beberapa kancing kemeja putih bergaris vertikal yang masih membalut tubuh atletisnya lalu menggulung bagian tangannya hingga memperlihatkan tangan berototnya.

"Hades! Aku sedang bicara padamu!" Aku merasa sangat diabaikan olehnya.



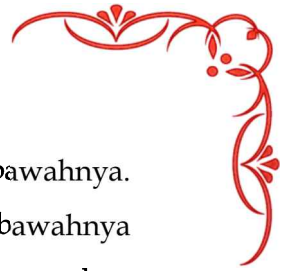
"Iya, aku mendengarkan," jawabnya dengan santai.

Sialan! Apa yang dia dengar? kenyataannya dia sekarang malah duduk santai sambil menyilangkan kedua kakinya.

"Apa?! Apa yang kau dengar?! Beraninya kau bicara hal yang tidak pantas kepada Ayahku?!"

Hades menarik napasnya lalu bersedekap. Dia menatapku tajam. "Semua yang aku katakan pada Ayahmu sudah lebih dari pantas, Vana."

Emosiku kian bergemuruh. Apa yang dia ucapkan sangat tidak pantas pada seseorang yang putrinya dia nikahi. Bagaimana pun, seperti apa pun, dia adalah Ayahku. Aku melihat vas bunga keramik yang terpajang di atas nakas di samping tempatku berdiri. Tanpa pikir panjang, Aku meraih leher Vas bunga yang berukuran tak lebih besar dari leher botol bir lalu melemparkannya ke arah wajah Hades. Aku berharap bisa melukai wajah tampan dan sombongnya itu. Namun, dengan cepat dia bisa menghalau lemparan vas bungaku ke wajahnya dengan tangan kanannya. Vas keramik itu hancur menghantam lengan bawahnya.



Darah mulai mengucur dari lengan bawahnya. Pria itu menyapu darah di lengan kanan bawahnya dengan tangan kirinya. Dadanya naik turun menahan sesak. lalu, menatapku dengan tatapan membunuh. kilat birunya mulai gelap. Aku tahu, saat ini dia pasti sangat marah padaku.

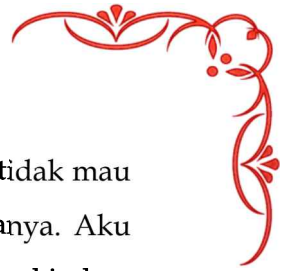
Degup jantungku kian kencang. Aku hanya mematung saat Hades mulai berdiri lalu melangkah mendekat padaku. *Oh Gosh! He's going to kill me.* Aku harus bagaimana? Kenapa kakiku tidak mau bergerak? Ya ampun, dia semakin mendekat.

Sunshine Book

Hades meraih kedua lenganku dengan kedua tangannya. Mencengkeram dengan kuat. Aku pikir tangannya yang terluka tidak akan bisa mencengkeram dengan kuat. Tapi, nyatanya aku merasa lenganku sakit oleh cengkeramannya.

"Auw!" pekikku.

"Aku tanya padamu. Apa kesalahanku hingga Ayahmu ingin menghabisiku? Apa aku pernah berbuat jahat padanya? Apa aku pernah menolak perintahnya? Semuanya karena perusahaan-perusahaan sialan itu. Dan, semua itu adalah milikku. Aku tidak keberatan



jika harus berbagi dengannya. Tapi, Ayahmu tidak mau berbagi. Dia rakus. Dia menginginkan semuanya. Aku tahu semua rencananya padaku dan aku juga yakin kau tahu semua rencana Ayahmu padaku." Hades masih menatapku dengan tatapan membunuh.

Tatapannya membuatku takut. Jujur, aku takut melihat tatapannya. Pria ini marah. Sangat marah. Aku menggelengkan kepalaku.

"A-aku tidak tahu, Hades. Demi Tuhan aku tidak tahu rencana Ayah setelah aku berhasil menikah denganmu," balasku dengan gugup.

Sunshine Book

Hades tersenyum masam seolah mengejekku. "Kau memang bodoh!"

What?! Berani sekali dia menyebutku bodoh. Hades membawaku ke sofa. Dia memintaku duduk lalu menyalakan laptopnya. Beberapa saat kemudian, dia memutar video rekaman pembicaraan Ayah dan Dean di dalam ruang kerja Ayah. Hatiku mencelos menyaksikan semua itu. Aku tahu Ayah memang kejam. Tapi, aku tidak pernah menduga dia akan sekejam ini. Memanfaatkan aku, putrinya, untuk menjalankan rencana jahatnya. Perbincangannya



dengan Dean meruntuhkan semua rasa hormatku padanya. Aku menutup mulutku dengan kedua tanganku untuk menahan sedihku. Tapi, tetap saja air mataku tak terbendung.

Aku memalingkan pandanganku pada Hades yang duduk di sampingku. *"I'm sorry."*

Hades merangkul pundakku lalu membawaku ke dalam pelukannya. "Aku tidak menyangka Ayah bisa berbuat seperti itu. Demi Tuhan, aku tidak menginginkan semua itu. Aku tidak menginginkan uangmu, perusahaanmu atau apapun darimu."

"Aku tahu," bisiknya.

"Maaf, aku sudah melukaimu."

Hades melepas pelukannya lalu menyapu air mataku. "Aku akan memaafkanmu jika kau mau mengobati lukaku."

Aku mengerucutkan bibirku. "Menyebalkan. Aku menyesal minta maaf."

Hades membingkai wajahku. "Kotak obatnya ada di dalam kamar kita."

Aku membulatkan mataku. "Kamar kita?!"



"Iya. Mulai malam ini dan seterusnya kau akan tinggal bersamaku di sini," tutur Hades.

"Aku tidak mau." aku beranjak berdiri. Aku tidak mau tinggal bersamanya. Bisa kurus kering makan hati tinggal bersamanya. Hatiku belum siap untuk terluka parah.

Hades meraih tanganku. "Kau istriku, Vana. Di perutmu ada anakku."

Aku mengulum senyum masam. "Jadi, hanya karena anak ini kau mau aku tinggal di sini kan?"

Hades mengembus napas kasar. "Vana — "

Sunshine Book

"Oke. Jangan dibahas lagi. Aku akan mengambil obat luka." Aku melepaskan cekalan tangan Hades di tanganku lalu pergi ke kamar Hades. Aku tidak mau ribut lagi. Kepalaku rasanya mau pecah menghadapi semua masalah ini seharian.

Aku membuka jaket denimku dan melemparnya ke ujung sofa. Aku duduk di samping Hades. Menyapukan cairan pembersih luka lalu mengoleskan obat ke bagian lengan Hades yang terluka.

"Aku tidak menyangka anak seorang Senator yang manja ternyata piawai juga merawat luka," cetus Hades.



"*Shut up!*"

"Belajar di mana?"

"*Shut up!* "

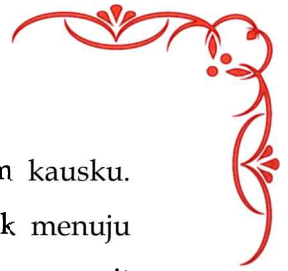
"Apa kau pernah sekolah keperawatan?"

"Hades. Apa aku harus membungkam mulutmu agar diam?! Sudah, jangan bicara lagi," geramku.

Hades mengangkat kedua alisnya. "Bungkam saja kalau bisa."

Shit! Pria ini selalu menguji kesabaranku. Aku meletakkan telapak tanganku di bibirnya. Ah, salah lagi! Benar-benar suatu kesalahan menutup mulutnya dengan tanganku. Hades menumpuk tangannya di atas tanganku. Menggenggamnya. Menciumi setiap buku jariku. Membuat sensasi panas mengalir ke sekujur tubuhku.

Pria ini mahir sekali membuatku menyerah. Dia menarikku pelan hingga aku menjatuhkan diriku dipangkuannya. Mencecap bibirku dan mengeksplorasi seluruh bagiannya tanpa ada yang terlewat. Memainkan lidahnya dengan irama yang membuatku tak ingin berhenti berciuman dengannya.



Kedua tangannya menelusup ke dalam kausku. Bergerak melingkar ke pinggangku lalu naik menuju punggungku sampai dia berhasil membuka pengait braku. Hades membuka kausku. Mendekap tubuh setengah telanjangku lalu kembali melumat bibirku.

Ah sial! Aku kembali terperangkap lagi oleh gairah yang dia suguhkan. Aku melepas ciumannya. Aku tidak mau kembali berakhir di tempat tidur lagi dengannya. Aku sudah bertekad untuk tidak jatuh terlalu dalam bersamanya. Aku tidak mau sakit hati. Aku turun dari pangkuannya. meraih bra dan kausku lalu mengenakannya kembali.

Sunshine Book

"Vana, kenapa?" Hades kembali mendekapku.

"Hades, aku tidak bisa melakukannya lagi denganmu. Aku tidak mau tidur dengan pria yang tidak memiliki perasaan apapun padaku. Cukup sudah kebodohan yang sudah aku lakukan denganmu." Aku mundur beberapa langkah untuk menjauh darinya.

Hades memijat dahinya lalu menatapku. "Vana, kau salah paham. Aku tertarik padamu. Aku punya rasa padamu."



"Rasa apa? Rasa yang membuatmu selalu ingin meniduriku?" tandasku.

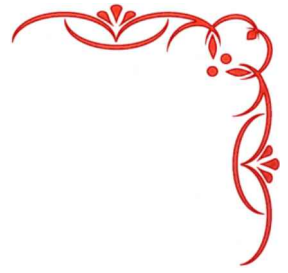
"Vana, *I love You*," balas Hades.

"Kau pikir aku akan percaya kata-kata cinta dari pria yang menyebut nama wanita lain setelah tidur denganku? *Sorry, Hades. Your words don't impress me much.*" Aku memakai kembali jaket denimku lalu melangkah menuju pintu. Memang benar, berada di dekatnya membuatku sangat tersiksa.

"Vana, kau mau kemana?"

"Menghilang dari hadapanmu!"

Sunshine Book

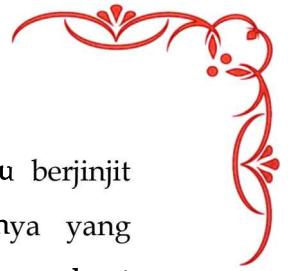


Aku memutar gagang pintu. Sial! Terkunci. Aku terus memutar dengan kasar. Menendang daun pintu berlapis baja 0.6mm dengan keras hingga membuat ujung sol sepatuku hampir terlepas dan ujung kakiku terasa sangat sakit.

"Aaargghhh!!!!" teriakku.

"Door accesss-nya ada di sini." Hades melangkah mendekat padaku dengan menunjukan kartu magnetik berwarna silver di tangannya.

"Sini! Aku mau pulang!" Aku mencoba merebut door access itu namun dia mengangkat tangannya yang memegang kartu itu lebih tinggi.



"Berengsek kau! Berikan padaku!" Aku berjinjit untuk meraih kartu itu. Namun, tubuhnya yang menjulang dan lebih tinggi dariku membuat tangannya yang memegang *door access* tak tergapai oleh tanganku.

Tapi, aku tidak menyerah. Aku terus berusaha menggapai kartu akses itu. Aku beberapa kali meloncat sampai akhirnya dia menghentikanku. Dia meraih pinggangku. Membungkusku dengan pelukannya. Merapatkan tubuhnya dengan tubuhku hingga aku merasakan dada bidang dan perut berototnya di dadaku.

Sunshine Book

"Hades, berikan *door access*-nya," bujukku dalam dekapannya.

"Tidak akan ku berikan. Kau tidak akan pergi kemana pun. Kau akan tetap di sini bersamaku," balasnya setengah berbisik.

"Hades, aku tidak mau. Aku-"

Hades tak memberikan kesempatan untukku berbicara. Dia membungkam mulutku dengan ciuman panas yang sengaja dia lancarkan padaku. Menyebalkan



sekali dia tahu kelemahanku. Tapi, kali ini aku bertekad tidak mau lagi berhubungan intim dengannya.

"*Hades, please!*" Dengan napas terengah-engah aku meronta untuk lepas dari kurungan tangan Hades.

"Aku takkan membiarkanmu kembali ke rumah ayahmu," bisiknya.

"Hades, kenapa denganmu? Aku kembali ke rumahku sendiri. Hades, kau tahu aku tidak bisa lari darimu. Biarkan aku kembali ke rumahku." Aku terus membujuknya.

"Aku tidak yakin kau tidak akan lari." Hades masih tak melepas lingkaran tangannya di pinggangku.

"Hades, aku tahu alasanmu menahanku untuk tinggal di sini bersamamu. Kau sangat peduli pada bayi di perutku ini. Kau takut jika aku kembali ke rumah ayahku aku akan berbuat yang tidak-tidak pada bayiku."

"Bayi kita," tegas Hades.

"Kau pikir aku akan percaya pada wanita yang pernah mengancam akan melakukan aborsi? Apalagi sekarang ayahmu sudah terbebas dari semua tuduhan. Kau bisa dengan bebas menghabisi anakku," imbuhnya.



"Sialan kau! Seharusnya memang anak ini tidak pernah lahir. Asal kau tahu, aku tidak pernah menginginkan anak sialan ini!!!" sergahku. Aku kesal yang ada di pikirannya hanya ada anak ini.

Hades melepaskan lingkaran tangannya di pinggangku lalu dengan spontan mendorongku hingga aku terjatuh dan bongkongku membentur lantai marmer ruangan ini. Aku merasakan hentakan di perutku.

"Auw!!!" perutku rasanya sakit sekali. Aku meringis kesakitan. Aku menyilangkan kedua tanganku di perutku untuk menahan rasa sakit.

Hades menoleh padaku. Menatap wajah kesakitanku.

"*Shit!*" umpatnya. Dia berbalik ke arahku lalu menelusupkan tangannya di antara paha dan betisku kemudian membopongku.

Hades membawaku ke kamarnya. Membaringkanku di atas tempat tidur. Aku meringkuk seperti janin sambil terus menahan perutku dengan kedua tanganku.



Hades mengusap kepalaku. Aku menepisnya. Pria berengsek ini sudah membuatku sangat kesakitan saat ini.

"Jangan sentuh! Sialan kau, Hades!" makiku.

"Vana, kau yang memaksaku melakukannya."

"Berengsek Kau! Aku tidak pernah menginginkan anak ini. Sama halnya dengan kau yang tidak pernah menginginkan aku!" teriakku.

"*Damn!* Vana, kenapa kau harus selalu membuat kesimpulan sendiri? Kenapa kau tidak pernah mau mendengarkan aku hah?!"

Sunshine Book

Aku mendengar nada bicara Hades yang mulai meninggi. Belum apa-apa dia sudah membuatku menderita seperti ini. Membuatku sakit. Sakit di tubuh dan hatiku. Aku menangis. Pria sialan ini selalu saja sukses membuatku menangis setiap kali kami bertengkar.

Hades ikut berbaring lalu memelukku. "*I'm so sorry. I want you. I really want you, Nirvana.*" bisiknya.

Dia terus memelukku erat hingga aroma musk dari tubuhnya tercium dan memenuhi paru-paruku. Perlahan, sakit di perutku mulai surut. Aku begitu



menikmati pelukan hangat Hades. Tanpa kata, kami saling berbagi kehangatan. Menikmati keheningan yang mulai mencairkan emosi kami masing-masing sampai aku mendengar derap langkah yang mulai mendekat ke kamar Hades.

Ayah dan beberapa orangnya masuk ke kamar Hades, menyaksikan kami yang sedang berbaring bersama. Aku dan Hades terkejut dan langsung memposisikan tubuh kami masing-masing untuk duduk. Hades melingkarkan tangannya ke tubuhku.

Aku melihat Dean dan Trace serta tiga orang lainnya mengarahkan senjata api mereka ke arah Hades.

"Dad? Bagaimana kau bisa masuk?" tanyaku gugup dan sedikit gemetar.

"Apa kau sudah lupa siapa Ayahmu, Vana?" balas Ayah.

Yeah, aku tahu betul Ayah bisa melakukan apa saja. Ayahku adalah penguasa kota ini. Siapapun yang melawannya akan mendapat hukuman. Jika hanya untuk masuk ke dalam sebuah pent house, itu adalah hal kecil. Tapi, aku melihat orang-orangnya Ayah



mengarahkan senjata api mereka pada Hades. Apa yang akan dilakukan Ayah pada Hades?

"Dean." Ayah memberikan kode pada Dean.

Pria bertubuh tinggi kekar dalam balutan jas hitam ala agen rahasia dalam "*Men In Black*" itu meraih lenganku lalu menarik tubuhku untuk turun dari tempat tidur. Hades meraih lenganku yang lain, mempertahankanku untuk tetap di sampingnya. Kedua lenganku sakit karena cengkeraman dan tarikan tangan Hades dan Dean.

"Trace." Ayah memberikan kode pada Trace. Trace menghantamkan gagang pistolnya ke lengan Hades hingga cekalan tangan Hades terlepas dari lenganku.

"Aarrgh!" Hades mengerang kesakitan sambil menggenggam tangannya sendiri.

Dean berhasil menarik dan membuatku turun dari tempat tidur. Hentakan kakiku di lantai secara mendadak membuat perut bagian bawahku sakit lagi.

"Aarrggh!" erangku sambil menahan kembali perutku dengan menyilangkan kedua tanganku.

"Vana!" teriak Hades.



Hades berusaha meraihku namun Trace dan dua orang lainnya memaksa Hades turun dari tempat tidur dan membuatnya berdiri di atas kedua lututnya dengan tangan terlipat ke belakang kepalanya.

Hades melayangkan pandangan memohonnya pada Dean. "Dean, jangan sakiti dia."

Aku terenyuh dengan ucapan Hades. Meski bukan kata cinta yang tulus yang lolos dari mulutnya tadi, aku merasa sangat senang Hades ternyata peduli padaku.

"Kau pikir aku akan menyakiti putriku sendiri? Bukan dia yang harus kau khawatirkan. Tapi, dirimu sendiri," sela Ayah.

Sial! firasatku mengatakan akan terjadi sesuatu pada Hades. Ya Tuhan, jangan buat Ayahku melakukan sesuatu pada Ayah bayiku.

"Trace." Ayah memberikan kode lagi pada Trace.

Benar firasatku. Ayah akan melakukan sesuatu yang gila pada Hades. Trace kembali mengarahkan Glock 20-nya ke dahi Hades.



"Ayah! Jangan! Aku mohon, Jangan lakukan!" teriakku. Aku berusaha meronta dari cekalan tangan Dean.

"Dean, bawa dia keluar!" perintah Ayahku.

Dean mencoba membawaku ke luar namun aku terus meronta. "Ayah! Aku mohon jangan! Aku mencintai Hades dan sedang mengandung anaknya! Aku hamil, Ayah!"

Dean dan Ayahku tak memedulikan teriakan permohonanku sama sekali.

"Ayah! Lepaskan dia! Ayah!!!!" Aku terus berteriak dan meronta.

Sunshine Book

"Vana! Dean, berengsek! lepaskan istriku!!!" Aku mendengar teriakan Hades.

Dean dengan tubuh besarnya terus menyeretku keluar dari pent house milik Hades dan membawaku ke dalam limousine Ayahku di *VVIP parking lot* gedung apartement ini. Ya, Tuhan. Apa yang akan dilakukan Ayah padanya?

Entah apa yang sudah mereka lakukan pada Hades. Beberapa saat berlalu, Ayah bersama orang-orang keluar dari pintu elevator. Masih dengan tatapan



murkanya, Ayah menatapku seolah ingin menghajarku habis-habisan.

"Kalian sudah mengacaukan pertemuanku dengan Presiden di Washington DC. Ini hukuman buat kalian," tutur Ayah.

"Ayah. Apa yang ayah lakukan pada Hades?" selidikku.

"Dia pantas menerimanya. Dia belum tahu dia sedang berurusan dengan siapa? Umm, anak ingusan itu ingin bermain-main denganku." Ayah mengaitkan jemari kedua tangannya lalu meremasnya.

Sunshine Book

"Ayah mau aku menikah dengannya. Aku sudah lakukan. Aku menuruti perintah Ayah!" geramku.

"Aku menyuruhmu untuk menikah dengannya. Bukan untuk jatuh cinta padanya, Vana! Apalagi sampai kau mengandung anak si sialan itu. Rencana berubah. Kita mainkan *Plan B*. Menikah denganmu atau tidak dia harus tetap lenyap dari muka bumi ini."

Aku membulatkan mataku dan mengerutkan dahiku. Emosiku langsung naik dan meledak. "Ayah! Kau benar-benar jahat! Aku benci Ayah!!!"



Aku tidak menduga Ayah akan setega ini padaku dan Hades. Aku meronta. Aku mencoba menyerang Ayahku sendiri meski Dean masih mencekal erat lenganku.

"Trace." Ayahku memberikan kode pada Trace dengan mengarahkan pandangannya pada sebuah kotak plastik persegi panjang.

Dean mengunci gerakku. Trace mengeluarkan sebuah suntikan dari kotak plastik itu lalu menyuntikan cairan bening itu ke lengan atasku.

"Trace, apa ini?! sialan kau, Trace!!!" Aku terus meronta hingga tubuhku merasa lemas lalu tak sadarkan diri.

Sunshine Book



Hades

Sunshine Book

Perlahan, aku mengedarkan pandanganku ke sekeliling ruangan. Cahaya matahari menembus celah lubang udara dan tepat mengenai mataku. Sinar yang tidak fokus menembus retina mataku membuatku silau. Aku menyipitkan kedua mataku, masih berusaha mengenali tempat ini. Bau besi berkarat dan kayu lapuk menusuk hidungku. Menatap lantai dengan debu yang sangat tebal dan dinding yang sudah tak menampakan lagi cat indahannya.

Aku merasakan perih di pergelangan tanganku. Sial! Aku tidak bisa bergerak. Tanganku terborgol ke



belakang kursi berkaki besi dan berpunggung plastik keras. Si tua Dallas itu sudah menyekapku di sini.

Nirvana! Jantungku berdetak kencang mengingat gadis itu. Apa yang akan dilakukan si tua itu pada putrinya dan bayi kami?

Dia bisa melakukan hal yang paling mengerikan pada mereka termasuk pada bayi kami yang masih ada dalam perut putrinya. Aku tidak ingin sesuatu terjadi pada mereka. Aku tahu, meski Nirvana kerap mengatakan tidak menginginkan bayi kami tapi di lubuk hati terdalamnya dia sangat menginginkan bayi kami. Aku bisa melihat tatapan kepura-puraannya setiap kali mulutnya meluncurkan kata tidak sukanya pada bayi kami.

Aku memang bukan orang yang religius tapi kali ini aku berharap pada Tuhan agar Dia menjaga istri dan calon anakku. Aku tidak percaya pada si tua Dallas itu. Dia orang yang sangat ambisius bahkan dia rela memanfaatkan anak kandungnya sendiri untuk mencapai tujuannya.

Aku menelisik semua yang ada dalam ruangan ini dengan pandanganku. Aku melihat sebuah penjepit



kertas yang sudah berkarat beberapa kaki di samping kiri kursi tempatku terborgol. Aku menjatuhkan diriku ke samping kiri. Meloloskan tanganku dari punggung kursi. Dengan tangan masih terborgol ke belakang aku meraih penjepit kertas yang tergeletak di lantai penuh debu.

Beruntung sejak kecil aku hidup di dunia yang keras. Membuka borgol dengan seutas kawat bukanlah hal sulit untukku. Hanya butuh waktu beberapa menit, borgol di tanganku sudah terlepas. Aku melihat ke arah pintu. Pintunya tertutup rapat. Tugasku sekarang hanya menunggu orang-orang yang menyekapku masuk ke dalam ruangan.

Aku duduk kembali di atas kursi. Memposisikan diriku seperti sebelum borgol ditanganku terbuka. Beberapa puluh menit kemudian dua orang bersetelan hitam masuk. Aku sengaja menundukan wajah sambil mengawasi situasi. Aku melihat salah satu dari mereka membawa senjata api di holster pinggangnya.

"Lihat! Si pecundang ini rupanya masih terbius. Dasar bodoh! Dia berani melawan si Boss," ucap salah satunya.



"Dia mau mencari mati dengan menghamili anak si Boss!" jawab salah satunya.

"Kalian yang mencari mati denganku!" Aku mengangkat tubuhku dan langsung meninju wajah salah satunya. Belum sempat membalas aku sudah melayangkan tinju keduaku padanya. Sementara seorang lagi mencoba mengarahkan senjata apinya padaku. Namun, aku berhasil merebutnya. Aku menghajar mereka tanpa ampun kemudian mengunci mereka di dalam ruangan tempatku di sekap.

Aku keluar dari gedung tua itu. Entah di mana aku berada sekarang. Aku melihat ke sekelilingku. Jalanan yang tak begitu padat seperti di Manhattan atau pun di pusat kota lainnya. Aku melihat beberapa papan reklame di seluas mataku memandang. Yang paling jelas adalah sebuah billboard hotel berbintang di seberang jalan. Itu yang menjelaskan keberadaanku saat ini.

Aku masuk ke sebuah toko bunga.

"Boleh aku meminjam teleponmu?" tanyaku pada kasir *florist* tersebut.



Kasir perempuan berusia belasan tahun itu menatapku curiga. Mungkin dia melihat penampilanku yang sedikit kusut dengan beberapa luka di wajahku. Bisa jadi dia mengira aku seorang perampok.

"Tenang saja, aku bukan perampok kok. Aku hanya ingin meminjam teleponmu sebentar saja," imbuhku.

"I-iya. Silakan." Akhirnya dia mengizinkan aku memakai teleponnya.

Aku mengangkat gagang teleponnya lalu aku menekan nomer teman baikku.

"Aku berada di utara Bronx," kataku pada temanku di ujung telepon sana.

Aku sengaja membiarkan telepon ini terhubung dengan temanku meski tak ada lagi kata yang aku ucapkan selama 30 detik agar dia bisa melacak tempatku berada saat ini.

Aku keluar dari toko bunga itu. Duduk di pinggiran trotoar seperti gelandangan sambil menunggu teman baikku menjemput. Saat ini aku tidak punya solusi. Aku masih belum bisa kembali ke apartemenku atau menemui temanku di kantornya.



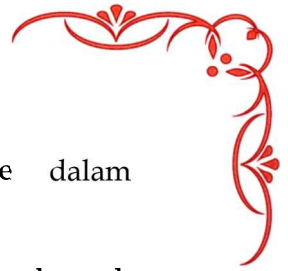
Aku tidak mau mengambil resiko. Aku membiarkan dia yang menemuiku di sini.

Kembali bayangan Nirvana melintas di benakku. Aku tidak menduga akan menjatuhkan hatiku padanya. Pada gadis manja yang kadang bertingkah dan berbicara sesukanya. Aku terenyuh dengan ucapan terakhirnya semalam pada si tua Dallas itu. Dia mengatakan sesuatu yang membuatku yakin bahwa aku akan melanjutkan hidupku bersamanya.

Aku pernah memilih memperjuangkan kebahagiaan wanita yang sangat aku cintai dengan melepaskannya. Meski cintaku padanya tidak pernah pudar sampai saat ini, aku memilih mengubur semuanya. Aku merelakan dia bahagia dengan pilihan hatinya. Kini, saatnya aku memperjuangkan kebahagiaanku sendiri. Aku tidak akan pernah melepaskan Nirvana. Aku menginginkannya saat ini dan nanti.

Hampir satu jam akhirnya sebuah mobil berjenis SUV pabrikan negara Matahari Terbit berhenti di depanku. Si pengendara membuka kaca jendelanya.

"Hades!" Teman baikku memanggilku dari balik kemudi mobil itu.



Aku berdiri kemudian masuk ke dalam mobilnya. "Nice car."

"Kau menghinaku? Gajiku tidak sebanyak penghasilanmu."

Aku tersenyum. "Ternyata kau pria perasa, Andy."

"Sialan kau! Aku tidak berani bersaing dengan seorang CEO dari tiga perusahaan." Andy mengerucutkan bibir penuhnya. "Aku pernah bilang padamu kan, kau sedang bermain-main dengan api. Akhirnya, terbakar juga."

Sunshine Book
"Hampir. Belum terbakar dan hangus," selaku.

Andy membawaku melesat meninggalkan tempat ini menuju apartemennya. Di sana, sudah ada kekasih Andy yang sudah menanti kami. Julie Rhandall sudah menanti kami.

"Apa yang terjadi padamu, Hades? Aku bisa menebak. Pasti perbuatan si Senator gila itu," duga Julie.

Aku tidak menjawab. Aku langsung duduk bersandar di sofa di seberang Julie.

"Siapa lagi? satu-satunya orang yang sedang bermasalah dengannya hanya si penguasa itu, sayang."



Andy mengecup kening Julie lalu duduk di samping jurnalis cantik itu.

"Hades, sebaiknya kau beberkan saja pada media apa yang kau tahu agar semua orang tahu kebusukannya," tutur Julie.

"Masih belum cukup bukti untuk menenggalamkannya sampai ke dasar, Julie," jawabku.

Sebenarnya aku sudah punya cukup bukti untuk menjatuhkan Tyrone Dallas. Namun, aku masih memikirkan perasaan gadisku seandainya ayahnya jatuh ke dasar jurang yang paling dalam dan berlabuh di balik penjara.

Sunshine Book

"Dia sudah membunuh Megan dan sekarang mencoba membunuhmu. Manusia itu benar-benar jahat!" geram Julie.

"Julie, kami pun sedang mencari bukti tentang semua kebusukannya. Aku dan Agen FBI yang lain tidak berdiam diri. Kami tidak bisa gegabah. Apalagi ini menyangkut seorang Senator negara bagian terbesar di US," balas Andy.

"Apa kau sudah mengakhiri hubunganmu dengan anak si penguasa itu, Hades? Kau bilang pada kami



tidak mau terlibat urusan hati dengan gadis Dallas itu." Julie menyilangkan tangan di dadanya.

Aku mengembus napas kasar. Memang benar, awalnya aku tidak ingin melibatkan perasaanku pada Nirvana. Tapi, aku terjebak di dalamnya sekarang. Nirvana membuatku berubah pikiran.

"Aku berubah pikiran. *We got married. Yesterday,*" jelasku.

"*What?!!!*" seru Andy dan Julie bersamaan.

"Dia hamil." Aku menangkap wajahku. Aku teringat kembali akan Nirvana.

Sunshine Book
"Sial! Kau memperumit keadaan, Kawan," ketus Andy.

"Aku tahu." Aku menyugar rambutku.

"Itulah kenapa ayahnya ingin membunuhmu," ucap Julie.

Aku menceritakan semuanya pada Andy dan Julie. Aku percaya pada mereka. Meski baru 5 tahun mengenal mereka berdua tapi aku sangat memercayai loyalitas mereka sebagai teman.



"Baiklah, aku akan mencari tahu keberadaan Nirvana saat ini." Andy melakukan panggilan telepon kepada seseorang.

Beberapa saat Andy berbincang dengan seseorang di ujung telepon sana lalu menatapku nanar. "Kabar buruk dan sebaiknya kita cepat bergerak."

Perasaanku mulai tidak enak. "Andy, katakan ada apa?"

"Sumberku mengatakan, Nirvana ada di rumah sakit bersalin. Dan, dia sudah menandatangani persetujuan aborsi. Prosesnya belum dilakukan. Mungkin akan segera dilakukan," jawab Andy.

"Berengsek!" kesalku. "Kalian tetap di sini. Biar aku saja yang kesana. Aku tidak mau kalian terlihat di depan publik bersamaku. Akan jadi masalah besar nantinya." Aku bergegas meninggalkan mereka.

"Hades! Kau bisa pakai hatchback-ku. Mobil itu terdaftar atas nama sepupuku dan dia sudah meninggal. Mereka akan kesulitan mencari tahu dari mana kau mendapatkan mobil itu." Andy melempar kunci mobilnya padaku.



Aku menangkap kunci mobil yang dilemparkan Andy. "Thanks!"

Aku melesatkan mobil yang aku kendarai dengan cepat menuju rumah sakit yang dikatakan Andy tadi. Sekitar lima belas menit akhirnya aku mencapai rumah sakit yang dituju. Sembunyi-sembunyi aku masuk ke dalam rumah sakit tersebut. Aku sengaja tidak menanyakan ke bagian informasi dimana ruangan Nirvana. Aku tidak mau ada kegaduhan. Aku tahu pasti dia berada dimana. Dia sudah pasti berada di ruangan termewah rumah sakit ini.

Sunshine Book

Aku menuju lantai ruang VVIP. Aku melihat beberapa orang mengenakan jas hitam berjaga di depan sebuah ruangan. Aku yakin itu ruangan Nirvana. Aku mencari cara agar aku bisa masuk ke dalamnya. Aku turun lagi ke bawah menggunakan elevator pegawai dan menyelip ke dalam ruangan salah satu dokter yang kosong. Beruntung, aku menemukan jas putih khas dokter tergantung di sebuah hanger. Aku langsung memakainya. Keberuntungan sedang berpihak padaku. Aku juga menemukan masker kain penutup wajah dan



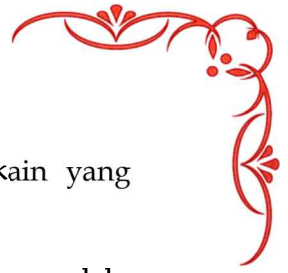
kartu pengenalan. Aku mengenakan jasnya, menutup wajahku dengan masker kain lalu mengalungkan kartu pengenalan ini di leherku.

Aku kembali lagi ke atas dan tanpa curiga para pejaaga itu membiarkanku masuk ke dalam ruangan tersebut. Aku menutup pintu ruang rawat mewah ini. Memastikannya tertutup rapat. Aku memutar tubuhku. Aku melihat gadis yang sudah menjadi istriku itu terbaring sambil menangis. Aku menatap wajah sedihnya. Hatiku terenyuh melihat keadaannya yang seperti ini. Tapi, aku juga bahagia bisa melihatnya lagi. Aku tidak mau berpisah lagi dengannya.

Nirvana menoleh padaku. Dia langsung mengangkat tubuhnya untuk duduk.

"Dokter, aku tidak mau melakukan aborsi. Aku tidak mau!" teriaknya.

Nirvana masih belum mengenaliku karena masker yang menutup wajahku. Aku lega sekali mendengarnya. Aku tahu dia tidak pernah bersungguh-sungguh dengan ucapannya bahwa dia tidak menginginkan bayi kami.



"Aku tahu." Aku membuka masker kain yang menutup wajahku.

Nirvana langsung membulatkan matanya lalu berlari mendekat dan kemudian memelukku. Aku merasakan pelukan hangatnya. Debaran jantungnya yang begitu terasa di dadaku membuatku semakin ingin memeluknya erat.

"Hades, aku pikir aku tidak akan melihatmu lagi," bisiknya.

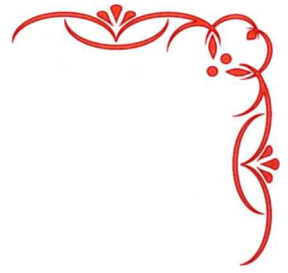
"Aku tidak akan meninggalkanmu, Vana." Aku membingkai wajah cantiknya.

Sunshine Book

Aku menyapu air matanya. Menciumi selebar wajah cantiknya. Mengecup bibirnya dengan lembut.

Terhanyut suasana, kami sampai tak menyadari bahwa ada seseorang yang sudah berada di belakang kami.

"Lepaskan dia, Hades! Menjauh darinya!" Dean mengarahkan senjatanya padaku.



Nirvana

Aku tidak bisa melukiskan kebahagiaanku saat aku bisa memeluk Hades lagi. Aku pikir aku tidak akan pernah melihatnya lagi. Ayahku bisa melakukan apa saja padanya. Tapi, Dean tiba-tiba saja mengacaukan semuanya. Dean mengejutkan kami dengan kehadirannya. Dan, sekarang dia mengarahkan senjatanya pada Hades.

"Dean, aku mohon jangan lakukan pada kami."
Aku memohon pada Dean. Aku berharap Dean punya sedikit empati padaku dan Hades.

Hades melingkarkan tangannya ke pinggangku lalu menarikku hingga tubuh kami merapat.



Hades menatap Dean dengan tatapan membunuh. "Dean, jangan berharap aku akan mengampunimu nanti."

"Kau tidak perlu mengampuniku. Aku tidak butuh ampunanmu," balas Dean.

Dean memutar 180 derajat pistolnya hingga larasnya menghadap padanya. Aku heran kenapa dia melakukan itu. Mengarahkan senjatanya sendiri ke dadanya. Pun, aku melihat kilat biru Hades yang bertanya-tanya dengan tingkah Dean.

"Pegang!" perintah Dean pada Hades untuk memegang handel pistolnya.

Hades mengernyitkan dahi dan masih menatap heran Dean.

"Di luar ada tiga orang penjaga bersenjata. Kau tidak akan bisa membawa Nona Nirvana pergi begitu saja tanpa membuat ancaman padaku," jelas Dean.

Hades paham betul apa yang dilakukan Dean. Bodygurd senior itu sedang berusaha menolong kami saat ini.

"Terima kasih, Dean," ucap Hades.



"Jangan berterima kasih padaku sekarang. *Just do it!*"

Hades memegang handel pistol Dean dengan laras masih mengarah ke dada Dean dengan satu tangan. Sementara, tangan yang lainnya menggenggam erat tanganku. Dean melangkah mundur dengan kedua tangan terangkat di dadanya. Kami mengikuti langkah Dean dan memutar posisi, kami yang berada di depan Dean. Aku membuka pintu ruang rawat ini dan meyakinkan semua yang melihat kami bahwa Hades sedang mengancam Dean untuk membawaku pergi.

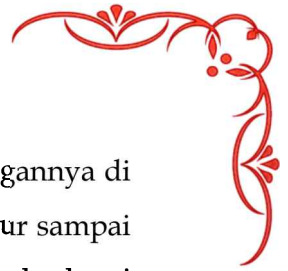
Sunshine Book

Rekan-rekan Dean—yang melihat posisinya terancam oleh Hades—mengeluarkan senjata mereka dan mengarahkan senjata mereka pada Hades.

"Turunkan senjata kalian! Dia akan bertindak nekad dan menembakku, bodoh!" perintah Dean pada anak buahnya.

Anak buah Dean menuruti perintah sang *Leader*. Mereka menurunkan senjata mereka.

"Jangan bergerak! Jika ada yang bergerak aku tidak akan segan menembak kalian!" perintah Hades. Pistol di tangannya masih mengarah pada mereka.



Ketiga anak buah Dean mengangkat tangannya di dada. Aku dan Hades terus melangkah mundur sampai di depan elevator. Begitu pintu elevator terbuka kami berdua langsung masuk dan turun ke lantai dasar menuju pelataran parkir.

Hades berkendara sangat cepat. Di tengah perjalanan kami berhenti sejenak untuk melepas GPS yang terpasang di mobil Andy ini. Dia membawaku ke sebuah komplek perumahan elit di pinggiran kota New York. Komplek perumahan di mana salah satu mantan Presiden negara ini tinggal dan menetap di sini.

Sunshine Book

Hades menghentikan kendaraan yang membawa kami di sebuah halaman rumah yang cukup besar bergaya victorian. Rumah dengan banyak jendela. Warna cat model rumah mewah ini cenderung netral dengan paduan dinding batu alami. Setiap sisi bangunan dilengkapi dengan kaca. Sekilas aku melihat rumah ini seperti rumah yang sering dipakai dalam sebuah film horror.

Hades menuntunku masuk ke dalam rumah ini. Aku melihat ke sekelilingku. Desain interiornya pun disesuaikan dengan desain eksterior rumah ini. Semua



terlihat klasik dan elegan tapi membuatku sedikit merinding. Entahlah, mungkin hanya karena aku seorang penakut.

"Hades, ini rumah siapa?" Aku memegang erat lengan Hades.

Hades tersenyum. "Rumahku. Kenapa?"

"Kenapa kau memilih rumah horror seperti ini? Memangnya tidak ada yang lebih baik dari ini?"

Hades membingkai wajahku. "Aku suka nuansa seperti ini. Lebih misterius dan tenang."

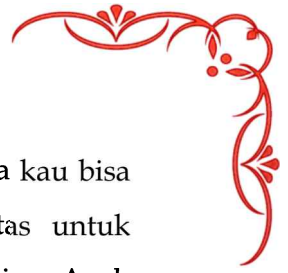
Sial! Hades suka yang dengan hal penuh misteri dan menakutkan seperti ini. Sedangkan, aku sama sekali tidak suka. Aku takut. Aku lebih terkesan pada sesuatu yang lebih modern.

"Aku takut," ucapku.

"Kenapa harus takut? Kan ada aku." Hades mengadukan dahinya ke dahiku. Mengecup ujung hidungku lalu memelukku.

"Bagaimana kalau Ayah menemukan kita lagi?" Kecemasanku hadir kembali.

"Kita hadapi. Kau mau kan menghadapinya bersamaku?"



"Semua tergantung padamu, Hades. Jika kau bisa meyakinkan aku kalau kau memang pantas untuk diperjuangkan, aku siap menghadapi Ayah bersamamu."

Hades melepas pelukannya. Menatapku beberapa saat. Kilat birunya terlihat berbinar dan sangat menantang. "Vana, aku melakukan semua ini untukmu."

"Bukan untukku. Kau melakukan semua ini untuk bayi yang ada di perutku." Aku masih tidak yakin jika Hades melakukan semua ini murni karena menginginkanku. Dan, bukan hanya untuk bayi kami yang belum lahir.

"Vana, kau mulai lagi." Hades menjatuhkan dirinya ke atas tempat duduk berukiran klasik lalu menyugar rambut gelapnya.

"Hades, aku perempuan. Aku hanya ingin meyakinkan diriku bahwa aku diinginkan seseorang yang juga aku inginkan. Bagaimana jika seandainya aku kehilangan bayi ini? Apakah kau akan tetap menginginkanku?" matakku mulai panas.



Hades meraih tanganku. Menarikku pelan hingga aku jatuh di pangkuannya. Pria ini membungkus tubuhku dengan kedua tangan kuatnya.

"Apakah kau mencintaiku?" bisiknya.

Ada apa dengan pria ini? Kenapa dia harus menanyakan hal yang sudah dia ketahui jawabannya?

"Menurutmu?" balasku.

"Tidak usah dijawab. Aku tahu kau mencintaiku," tandas Hades.

Aku manjauhan wajahku dari wajahnya lalu menatapnya. "Sok tahu!"

Sunshine Book

Hades tersenyum. Pria ini sungguh pandai membuat jantungku berdebar kencang dan salah tingkah.

"Kenapa kau tersenyum begitu?" Aku mencoba bersikap normal padahal dada ini rasanya mau meledak.

"Semalam kau mengatakan kalau kau mencintaiku pada Ayahmu. Memangnya kau sudah lupa?"

Apa yang dikatakannya memang betul. Aku mengerutkan bibirku. Hades mencium pipiku. Aku merasakan sensasi menggelenyar ke seluruh tubuhku.



Terlebih saat tangan Hades mulai menelusup di antara pahaku dan bibirnya mulai menjelajahi leherku.

Tiba-tiba bunyi bel pintu mengejutkan kami. Ya Tuhan, orang-orangnya Ayah pasti berhasil menemukan kami di sini. Degup jantungku kembali terpacu. Aku mengalungkan tanganku ke leher Hades lalu memeluknya. Aku takut Ayah akan membawaku pulang dan memaksaku melakukan aborsi lagi.

Hades mengerti kekhawatiranku. Pelukan hangatnya sedikit menenangkanku.

"Aku bawaan ini untuk kalian!"

Sunshine Book

Aku mendengar suara seorang wanita. Namun, suara derap langkah yang kudengar lebih dari satu orang. Aku melepaskan pelukanku dari Hades kemudian memutar 90 derajat pandanganku.

Sial! Julie Rhandal dan Andy. Mau apa mereka di sini? Mungkin aku tahu hubungan Julie dengan Hades karena aku pernah melihat mereka beberapa kali mereka berbincang bersama. Tapi, apa hubungan Andy dengan Hades dan Julie? Apa mereka sedang berkonspirasi?

"Hello, Nirvana!" sapa Andy.



"Hai," balasku. Aku melihat Julie membawa beberapa kotak pizza dan Andy membawa sebuah *travel bag* berukuran sedang.

"Hades, aku bawakan semua ini untukmu. Kami tadi ke pent house-mu. Bajumu, macbook, ponsel baru yang terdaftar atas nama seseorang yang tidak mungkin terlacak, *credit and debit card* berikut uang tunai serta *Marriage Certificate* kalian ada di sini. Tapi, maaf aku tidak membawakan pakaian ganti untuk Nirvana karena di sana tidak ada baju perempuan. Dan, kami pergi tergesa ke sana sehingga Julie pun lupa untuk meminjamkan bajunya pada Nirvana," ucap Andy sambil menunjuk *travel bag* berwarna hitam yang dia bawa.

"Tidak apa-apa. Aku bisa memakai pakaian Hades untuk sementara." Aku turun dari pangkuan Hades dan duduk di sampingnya.

"Bagaimana cara kalian masuk ke sana tanpa ketahuan petugas keamanan di sana dan lolos dari kamera CCTV? Aku yakin Tyrone Dallas mengawasi pent house-ku," selidik Hades.



"Sialan kau! Kau meragukan kapabilitas salah satu agen terbaik Biro Federal negara ini?" Andy memasang wajah kesal.

Hades melempar senyumannya pada Andy. "Sorry, Andy. Terima kasih. Kalian berdua sudah sangat peduli pada kami."

"Bagaimana kalian bisa menemukan kami?" tanyaku.

"Kalian melepas GPS di mobil Andy saat kalian tiba di Westchester County. Hades hanya punya satu tujuan di Westchester yaitu Chappaqua. Sudahlah jangan dibahas lagi. Pokoknya kami tahu," jelas Julie.

Julie duduk di kursi antik di seberang kami. Aku melihat Andy dan Julie sangat mesra saat Andy yang sudah lebih duduk di sampingnya membelai rambut cokelat Julie. Apa mereka berkencan? Masa bodoh dengan mereka. Yang jelas aku sangat berterima kasih pada mereka.

"Kalian pasti lapar. Makanlah pizzanya. Kami tidak bisa berlama-lama di sini. Banyak mata yang mengintai," ucap Andy.



Beberapa saat setelah Andy dan Julie meninggalkan kami, aku membuka kotak pizza yang dibawa Julie untuk kami. Aku makan dengan lahap. Jujur saja aku sangat kelaparan. Hades menatapku dari samping. Menjelajahi wajah dan mulutku yang penuh dengan potongan roti empuk dari pizza yang sedang ku makan.

Aku menoleh padanya "Apa yang kau lihat?"

Hades merangkul pundakku dan menyandarkan kepalaku di dada bidangnya. "Maafkan aku. Aku membawamu dalam situasi sulit seperti ini. Seharusnya kau layak mendapatkan yang lebih baik dari ini."

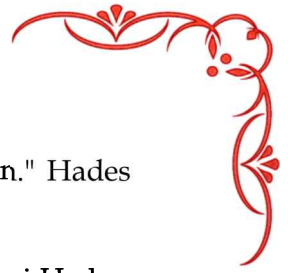
Sunshine Book

Aku menarik diriku menjauh beberapa inchi dari Hades. Aku menatap manik birunya sambil menelan sisa pizza yang masih aku kunyah.

"Aku bukan wanita aristokrat dan tidak suka bergaya hidup hedon. Kenapa kau berpikir seperti itu, Hades? Apa aku salah memilih lari bersamamu?"

Hades kembali merengkuhku ke dalam pelukannya. "*I'm proud of you, Baby.*"

"Kau tahu, kita seperti tokoh-tokoh dalam novel roman yang kawin lari," tuturku.



"Yeah. Dan, bulan madu dalam pelarian." Hades mengecup keningku.

Aku kembali menarik diriku menjauh dari Hades.
"Bulan madu?"

Hades menyunggingkan kedua ujung bibirnya dan membuka bibirnya yang memperlihatkan deretan gigi putihnya sambil mengangkat kedua alisnya. Ah, aku melihat kode adegan dewasa dalam senyum dan kilat birunya.

"*Oh, no!*" Aku berdiri namun Hades menarik tanganku hingga aku menjatuhkan lagi bokongku ke atas bantalan empuk kursi ini. Tanpa aling-aling, dia langsung mencecap bibirku.

Sunshine Book



Hades

Tanpa sadar aku memaksanya masuk ke dalam kehidupanku yang keras. Menariknya semakin dalam ke lembah permasalahan yang semakin rumit. Semua yang pernah Nirvana katakan memang benar. Aku memang tidak bisa membawanya ke upacara pernikahan yang pantas. Mungkin aku juga tidak bisa membawanya mengarungi bahtera kehidupan rumah tangga yang diharapkannya.

Kami baru saja menikah kemarin dan sekarang kami sedang dalam pelarian. Mungkin aku memang ditakdirkan untuk hidup dalam pelarian. Lucunya, aku membawa lari istriku sendiri dari ayahnya.



Aku membingkai wajahnya. Menatap kilat keemasan yang paling indah yang pernah kulihat. Menjelajah ke hidung lancip di antara kedua tulang pipi yang menonjol berselimut kulit lembut dengan rona kemerahan. Lalu, meluncur ke bibir tipis merah mudanya yang selalu menggoda dan memanggilku untuk menciumnya. Tuhan, aku menginginkan dia lebih dari sebelumnya. Aku menginginkan Nirvana Dallas.

Aku mencecap bibirnya. Terus menyapu bibir lembutnya dengan bibirku meski dia masih bersikap defensif. Aku tahu mengapa dia berlaku seperti ini. Aku sadar benar kalau Nirvana masih meragukan keinginanku untuk menghabiskan sisa hidupku bersamanya. Gadis ini masih meragukan kebenaran isi hatiku.

Nirvana berusaha keras menghindari setiap sentuhanku. Dia melepas tanganku yang membungkus tubuhnya. Dia kembali berdiri seperti ingin menjauh dariku.

"Jangan sekarang, Hades," ucap Nirvana.



Aku menarik lengannya pelan namun dia menepisnya. Aku mengangkat tubuhku lalu memeluknya dari samping. Ujung hidungku menyentuh puncak kepalanya. Rambut pirangnya begitu lembut dan harum.

"Kau pikir aku mau apa? Aku hanya ingin mencium dan memelukmu," tuturku.

Dia mengerucutkan bibirnya. Sangat menggemaskan melihatnya bertingkah manja seperti itu.

"Pikiranmu mesum melulu, *Princess*," imbuhku.

Sunshine Book

Nirvana memukulkan tinjunya ke lenganku. "Kau yang selalu membuatku berpikir seperti itu."

Aku mengulum senyumku. "Ternyata kau sangat menginginkan aku ya?"

"Tidak. Siapa bilang? Ya, terkadang memang aku merasa seperti itu." Nirvana berbicara sambil memutar keatas bola mata keemasannya. Dia berusaha menghindari kontak mata denganku. Aku tahu dia takut aku bisa menangkap kebenaran yang lain dalam sorot matanya.

"*I love you*," bisikku.



"Kau yakin dengan apa yang kau ucapkan, Hades?" Nirvana menjatuhkan pandangan ke arah lain. Dia masih tidak mau menatapku.

Aku memegang kedua pundaknya. Memutar tubuhnya 45 derajat hingga berhadapan denganku. "Kau tidak perlu percaya padaku hari ini atau besok. Biarkan waktu yang membuktikan."

"Sudahlah, aku tidak mau membahas hal ini lagi. Aku mau mandi. Di mana kamar mandinya?" Nirvana sepertinya mencoba mengalihkan arah pembicaraan kami.

Sunshine Book

Aku tahu aku pernah melakukan kesalahan yang sangat bodoh. Nama itu lolos begitu saja dari mulutku saat aku dan Nirvana selesai bercinta untuk yang kedua kalinya. Entah apa yang aku pikirkan saat itu. Secara tidak langsung aku sudah menyakitinya dan membuatnya merasa tidak dicintai. Tapi, sungguh aku tidak menginginkan hal itu terjadi.

Nirvana menjentikan jarinya membuyarkan lamunanku. "Hades, di mana kamar mandinya?"

"Di dalam kamar itu." Aku menunjuk sebuah kamar di seberang ruangan.



Tanpa bicara lagi Nirvana langsung melangkah menuju kamarku. Namun, beberapa saat kemudian aku mendengar teriaknya.

"Aaarggh!!! Hades!!! Hades!!!" teriak Nirvana dari dalam kamar.

Aku berlari menuju kamar. Aku tak menemukannya di dalam kamar. Aku melangkahakan kaki dengan cepat ke kamar mandi. Aku menemukan Nirvana yang sudah melucuti pakaiannya sedang memeluk lututnya di bawah shower. Tubuhnya bergetar. Dia menangis.

Sunshine Book
Spontan aku langsung memeluknya. "Ada apa?"

"Ada kecoa. Makhluk mengerikan itu tadi lewat ke situ." Nirvana menunjuk ke pojokan kamar mandi lalu mengalungkan kedua tangannya ke leherku.

Aku tak bisa menahan tawaku. Aku tertawa terbahak-bahak. Ya, ampun bisa-bisanya gadis ini mengatakan kalau kecoa itu makhluk mengerikan.

"Aku kira ada apa. Ya sudah aku temani kau mandi," tuturku.



"Tidak mau. Kau kan lebih mengerikan daripada kecoa itu." Nirvana melepas lingkaran tangannya dari leherku.

"Itu!!! Kecoanya datang lagi!" Nirvana histeris sambil menunjuk seekor kecoa yang sedang berlenggak lenggok berjalan dari sudut kamar mandi ini ke sudut lainnya.

Aku menangkapnya. "Kau lanjutkan mandinya. Kecoanya mau aku buang ke luar."

Lucu sekali dia. Dasar gadis manja. Hidupnya memang bertolak belakang dengan hidupku. Dia dilahirkan dan dibesarkan dengan semua kemewahan sedangkan aku hanya seorang anak haram yang tidak pernah diakui ayahnya sendiri dan hidup dalam dunia yang keras.

Malam ini, aku melihatnya meringkuk di atas tempat tidur mengenakan kemeja putihku. Melihat wajah lelahnya dengan mata terpejam. Lekuk tubuh dan kaki panjangnya yang indah dan mulus terlihat sangat seksi. Membuatku ingin menelanjinginya. Entahlah,



Nirvana Dallas sudah membuat setengah dari diriku bergantung padanya. Pada sentuhannya dan pada semua yang ada dalam dirinya.

Aku membaringkan tubuhku di sampingnya dengan posisi miring menghadap ke arahnya. Aku melipat sebelah tangan untuk menopang kepalaku. Aku tidak pernah puas memandangnya. Aku tidak pernah menduga aku bisa memilikinya saat ini.

Bulu mata lentiknya bergerak. Nirvana membuka matanya perlahan. Mendongakan wajahnya hingga tatapan kami beradu.

Sunshine Book

"Hades." Suaranya berbisik sangat lembut. Tatapan hangatnya mengalir ke seluruh pembuluh darahku.

Aku menyelipkan anak rambut ke belakang telinganya. Membelai rambut lembutnya lalu mengecup keningnya.

"Harum," ucapnya saat hidungnya menyentuh leherku. "Kau baru mandi ya?"

"Iya. Aku tidak mau disebut anti air makanya aku mengikuti jejakmu," balasku.



Senyum bergetar melengkung di bibir Nirvana. *"I love you."*

Dia menekan tangannya di dadaku, menyelipkan kakinya di antara kakiku hingga kaki kami saling membelit. Tanganku menelusup ke balik kemejanya, melewati pantat sempurnanya, merasakan kulit telanjangnya yang lembut lalu menariknya lebih mendekat. Tuhan, dia terasa luar biasa seperti ini, mendekap erat, sangat dekat denganku. Tak terpisahkan.

"I won't have the capacity to give you the entire world however I guarantee you, I will be a man who is just for you. I love you," bisikku.

"Aku tahu. Aku tidak peduli dengan cintamu yang lain sebelumku. Aku hanya ingin menjadi cinta terakhirmu." Mata Nirvana berkilauan bagai berlian dalam gelap saat mengucapkannya.

Aku meraih tengkuknya dan menariknya, mulut kami bertemu dalam ciuman lembut, seakan-akan tidak ingin lepas. Aku menyelipkan lidahku keluar dan menjilat bibir atasnya, mengikuti tepi bibir bawahnya, menikmati rasa manis yang sangat lembut. Erangan



kecil lolos darinya dan aku menciumnya lebih dalam, menahan tenguknya lebih kuat saat aku merampas bibirnya dengan lidahku.

Tidak sabar, aku membuka kemeja yang membalut tubuhnya dengan paksa hingga kancing-kancingnya berjatuhan di atas tempat tidur lalu melemparnya ke bawah. Aku pun melucuti semua yang aku pakai tanpa menyisakan apapun. Sial! Juniorku sudah mengeras sekeras baja. Aku tidak fokus hanya menatap wajah cantik Nirvana. Nirvana bagai paket kompli bagiku. Semua yang ada padanya membuatku bergairah.

Sunshine Book

Nirvana mengangkat tubuhnya. Melangkahakan kakinya melewati kedua pahaku dan duduk di pangkuanku. Puncak dadanya yang berwarna merah muda pucat tepat berada di depan wajahku. Aku meraup satu dengan mulutku dan menghisapnya, memutar-mutarnya dengan lidahku. Dia mengerang. Menggerak-gerakkan pinggulnya dengan pinggulku, tangannya meremas erat rambutku dan aku menyelipkan tangan ke bagian intinya dan mendapatkan dia sudah basah.



"*Oh God, Hades,*" Terengah-engah dia menyebut namaku. Tubuhnya menggeliat saat aku melingkarkan kedua tanganku ke tubuhnya dengan erat.

Saat ini, aku nyaris tidak terkendali dengan kebutuhan untuk membuat kami orgasme. Dia menggerakkan pinggulnya saat aku membenamkan milikku di tubuhnya, tatapannya mengunci pandanganku saat dia membuka mulutnya. Sebuah desahan yang gemetar keluar dari bibirnya saat dia orgasme. Pun, aku tidak bisa menahan desahanku ketika beberapa saat kemudian aku mengikutinya orgasme.

Sunshine Book

Kesenangan membanjiriku saat menatapnya. Aku seperti bajingan dan sial itu sangat merangsang, betapa mudahnya aku membuat gadisku puas. Entah bagaimana kami berakhir dengan beberapa kali orgasme malam ini sampai kami kelelahan dan tertidur.

Telingaku menangkap deru mesin mobil. Terdengar sangat jelas. Sepertinya dari halaman rumahku. Aku mengenakan celanaku lalu mengintip ke luar dari balik tirai jendela kamarku. Sial! Usaha Andy



dan Julie untuk membuat aku dan Nirvana tak terlihat untuk sementara waktu ternyata tidak berhasil.

Ada sekitar empat mobil berjenis Land Rover sudah terparkir di halaman depan rumahku. Beberapa orang bersetelan jas hitam keluar dari setiap mobil itu. Dan, aku dikejutkan oleh ayah mertuaku yang keluar dari salah satu Land Rover itu. Dia benar-benar berniat memburuku dan Nirvana.

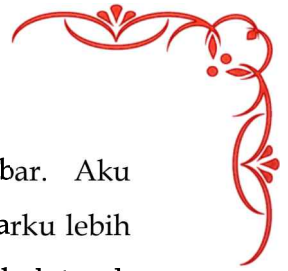
Aku tahu, beberapa detik lagi pintu rumah ini akan segera didobrak oleh mereka. Aku mengelus pipi Nirvana yang masih terlelap. Nirvana merespon dengan baik. Tangannya memegang tanganku.

"Sayang, bangun. Ayahmu ada di sini," bisikku.

Nirvana sontak membuka matanya lebar lalu duduk. "Apa?!"

Aku melihat kepanikan di wajahnya. Aku menarik sebuah kaus dari *travel bag* yang dibawakan Andy semalam dan memberikan pada Nirvana. "Pakai ini."

Nirvana segera mengenakannya. Lalu, turun dari tempat tidur kemudian memelukku erat.



Braaak!!! pintu kamarku terbuka lebar. Aku melihat dua orang menerobos masuk ke kamarku lebih dulu. Tyrone Dallas berjalan masuk dengan tubuh tegak dan kepala terangkat. Dia memperlihatkan dominasinya. Di belakangnya, dua orang pengawal setianya—Dean dan Trace—mengikutinya. Sebenarnya, aku tidak ingin mengatakan bahwa Dean adalah pengawal setianya. Kenyataannya, Dean yang membantu kami melarikan diri.

Nirvana berlindung dalam pelukanku. Aku merasakan tubuhnya bergetar dan menggigil. Reaksi tubuhnya menunjukkan dia sangat ketakutan menghadapi ayahnya.

"Nirvana," ucap Tyrone dengan suara berat dan mengintimidasi.

Nirvana membenamkan wajahnya ke dadaku. Dia sama sekali tidak mau menatap ayahnya. Aku membungkus tubuh Nirvana dengan tanganku.

"Mau apa anda datang ke sini, Tuan Dallas?"

Tyrone tersenyum angkuh. "Membawa putriku pulang."



"Aku tidak mau ikut Ayah! Aku tidak mau!!!"
Nirvana histeris.

"Nirvana istriku. Kami sudah resmi menikah. Pernikahan kami sudah tercatat oleh negara. Kau tidak bisa memisahkan kami," tandasku.

"Well, tentu saja aku bisa melakukannya. Apa yang tidak bisa aku lakukan di sini?" Dia mengangkat kedua alisnya dan nada bicaranya terdengar sangat sombong.

"Ayah, Aku hamil dan aku sudah menikah dengan Hades. Biarkan kami bersama. Aku mohon, Ayah." Nirvana terisak.

"Tuan Dallas, kenapa kau bersikeras ingin memisahkan kami? Bukankah aku menikah dengan Nirvana itu adalah keinginanmu?" tanyaku.

"Aku sudah tidak tertarik lagi dengan pernikahan kalian," tegas Tyrone.

"Tapi kau masih tertarik dengan perusahaan-perusahaanku kan?!" sergahku.

"Hades." Nirvana mengangkat wajahnya menatapku nanar. Kilau matanya seakan mengatakan, "*Jangan lakukan itu.*"

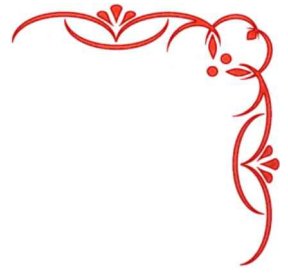


Tyrone menatapku tajam. "Umm, kau sedang membuat kesepakatan denganku?"

"Apapun istilahmu," balasku.

"Baiklah. Kau mau anakku, aku mau perusahaanmu. Adilkan?" cetusnya.

Nirvana menatap Tyrone dengan tatapan membunuh. "Dad!!!"



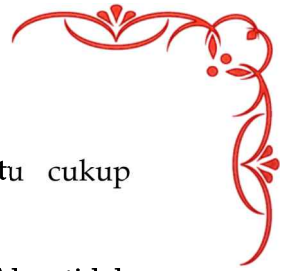
Nirvana

"Ayah, apa Ayah sudah gila? Ayah menjualku?!!!"
Sunshine Book
Aku masih tidak percaya apa yang baru saja dikatakan Ayah. *He's out of his mind!*

Ayah mendesis sambil menggoyangkan jari telunjuknya ke kanan dan ke kiri. "Kau yang membuat Ayah tidak bisa memilih, Vana."

"Ayah tega sekali padaku. Ayah pikir aku barang yang bisa Ayah barter dengan perusahaan-perusahaan itu?!" Aku tidak bisa menahan tangisku.

"Aku tidak punya pilihan. Kau memilih untuk bersama si pengawal sialan ini dan aku memilih



membiarkanmu bersamanya. Menurutku itu cukup adil."

"Kau benar-benar brengsek Tyrone! Aku tidak keberatan melepas semua perusahaan itu. Silakan ambil!" tegas Hades.

Aku bisa melihat kemarahan di mata Hades. Manik birunya kian menggelap karena emosi yang meluap.

"Hades, jangan. Itu milikmu," cetusku.

"Aku tidak keberatan memberikan semua itu pada Ayahmu. Lagi pula, aku sudah terbiasa hidup dengan bekerja keras. Kecuali kau tidak mau bersamaku dalam kesederhaan. Kau bisa pulang bersama Ayahmu, Vana."

God damn, Hades! Kenapa dia berkata seperti itu? Aku sangat kecewa dan sedih mendengar ucapannya. Aku melepas lingkaran tanganku dari tubuhnya dan mundur selangkah menjauh darinya. "Harusnya kau tahu seperti apa keinginanku saat aku memutuskan pergi dari rumah sakit bersamamu."

Hades menatapku nanar. Mungkin, dia tahu apa yang aku rasakan atau mungkin juga dia tahu jika



ucapannya menyinggung perasaanku. Aku memang terbiasa dengan kemewahan dan kemudahan tapi saat aku memutuskan pergi bersamanya aku tahu pasti aku akan menghadapi kehidupan yang lain dan berbeda dari kehidupanku sebelumnya.

Hades membingkai wajahku. menyapu air mataku dengan ibu jarinya. Aku tahu dia menyesal telah mengucapkan kalimat terakhir tadi. Tatapannya mengatakan hal itu.

"Ehm!" Dehaman Ayah membuat aku dan Hades menjatuhkan pandangan kami padanya. "Kalian bisa melanjutkan drama kalian nanti. Jika kau setuju mengalihkan kembali kepemilikan perusahaan-perusahaanmu padaku, aku akan mengirim pengacaraku ke sini. Dan, aku akan membiarkanmu memiliki anakku. Selamanya."

Hades menggenggam erat tanganku. "Suruh saja pengacaramu datang ke sini. Kau bisa pegang kata-kataku."

Hatiku seperti tersayat pisau tajam. Ayah dan suamiku kini mulai berseteru. Aku sangat menyayangi Ayah tapi melihat sikapnya pagi ini sungguh membuat



perutku mual. Tyrone Dallas yang berdiri di hadapanku saat ini tidak seperti Ayahku yang dulu. Dia seperti perampok. Iya, dia sedang merampok suamiku.

"Dean, kita kembali ke Midow Lane. Perintahkan Vildas untuk mengurus kembali pengalihan kepemilikan perusahaan si pengawal sialan itu." Ayah memutar tubuhnya tanpa menatap kami lagi.

"Yes, Sir," ucap Dean dengan patuh.

Aku melihat tatapan prihatin Dean pada kami saat dia mengikuti langkah Ayah keluar dari kamar ini.

Aku kembali memeluk Hades. Menumpahkan segala sedihku atas perbuatan Ayah dalam pelukan hangatnya. Tangannya dengan lembut mengusap kepala sampai ke punggungku.

"Jangan menangis lagi ya. Bukan masalah besar aku kehilangan perusahaan-perusahaan itu. Tapi, akan jadi masalah besar jika aku kehilanganmu," bisiknya.

Ucapan Hades bagai sebuah oase yang memberi kesejukan di tengah kemelut yang sedang berkecamuk di dalam jiwaku. Dia menuntunku ke tepi tempat tidur dan memintaku duduk dengan tenang. Sebelah tangannya masih berada di pundakku dan yang lain



meraih ponsel yang diberikan Andy semalam. Hades melakukan sebuah panggilan.

"*It's done!* Aku sudah melakukan apa yang disarankan Om. Tapi, jangan beritahu Xander. Dia kan pemarah dan tidak sabaran. Dia tidak bisa bersikap defensif meski untuk sementara," tutur Hades pada seseorang di ujung telepon.

Aku mengamati wajah Hades. Wajahnya tampak sangat tenang padahal beberapa saat lalu ketegangan dan emosi tingkat tinggi masih menyelimuti wajah jelmaan dewanya.

Sunshine Book

"Siapa tadi? Kau menyebut "*Om*". "*Om*" itu apa? Bahasa apa?" selidikku.

Hades menatapku lalu menarik bibir seksinya hingga melengkung ke atas. "Kata "*Om*" sama dengan "*Uncle*". Itu bahasa Indonesia, Sayang. Kapan-kapan kita pergi ke sana ya. *Indonesia is a beautiful tropical country.*"

"Apa Pamanmu berasal dari Indonesia?"

"Sebenarnya, dia Paman adikku Xander. Xander Derwood. Tapi, dia juga sudah seperti pamanku sendiri. Iya, dia asli orang Indonesia."



"Kenapa adikmu memiliki nama belakang Derwood sedangkan nama belakangmu Smith?"

Hades menautkan kedua alisnya. "Sayang, lama kelamaan kau terdengar seperti Polisi yang sedang menginterogasi Penjahat."

Aku tersenyum. "Aku hanya ingin tahu. Bukankah seharusnya tidak ada rahasia di antara suami-istri?"

Hades mengangguk. "Kau tahu sejarah kelahiranku seperti apa kan? Aku memakai nama keluarga Ibuku."

Sunshine Book

Aku memeluknya. "Aku tidak peduli dengan nama belakangmu. Aku tidak peduli dengan sejarah kelahiranmu. Aku hanya peduli padamu. Pada dirimu."

"Aku tahu itu, Nyonya Smith," bisiknya.

Aku menarik mundur wajahku hingga wajah kami saling berhadapan. "Bagus kalau begitu. Kita seperti dua tokoh dalam film Hollywood *"Mr. & Mrs. Smith"* tapi Pitt lebih keren dan seksi."

Hades cemberut. "Jolie juga lebih cantik."

"Masa?" aku mengerucutkan bibirku.

Hades tersenyum. "Kau tetap yang paling cantik."



"Kau sedang merayuku?"

"Tidak. Aku sedang mengungkapkan isi hatiku."

Hades mencecap bibirku. Alih-alih bisa menolak aku malah menginginkannya lebih dan lebih lagi.

Setelah melewati pagi yang menegangkan ini akhirnya kami bisa sedikit melemaskan otot dengan saling melempar candaan dan tertawa. Hades membuatkan telur orak arik untuk kami sarapan. Seumur hidupku aku tidak pernah menyentuh dapur tapi sepertinya mulai saat ini aku harus mulai bersahabat dengan yang namanya dapur.

Sunshine Book

Beberapa menit setelah kami selesai sarapan, David Vildas—pengacara Ayahku—datang menemui kami. Dia datang menggunakan helikopter yang suaranya cukup memekakan telinga. Beruntung rumah ini punya halaman yang sangat luas hingga sang pilot bisa mendaratkan helikopternya dengan mulus.

Aku, Hades dan David duduk bersama di ruang tengah rumah bergaya *ghotic* ini.

"Setelah kau menandatangani semua surat perjanjian ini maka secara otomatis perusahaan-perusahaan atas namamu akan berganti kepemilikan



pada Tyrone Dallas," cetus David saat membuka lembaran berkas surat perjanjian pengalihan kepemilikan perusahaan Hades pada Ayah.

"Tidak masalah. Dia bisa mengambil semuanya," balas Hades.

Aku sama sekali tidak melihat keraguan di mata Hades. Pria ini sungguh-sungguh dengan ucapannya. Tiba-tiba, aku merasa menjadi penyebab kebangkrutan Hades. Dia tidak berhak menerima semua perlakuan kejam Ayahku seandainya aku tidak bersikeras ingin hidup bersamanya. Kesedihan kembali menggores hatiku. Hades seperti tahu isi hatiku. Dia terus menggenggam tanganku sepanjang perbincangan kami dengan David.

Sudah dua hari sejak perjanjian itu ditandatangani Hades, aku terus memikirkan apa rencanaku ke depannya. Aku tidak bisa terus berdiam diri. Perutku akan terus membesar dan kami perlu melanjutkan hidup. Hari ini Hades meninggalkanku sendirian di rumah ini. Aku mulai terbiasa dengan rumah ini dan semua ruangan yang ada di dalamnya. Sudah berjam-



jam dia pergi. Hari semakin gelap dan aku mulai ketakutan.

Aku mendengar decit rem mobil. Aku berlari kecil menuju pintu. Priaku sudah berdiri dengan dua kantung karton besar di tangannya saat aku membukakan pintu.

"Kau membawa apa?" tanyaku penasaran.

"Aku membeli baju dan semua keperluanmu." Hades berjalan masuk.

Aku mengikutinya dari belakang. "Memang kau tahu ukuranku?"

Sunshine Book

"32 22 34."

"Dari mana kau tahu?"

Hades menjatuhkan bokong seksinya di atas sofa. "Berapa kali kau telanjang di depanku?"

"Hades!!!" Aku melempar batal kursi ke pangkuan Hades. Aku tidak menduga dia bisa menebak ukuran tubuhku dengan hanya melihat dan menyentuhku. Dia seperti seorang cenayang. Aku tertawa dalam hati.

"Hades, aku mau bekerja," celetukku.

Hades menyilangkan tangan di depan dada bidangnya. "Tidak boleh."



"Hades, kita perlu melanjutkan hidup. Aku tidak bisa terus berdiam diri di rumah."

"Kau sedang hamil. Tidak boleh bekerja. Lagi pula, aku sudah punya pekerjaan bagus. Aku akan kembali bekerja di perusahaan keluarga Anderson. Temanku, William, sudah menghubungiku kemarin."

Benarkah? Perasaanku mengatakan Hades sedang berbohong. Kemarin, seharian dia bersamaku. Tidak ada yang menghubunginya karena dia mematikan ponselnya. Dan, hari ini dia pergi tanpa membawa ponselnya. Aku tahu dia hanya ingin membuatku tenang.

Sunshine Book

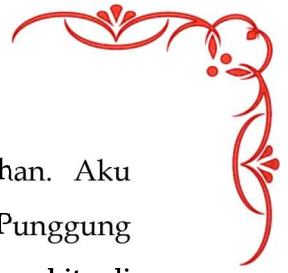
Keesokan harinya, Hades pergi pagi-pagi sekali dengan setelah jas hitamnya. Dia mengatakan padaku akan memulai pekerjaan barunya di perusahaan keluarga Anderson tapi aku masih belum yakin. Semalam, Hades sudah menghabiskan cukup banyak uang untuk membeli baju-baju dan semua keperluanku. Aku tidak mau lebih membebankan dia lagi. Aku sadar aku tidak punya pengalaman bekerja apapun. Aku rasa saat ini aku harus mulai mencari pekerjaan, apapun itu karena aku tidak bisa memakai gelar sarjanaku dan



namaku gadisku, Nirvana Dallas. Aku memakai namaku sekarang, Nirvana Smith.

Aku pergi dengan menumpang taksi menuju sebuah restoran terdekat. Sebuah restoran Italia berlantai dua. Berharap aku bisa menemukan pekerjaan di sana. Tak membutuhkan waktu lama untuk wawancara akhirnya aku diterima sebagai *waitress*. Jujur saja ini adalah pekerjaan yang sulit untukku. Aku tidak terbiasa melayani orang dan terbiasa dilayani. Jam pertama cukup membingungkan. Aku melakukan beberapa kali kesalahan. Aku salah memberikan pesanan karena aku belum hafal benar posisi nomer meja yang berderet rapih di restoran ini.

Semakin sore restoran ini semakin ramai. Aku sudah merasa lelah tapi restoran ini kekurangan pelayan. Jadi, aku harus melayani para pelanggan di lantai dua. Naik turun tangga berkali-kali membuatku pusing dan perutku sakit. Jam pulangku hanya sekitar beberapa menit lagi. Aku merasa lega. Aku membereskan piring bekas pelanggan di sebuah meja dan meletakan di atas nampan. Aku membawanya menuruni anak tangga. Tiba-tiba aku merasakan



perutku sakit sekali. Aku sudah tidak tahan. Aku menjatuhkan nampian dan juga tubuhku. Punggung membentur anak tangga. Aku merasakan sakit di sekujur tubuhku.

"Nirvana!" Aku mendengar suara yang sangat familiar.

Dengan pandangan yang sedikit buram aku bisa melihat wajah Edgar. Dia meraih lalu merengkuh tubuhku dan membuatku bersandar di dadanya.

"*Call 911! She's the Senator's daughter!!!*" perintah Edgar pada orang-orang yang berada di tempat ini.

Napasku tersengal dan hampir kehabisan napas. Ya Tuhan, sepertinya aku akan mati di sini. Hades...

Sunshine Book



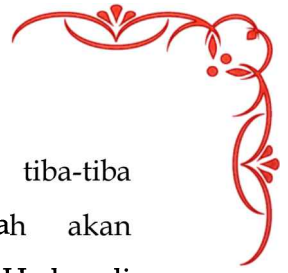
Aku mendapati diriku sudah terbaring di atas tempat tidur rumah sakit. Sekujur tubuhku terasa sakit. Hades. Di mana Hades? Aku berusaha mengangkat tubuhku untuk duduk namun sebuah cekalan di lengan atasku menahanku.

"Kau jangan banyak bergerak dulu, Nirvana."

Aku mendongak dan melihat Edgar tengah duduk di sebuah kursi di samping tempat tidur ini.

"Edgar, kenapa kau ada di sini?"

"Sudahlah. Jangan banyak bicara dulu. Kau harus istirahat. Sebentar lagi Ayahmu akan datang menjemputmu."



Aku melebarkan mataku. Jantungku tiba-tiba berdegup sangat kencang. Apa? Ayah akan menjemputku? Bagaimana dengan Hades? Hades di mana kau? Cepatlah datang dan bawa aku pergi dari sini. Aku kembali ingin bangkit dari posisi berbaringku namun Edgar kembali menahanku.

"Vana, Kau baru saja kehilangan bayimu. Kau harus beristirahat total."

Ucapan Edgar seperti petir yang menyambarku. Darahku seakan berhenti mengalir dan tubuhku mendadak mati rasa. mataku rasanya panas sekali. Kabut duka dan sedih menyelubungi seluruh jiwaku. Ya Tuhan, apa yang harus aku lakukan? Apa yang akan aku katakan pada Hades? Dia pasti akan sangat marah padaku dan dia akan berhenti mencintaiku. Bayi ini satu-satunya alasan Hades mau bersamaku, mempertahankanku hingga harus merelakan seluruh perusahaannya diambil alih Ayah. Air mataku lolos. Aku sudah mengecewakannya.

"Ed, kau serius dengan yang kau ucapkan?" Aku tak bisa menahan isakanku di hadapan Edgar.



Edgar menatapku nanar. "Maaf, seharusnya aku tidak mengucapkan langsung padamu."

Aku kembali terisak. Rasanya aku ingin mati saja saat ini. Aku tidak bisa menahan kesedihanku.

Seorang berjas putih khas dokter masuk ke ruang perawatanku. "Tuan Harrison, Senator Dallas sudah tiba."

Berakhir sudah hidupku. Ayahku akan membawaku pulang dan tidak akan pernah mengizinkan Hades untuk menemuiku lagi. Ayah dengan langkah aristokratnya berjalan mendekat padaku. Seperti biasa, Dean selalu berada di belakang Ayah. Aku tahu meski tak nampak kesedihan di matanya tapi kilat matanya menunjukkan keprihatinannya padaku.

"Sungguh memalukan seorang putri Senator menjadi pelayan restoran. Kehidupan macam ini yang dia berikan untukmu?" Ucapan Ayah sangat menyayat hatiku. Semua ini terjadi karena kesalahanku. Bahkan, Hades tidak tahu sama sekali.

Ayah mengalihkan pandangannya pada Dean. "Dean hentikan semua berita kecelakaan putriku. Dan,



jangan biarkan ada seorang pun yang membuka mulutnya atas kecelakaan ini. Semuanya tanpa terkecuali."

Dean mengangguk. "Iya, Sir." Lalu, Dean keluar dari ruanganku.

Aku masih menangis. Aku tidak bisa menjawab pertanyaan Ayah. Aku terlalu sedih karena kehilangan bayiku dan sebentar lagi aku akan kehilangan Pria yang sangat aku cintai.

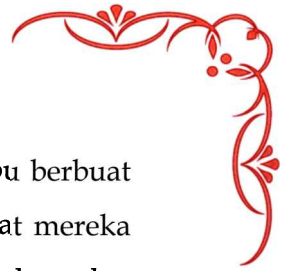
"Edgar, terima kasih sudah membawa Nirvana ke sini. Seharusnya memang aku tidak membiarkan pertunangan kalian kandas," cetus Ayah.

Edgar mengembangkan senyuman canggungnya. "Aku tetap peduli dan sayang pada putri anda meski kami sudah tidak bertunangan lagi, Tuan Dallas."

"Bagus, Ed. Aku sangat menghargai keputusanmu untuk tetap peduli dan menyayangi anakku," balas Ayah.

Bagaimana mungkin Ayah bisa berkata seperti itu di tengah kondisiku yang seperti ini? Ayah kejam sekali.

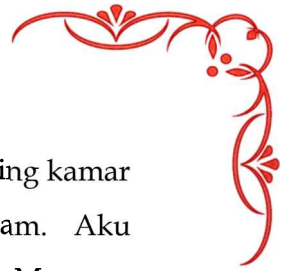
Tanpa banyak berkata-kata, Ayah membawaku pulang ke Midow lane malam ini juga. Meski batin dan



mulutku menolak namun tubuhku tak mampu berbuat banyak dan pada akhirnya aku menyerah saat mereka menyuntikan obat bius ke lengan atasku dan membawaku.

Aku membuka mataku. Aku meraba perutku. Ya Tuhan, bayiku. Aku teringat lagi akan bayiku. Sialan. Kenapa kemarin aku harus pergi ke restoran itu? Kenapa aku tidak menuruti perintah Hades untuk tetap tinggal di rumah? Gelombang air mata mulai jatuh lagi dari ujung mataku. Aku memosisikan tubuhku untuk duduk dan menghapus air mataku dengan kedua tanganku. Aku masih merasakan efek bius di kepalaku. Kepalaku masih berdengung dan sedikit pening. Aku memijat dahiku sambil menatap lantai kamarku. Kamarku? Apa benar ini kamarku? Kenapa lantainya berbeda? lantai kamarku berlapis parket sedangkan kamar ini berlantai marmer. Apakah ini efek kepalaku yang masih pusing?

Penasaran, aku menyebarkan pandangan ke sekeliling kamar. Ya Lord, ini bukan kamarku. Aku ada di mana? Dinding kamar ini terbuat dari material yang



sama dengan lantai kamar ini hanya saja dinding kamar ini berpadu dengan ornamen batu pualam. Aku memaksakan diri turun dari tempat tidur. Merayap seperti bayi yang baru belajar berjalan karena tubuhku masih lemas dan kepalaku yang sangat berat. Sampai di jendela, aku membuka tirai sedikit dan rasanya aku ingin terjun dari ketinggian tempatku berdiri saat ini. Kota apa ini? Kenapa semuanya asing dalam penglihatanku?

Aku menangis tersedu. Tubuhku melorot ke lantai. Aku menangis sambil memeluk lututku dan membenamkan wajahku di atas kedua lututku. Ke mana Ayahku membawaku pergi? Aku ada di mana? Hades, tolong aku!

Aku mendengar suara pintu kamar terbuka. Ketukan khas sepatu *high heel* terdengar semakin mendekat.

"Nona Nirvana."

Aku mendongak. Wajah yang sangat tidak asing bagiku. Dengan setelan blazer biru mudanya wanita muda itu berdiri dengan anggun di hadapanku.
"Carmen."



Carmen berjongkok lalu memelukku. Aku senang bertemu dengan Carmen. Semoga saja dia mau memberitahukan keberadaanku saat ini. "Carmen, katakan padaku kita ada di mana?"

Ssst! Carmen sedikit mendesis. "Kau tenang dulu, Vana. Sebaiknya kau makan dulu. Kau pingsan hampir 12 jam."

"Aku tidak mau. Aku mau kembali ke Chappaqua. Hades menungguku di sana. Carmen, keluarkan aku dari sini!" paksaku.

Carmen membingkai wajahku. "Saat ini kau tidak bisa kemana-mana. Ada banyak penjaga di luar. Aku tidak bisa mengatakannya padamu. Ayahmu melarangku untuk memberitahumu. Yang jelas, kita berada jauh dari New York dan sebentar lagi Ayahmu akan datang menemuimu."

Aku sedih mendengar penuturan Carmen. Carmen sepertinya lebih peduli pada perintah Ayahku daripada mengatakan keberadaan kami saat ini. "Carmen, kau masih temanku kan?"

"Aku masih temanmu, Vana. Jika aku tidak merasa seperti itu untuk apa jauh-jauh aku mau di bawa



ke sini untuk merawatmu," Carmen meyakinkan aku bahwa dia masih berada di pihakku.

Carmen masih mencoba menenangkanku sampai Ayahku datang bersama para pengawal dan pengacaranya.

"Carmen, bisa tinggalkan kami?" perintah Ayah.

Carmen hendak melangkah pergi namun aku menahannya. "Biarkan Carmen tetap di sini, Ayah."

Ayah menatap Carmen. "Baiklah. Carmen, kau boleh tetap di sini."

"Baik, Tuan." Carmen berdiri di samping tempat tidurku.

Sunshine Book

"David, keluarkan berkas perceraian putriku dengan pengawal sialan itu," perintah Ayah pada pengacaranya.

"Ayah! Ada apa ini?! Perceraian apa?! Aku tidak mau bercerai dengan Hades!" Aku mencoba turun dan menyerang David namun Carmen menahanku.

"Setuju atau tidak kau sudah bercerai dengan dengan si pengawal sialan itu. Hakim sudah menyetujuinya dan Surat Cerai kalian sudah ada. Kalian sudah resmi bercerai. Satu lagi, statusmu



kembali *single* dan belum pernah menikah. Tidak akan ada seorang pun yang berani mengatakan bahwa kau pernah menikah dengan Hades Smith," tegas Ayah.

"Ayah! Kenapa Ayah sangat kejam padaku?! Aku mencintai Hades!" teriakku.

"Teriaklah sepuasmu, Vana. Kenyataannya kau dan si pengawal sialan itu sudah resmi bercerai. Aku yakin cintamu padanya, itu bukan cinta. Hanya obsesi sesaat saja. Kau akan segera melupakannya setelah kau kembali berkencan dengan Edgar," tandas Ayah.

"Aku tidak mau! Aku tidak mau berkencan dengan Edgar! Ayah! Ayah kau memang berengsek!"
Sunshine Book
Aku histeris. Bagaimana mungkin seorang Ayah tega memorak-porandakan kehidupan anaknya.

"Kau harus mau. Ini perintah!" Tegas Ayahku.

"Aku tidak mau! Aku bukan anak buahmu yang harus selalu patuh pada perintahmu. Aku anakmu!" teriakku.

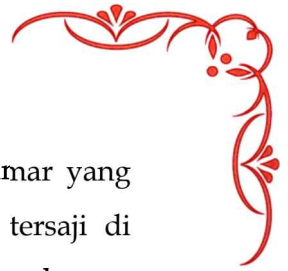
Ayah menatapku tajam. Tatapannya seperti ingin membunuhku. "Aku tidak mau tahu. Bulan depan kau harus mulai berkencan dengan Edgar."



"Aku baru kehilangan bayiku kemarin dan Ayah baru saja membuat keputusan sepihak dengan membuatku dan Hades bercerai. Lalu, Ayah memaksaku untuk berkencan dengan Edgar. Ayah pikir aku robot yang tidak pernah merasakan sakit?! Ayah keterlaluan!" Aku kembali histeris.

"Suatu saat kau akan berterima kasih karena Ayah sudah menyelamatkan hidupmu." Ayah pergi tanpa memedulikan teriakanku.

Bermalam-malam aku diliputi kesedihan mendalam. Pikiranku selalu berkelana mencari bayangan priaku yang entah berada di mana saat ini. Apakah Hades sudah mendengar kabar bahwa aku kehilangan bayi kami hingga dia enggan untuk mencariku? Apakah dia sudah mengetahui tentang perceraian kami? Aku yakin Hades bisa dengan mudah mencari keberadaanku saat ini. Dia *bodyguard* profesional. Mantan *assassin*. Punya banyak koneksi di dunia hitam dan kepolisian tapi kenapa dia tak mencariku? Andai kau tahu Hades, aku sangat merindukanmu.



Sudah satu bulan aku terkurung di kamar yang mirip neraka ini. Semua kemewahan yang tersaji di dalamnya hanya sebuah kamuflase. Carmen dengan telaten membantuku memakai gaun. Hatiku menangis mengenakannya. Aku merasa hidupku akan berakhir dalam duka tak berujung. Tak seorang pun peduli padaku. Bahkan yang aku harapkan sekalipun tak menampilkan usahanya sama sekali. Dia tidak mencariku.

"Tersenyumlah. Kau lebih cantik jika tersenyum."

Carmen memulaskan *blush on* ke pipiku.

Sunshine Book

"Aku sudah tidak bisa tersenyum, Carmen. Sudahlah, jangan banyak basa basi lagi. Kapan Edgar datang?" Aku sebenarnya tak bermaksud sinis pada Carmen tapi gemuruh emosi di dadaku semakin tak terkendali.

Carmen memaksakan untuk tersenyum. Dia mengambil tas tanganku lalu memberikannya padaku. Carmen menuntunku keluar dari kamar sialan ini. Ini, merupakan kali pertama aku melihat ruangan lain selain kamar neraka ini. Aku melihat Edgar sudah menungguku. Dengan setelah abu-abu yang senada



dengan gaunku dia duduk dengan manis. Entahlah, sebenarnya tidak manis sama sekali. Aku ingin membencinya karena dia mulai terlibat dengan semua rencana Ayah.

Aku kecewa dengan semua orang. Bagi kerbau yang dicocok hidungnya aku hanya menuruti saat Carmen membawaku ke hadapan Edgar.

"Pergilah dengan Edgar. Bersenang-senanglah. Aku akan sangat merindukanmu," ucap Carmen.

Mata Carmen berbinar. Seperti mengatakan sebuah perpisahan. Tapi, apa peduliku. Kenyataannya, dia dan yang lainnya sama saja tidak peduli padaku.

Edgar berdiri lalu meraih tanganku. "Kau cantik sekali malam ini, Vana."

Aku tidak ingin menjawab satu kata pun ucapan si pengkhianat ini. Aku memasang wajah masam. Edgar hanya tersenyum.

Malam ini Edgar membawaku ke suatu tempat. Restoran mewah berkonsep *outdoor* di atap sebuah gedung pencakar langit. Kami duduk berhadapan. Makan malam lezat lengkap dengan sebotol anggur



sudah tersaji di atas meja. Edgar menyedap anggur dari gelas kaca

Edgar memerhatikanku. Aku tahu dari gerak ekor matanya yang mengikuti semua gerakku. "Kenapa kau tidak makan makananmu, Vana?"

"Aku lebih baik mati kelaparan dari pada harus makan denganmu!" sinisku.

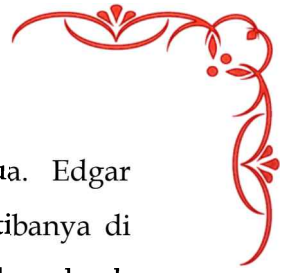
Edgar meletakkan gelas anggurnya di atas meja lalu menatapku. Tatapannya seperti ingin menelanku. "Apa kau mencintainya?"

"Bukan urusanmu, Ed." Aku tidak bisa bersikap manis lagi pada si pengkhianat ini. Dia mengambil kesempatan dalam kesempitanku.

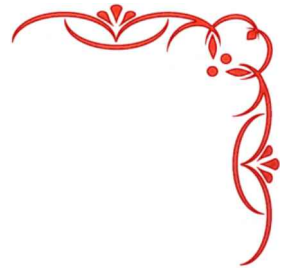
Edgar mendengkus. "Sialan! Tentu saja itu akan jadi urusanku."

"Berengsek kau!" umpatku.

Edgar meraih pergelangan tanganku lalu memaksaku berdiri. Tak peduli dilihat banyak pasang mata, Edgar menyeretku turun dari restoran itu. Edgar tak memedulikan aku yang beberapa kali hampir terjatuh karena berusaha mengimbangi langkah panjangnya. Edgar terus mencekal tanganku meskipun



di dalam elevator ini kami hanya berdua. Edgar membawaku turun beberapa lantai. Dan, setibanya di lantai yang dia tuju dia memaksaku masuk ke sebuah suite. Sial! Apa yang akan Edgar lakukan padaku?



Hades

Aku sengaja tak mengatakan hal yang sebenarnya pada Nirvana bahwa hari ini aku akan bertemu Andy. Aku berbohong padanya bahwa hari ini aku akan memulai pekerjaan baruku di perusahaan Anderson. Aku tidak mau membuatnya khawatir. Aku tahu dia mencemaskan keadaanku. Maka dari itu aku berbohong padanya. Aku percaya dia akan menuruti perintahku untuk tetap tinggal di rumah meski aku cemas meninggalkannya sendirian di sana.

Aku melajukan kendaraan yang aku pinjam dari Andy dengan cepat ke sebuah hotel di luar wilayah pemukiman di mana Andy sudah menungguku. Meski



pertemuan kami berlangsung di tempat yang terbilang ramai namun Andy menjamin pertemuan kami aman. Aku melangkah memasuki kamar hotel tempat kami akan bertemu. Andy sudah menungguku. Aku menjabat tangan Andy. Kami terlihat lebih formal dan profesional saat ini.

"Silakan duduk, Hades." Andy mempersilakan aku untuk duduk. "Kau mau minum apa?"

Aku duduk di seberang Andy dan saat ini aku tidak punya pilihan untuk memilih jenis minuman apa yang ingin aku teguk. "Apa saja."

Andy berdiri lalu melangkah menuju lemari pendingin. Dia mengambilkan aku sekaleng bir lalu meletakkannya di atas meja tepat di depanku.

"Ada kabar apa?" Aku menggerakkan ekor mataku menatap Andy yang menyisir tiap gerak gerikku.

Andy menceritakan apa yang dia tahu begitu juga denganku. Aku menceritakan semuanya pada Andy termasuk pengambilalihan perusahaanku oleh Tyrone Dallas saat kami bertemu. Kami berdiskusi cukup lama.

"Kau sudah melakukan hal yang benar dengan mengembalikannya pada Tyrone. Ingat Hades,



mungkin orang-orangnya Tyrone sudah berhenti mengincarmu tapi tidak dengan SIS . Mereka mungkin sudah menganggapmu pengkhianat karena kau terlibat cinta dengan putrinya Tyrone. Mereka bisa saja menyakiti Nirvana atau orang-orang di sekelilingmu."

Sial! Betul apa yang dikatakan Andy. Bisa saja mereka akan menyakiti Nirvana. Selama ini Nirvana memang tidak tahu apa-apa tentang aku selain aku yang hanya seorang pengawal dan pria yang pernah jatuh cinta pada wanita bernama Selina. Aku berdiri. Andy tahu apa yang mengganggu pikiranku dan dia mengangguk memberi izin padaku untuk pergi.

"*Thanks, Andy. Kau memang bisa diandalkan.*"

"*That is what friends are for.*"

Aku melajukan kendaraanku dengan cepat menuju rumahku. Perjalanan ini terasa sangat lama. Setelah dua puluh menit akhirnya aku mencapai rumah. Aku berlari ke dalam rumah. Aku tidak menemukan Nirvana. Aku mulai panik. Dimana Nirvana? Aku mencari ke setiap sudut rumah tapi aku tidak menemukannya. Sial! sial! sial! aku terus mengumpat.



Kenapa aku harus meninggalkannya sendirian? Dasar Bodoh!

Aku baru teringat kalau aku memasang chip GPS di sepatu Nirvana yang aku belikan kemarin. Aku membuka layar Iphone-ku. Chip GPS yang terkoneksi dengan ponselku itu menunjukkan keberadaan Terakhir Nirvana sebelum melepas sepatunya. Dia berada di sebuah restoran Italia. Akupun mendapat pesan dari Julie bahwa kantor redaksinya mendapatkan berita kecelakaan putri Senator di restoran Italia namun beberapa jam kemudian berita itu harus ditarik dan tidak boleh beredar lagi.

Sunshine Book

Aku masih belum tahu siapa yang membawa dan dibawa ke mana Nirvana? Pihak SIS atau Tyrone? Tidak ada seorang pun yang berani membuka mulutnya. Bahkan pihak restoran sendiri berkesan menutup-nutupi masalah itu. Aku hampir putus asa sampai aku menemukan seorang pelayan wanita bertubuh tambun yang mengira aku seorang jurnalis yang sedang mencari berita.

"Kau yakin ingin berita putri Senator itu, Tampan? Ongkosnya mahal," katanya pelan dan hati-hati sambil



memberiku buku menu. Aku tahu dia hanya berpura-pura memberiku buku menu itu.

Aku memperlihatkan beberapa lembar uang bernilai \$100 dari saku jasku. Mata wanita itu terlihat berbinar melihat lembaran uang yang aku tujukan. "Ikuti aku."

Aku mengikuti wanita itu menuju pintu keluar di samping restoran.

"Berikan dulu uangnya," pinta wanita itu.

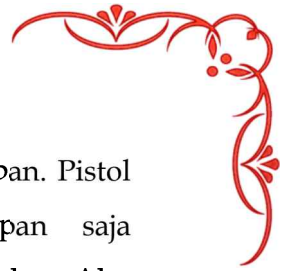
Aku memberikan uang itu padanya. "Apa yang kau tahu?"

Sunshine Book

"Putri Senator itu dibawa tunangannya. Edgar Harisson. Kalau kau mau tahu di mana dia kau tanya saja si Harisson muda itu."

"Ok. Thanks." Tanpa banyak tanya lagi aku meninggalkannya. Aku akan mengejar Edgar sekarang.

Berhari-hari aku mengintai dan mempelajari sistem keamanan apartemen dengan keamanan paling ketat ini. Dan, akhirnya malam ini aku berhasil masuk. Aku berlindung di balik dinding penyekat ruangan.



Mataku mulai terbiasa melihat dalam kegelapan. Pistol dalam genggamanku siap meledak kapan saja diperlukan. Sial! Ini tak semudah dugaanku. Aku merasakan pergerakan lain dalam apartemen yang gelap gulita ini. Instingku terlatih untuk merasakan hal tersebut.

Saat sosok yang aku tunggu membuka pintu, aku terus memerhatikan pergerakannya. Meski fokusku terbagi namun aku masih bisa merasakan keduanya semakin mendekat. Aku mendengar banyak langkah kaki di dalam apartemen ini. Aku mendekat pada sosok yang aku tunggu. Sunshine Book Pria itu sangat terkejut dan hampir berteriak sebelum aku membekap mulutnya dengan tanganku lalu menyeretnya ke balik dinding.

Letusan senjata terdengar. Pria dalam bekapanku mencoba meronta. "Diam kau kalau kau masih mau hidup!" bisikku penuh penekanan.

Aku yakin ada yang menginginkan kematian pria ini. Ada lebih dari satu orang di ruangan ini selain kami berdua. Salah satunya telah melepaskan pelurunya.

"Sialan kau, Hades!" seru pria ini.



Seruannya langsung memancing si penembak tadi melepaskan peluru lagi. Kali ini mereka berbarengan menyerang kami. Mereka tahu posisi kami dari suara pria bodoh ini. Refleks, aku malah mencoba melindunginya dengan menyeret tubuhnya ke balik dinding penyekat ruangan. Aku membalas tembakan mereka. Beberapa saat kemudian aku mendengar teriakan dan erangan salah satu dari mereka. Sepertinya tembakanku tepat sasaran.

Pendengaranku menangkap suara ribut yang berujung langkah kaki yang semakin menjauh dari pintu. Para pembunuh bayaran itu telah pergi.

Aku menyalakan lampu. Aku melihat raut wajah Edgar sedikit syok.

"Sialan kau! Apa yang kau lakukan di apartemenku?!" murka Edgar.

"Kenapa mereka ingin membunuhmu?!" aku balik bertanya dengan geram.

"Bukan urusanmu!"

"Sudah jadi urusanku ketika kau menyebut namaku tadi. Dasar bodoh!"

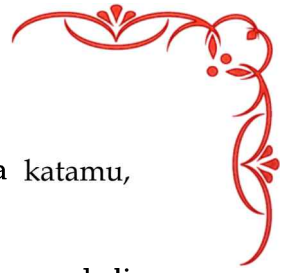


"Hanya karena kau seorang agen MI6 jadi kau merasa pintar? Pria pintar tidak akan membiarkan wanitanya berkeliaran mencari pekerjaan. Apalagi sebagai pelayan restoran. Apa gajimu sebagai mata-mata tidak mencukupi biaya hidupmu? Memalukan!" cibir Edgar.

Alih-alih aku tersinggung dengan ucapan Edgar, aku malah ingin menghajarnya saat ini. "Apa yang kau tahu tentang aku?"

Edgar melayangkan tatapan membunuhnya padaku. "Aku tahu semuanya. Aku salut sekaligus merasa tertipu. Kau benar-benar bisa meyakinkan aku, Nirvana bahkan dunia kalau kau hanya seorang pengawal dan mantan *Assassin* yang pernah bekerja sama dengan Biro Federal. Kau sudah menipu kami semua. Seharusnya Nirvana tahu semua ini. Aku yakin kau hanya memanfaatkan Nirvana. Kau tidak benar-benar jatuh cinta padanya."

Sial! Edgar ternyata sudah mencari tahu tentang diriku. Tentang rahasia dan masa lalu yang ingin ku kubur.



Aku tersenyum masam. "Terserah apa katamu, Edgar. Katakan, di mana Nirvana?!"

"Jika aku mengatakan keberadaan Nirvana sekali pun kau tidak akan sanggup untuk pergi menemuinya. Kau tertembak, Agen Smith." Edgar melihat ke arah perutku dan ... *Oh my God!* darah dari luka tembak di perutku sudah membasahi sebagian kemeja putihku.

Demi Tuhan, aku tidak menyadari rasa sakit karena tertembus timah panas ini. Aku terlalu menggebu ingin mengetahui keberadaan istri tercintaku.

Sunshine Book

Nirvana! Hanya dia yang ada dalam ingatanku saat aku mulai membuka mataku. Ya Tuhan, di mana dia saat ini? Di mana pun dia aku harus menemukannya. Aku sudah berjanji padanya jika aku tidak akan pernah menyerah untuknya. Semoga dia pun tidak menyerah untukku. Aku merindukanmu, Vana.

Samar-samar aku melihat Edgar tengah duduk di atas kursi *rubber* berkaki stainless di samping kiri tempat tidurku. Wajahnya tampak sedikit tenang dibanding semalam.



"Edgar, di mana Nirvana?" pertanyaanku membayangkan lamunan Edgar.

Edgar menyilangkan kedua tangannya di dada. "Akhirnya, setelah dua hari kau mau bangun juga. Tadinya, aku akan menyiapkan pemakamanmu, Hades."

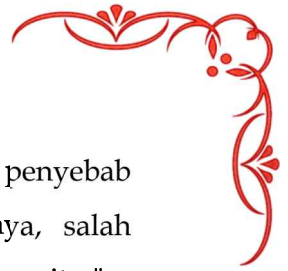
Apa?! Dua hari? Sialan. Pantas saja tubuhku terasa sangat lemas. "Dimana Nirvana?"

"Sejak kapan kau bergabung dengan MI6?" Edgar balas bertanya padaku. Menjengkelkan sekali bocah ini. Andaikan aku tidak sedang sekarat, sudah aku remukan rahangnya.

"Kau diam. Aku diam. Impas!" Edgar berdiri lalu berjalan menuju pintu.

"Berengsek kau, Ed! Aku tahu kau bekerja untuk CIA!"

Edgar menghentikan langkahnya lalu memutar tubuhnya 180 derajat kemudian menatapku tajam. "Aku hanya ingin memastikan Nirvana berada di tangan pria yang tepat. Kita berdua sama-sama hidup dibalik topeng kepalsuan dan bekerja dalam zona abu-abu. Aku hanya ingin memastikan dia aman sampai akhir karena,



aku atau pun kau, kita bisa saja menjadi penyebab penderitaan bahkan kematiannya. Setidaknya, salah satu dari kita bisa menyelamatkannya dari semua itu."

Kenapa setiap wanita yang aku cintai harus dicintai pria lain juga? Aku pernah menyerah untuk Selina tapi tidak untuk Nirvana—aku akan memperjuangkan cintaku sampai akhir.

"Aku bergabung dengan *Secret Intelligence Service* (SIS) atau MI6 sejak masih duduk di bangku kuliah. Tidak ada yang mengetahui hal itu kecuali Pamanku, Om Rustam. Saat itu ada seseorang yang merekrutku. Bertahun-tahun aku hidup dalam topeng Pembunuh bayaran dan dunia hitam.

Aku memutuskan berhenti dari MI6 ketika aku bertemu dengan Selina. Aku tidak ingin lagi hidup di zona abu-abu—di mana aku bekerja dengan orang-orang dari berbagai negara yang terlihat menawan dan cerdas tetapi beberapa di antara mereka adalah monster karena aku tahu yang mereka lakukan tidak semenawan dan secerdas yang terlihat. Aku ingin hidup normal—punya keluarga, duduk minum teh sepulang bekerja sambil bersenda gurau bersama istri dan anakku



dan menghabiskan masa tuaku dengan mereka. Tapi, perjalanan hidupku mengembalikan aku ke MI6 setelah kecelakaan di Leicester bersama Selina. Kemudian, aku harus kembali bertugas dengan lugas menjadi seorang pengawal untuk putri Tyrone Dallas. Aku berusaha untuk tidak tertarik padanya tapi dia seperti magnet yang terus menarikku dan akhirnya aku terjebak dalam cintanya. Aku mengajukan pengunduran diriku pada MI6 tapi mereka menolak. MI6 akan membebastugaskan aku jika aku berhasil membongkar jaringan teroris internasional terselubung yang bersembunyi di kotaini."

Sunshine Book

"Bagaimana jika kau gagal?"

"Konsekuensi terberat adalah kehilangan Nirvana dan siap mati."

"Kau sudah kehilangan Nirvana saat ini." Edgar berbalik lalu melanjutkan langkahnya.

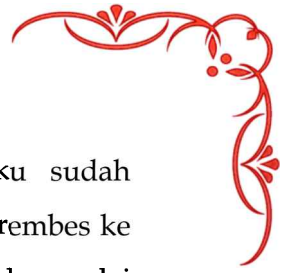
"What the fuck are you talking about?!"



"Edgar! Apa maksudmu?!" Aku geram sekali pada bocah itu. Apa yang dimaksud dengan aku sudah kehilangan Nirvana? Di mana Nirvana-ku sekarang?

Aku mengangkat tubuhku. Sial! nyeri akibat luka tembak ini menghalangi gerakku. Aku merasakan sakit di perutku setiap kali bergerak. Aku memaksakan tubuhku untuk terus bergerak. Aku bukan pria cengeng yang harus terus terbaring hanya karena perutku tertembus satu peluru.

Aku berjalan tertatih sambil menekan luka di perutku yang sudah terbalut kain kasa. Namun, semakin mendekati pintu langkahku semakin limbung. Aku merasakan tanganku yang menekan kain kasa di



perutku mulai basah. Berengsek! Tanganku sudah penuh darah. Rupanya darah dari lukaku merembes ke kain kassa dan sialnya sekarang pandanganku mulai kabur.

"Tekadmu sekuat baja, Hades. Aku akui itu. Tapi, tekad saja tidak cukup. Tubuhmu juga harus sekuat tekadmu jika ingin bertemu Nirvana. Andai saja kau terluka bukan karena menyelamatkan aku, aku tidak sudi merawat rival terbesarku seperti ini. Sangat menyita waktu dan tenagaku." Edgar tengah berdiri menatapku sambil bersedekap dalam balutan kaus hitam dan celana denim birunya. Tampangnya sangat menyebalkan.

"Jane, berikan pasien kita ini Diazepam," titah Edgar pada seorang wanita berpakaian putih khas perawat.

"Yes, Sir." Perawat itu mengambil alat injeksi yang sudah terisi cairan Diazepam.

"Sialan kau, Edgar! Kau tidak harus memberikan obat penenang itu padaku!"



"Aku harus memaksamu beristirahat, Hades. Ya, kecuali kau ingin mati lebih cepat dan membiarkan aku menggantikan posisimu di hati Nirvana." Senyum sinis Edgar memperlihatkan kearoganannya yang hakiki. Aku ingin sekali menendang wajah sombong itu.

"*Just get off my ass!*" Setiap ucapan Edgar selalu membuatku ingin mengumpatnya.

"*I will! Have a nice day, Big guy.*" Edgar ke luar dari ruangan ini.

Si gila Edgar terus mencekoki aku dengan obat penenang selama beberapa hari. Tapi, sepertinya dosisnya lebih menurun setiap harinya. Aku merasakan efek yang berbeda setiap hari.

Setelah hampir dua minggu aku tergolek tak berdaya akhirnya aku bisa kembali pulih juga. Hari ini dengan langkah pasti aku mengikuti langkah Edgar menuju John F. Kennedy *airport*. Kali ini Analis muda CIA gila ini berhasil membujukku untuk terbang bersamanya. Aku mencoba mengikuti semua permainannya. Tapi, aku yakin semua ini akan mengarah pada keberadaan Nirvana.



Edgar membawaku ke luar dari United States. Dia membawaku ke sebuah kota metropolis yang menawan dan kaya akan unsur seni. Tempat pertunjukkan teater, musik, seni, museum, restoran dan pertokoan kelas atas menyatu apik di kota sebelah selatan sekaligus ibu kota Provinsi Ontario, Kanada, ini. Dalam waktu beberapa jam saja kami sudah berada di pusat kota Toronto.

"Aku harap kau tidak mengacaukan semua rencanaku, Hades. Kita berdua punya tujuan yang sama." Edgar terus menekanku dengan intimidasi bodohnya itu.

Sunshine Book

"Aku tidak akan mengacau kalau kau tidak memulai. Setuju?" Aku terus melangkah masuk ke dalam sebuah gedung pencakar langit yang merupakan sebuah hotel berbintang ini.

"Aku yakin M16 tidak akan senang melihat Agen rahasianya berjalan dengan Agen rahasia negara lain. Kau bisa dianggap pengkhianat, Hades." Edgar menjaga jarak denganku. Pandangannya menyisir setiap sudut lobby hotel. Dasar *Secret Agent* amatiran. Tidak perlu seekstrem ini.



"Aku sudah dianggap pengkhianat ketika mereka tahu aku jatuh cinta pada Nirvana Dallas."

"Bagus. Semoga saja satu dari mereka menemukan si pengkhianat ini dan langsung menembak mati." Edgar tersenyum sinis.

"*Fuck you!*" umpatku pelan.

"*So rude!*" Edgar men-*tap* kartu akses ke kotak sensor yang terdapat di samping pintu elevator.

Sangat menyebalkan ketika kami berdua harus masuk ke dalam sebuah suite di lantai 28. Entahlah, aku merasa canggung tapi aku harus terlihat seprofesional mungkin. Edgar berjalan menuju sebuah nakas di samping pintu keluar menuju balkon. Dia meraih Macbook-nya lalu memberikannya padaku.

"Pelajari semua berkas yang telah kami temukan. Aku benar-benar yakin MI6 akan memberimu pengampunan jika kau berhasil membongkar semua rencana Ayah mertuamu itu. Aku akan pergi beberapa jam. Semoga saat aku kembali kau sudah menemukan apa yang kau cari." Edgar pergi meninggalkanku.

Sebenarnya, apa yang dimaksud si bodoh itu dengan apa yang akan aku cari? Untuk apa dia



membocorkan informasi dari organisasi tempatnya bernaung kepadaku? persetan dengan semua itu. Aku membawa Macbook yang sudah berada di tanganku ke balkon. Aku membuka monitor komputer jinjing berharga ribuan dolar ini. Menelusuri semua file yang berisi berkas-berkas informasi mengenai perusahaan-perusahaan Tyrone Dallas. Sial! Jantungku seakan langsung berhenti berdetak saat aku mengetahui beberapa fakta yang ternyata bisa mengubah hidupku dan Nirvana nantinya. Aku masih meraba-raba apakah ini akan menjadi titik awal kehidupan baruku atau awal kehancuranku?

Sunshine Book

Untuk beberapa jam otakku berpikir keras menarik sebuah kesimpulan dari semua fakta yang aku temukan sampai telingaku menangkap teriakan seorang wanita yang sangat akrab di telingaku.

"Edgar, Lepasin! Berengsek kamu! Mau apa kamu?! Lepas!"

Aku cepat menutup monitor Macbook ini lalu beranjak masuk ke dalam suite. Aku melihat wanitaku.

"Nirvana!"



"Hades!" Nirvana berlari dan langsung menghambur ke dalam pelukanku.

Demi Tuhan, Aku tidak pernah merasakan hatiku sebahagia ini saat bertemu dengan seseorang. Aku memeluknya erat. Aku mengecup puncak kepalanya. Rambut pirangnya yang lembut dan wangi menyapu wajahku. Aku melepas pelukanku. Memindahkan lingkaran tanganku di tubuh rampingnya untuk membingkai wajahnya. Aku melihat penderitaan yang sangat dalam kilat keemasan dari kelopak matanya yang cekung. Wajahnya semakin tirus dan tubuhnya semakin kurus terlihat dari tulang selangkanya yang lebih menonjol. Ya Tuhan, betapa menderitanya dia. Aku yang membuatnya seperti ini. Aku menciumi bibir dan pipi Nirvana.

"Aku sangat merindukanmu, Nirvana. Bagaimana keadaanmu dan bayi kita?"

Tiba-tiba Nirvana melangkah mundur. Wanitaku menjauh dariku. Wajah muramnya kini dibasahi air mata yang mengalir dari ujung kedua matanya. Pandangannya tidak lepas dariku. Bibirnya bergetar.



Aku bisa merasakan ada yang tidak beres dengannya atau pun bayi kami.

"Ed, bawa aku kembali ke tempat Ayahku," Suara Nirvana terdengar serak dan bergetar.

Ada apa dengan dia? Kenapa dia ingin kembali ke tempat ayahnya setelah bertemu denganku? Apa yang sudah terjadi selama ini? Apa dia sudah mulai melupakan aku? Aku mengambil semua resiko untuk bisa bertemu kembali dengannya.

Edgar mendekat pada Nirvana. "Aku pikir kau sudah dewasa, Nirvana. Jika kau takut menghadapi kenyataan seharusnya dari awal kau tidak bermain api dengannya. Seharusnya kau menjadi anak gadis Ayah yang baik."

"Ed...." Nirvana menatap nanar Edgar.

Edgar berbalik lalu meninggalkan kami. Edgar ternyata sangat perhatian pada Nirvana. Aku tahu pria itu menyimpan rasa untuk Nirvana tapi aku tidak menduga dia sangat hebat dengan membiarkan hatinya terluka untuk mempertemukan kami. Aku pernah merasakan bagaimana rasanya mengorbankan perasaan cinta yang sedang membakar hati. Itu tidak mudah.



Sekarang, aku melihatnya dalam diri bocah tengil yang kadang menyebalkan itu. Kau pria hebat, Ed.

"Kenapa kau ingin kembali pada Ayahmu? Apakah kau sudah tidak mencintaiku lagi?" Aku meraih tangan Nirvana dan menariknya mendekat padaku. Aku kembali memeluknya.

Nirvana terisak kencang. Air matanya membasahi kemejaku. "Maafkan aku, Hades."

"*It's okay, Vana.*" Aku mengecup kening Nirvana.

"Aku tidak bisa menjaga bayi kita. Kita kehilangan bayi kita dan semua itu salahku. Kau pasti marah padaku. Kau pasti tidak akan mencintaiku lagi dan kau akan pergi meninggalkanku," ratap Nirvana.

Aku terhenyak mendengar penuturan Nirvana. Aku sedih kami kehilangan bayi kami tapi aku lebih sedih melihat wanitaku yang kian terpuruk dan berpikir jika aku menginginkannya hanya karena bayi yang kini sudah tidak ada lagi di rahimnya.

"Aku mencintaimu, Vana. Kau harus tahu itu. *I took all the risk to get you. I want you for always...days, years, and eternities.*"



"Tapi aku... Aku...." Tubuh Nirvana gemetar. Sepertinya dia sangat terpukul dengan semua ini. Bertemu kembali denganku dan mengatakan kebenaran itu adalah beban yang sangat berat untuknya.

Masih dalam rangkulanku aku membawanya untuk duduk di tepi tempat tidur. Kembali mendekapnya dan meyakinkannya kalau dia satu-satunya yang sangat aku inginkan. "Ada bayi ataupun tidak, aku tetap mencintaimu. Hal terbaik dalam hidupku adalah jatuh cinta padamu, Vana."

Nirvana mengangkat wajahnya. Tatapan keemasannya masih penuh keraguan. "Kau tidak akan meninggalkanku?"

Aku memberikan senyumanku untuknya. "Aku akan terus mengejarmu meski kau mencoba lari sejauh mungkin dariku."

"Bohong. Buktinya, kau butuh waktu lama untuk berpikir dan mengejarku." Nirvana meninju kecil perutku. Sial! meski sangat pelan tapi tinjunya mendarat tepat di bekas luka tembak yang mulai mengering. Jangan tanyakan rasanya. Cukup menyesakan dada.



"Aaargh!" Aku menekan bekas luka di perutku dengan tanganku.

Kecemasan terlihat di wajah Nirvana. Matanya tertuju ke tangan di perut kiriku. "Kau kenapa?"

Aku menggeleng tapi sikap ingin tahu Nirvana mendorongnya untuk menarik ke atas kemejaku hingga memperlihatkan sebagian perutku. Kini, matanya tertuju pada plester yang menutup bekas luka tembak di perutku. Dia merabanya dengan hati-hati.

"Ini apa?"

"Salah satu bentuk perjuanganku untuk mencapai tempat ini dan bertemu denganmu. *Thanks to Edgar* karena sudah merawatku."

Mata indah Nirvana menatapku. Senyuman manis mulai berkembang di wajah cantiknya. Dia mengecup bibirku. Sapuan lembut bibirnya di bibirku membuat aku tidak bisa menahan kerinduanku akan sentuhan wanitaku ini. Persetan dengan semua fakta yang telah aku temukan. Jika saat ini adalah awal kehancuranku maka biarlah aku hancur dan melebur bagai timah yang ditempa panas 231,9°C. Luluh lantak.



Nirvana

Tak pernah aku duga Edgar akan memberi kesempatan padaku dan Hades untuk bertemu. Aku bahkan menganggap Edgar sangat rendah sebelumnya. Tapi, untuk apa Edgar melakukan semua ini pada kami? Bukankah Edgar membenci Hades? persetan dengan semua itu. Yang penting aku bisa bertemu dengan pria tersayangku.

Aku putus asa saat mengetahui bahwa aku kehilangan bayi kami dan berminggu-minggu dia tidak datang untuk mencariku. Aku sedih. Sangat sedih. Aku pikir aku akan kehilangannya. Aku juga sempat berpikir bahwa Hades hanya menginginkan bayi dalam



kandunganku. Tapi, pria ini kini berhasil meyakinkanku bahwa aku yang dia mau. Aku yang sangat dia inginkan.

Pertemuanku kembali dengan Hades menjadi muara rinduku yang tak terbatas Padanya. Aku nyaman berada dalam dekapan hangatnya. Aku bahagia kami bisa kembali bersama meski kami tidak akan bisa sebebas merpati lagi. Aku tahu Ayahku pasti akan terus memburu kami.

Hades menjelajahi seluruh bagian bibirku dengan sapuan lembut bibirnya. Ya Tuhan, tidak ada yang lebih nikmat selain merasakan cecapan bibirnya yang sangat aku rindukan. Bagaikan sepasang kekasih yang terpisah ribuan tahun aku dan Hades tidak bisa lagi membendung kerinduan kami. Ciuman yang berlangsung panas dan intens ini membuatku melambung ke awan gairah yang tak bisa dihentikan.

"*I love you*," bisiknya. Sentuhan bibir basahya menyusuri setiap inchi leherku. Aku bahkan tidak bisa membalas ucapannya karena menahan gairah yang ingin segera terpuaskan.



"Ehemmm!" Dehaman Edgar mengejutkan kami. "Maaf, aku mengganggu kalian. Tapi, sebaiknya kalian cepat pergi dari sini. Aku tidak tahu pasti siapa yang akan memburu kalian. Tyrone Dallas atukah MI6? Yang jelas kalian tidak aman di sini."

Hades melepas dekapannya dari tubuhku dan aku membenahi gaunku yang sedikit berantakan karena peristiwa panas barusan. Perlahan, aku mencoba menelaah ucapan Edgar. MI6? Apa hubungan kami dengan MI6?

"Hades, bisa kau jelaskan?" Aku masih syok sekaligus bingung dengan ucapan Edgar.

"Nanti aku jelaskan," balas Hades. Hades berdiri lalu melangkah menuju nakas. "Dari berkas yang kau berikan aku menemukan fakta tentang perusahaan-perusahaan Tyrone Dallas, Edgar."

"Itulah maksudku memberitahukanmu, Hades. Kami, CIA, masih belum bisa menarik kesimpulan di mana Tyrone Dallas berpihak," cetus Edgar yang masih berdiri beberapa kaki dari pintu sambil bersedekap. Tampang Edgar tidak lagi terlihat konyol seperti biasanya. Dia lebih terlihat dewasa saat ini.



But wait! Dia bilang dia CIA? *Oh God!* Ada apa dengan mereka? Apa yang aku lewatkan selama satu bulan terakhir ini?

"Informasi ini sangat rahasia. Aku bertaruh nyawaku dengan memberikan informasi ini padamu, Hades. Organisasi yang menaungi kita tidak akan membiarkan Agennya membocorkan informasi apapun dan pada siapapun. Tugasmu memastikan di mana Ayah mertuamu itu berpihak."

"Kau bisa mengandalkan aku. Terima kasih untuk semuanya, Edgar," tutur Hades.

"Kalau kau tidak mati dan bisa melindungi Nirvana sampai kau menemukan siapa dalang teror yang akan segera dimulai, kau baru boleh berterima kasih padaku. Aku tidak akan menerima ucapan terima kasihmu sekarang." Edgar menatap tajam Hades.

Hades tersenyum tipis. Aku melihat beban di mata Hades. Aku tidak tahu apa yang terjadi tapi mereka membicarakan Ayahku. Ada apa sebenarnya?

"Edgar, Hades, ada apa sebenarnya? Tolong katakan padaku apa yang sedang terjadi?" bujukku



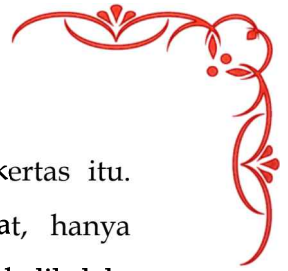
pada kedua pria yang baru saja memperbincangkan hal yang sama sekali tidak aku mengerti.

"Nirvana, aku selalu menyayangimu meski aku bukan pilihan hatimu. Aku berharap kau dan pria yang sedang berpura-pura tangguh ini akan selalu menemukan jalan keluar dari setiap masalah kalian. Tapi, perlu kau ingat jika dia membuatmu menderita aku sendiri yang akan menembak kepalanya. Kau suka atau tidak, aku akan melakukannya." Ucapan Edgar terdengar seperti pembunuh berdarah dingin. Tapi, aku mengerti maksud pria ini.

Sunshine Book

"Satu lagi, Hades. Aku tahu kau punya delapan nama samaran lengkap dengan kartu identitas, paspor, kartu kredit dan kisah latar belakang sendiri, termasuk di mana kau sekolah. Jangan pakai salah satunya. MI6 dan Tyrone Dallas bisa melacak keberadaanmu dengan itu. Termasuk keberadaanmu di sini denganku. Pakai ini untuk kalian." Edgar memberikan kartu identitas lengkap dengan paspor dan kartu kredit serta sehelai kertas memo untuk kami.

Hades menerimanya. "Ed –"



"Pergilah ke alamat yang tertera di kertas itu. Kalian akan aman sementara waktu. Ingat, hanya sementara. *Time is running so fast.*" Edgar berbalik lalu melangkah menuju pintu.

"Ed!" teriakku.

Edgar menghentikan langkahnya. Perlahan dia memutar tubuh atletisnya. Kilat coklatnya menatap nanar padaku yang berlari kecil menghambur ke dalam pelukannya. "*Thank you.*"

"*Be save and be happy.*" Ucapan Edgar terdengar sangat tulus. Pertama kalinya tubuhku merinding mendengar ucapan yang keluar dari mulut pria yang biasanya berbuat konyol padaku ini. Aku bangga padanya.

Edgar melepas pelukannya dariku. Aku menatap punggung Edgar ketika dia ke luar dari kamar. Hades merangkul bahunya. Kami berdua bangga pada pria itu. Pria yang baru saja melangkah keluar dari suite ini. Sesaat setelah Edgar ke luar Hades membakar kertas berisi alamat yang diberikan Edgar ke dalam tempat sampah aluminium.



Aku memandangnya heran. "Kenapa kau membakarnya?"

"Aku sudah hafal alamatnya. Membawa kertas berisi alamat itu terlalu beresiko," balas Hades.

Beberapa saat kemudian aku dan Hades ke luar dari hotel berbintang yang berada di pusat kota ini. Berdasarkan alamat diberikan Edgar—masih di Provinsi yang sama—kami pergi ke Smith Falls dengan kereta. Di sepanjang perjalanan melintasi kota dan pedesaan yang sangat indah ini, Hades tak sekalipun melepaskan genggamannya tangannya dari tanganku. Aku duduk di sampingnya dan menyandarkan kepalaku di bahu tegapnya. Aku tidak mau berpisah lagi darinya. Aku akan melakukan apa saja untuk bisa bersamanya.

Kami tiba hampir tengah malam di Smiths Falls setelah empat jam lebih perjalanan, kami melanjutkan perjalanan kami ke Merrickville, Wolford dengan taksi. Kurang dari setengah jam kami tiba di depan sebuah rumah mungil dua lantai bergaya victorian bercat gading. Di sana sudah ada seorang pria paruh baya tengah menanti kami. Edgar sudah mempersiapkan



semua ini untuk kami. Aku terus berterima kasih pada pria itu dalam hati.

"Selamat datang, Tuan dan Nyonya Shaw. Aku senang akhirnya rumah ini dibeli pasangan muda seperti kalian. Aku Thomas Jorge. Aku seorang konsultan pemasaran. Beberapa hari yang lalu kalian melihat foto-foto rumah ini dan langsung tertarik untuk membelinya. Apakah kalian akan lama tinggal di sini atau hanya untuk berlibur?" tanya seorang pria yang mengaku seorang konsultan pemasaran bernama Thomas dengan aksen perancisnya yang sangat kental.

Sunshine Book

Aku tidak bisa menjawab pertanyaan Thomas. Aku malah kebingungan. Kapan aku dan Hades membeli rumah ini? *Oh shit!* Aku lupa, semua ini idenya Edgar. Dan, kami sekarang menjadi orang lain. Kami menjadi pasangan 'Shaw'.

"Kami hanya sedang berlibur. Mungkin untuk beberapa minggu saja kami di sini. Terima kasih sudah menunggu kedatangan kami sampai tengah malam begini," jawab Hades.

"Dengan senang hati, Tuan Shaw. Semua kebutuhan anda akan rumah yang menakjubkan ini



sudah siap, Tuan dan Nyonya Shaw. Ini kuncinya dan surat-surat rumah ini." Thomas menyerahkan kunci dan surat-surat pembelian rumah ini pada kami.

Aku dan Hades masuk ke dalam rumah. Rumah yang sangat indah. Semuanya tampak rapih dan bersih. Thomas si Konsultan itu benar semua yang kami butuhkan sudah tersedia di dalam rumah ini. Meski semua perabotan yang terdapat di dalam rumah ini bukan barang-barang mewah tapi semua tampak menakjubkan.

Hades mengajakku berkeliling rumah minimalis ini sampai kami tiba di sebuah kamar yang kami pikir adalah kamar kami. Ya, setidaknya kami sudah putuskan begitu. Aku dan Hades setuju kalau kamar yang terletak di lantai dua ini adalah kamar untuk kami. Kamar yang cukup luas dengan ukuran 4x6, berdinding putih tulang dan berlantai kayu solid itu sangat cantik dan menarik.

Aku membuka tirai jendela kamar ini. Tempat ini memang jauh dari keramaian. Aku bisa melihat jarak antar rumah yang cukup jauh. Sekitar beberapa puluh



meter terlihat dari cahaya lampu rumah di sekitar rumah ini yang tidak terlalu terang.

"Hades, sebenarnya siapa kau dan siapa Edgar? Kenapa kalian bicara seolah kalian adalah para mata-mata? Apakah kau berbohong padaku selama ini?"

Aku mendengar dengkusannya Hades di belakangku. "Aku memang berbohong padamu. Aku seorang Agen MI6. Dan, saat ini mungkin mereka sedang memburuku. Maafkan aku, aku membawamu ke dalam situasi sulit seperti ini."

Sebenarnya aku tidak begitu terkejut mendengar penjelasannya. Semua ucapan Edgar secara implisit sudah menjelaskan siapa mereka sore tadi. "Yang aku tidak mengerti, kenapa mereka memburumu?"

"Karena kamu, Nirvana."

Aku memutar tubuhku, mengerutkan dahiku dan menatapnya heran. Kenapa harus aku yang menjadi alasannya.

"Mereka tahu aku jatuh cinta padamu. Mereka kira aku tidak akan bisa profesional ketika aku harus menyelidiki Ayahmu lantas aku jatuh cinta padamu. Untuk orang yang berprofesi seperti aku



kata "Gagal" itu diharamkan. Lebih baik mereka kehilangan satu Agennya sebelum dia berkhianat," tambahnya.

Jadi, Hades harus sampai berkorban seperti ini demi aku? Aku mendekat padanya lalu memeluknya. Aku tidak menduga akan ada seorang pria yang mempertaruhkan seluruh hidupnya untukku.

"Aku mencintaimu, Hades."

"Aku tidak bisa menjanjikan kehidupan yang lebih baik dari ini padamu. Tapi, aku berjanji akan selalu ada untukmu. Aku ingin melindungi dan menjagamu seumur hidupku. Jika kau mau bersamaku, aku sangat berterima kasih padamu."

"Cintaku tidak menuntut kesempurnaan. Aku menerima, memahami bahkan aku mau melakukan apa saja agar aku bisa bersamamu. Karena seharusnya cinta membuat kita bahagia, bukan tersiksa. Bukan begitu?"

Hades mengecup puncak kepalaku. Aku mendongak memberikan bibirku untuk dia kecup. Bak gayung bersambut, Hades mengecup mesra bibirku. Melumat seluruh bagian bibirku. Memainkan lidahnya dengan lembut. Menambah gairah yang sempat



tertahan. Hades melucuti gaunku. Pun, denganku. Aku tidak ingin melewatkan menatap dan menyentuh tubuh sempurna lelakiku. Aku membuka kancing kemejanya satu per satu sampai dia memperlihatkan seluruh tubuh seksinya.

Hades dan aku jatuh ke tempat tidur sambil bercumbu. Hades menjambak pelan rambutku hingga aku menengadah dan dia menciumi setiap jengkal leher dan bahu. Hades menjelajah seluruh lekuk tubuhku dengan sentuhan tangan dan bibirnya. Hades mengeluarkan seluruh pengetahuannya tentang tubuhku agar membuatku semakin terbakar gairah.

Hades berada di atas tubuhku dan bertumpu pada siku. Aku sedikit tersentak saat dia memasuki dan memenuhi tubuhku. Kami melepas gairah kerinduan dengan percintaan yang intim dan sensual. Hades mengerang saat mencapai puncak dan aku terkulai dengan napas terengah. "*I love you, Nirvana.*"

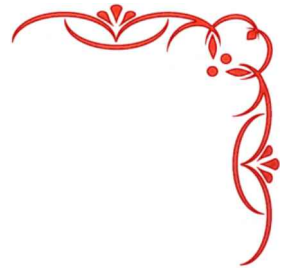
Sinar mentari yang kian meninggi membuat kami terbangun dari tidur nyenyak kami. Aku turun lebih dulu dari tempat tidur dan membersihkan diriku. Kami tak punya pakaian ganti selain yang kami pakai



semalam. Aku dan Hades masih memakai pakaian yang sama. Kami berniat mencari tempat untuk sarapan lalu kami akan membeli pakaian ganti untuk kami.

Hades melingkarkan tangannya di pinggangku lalu membawaku menuruni tangga. Dia terus menciumi pipiku sepanjang kaki kami menapaki anak tangga. Aku sangat bahagia pagi ini. Tapi, kebahagiaanku terhenti saat tatapanku tertuju ke arah sofa mungil ruang tamu rumah ini. Seorang wanita berambut merah sebahu—dengan pakaian serba hitam dan serba ketat—tengah duduk bersandar sambil merentangkan kedua tangannya dan menyilangkan kaki. Bagian dadanya yang terbuka memperlihatkan hampir seluruh buah dadanya yang sebesar buah semangka. Mata hijaunya menatap tajam kami berdua. Bibir sensuality yang semerah darah mulai terbuka.

"Hello, my dear Hades!"



Hades

Aku sudah membawa Nirvana ke dalam kemelut permasalahan yang tak berujung. Aku akan membuatnya menderita baik disengaja ataupun tidak. Bangsat! Kenapa semuanya jadi kacau seperti ini? Kehadiran Deeone di rumah ini akan memperburuk keadaan.

"Hello, D. Angin apa yang membawamu ke sini?"
Sumpah aku ingin sekali menembak mati wanita ini.

Deeone berdiri lalu berjalan melengak lenggok seperti jalang yang sedang menggoda pria. Dia mendekat padaku. Dia berdiri hanya beberapa inchi dariku. Sangat dekat. Andaikan tidak ada Nirvana aku



pasti akan menghabisinya sekarang juga. Wanita ini sangat berbahaya. Dia bisa melakukan apa saja agar misinya berhasil. Dan, aku yakin kehadirannya pagi ini, di sini, hanya akan membuat masalah.

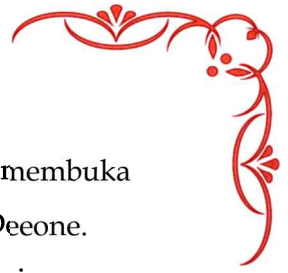
Tidak memedulikan Nirvana yang berada di sampingku dia meremas kerah bajuku. Mendekatkan wajahnya padaku. Untuk sebagian pria yang tidak mengenalnya hal itu bisa jadi sebuah rayuan. Tapi, tidak untukku. Aku sudah lama mengenalnya. Aku tahu betul tabiatnya.

"Aku merindukanmu. Apa tidak boleh?" ucap Deeone setengah berbisik. Bibirnya hampir menyentuh bibirku.

Aku mengeratkan lingkaran tanganku ke pinggang ramping Nirvana. Aku tahu Nirvana pasti kebingungan dengan tingkah wanita gila ini. Deeone melepas remasan tangannya dari kerah kemejaku lalu mundur beberapa langkah.

"Kau terlihat sangat gugup, Sayang. Apa karena ada kekasihmu di sini?" Dahi Deeone berkerut dan bibirnya mengerucut sok manja.

"*Shut up, D!*" Aku mulai kesal dengan tingkahnya.



"Hades, siapa dia?" Nirvana mulai membuka suaranya. Dia pun pasti sangat kesal dengan Deeone.

"Aku? Siapa aku?" Deeone berkacak pinggang. "Sayangku, bisa kau jelaskan siapa aku pada gadis ingusan ini?"

"*C'mon, D! What do you want?*" Aku ingin sekali menjejali mulutnya dengan sepatuku.

Deeone tersenyum sinis lalu mengangkat wajahnya ke arah Nirvana. "*I want her.*"

Aku melebarkan mataku. Sudah aku duga dia pasti akan membuat masalah. "Jangan macam-macam dengan Nirvana atau —"
Sunshine Book

"Atau apa? Kau mau membunuhku? Tidak jadi masalah kau membunuhku tapi ingat MI6 tidak akan membiarkanmu dan gadismu itu hidup tenang."

Deeone menjentikan jarinya. Hanya dalam hitungan detik beberapa agen MI6 bersenjata sudah mengepungku dan Nirvana. Mereka memisahkan aku dan Nirvana. Dua orang menarik Nirvana untuk menjauh dariku dan kemudian menahan kedua lengannya. Beberapa lagi menahanku.



"Hades! Tolong aku!" Teriakan Nirvana menyulut amarahku untuk segera bertindak. Aku tidak mau sesuatu terjadi padanya.

Aku mencoba melawan dengan menghajar beberapa di antaranya tapi Deeone menghentikanku dengan mengarahkan Glock 20nya ke pelipis Nirvana. "Aku tahu kau bisa mengahabisi beberapa orang dengan tangan kosong. Begitu juga denganku. Kau mau aku meledakan kepala kekasihmu ini atau aku harus mencekiknya sampai mati?"

Aku melihat wajah Nirvana yang menegang dan tubuhnya gemetar. "Hades!"

"Berengsek kau, D! Apa maumu?!"

Beberapa agen kembali mencekal kedua lenganku dan menahanku.

"Tujuan utama *Lullaby Project* adalah mendapatkan senjata pemusnah masal yang sengaja dibuat oleh jaringan teroris internasional yang menyusup ke beberapa perusahaan di US dan beberapa negara eropa dan Asia. Apa kau sudah melupakan itu, Hades? Hmm... Cinta memang membutuhkan segalanya," cetus Deeone.



"Aku tidak lupa. Tapi, jangan ikut sertakan Nirvana dalam hal ini."

"Kau sendiri yang membawanya masuk ke dalam misimu, misi kita. Dan, dia tidak akan bisa keluar lagi kecuali kau sendiri yang mengeluarkannya. Waktu kalian 3x24 jam untuk menemukan senjata pemusnah masal itu. Tugas kalian hanya menemukan senjata pemusnah masal yang berada di US. Agen kita yang lain yang berada di negara-negara eropa dan Asia juga melakukan hal yang sama. Sisanya kami yang urus. Perlu kau ketahui, kita juga bekerja sama dengan CIA, KGB dan Interpol untuk mengurus masalah ini. Aku rasa kau sudah sangat profesional untuk tahu dan bisa membedakan mana kawan dan mana lawan. Kalau kalian berhasil, itu adalah tiket kebebasan kalian."

"Sialan kau, D!"

Deeone tersenyum tipis.

"Seharusnya kau menjadi orang yang kuat tanpa kelemahan. Tapi, sekarang kau memperlihatkan dengan jelas apa kelemahanmu. Dia." Deeone mengalihkan pandangannya pada Nirvana. "Waktu kalian terhitung mulai dari sekarang, Tuan dan Nyonya Shaw."



Deeone melangkah keluar dari rumah ini diikuti rekan-rekanku yang lain. Aku segera mendekat pada Nirvana lalu memeluknya erat. "Maafkan aku sudah melibatkanmu dalam permasalahanku ya."

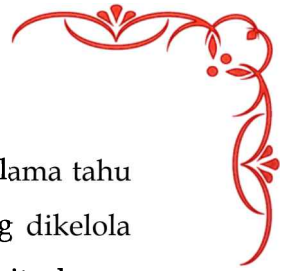
"Siapa dia, Hades?" Suara Nirvana masih terdengar bergetar. Ya Tuhan, perlahan tapi pasti aku sudah dan akan membuatnya menderita dengan semua ini.

"Dia Deeone. Dia atasanku di MI6. Kami memanggilnya "D"."

"Tadi dia menyebutkan tentang senjata pemusnah masal. Apa itu? Dan, kenapa dulu misimu harus jadi pengawalku jika kau harus mencari senjata itu? Hades, jelaskan padaku apa yang terjadi dan siapa kau sebenarnya?"

Aku membawa Nirvana ke sofa. Memintanya untuk duduk agar sedikit lebih tenang.

"Semuanya serba kebetulan. Di saat aku harus masuk ke US karena tugas ini, Ayahmu memintaku untuk menjagamu. Ayahmu adalah teman baik Ayahku. Dia tahu sejarah hidup Ayahku. Oleh sebab itu aku menerima tawaran Ayahmu dan masuk ke US sebagai



pengawal pribadimu. Aku sebenarnya sudah lama tahu tentang perusahaan-perusahaan milikku yang dikelola Ayahmu. Aku tidak memperlmasalahkan jika itu harus kembali ke tangannya karena aku tidak tertarik dengan itu. Aku sedang mengemban tugas sebagai seorang Agen rahasia badan intelejen negaraku, Inggris. Awalnya semua berjalan lancar sampai aku jatuh hati padamu dan mereka meragukan loyalitasku pada negaraku.

Mengenai senjata pemusnah masal itu, senjata itu adalah senjata biologis—virus chimera yang telah direkayasa. Virus itu lebih berbahaya dari virus Ebola. Virus itu menyerang organ vital dalam tubuh dan sangat mematikan."

Aku melihat Nirvana tertunduk menatap lantai. Sepertinya dia menyesal sudah ikut bersamaku. Tidak masalah untukku jika dia ingin kembali pada Tyrone. Mungkin, bersama Ayahnya adalah tempat paling aman untuk Nirvana saat ini. Aku sudah melibatkannya terlalu jauh ke dalam masalahku. Tidak seharusnya dia terlibat dalam dunia spionase ini.

"Vana, jika kau — "



"Kita harus mulai dari mana? Waktu kita tidak banyak, Hades." Nirvana mengangkat wajahnya.

"Vana – "

"Ssstt!" Nirvana menempelkan telunjuknya ke bibir seksinya.

Aku langsung memeluknya penuh haru. Aku menciumi selebar wajahnya. Aku tidak pernah menduga seorang Nirvana Dallas akan bertualang bersamaku melewati kisah yang masih belum jelas akhirnya ini. *"I love you. I love you. I love you."*

"I love you more, Hades."

Sunshine Book

Petunjukku satu-satunya adalah berkas yang diperlihatkan Edgar padaku kemarin saat di Toronto. Dalam berkas itu tertera, salah satu perusahaan yang seharusnya menjadi milikku ternyata memiliki proyek menyimpang dari standar yang seharusnya. Perusahaan industri kimia itu telah melakukan uji coba langsung pada manusia.

Siang itu juga aku dan Nirvana terbang ke Boston, Massachusetts, United States. Kami masih menggunakan identitas yang diberikan Edgar. Aku tidak bisa membawa Nirvana untuk melakukan



penyelidikan. Aku memintanya untuk menunggu di hotel. Aku tidak mau mengambil resiko Tyrone Dallas menemukan kami. Selain itu juga aku belum memberitahu Nirvana bahwa Ayahnya terlibat dalam kasus ini.

Aku langsung menuju perusahaan yang dimaksud dalam berkas yang diberikan Edgar. Dengan hanya berbekal sepucuk pistol, tekad dan niat untuk bisa bebas dari semua jeratan MI6 aku menyusup ke dalam perusahaan yang seharusnya menjadi milikku ini. Jika dalam film-film Hollywood seorang Agen MI6 seperti James Bond atau Ethan Hawk selalu dilengkapi fasilitas mewah dan canggih kenyataannya berbanding terbalik. Aku harus mampu bekerja sendiri. Menjadi Jendral untuk diriku sendiri dalam setiap misi. Dalam situasi kritis seperti ini aku harus mampu mengatasi situasi dan bisa mengambil keputusan penting untuk bertahan hidup.

Keamanan yang super ketat di sekitar laboratorium bawah tanah membuatku memutar otak untuk bisa masuk ke dalamnya. Akses masuk ke dalam laboratorium itu menggunakan sensor retina. Satu-



satunya cara agar aku bisa masuk adalah aku harus menggunakan mata salah seorang petugas lab atau ilmuwan yang keluar-masuk ruang laboratorium itu.

Aku mengamati beberapa petugas lab itu sampai aku menemukan satu sasaran yang tepat. Aku mengikuti salah satu petugas lab itu sampai tiba di sebuah koridor yang sangat sepi. Meski sepi tapi aku tahu semua koridor dan tempat menuju laboratorium itu diawasi oleh puluhan kamera CCTV tersembunyi. Aku menarik pria paruh baya itu dan memaksanya masuk ke dalam ruang *janitor* yang bebas CCTV di beberapa titik. Aku melakukannya dengan sangat hati-hati. Aku melumpuhkan petugas lab ini. Hanya membuatnya pingsan tidak menghabisinya. Entahlah, sejak mengenal dan merasa nyaman dengan kasih sayang dan cinta kemampuan membunuhku menjadi berkurang. Aku lebih berperikemanusiaan sekarang ini.

Aku melucuti pakaian khusus petugas itu lalu mengenakannya. Aku memasukan tubuh petugas itu ke dalam trolley barang yang aku dorong menuju ruang laboratorium. Aku mengangkat tubuh pria dalam trolley lalu membuka kelopak matanya dan



mengarahkan ke mesin pemindai yang terdapat di samping depan pintu masuk laboratorium. Setelah pintu lab terbuka aku bergerak dengan cepat. Waktuku tidak banyak untuk mencari tahu keberadaan senjata pemusnah masal itu. Aku menemukan rentetan tabung kecil hasil percobaan para ilmuwan perusahaan ini tapi semua tabung ini terbuka. Tidak ada yang mengindikasikan kalau salah satu di antara tabung-tabung tersebut adalah senjata biologis. Mereka akan menutup rapat dan menyimpannya dengan hati-hati jika ada.

Sunshine Book

Aku menuju sebuah locker organizer. Aku membuka laci-laci locker yang berisi semua hasil percobaan itu. Dengan cepat aku membaca hasil percobaan-percobaan itu. Hasilnya nihil sampai aku menemukan hasil-hasil percobaan lainnya yang tersimpan dalam sebuah file di dalam komputer. Beruntung, aku belajar banyak tentang teknologi canggih selama menjalani masa pelatihan Agen rahasia di MI6. Aku masuk ke dalam program *Holosains* lalu mengkliknya.



Sebuah hologram seorang gadis kecil dengan tinggi sekitar satu meter kini muncul di hadapanku. Dia menjelaskan beberapa proyek percobaan perusahaan ini. Penjelasanannya tidak mengarah pada senjata pemusnah masal itu. Dia hanya menjelaskan jika perusahaan ini terfokus pada proyek percobaan pembuatan obat flu dan cairan pembersih luka super steril. Tapi, ada satu kejanggalan saat dia menjelaskan proyek obat flu dosis tinggi. Dalam denah yang digambarkannya perusahaan ini tidak melakukan percobaannya di sini tapi di perusahaan lain yang bergerak dalam bidang industri minuman bersoda.

Sial! Alarm keamanan mulai berbunyi. Aku belum sempat mengetahui Perusahaan apa tempat percobaan itu dilakukan. Aku segera menutup program *Holosains* dan berlari ke luar dari ruang laboratorium ini aku menyelinap ke dalam sebuah celah sempit di sudut koridor beberapa saat. Lalu, berjalan dengan normal sementara para petugas keamanan berlarian menuju laboratorium. Aku keluar dari gedung itu lalu menuju hotel tempat aku dan Nirvana menginap.

Diversion



God damn it! Di mana Nirvana? Aku tidak melihat Nirvana. Kamar yang kami tempati sudah acak-acakan. Nirvanaaa!!!

Sunshine Book



Aku mencari petunjuk ke mana Nirvana di bawa pergi. Aku menyisir setiap sudut ruangan. Aku tak menemukan secuil pun petunjuk ke mana mereka membawa Nirvana. Aku duduk di tepi tempat tidur. Aku meremas rambutku kuat. Berengsek! Ke mana mereka membawanya? Aku hampir frustrasi sampai aku menemukan sebuah kancing berwarna hitam.

Aku tahu kancing ini berasal dari jas para pengawal Tyrone Dallas. Beberapa bulan menjadi pengawal untuk Nirvana membuatku hafal betul jenis pakaian, sepatu bahkan jam tangan dan kaca mata yang dipakai orang-orangnya Tyrone Dallas. Mereka pasti membawa Nirvana kembali ke New York.



Malam ini juga aku terbang ke New York. Aku tak membawa apapun selain kartu identitas, kartu kredit dan paspor yang diberikan Edgar padaku dan Nirvana. Aku tiba di bandara LaGuardia hampir tengah malam. Aku melangkah dengan cepat untuk segera ke luar dari bandara nomer tiga di New York ini. Aku harus menempuh perjalanan beberapa jam lagi untuk tiba di kediaman Tyrone Dallas di Meadow Lane.

Sialnya aku tidak mempunyai kendaraan saat ini. Aku mengedarkan pandanganku mencari taksi namun tiba-tiba sebuah porsche 911 silver berhenti di hadapanku. Si pengemudi menurunkan kaca jendelanya. *"Let's get in!"*

Tanpa banyak tanya aku masuk ke dalam mobil mewah pabrikan Jerman ini. Aku tahu Agen CIA ingusan ini pasti melacak kemana aku pergi dari kartu kredit yang aku pakai. "Kau melacakku. Jangan-jangan kau juga yang memberi tahu D kalau aku dan Nirvana berada di Merickville."

"Aku tidak punya pilihan. *She's your Boss and I'm working with her for this case.*"

"Kau menjebakku, Ed."



"Aku rasa tidak. Kau punya kemampuan untuk terjun ke lapangan, Smith."

"Dan, kau tidak?"

"Aku seorang Analys."

"*You drive me up the wall, Man.*"

"Tidak semua Unit tahu tentang kasus ini. Hanya Unit tertentu."

"*Whatever, Harrison.* Kau mau membawaku ke mana? Aku harus menemukan Nirvana secepatnya."

Sial! Edgar mau membawaku ke mana? Laju porsche ini tidak mengarah ke Meadow Lane.

Sunshine Book

"Ed, kita mau ke mana?" si berengsek Edgar masih tidak menjawab. Membuat kesabaranku habis. "Ed, bisa kau jelaskan sekarang atau kau menunggu aku mematahkan lehermu?"

"Dasar Barbar!"

"*I am.*"

"*Just shut up and follow me!*"

"Oke. Terserah kau." Aku mengangkat kedua tanganku.

Edgar melajukan porsche-nya ke dalam hutan. Laju mobil ini berhenti di sebuah rumah mungil di



pinggir danau kecil. Rumah yang sebagian besar bermaterial kayu dan berukuran 6x12 meter itu tampaknya sebuah rumah peristirahatan. Tapi, kalau dilihat dari letaknya yang jauh dari jalan utama dan tersembunyi, rumah ini lebih tepat disebut sebagai rumah persembunyian.

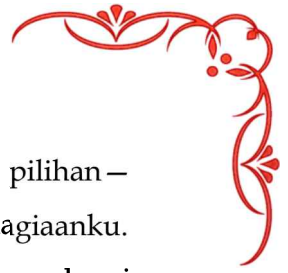
"Rumah yang keren," cetusku saat masuk ke dalam rumah tersebut.

Edgar tersenyum tipis. Dia berjalan menuju lemari pendingin lalu melemparkan sekaleng bir padaku. Aku menangkapnya lalu membuka kaleng bir tersebut dan kemudian menenggaknya sampai tinggal setengah kaleng.

"Kalau kau lapar ada makanan beku di lemari pendingin. Hangatkan saja di microwave," kata Edgar.

Sebagai tuan rumah si berengsek itu lumayan ramah juga.

"Aku tidak lapar. Kenapa kau membawaku ke sini?" selidikku. Aku tidak ingin berbasa-basi. Waktuku untuk menemukan virus chimera yang telah direayasa semakin berkurang. Ditambah lagi, sekarang Nirvana



menghilang. Aku berada di antara dua pilihan – mengambil tiket kebebasanku atau tiket kebahagiaanku.

Edgar berjalan menuju sebuah meja tanpa kursi yang berada di tengah ruangan lalu berdiri di samping meja tersebut. "Kemarilah!"

Aku mendekat. Pantas saja tak berkursi rupanya ini meja *multi-touch*. Edgar menekan tombol "On" dalam hitungan detik permukaan meja *multi-touch* itu berubah menjadi layar monitor raksasa. Edgar memperlihatkan peta dunia dalam bentuk datar. Jarinya men-tap beberapa titik yang merupakan kota-kota besar di seluruh dunia.

"Kota-kota ini yang menjadi sasaran mereka. Jika virus itu menyebar dan menjadi wabah otomatis perekonomian kota hancur. Imbasnya, negara-negara yang kotanya terkena wabah itu akan mengalami krisis. Tujuan mereka untuk menciptakan chaos agar mereka lebih mudah masuk ke negara-negara yang mereka ingin kuasai dan mengendalikannya dari balik layar. Sebenarnya, hanya ada tiga tabung mikro formula Chimera itu. Satu berada di US dan dua lainnya di salah



satu negara Asia dan Eropa. Kau sudah menemukan salah satunya," jelas Edgar.

"Aku tidak berhasil menemukannya. Mereka membuat seakan virus itu tersimpan di dalam laboratorium perusahaan kimia tapi ternyata virus itu tidak berada di sana. Virus itu tersembunyi di tempat lain."

Edgar menatapku penuh selidik. "Kau punya petunjuk?"

"Tidak." Aku tidak bisa mengatakan pada Edgar bahwa aku tahu di mana virus itu tersimpan meski
Sunshine Book
belum pasti.

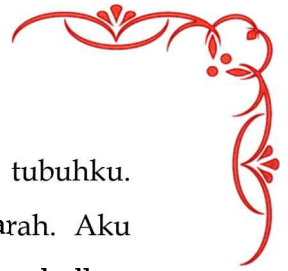
Tatapan Edgar memaksaku untuk bicara. "Aku harus menemukan Nirvana. Aku tidak peduli dengan virus itu."

"Di mana virus itu tersimpan, Hades?"

Aku memutar tubuhku. Aku tidak akan membuka mulutku. Aku berjalan menuju pintu.

"Aku akan memberi tahu di mana Nirvana jika kau memberi tahu di mana Virus itu disimpan."

Sialan! Edgar ternyata tahu keberadaan Nirvana. Dia sengaja menjebakku agar aku mengatakan di mana



virus itu tersimpan. Aku kembali memutar tubuhku. Kali ini Edgar benar-benar membuatku marah. Aku melangkah cepat ke hadapannya lalu memukulkan tinjuku ke wajahnya hingga wajahnya terbanting ke samping. "Sialan kau! Di mana Nirvana?!"

Edgar menyapu darah yang mengucur dari ujung bibirnya. Dia menatapku dengan tatapan membunuh.

"Hanya ini yang kau bisa?" Sinis Edgar.

"*C'mon, Ed* – "Kepalan tangan Edgar yang tiba-tiba mendarat di pipiku dan menghentikan ucapanku.

Lumayan juga pukulannya. Kepalaku sempat dibuat pening karenanya. Belum hilang rasa pening ini, Edgar kembali memukul wajahku. Kali ini pukulannya mengenai tulang pipiku. Rasanya sedikit perih pasti ada kulit yang sobek. Benar saja saat aku merabanya, aku melihat darah di ujung jariku. Aku tidak bisa membiarkan Edgar terus memukuliku. Aku membalas pukulannya. Kami saling baku hantam beberapa menit dan menghancurkan hampir seluruh isi rumah persembunyian ini.

Edgar lawan yang tangguh. Dia memang tidak mudah dikalahkan. Perkelahian kami berhenti beberapa



menit kemudian. Napasku terengah sambil duduk dengan punggung bersandar pada dinding sedangkan Edgar masih terlentang dan masih mencoba mengatur napasnya.

"Aku memasang penyadap nano yang aku selipkan di paspor kalian. Aku bisa mendengar semua percakapan kalian termasuk desahan kalian saat bercinta. Sangat menjijikan," ucap Edgar sambil terus berusaha mengatur napasnya.

Aku melemparkan kaleng bir penyok yang tergeletak di sampingku ke tubuh Edgar. "Asshole!"

Sunshine Book

"Begitupun, saat orang-orangnya Tyrone Dallas membawa Nirvana. Mereka membawa Nirvana ke suatu tempat," lanjut Edgar.

"Ke mana?"

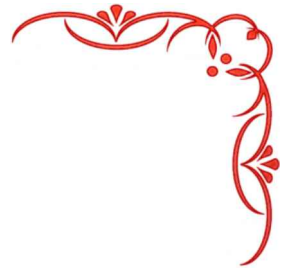
"Katakan dulu di mana virus itu?"

"Oke. Kita temukan Nirvana lalu cari Virus itu bersama-sama."

"Kita temukan virus itu dulu baru kita cari Nirvana bersama-sama. Waktumu untuk meraih tiket kebebasanmu kurang dari 2x24 jam."



"Oke. Deal." Aku menyetujui saran Edgar. Bagaimanapun, aku harus bisa bebas dulu dari jeratan MI6 baru mencari Nirvana. Aku tidak mau membahayakan jiwa wanita tercintaku.



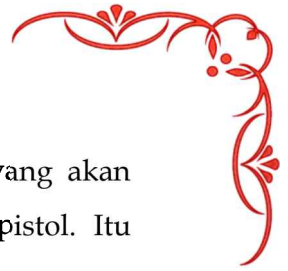
Edgar berdiri tertatih. "Sialan kau, Hades! Kau hampir mematahkan kakiku."

Sunshine Book

"Masih untung cuma kakimu. Bukan lehermu." Aku mengikutinya berdiri. Sial! Kepalaku juga masih terasa pening akibat pukulan si berengsek Edgar.

Edgar melangkah pelan menuju rak buku lalu berkata, "Buka."

Otomatis, rak buku yang menggunakan perintah sensor suara itu berputar 180 derajat. sisi rak yang penuh deretan buku kini digantikan rak berisi beberapa jenis senjata dan gadget canggih. "Kau pilih saja mana yang kau suka. Aku rasa kita akan membutuhkan barang-barang ini."



Mataku menyisir senjata dan gadget yang akan aku pakai. Aku memilih jam tangan dan pistol. Itu sudah cukup bagiku.

"Kita ke pabrik pembuatan minuman bersoda di Lodi, Seneca," kataku pada Edgar dalam perjalanan kami.

"*Wait!* Aku tidak pernah mendengar ada pabrik pembuatan minuman bersoda di Lodi. Kalau pabrik pembuatan anggur dan bir kemungkinan ada," sela Edgar.

Aku melihat layar monitor yang terkoneksi internet di dashboard canggih mobil Edgar. Aku mencari informasi pabrik tersebut menggunakan situs pencarian. Benar kata Edgar tidak ada pabrik pembuatan minuman bersoda di sana. Aku terus menelusuri hasil pencarian dari situs pencarian terkenal itu sampai aku berhenti di satu titik informasi yang memberiku sedikit pencerahan.

"Pabrik itu ada, Ed. Dulu. Mereka menutupnya dua belas tahun lalu. Kini, pabrik itu berubah menjadi pabrik anggur."



Kami meluncur menuju Lodi, Seneca. Tiba di pabrik yang dituju, kami berdua menyusup masuk ke dalam pabrik tersebut. Salah satu keahlian kami adalah sebagai penyusup. Hampir dua jam kami menyisir pabrik ini tapi tak menemukan apapun.

"Tidak ada apapun di sini, Hades. Alat pendeteksi virus tidak menemukan jenis virus itu di sini." Edgar mengakhiri penyisiran kami di pabrik ini.

"Tapi, berdasarkan penjelasan dan denah yang diberikan hologram wanita itu, salah satu tabung mikro berisi virus chimera itu ada di perusahaan minuman bersoda di Lodi. Daya ingatku masih kuat, Edgar," tegasku.

"Mungkinkah perusahaan itu mempunyai dua bangunan pabrik pembuatan? Satu ditinggalkan dan yang lain dirombak menjadi bangunan pabrik anggur."

"Pemikiran yang brilian, Ed." Aku langsung membuka situs pencarian dengan smartwatch yang aku pakai.

Beberapa menit kemudian aku menemukan yang kami cari. *"I got it!"*



Edgar menautkan kedua alisnya. "Ada bangunan lain?"

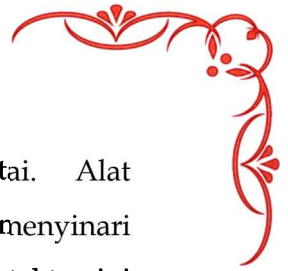
"Bekas gudang penyimpanan. 15 km dari sini."

Aku dan Edgar keluar dari bangunan pabrik anggur yang dijaga oleh beberapa orang petugas keamanan dengan sangat hati-hati. Kami tidak mau menimbulkan keributan apalagi sampai memakan korban.

Kami melanjutkan perjalanan menuju gudang bekas penyimpanan pabrik minuman bersoda tersebut. Bangunan gudang yang besar hampir menyerupai sebuah pabrik. Suasana ditempat itu sangat gelap. Semak belukar hampir menutupi sebagian bangunan itu. Aku dan Edgar masuk ke dalam bangunan tua tersebut lewat celah jendela yang sudah tidak berkaca. Bau besi berkarat dan kayu lapuk begitu menyengat di penciumanku. Alat penerangan kami hanya *flashlight* dari jam tangan yang aku pakai.

Rasanya tidak mungkin benda seberharga formula virus chimera disimpan di tempat semacam ini.

"Ed, apa kau mendapatkan sesuatu?"



Edgar berjongkok mengamati lantai. Alat pendeteksi virus yang memancarkan cahaya menyinari wajah Edgar yang menatap alat tersebut. "Detektor ini menunjukkan kalau di bawah sini terdapat banyak virus. Tempat ini sudah lama tak terpakai. Wajar jika banyak virus dan bakteri di sini tapi virus yang ditunjukkan detektor ini sangat kuat."

"Mungkin virus itu ada di bawah sana, Ed."

"Kita harus mencari cari cara untuk bisa ke bawah."

Aku melihat sebuah sekop dan linggis yang sudah berkarat. Aku mencoba menggali lantai yang sudah tidak berlapis semen itu sementara Edgar membantuku menggali dengan linggis. Beberapa senti aku menggali—sekop yang aku gunakan membentur sesuatu dan menimbulkan suara sedikit nyaring seperti benturan dua logam.

"Ed, di bawah sini adalah bunker. Sepertinya berlapis baja," terkaku.

Edgar menghentakan linggis yang digenggamnya ke lapisan ruang bawah tanah tersebut. "Iya."



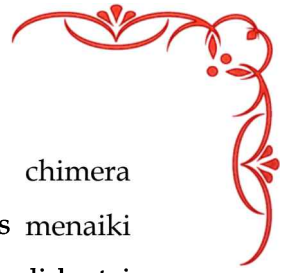
Aku dan Edgar kembali menyalisir ruangan tempat kami berdiri. Aku menemukan sebuah tuas di bawah rak besi berkarat yang terdapat disamping pintu masuk. Aku menariknya dan tiba-tiba lantai tempat kami berdiri bergetar dan bergeser hingga membentuk sebuah lubang besar. Aku melongok lubang tersebut dan menyinarinya.

"Ini jalan masuknya," ucap Edgar saat kami berdua melihat sebuah tangga menuju ke ruang bawah tanah.

Edgar lebih dulu menuruni anak tangga, aku menyusulnya. Tepat di atas anak tangga paling bontot terdapat saklar lampu. Aku menekannya dan dalam sekejap cahaya terang sudah menerangi ruang bawah tanah ini. Fantastic, aku melihat sebuah ruang laboratorium yang sempurna.

"*Hades, look!*" Edgar menunjuk salah satu tabung mikro berisi cairan merah yang berada di antara deretan tabung mikro lainnya yang berisi cairan hijau. "Itu formula chimera yang sudah direkayasa."

"Akhirnya kita menemukannya. Cepat ambil dan kita cari Nirvana!" perintahku.



Edgar mengambil tabung mikro chimera kemudian menggenggamnya. Kami bergegas menaiki anak tangga. Saat aku dan Edgar tiba di atas, di lantai bangunan gudang tua ini, lampu ruangan ini tiba-tiba menyala.

"Hades!" teriakan itu membuat mataku melebar.

"Vana!"

Aku melihat Nirvana diapit dua orangnya Tyrone. Kedua pengawal itu mencekal lengan Nirvana. Aku geram pada mereka. Aku hendak melangkah untuk menghajar mereka namun cekalan tangan Edgar di lenganku menahanku untuk melakukan semua itu.

Beberapa saat kemudian Tyrone Dallas masuk. Tumben, pria tua ini tidak memperlihatkan wajah sangarnya. Trace mengikuti di belakang pria itu tapi aku tidak melihat Dean. Orang kepercayaan Tyrone itu tidak nampak saat ini. Aku memerhatikan Tyrone. Ada yang aneh dengan pria tua ini. Aku menjelajahi wajah dan tubuhnya. Gesturnya sangat berbeda. Pun, dengan tatapannya. Sial! Tyrone Dallas sedang diintimidasi. Trace menekan pistolnya ke punggung Ayah Nirvana.

"Kerjamu bagus sekali, Edgar," tutur Trace.



Aku membulatkan mataku dan mengeratkan rahangku. Aku menoleh pada Edgar lalu menatapnya geram. Aku pikir Edgar sudah mengkhianatiku. Edgar mengedipkan matanya pelan. Aku mengerti isyarat yang diberikan Edgar. Aku mencoba kembali tenang.

"Berikan padaku formula chimera itu, Edgar!" perintah Trace.

"Apa untungnya bagiku jika aku memberikan formula ini padamu?" balas Edgar.

"Kau bisa keluar dari sini hidup-hidup," Trace meyakinkan.

Sunshine Book

Edgar bersedekap. "Hanya itu? Mmm... Trace, bukankah kau pengawal kepercayaan Tuan Dallas? Kenapa kau malah mengintimidasinya dan membelot darinya?"

"Ed, dia pengkhianat. Trace adalah seorang terorris yang terlibat jaringan proyek chimera itu. Dia yang mengatur semua ini. Dia berusaha meyakinkan dunia bahwa Ayahku terlibat proyek chimera tersebut. Kami punya buktinya. Dean sudah memberikan bukti tersebut pada Andy tapi dia membunuh Dean," jelas Nirvana.



"Dia hanya serangga pengganggu, Nona. Sudah seharusnya dia mati. Sama halnya dengan Megan White. Andai saja jurnalis jalang itu bisa menjaga mulutnya, aku tidak akan menghabisinya," ujar Trace.

"Apa maksudmu, Trace? Jadi, bukan Tyrone yang merencanakan kematian Megan?" Selidikku.

"Pak tua ini hanya menyumbang ide. Selebihnya aku yang mengatur," tutur Trace dengan bangga.

"Berengsek kau, Trace! Aku pikir aku telah benar-benar menghabisi Megan White. Aku hanya memberi perintah padamu untuk memberinya pelajaran bukan untuk membunuhnya. Tapi, kau berdalih anak buahmu melakukan kesalahan dengan meledakan pesawat yang ditumpangnya bersama anakku. Aku selalu merasa bersalah karena aku pikir aku sudah membunuh Megan White tapi ternyata kau dalang dibalik semua ini." Tyrone mulai tersulut emosi.

Trace menaikan pistolnya ke kepala Tyrone lalu melangkah ke hadapannya. "Kau selalu berusaha jadi pahlawan untuk semua orang, Tuan Dallas. Padahal, tak seorang pun menghargai jasamu. Sama halnya ketika kau mati-matian merebut kembali perusahaan si



Agen MI6 ini demi melindunginya dari tuduhan pengkhianat bangsanya karena perusahaan miliknya telah disusupi teroris. Kau membiarkan semua orang berpikir bahwa kau lah penjahatnya. Hahaha!" Trace tertawa lebar. "Apa yang kau dapat dari sikap sok pahlawanmu itu, Pak tua?"

"Sialan kau, Trace!" kepala tanganku sudah siap menghajar pria sok jago ini.

"Jika kau berani maju selangkah saja. Aku akan menembak kepala Ayah mertuamu ini, Agen Smith!" ancam Trace. "Tuan Harrison, berikan formula chimera itu padaku atau aku akan habis Senator dan Putrinya!"

Edgar tersenyum tipis. "Habisi saja mereka. Aku tidak punya hubungan apapun dengan mereka dan aku tidak peduli!"

"Edgar!" Tyrone menatap tajam Edgar.

Edgar memalingkan wajahnya tak peduli.

"Baiklah. Aku akan menghabisi si Senator sialan ini terlebih dahulu." Trace mendorong Tyrone hingga pria itu jatuh tersungkur ke lantai.



Aku masih meraba-raba apa yang sedang direncanakan Edgar dengan semua tingkah tengilnya itu sampai dia memberiku kode. "*Hades, now!*"

Dengan cepat aku mengambil pistol yang terselip di pinggangku lalu melepaskan peluru-peluru tajam dari pistol canggihku ke kaki dan dada para pengawal Tyrone atau lebih tepatnya, sekarang, adalah orang-orangnya Trace. Mereka berdua roboh. Aku melangkah cepat ke arah Nirvana. Meraih tubuhnya yang gemeteran lalu membawanya ke dalam pelukanku. Aku mengamankan senjata kedua orangnya Trace dengan melemparkan senjata api itu ke sudut ruangan. Sedangkan, Edgar berhasil melumpuhkan Trace dengan tembakan di bahunya.

"*I miss you like crazy, Hades,*" bisik Nirvana.

Aku mengecup kening Nirvana. "Aku juga, Sayang."

"Ehmm! Kalian membuatku mual," celetuk Edgar. Dia berjalan melewati kami lalu mengulurkan tangannya pada Tyrone dan membantunya berdiri.

"Kalian pikir semua ini sudah berakhir? Jika aku tidak bisa mendapatkan kembali milikku, formula



chimera, kalian tidak akan bisa keluar dari sini hidup-hidup!" tanpa kami sadari Trace sudah bangkit. Dia berdiri dengan tertatih-tatih.

Kini, pandangan kami semua terpaku padanya. Apa yang akan Trace lakukan?

Trace mengeluarkan benda bulat sebesar bola tenis meja berwarna perak dari saku jasanya. "Ini adalah sebuah bom yang mempunyai daya ledak yang cukup dahsyat. Cukup untuk meluluh lantakan gedung tua ini. Aku beri kalian waktu 2 menit untuk keluar dari gedung ini. Kalau kalian bisa, kalian selamat. Dan, jika Bom ini menyentuh tanah atau lainnya selain telapak tangan, dia akan langsung meledak. Waktu 2 menit kalian tidak berguna. Kalian akan langsung mati."

Trace menjatuhkan bom itu. *Oh shit!* Refleks, aku langsung melompat menangkap bom sebesar bola tenis meja itu. "Edgar, bawa mereka semua keluar dari sini!"

"Hades!" teriak Nirvana. Wajahnya kembali dirundung duka. Air matanya mulai menetes. Aku melihat kesedihan yang begitu dalam di kilat matanya.

"Ayo kita keluar, Vana!" Tyrone merangkul bahu Nirvana.



Nirvana masih menatapku. Tiba-tiba Edgar merebut bola bom tersebut dari tanganku.

"Bawa ini. Berikan pada Deeone. Ambil tiket kebebasanmu dan bawa pergi mereka semua dari hadapanku. Sekarang!" Edgar memberiku tabung mikro formula chimera.

"Ed – "

"Go! Just go!" perintahnya.

"Ed, aku tidak akan meninggalkanmu di sini!" balasku.

"Apa kau tuli, Hades? Pergi! Cepat bawa mereka keluar! Sekarang!"

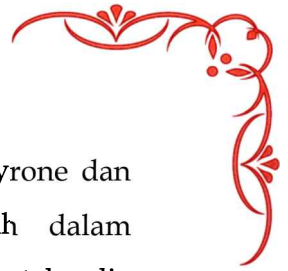
Sunshine Book

Aku menatap Edgar sesaat. Aku sudah mulai cocok berteman dengan si tengil ini. Akhirnya, aku menuruti perintah Edgar. Aku membawa Nirvana dan Tyrone ke luar dari gudang tua tersebut. Kami lari berhamburan ke luar dari gudang tua tersebut. Baru beberapa meter kami berlari, aku mendengar suara ledakan yang sangat dahsyat. Panasnya api hasil dari ledakan tersebut terasa membakar punggungku. Aku memeluk Nirvana. Melindunginya dalam dekapanku. Nirvana terisak. "Edgar."



Kejadian pagi tadi sudah menjelaskan semuanya, siapa dalang dibalik pembunuhan Megan White, Dean Jhonson dan semua keterlibatan jaringan teroris internasional. NYPD dan FBI sudah menangani kekacauan yang terjadi di kota ini. Andy sudah menyerahkan semua bukti keterlibatan Trace Inman dan jaringannya yang tersebar di kota ini kepada atasannya untuk diserahkan kepada CIA begitupun dengan formula virus chimera yang aku temukan. Saat ini, FBI dan CIA dibantu NYPD bekerjasama untuk menangkap semua yang terlibat dalam jaringan Formula Chimera tersebut.

Matahari sudah di atas ubun-ubun saat aku, Nirvana dan Tyrone tiba di Meadow Lane. Kami pulang



dengan pengawalan ketat dari anak buah Tyrone dan beberapa petugas NYPD. Nirvana masih dalam dekapanku. Air matanya masih mengalir. Aku tahu dia masih sedih karena Edgar. Kami semua berduka untuk Edgar. Kami kehilangan sahabat terbaik kami.

Carmen menyambut kedatangan kami. Dia terlihat bahagia melihat Nonanya pulang dengan selamat. Wanita itu memeluk Nirvana seperti dia adalah saudaranya sendiri.

"Selamat datang, Tuan Smith. Senang melihatmu lagi," ucap Carmen.

Sunshine Book

Aku tersenyum padanya. "Aku juga senang melihatmu, Carmen."

Kemudian, Carmen menyambut Tyrone. Seperti anak perempuannya yang lain, Carmen menuntun Tyrone untuk masuk ke dalam kamarnya. Aku belum sempat mengatakan hal apapun pada Tyrone. Tak sepatah kata pun.

Aku membawa Nirvana masuk ke kamarnya. Dia tampak sangat lelah dan sedih. Aku membuatnya bersandar di dadaku. Aku bisa merasakan kesedihannya.



"Kenapa Edgar melakukan semua itu untuk kita, Hades?" suaranya terdengar sedikit serak.

"Karena dia tidak mau kau bersedih, Vana."

"Aku selalu berpikir kalau dia itu menyebalkan."

"Aku juga. Tapi, ternyata dia seorang pria hebat. Aku salut padanya. *He's a good guy*. Dan, aku berhutang banyak padanya." Aku mengeratkan dekapanku ke tubuh Nirvana lalu mengecup puncak kepalanya.

"Iya. Dia teman yang baik," bisik Nirvana.

"Yang terbaik," imbuhku.

Setelah istirahat beberapa jam dan membersihkan diri kami masing-masing, malam ini kami—aku, Nirvana dan Tyrone—duduk bersama di ruang kerja Tyrone.

"Aku tidak mengerti kenapa kau mengambil alih kembali perusahaanku waktu itu dan kau berusaha dengan sangat keras untuk menjauhkan Nirvana dariku, Tuan Dallas?" Aku menggenggam erat tangan Nirvana.

"Kalau kalian pikir aku akan mencelakai kalian, *you're totally wrong, Kids*," balas Tyrone.

"Aku tahu."



"Aku tahu kau salah satu Agen rahasia MI6. Rustam yang memberitahuku." Tyrone menyesap minumannya.

Aku memegang daguku sambil mengembuskan napas kasar. "Om Rustam lagi."

"Awalnya Rustam mendesakku untuk mengembalikan lagi perusahaan itu padamu. Aku tidak punya pilihan selain memberitahunya alasanku mengambil alih perusahaanmu. Salah satu perusahaanmu itu sedang diawasi oleh CIA karena diduga terlibat jaringan Chimera itu. Pekerjaanku sebagai Senator sangat banyak dan menyita waktu. Aku tidak bisa mengawasi laju perusahaan itu satu per satu. Saat Dean memberitahuku bahwa ada yang tidak beres dengan salah satu perusahaan itu aku tidak bisa mengambil resiko kau yang akan dicurigai oleh CIA dan MI6. Apalagi kau terlibat asmara dengan putriku. Mereka bisa langsung menghabisimu tanpa penghakiman. Jika mereka mencurigaimu, setidaknya mereka akan melakukan penyelidikan dulu terhadapku. Aku penguasa kota ini. Mereka tidak bisa sembarangan menangkapku.



Aku meminta Dean melakukan penyelidikan terhadap perusahaan itu. Dean berhasil menemukan bukti bahwa ada beberapa orang pekerja di perusahaan itu terlibat jaringan teroris yang diketuai oleh Trace. Mereka membuat skenario seolah virus chimera itu tersimpan dalam salah satu perusahaanmu. Sebelum Trace membunuh Dean dia menyimpan petunjuk keberadaan virus chimera yang telah direkayasa itu ke dalam program holosains. Aku belum sempat membukanya tapi kau lebih dulu membukanya. Dan, kau bersama Edgar berhasil menemukannya," jelas Tyrone.

Sunshine Book

"Pantas saja Om Rustam menyarankan aku untuk menyerahkan kembali perusahaanku padamu," cetusku.

"Kenapa Ayah memisahkan kami?" Nirvana membuka suaranya.

"Aku tidak mau membahayakan jiwa kalian berdua. Aku tahu MI6 sedang mengawasi Hades dan beberapa orangnya Trace juga melakukan hal yang sama. Jika Hades sendirian, akan lebih mudah baginya menyelamatkan diri di saat genting."



"Bagaimana dengan surat perceraianku dengan Hades yang diberikan Ayah waktu aku Ayah membawaku ke Toronto?"

"It's a fake divorce certification. Aku hanya mau kau berhenti untuk memikirkan Hades sementara waktu sampai keadaan terkendali. Aku sengaja menggunakan Edgar untuk menjauhkanmu dari suamimu tapi tidak aku sangka ternyata Edgar seorang mata-mata juga. Aku turut berduka untuknya. Oh ya, ada seseorang yang ingin bertemu dengan kalian." Tyrone menekan tombol interkom dari tangan kursi tempatnya duduk lalu berkata pada pengawalnya yang berada di luar ruang kerjanya, "Vince, suruh dia masuk."

Seorang wanita dengan tampilan sangat seksi masuk ke dalam ruangan. Tubuh tinggi semampainya hanya berbalut blazer dan rok hitam pendek yang super ketat. Dia berjalan sok anggun mendekat pada kami. Tepatnya kepada Tyrone.

"Selamat malam, Tyrone," ucap wanita itu.

Tyrone berdiri menyambut kedatangannya. Wanita itu memberikan pelukan pada Tyrone. "Silakan duduk, D."



Deeone duduk dengan menyilangkan kaki lalu menatapku. Akhirnya, aku bertemu lagi dengan sumber masalah.

"Kerja yang bagus, Hades. Kami akan segera memusnahkan virus itu. Tinggal menunggu 2 formula lagi dan dunia akan terbebas dari senjata pemusnah masal ini. Sesuai janjiku, aku akan membebaskan tugaskamu. Kini, kau bisa bebas bercinta dengan putri Senator," tutur Deeone.

"Ya, sudah saatnya aku mengumumkan pada warga kota ini kalau Nirvana sudah menikah dengan Hades. Aku akan mengadakan pesta untuk itu," ujar Tyrone.

"Aku pasti akan datang ke pesta yang aku yakini pasti sangat meriah itu," balas Deeone dengan penuh percaya diri.

"Aku tidak mengundangmu, D," selaku.

"Ouw! Tapi aku akan tetap datang." Deeone melirik pada Tyrone. "Kau pasti akan mengundangkan, Tyrone?"

Tyrone tersenyum. "Tentu saja, Sayang."



Deeone kembali melirik padaku dan tersenyum penuh kemenangan.

Aku balas tersenyum sambil mengangkat pundakku. "Terserah kau, D. *Thank you anyway.*"

"Aku akan kehilangan Agen terbaikkku. Selamat untuk pernikahan kalian," balas Deeone.

Malam ini, aku dan Nirvana memandang bintang-bintang dari balkon kamar Nirvana. Aku memeluknya dari belakang. Merasakan hangat tubuhnya. Mencium wangi rambutnya. Aku tidak pernah merasa selega dan setenang ini. Sebelumnya, hidupku selalu dikejar waktu. Berlari untuk mengejar ataupun bersembunyi dari bahaya dan maut yang mengincar. Sekarang, mungkin aku akan terbebas dari semua itu. Bersamanya di sisiku memberi kedamaian yang lain. Cintanya yang sangat dalam padaku telah memberiku keberanian untuk menaklukan semua aral melintang yang menghalau cinta kami. Aku mencintai wanita ini. Aku mencintai Nirvana Dallas.

Nirvana berbalik menghadapku. Matanya yang berbinar menatapku dan bibir merah mudanya



mengembangkan seutas senyuman hangat. "Hades, apa yang kau inginkan dalam hidup ini?"

Aku membingkai wajah cantiknya. merasakan lembut kulit pipinya. "Aku hanya ingin cukup. Cukup melihatmu tersenyum seperti ini. Setiap hari."

Dia mengerucutkan bibirnya. "Aku pikir kau akan menginginkan hal lain."

"Aku menginginkanmu, Nirvana."

"Benarkah?"

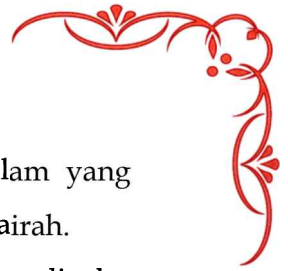
Aku mencubit kecil ujung hidung mancung Nirvana. "Kau ini. Untuk apa aku mengejarmu sampai ke Toronto dan membiarkan diriku tertembak, kalau aku tidak menginginkanmu?"

"Apakah kau mencintaiku?"

"Apa aku perlu menjawab pertanyaan yang kau sendiri sudah tahu jawabannya?"

"Aku hanya perlu penegasan. Aku rasa setiap wanita perlu —"

Aku mencecap bibirnya. Rasanya manis. Aku suka rasa bibir wanitaku ini. Dan, aku rasa dia pun menyukai rasa bibirku. Terbukti, dia tidak mengizinkan aku melepas ciumanku barang sedetikpun. Aku dan



Nirvana saling memberi kehangatan di malam yang dingin ini dengan sentuhan yang membakar gairah.

Pesta yang dijanjikan Tyrone akhirnya digelar seminggu kemudian. Aku dan Nirvana tidak ingin pesta yang berlebihan. Kami hanya menggelar pesta kocktail sederhana di sebuah hotel di Manhattan dan mengundang beberapa kerabat serta kenalan saja. Aku mengundang Om Rustam tapi aku sengaja tidak mengundang Xander dan Selina. Aku tidak mau menciptakan kesalahpahaman setelah semua yang aku dan Nirvana lewati.

Sunshine Book

Aku melihat Om Rustam, Tyrone dan Deeone berbincang sangat akrab. Ah, mereka pasti sedang merencanakan sesuatu. Semoga saja bukan hal yang akan mengganggu bulan madu kami yang tertunda.

"Hades, kemarilah!" Om Rustam memintaku bergabung dengan mereka.

Aku meraih pinggang Nirvana lalu membawanya mendekat pada mereka. "Ada yang bisa aku bantu, Om?"

"Kami sepakat memberimu hadiah *super exclusive honeymoon package*. Selama dua bulan akan keliling



Eropa dan Asia. Aku dengar kau ingin sekali pergi ke Bali, Nirvana," tutur Om Rustam.

"Iya, *uncle*. Mmh... maksudku, Om. Aku ingin sekali pergi ke Bali. Aku hanya melihat pulau indah itu di situs iklan pariwisata. Aku penasaran seperti apa bentuk dan keindahan asli pulau tersebut," balas Nirvana.

"Kalian berdua akan pergi ke sana. Segera. Tapi, masih ada satu misi lagi—"

"Oh tidak, Om!" selaku dan Nirvana berbarengan.

"Harus! Harus kalian laksanakan." Tyrone
Sunshine Book
bersikeras.

"Kalian akan menyesal jika kalian menolak misi ini," imbuh Deeone.

Aku menepuk dahiku dan mulai frustrasi. "Misi apalagi?"

"Kalian harus berhasil membawa benda yang dibawa salah satu tamu undangan yang baru masuk. Benda itu sangat berharga. Kami tidak bisa melakukannya. Hanya kalian, sebagai tuan rumah pesta yang mampu melakukannya." Deeone melirik arlojinya.



"Dia baru masuk beberapa detik lalu. Cepat laksanakan!"

Sial! Di pesta yang dibuat untuk pernikahanku dan Nirvana, kami, masih harus menjalankan sebuah misi memuakan.

"Sayang, ayo kita cari dia sebelum dia berbaur dengan yang lain," ajak Nirvana.

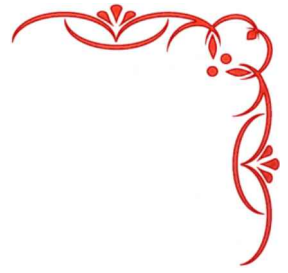
Kami bergandengan menerobos kerumunan para tamu undangan. Pandanganku menyisir setiap sudut ruang pesta ini dan berhenti pada sosok seorang pria dalam balutan tuxedo hitam yang berdiri membelakangi—menatap sebuah lukisan yang terpampang di dinding ballroom hotel ini.

"Aku sudah menemukan dia, Vana." Aku menarik tangan Nirvana pelan dan menuju pada pria yang menjadi target kami.

"Hai," ucapku.

Pria itu memutar tubuhnya. Aku yakin dugaanku akan sosok pria ini tidak salah.

"Edgar!" Teriak Nirvana penuh haru dan langsung menghambur memeluknya.



Nirvana

Hades masih menggenggam tanganku untuk melewati kerumunan para tamu undangan. Aku pikir aku dan Hades akan mengalami sedikit kesulitan menemukan pria yang dimaksud Deeone karena kebanyakan tamu pria memakai tuxedo hitam dan mereka sekilas terlihat sama. Hades terus membawaku sampai ke ujung ballroom tempat pesta diselenggarakan.

Hades berhenti melangkah. Otomatis, aku juga menghentikan langkah kakiku. Hades memandang seorang pria yang sedang asyik mengamati sebuah lukisan. Jantungku mulai berdebar. Sepertinya, aku



kenal dengan sosok yang sedang membelakangi kami itu.

"Hei," ucap Hades.

Pria itu memutar tubuhnya. Ya Tuhan, benarkah yang aku lihat? Aku tidak sedang bermimpi kan? Aku mengedipkan mataku beberapa kali sebelum aku menghambur ke pelukan pria itu. "Edgar!"

Edgar merentangkan kedua tangannya lalu memelukku. "Terima kasih, Tuhan. Kau selamat."

Edgar meyunggingkan bibirnya ke atas. Dia terlihat manis.

Sunshine Book

Hades merangkul Edgar. "Bagaimana kau bisa selamat, Ed? Aku pikir aku akan kehilangan lawan adu mulut dan adu jotos."

"Kau pikir aku akan mati semudah itu? Jika aku mati Ayahku pasti sudah mengadakan pesta yang meriah untuk memperingati kepergian anaknya yang nakal dan tidak bisa diatur," balas Edgar.

Aku hampir tertawa mendengar ucapan Edgar yang frontal. Bisa-bisanya dia berkata seperti itu.

"Bagaimana kau bisa selamat?" selidik Hades.



Edgar mengangkat kedua alis dan pundaknya. "Hades, apa kau lupa kalau di bawah ruangan itu adalah sebuah bunker berlapis baja?"

Hades menepuk dahinya. "Aku lupa itu. Tapi, kau kan harus memegang bom itu?"

"Kau pikir aku asisten si Trace sialan itu yang harus memegang dan menunggu sampai bom itu meledak? Aku kembalikan bom itu pada pemiliknya, Trace. Aku memaksanya memegang bom itu lalu aku membungkus genggamannya yang memegang bom dengan jaketku dan kemudian mengikatnya. Beberapa detik sebelum bom itu meledak aku masuk ke bunker dan menarik tuas penutupnya. *Here I am,*" jelas Edgar.

Hades menepuk pundak Edgar. "*Great job, Brother!*"

"Sekarang kau punya saingan di lapangan, Hades." Edgar bersedekap.

"Aku pensiun." Hades menarik pinggangku hingga tubuh kami berdempetan.

"*Good! So,* aku tidak harus adu mulut dan adu jotos lagi denganmu."



"*Whatever!*" Hades menciumku mesra.

"Hmm! Bisakah kalian sedikit menghormati orang yang baru saja bangkit dari kematian?"

ucapan Edgar membuat ciuman kami berhenti. Aku dan Hades kembali menatap Edgar. Edgar terlihat geram tapi dia lucu dan mengagumkan. Aku tersenyum padanya.

"Auw! Jangan menatapku sepertinya aku ini seorang *single* yang mengenaskan. Kalian memang menyebalkan. Sudah, lanjutkan saja kegiatan menjijikan kalian itu. Aku akan mencari teman untuk tidur malam ini." Edgar melengos pergi meninggalkan kami.

Aku bersyukur Edgar kembali. Edgar sudah memberikan hadiah terbaik untuk Aku dan Hades. Dia membiarkan kami selamat lebih dulu. Aku tidak akan lupa itu. Terima kasih, Ed.

Hari ini kami menempuh perjalanan bulan madu kami. Kota pertama yang kami kunjungi adalah Seville. Ibu kota dari Andalusia di selatan Spanyol yang terkenal dengan peradaban Islamnya itu banyak menawarkan fasilitas perangsang



asmara. Pemandangan panoramik, taman yang indah, dan restoran yang menakjubkan, membuat aku dan Hades tak pernah ingin berhenti menjelajahi kota romantis ini.

Tiba di pagi hari setelah melewati perjalanan lebih dari 9 jam dan mengalami jetlag karena perbedaan waktu tak lantas membuat aku dan Hades ingin beristirahat. Setelah menyimpan semua barang-barang kami di *honeymoon suite* sebuah hotel berbintang, aku dan Hades melanjutkan perjalanan dengan sarapan di sebuah restoran yang menawarkan makanan lokal. Setelahnya, kami melanjutkan menjelajahi kota ini menuju Alcazar, salah satu situs warisan dunia Unesco. Kami terpesona dengan arsitektur bangunan yang khas Maroko dan kaligrafi di dindingnya.

Hades sesekali mengambil foto kami di beberapa sudut bangunan bersejarah ini. Layaknya pasangan yang berbulan madu kami mengumbar kemesraan kami setiap waktu. Aku tidak ingin melewatkan waktu sedetik pun bersamanya.

Plaza de Espana

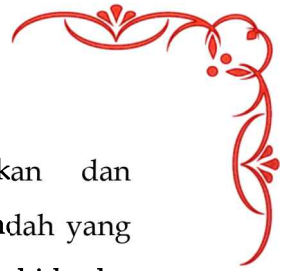


Menjelang sore, aku dan Hades tiba di Plaza de Espana. Aku pernah beberapa kali berkunjung ke *landmark* atau plaza tercantik di Spanyol ini. Tapi, ini pertama kalinya aku berkunjung ke sini bersama suamiku dan tanpa pengawal karena aku sudah punya pengawal untuk raga dan jiwaku, Hades. Kami sangat menikmati keindahan bangunan berarsitektur khas *Moorish* ini. Air mancur Vicente Traver Fountain yang berada di tengah plaza pun tak luput dari penyisiran kami.

Aku menyandarkan kepalaku di bahu Hades saat kami duduk di atas sebuah bangku taman di taman Maria Luisa di luar plaza de espana sambil menanti matahari tenggelam. Hades mengecup keningku. Jari-jari kami masih saling mengait. Dan, saling bercerita tentang cinta.

"Apa yang membuatmu mempertahankan aku, Hades? Kau tahu, Ayah berusaha sangat keras untuk memisahkan kita saat itu. Tapi, kau masih mencariku. Kau tetap datang untukku."

"Aku tidak tahu. Aku hanya ingin kamu. Aku ingin bersamamu. Berbagi semuanya denganmu."



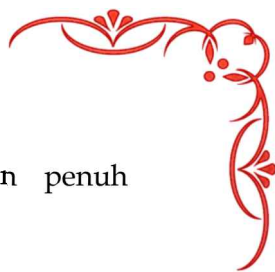
Bertengkar denganmu, saling merindukan dan kemudian saling memaafkan adalah hal terindah yang pernah aku rasakan. Memilikimu membuat hidupku sempurna. Lantas, kenapa kau tetap memilihku?" Hades membelai pipiku.

"Aku tidak tahu. Sejak bertemu denganmu hidupku tidak tenang. Kau selalu membuatku takut. Takut akan jatuh cinta dan takut akan harapan yang terlalu tinggi untuk bisa meraih hatimu. Hmm... Aku terdengar seperti pecundang ya?" Aku mengangkat kepalaku dari bahu Hades.

Sunshine Book

Hades kembali mengecup keningku lalu membingkai wajahku. "Kau pecundang yang sudah sukses membuat aku pensiun dini dari pekerjaanku. Kau pecundang yang sukses menjungkir balikan perasaan dan hatiku. Dan, kau pecundang yang sukses membuatku ingin menghabiskan hidupku bersamamu. *I love you, Nirvana Dallas.*"

Ucapan Hades membuatku terharu. Aku tidak bisa membendung air mata bahagiaku. Hades menyapu air mataku dengan kedua tangannya. Dia menciumku mesra. Tak peduli seberapa banyak mata memandang,



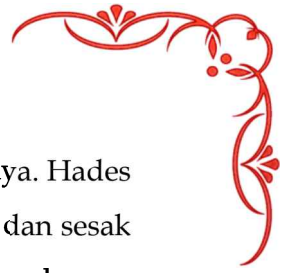
dia terus menciumku dengan mesra dan penuh kehangatan.

Ciuman itu berlanjut sampai kami tiba di suite kami. Aku berharap ciuman liar dan panas Hades tapi kali ini Hades mengejutkan aku. Dia menjelajahi bibirku dengan lembut. Membiarkannya berlama-lama di sana sebelum meluncur ke leherku dan kemudian turun ke dadaku. Aku merasa terbakar saat dia menyentuh dan memainkan lidahnya di puncak dadaku sebelum menghisapnya. Ya Tuhan, aku benci dia melakukan ini. Dia pandai sekali membuatku menyerah tanpa perlawanan.

Sunshine Book

Aku membiarkan dia terus menyentuhku. Membiarkan bibirnya terus meluncur ke tulang rusukku lalu ke perutku. Dan, terus bergerak sampai di pangkal pahaku. Aku ingin menjerit ketika lidahnya mulai menyentuh intiku dan bermain di sana. Sial! Aku dia bisa menghancurkan aku sekarang. Aku meremas rambut Hades. Mengerang saat dia terus menggodaku dengan sensasi sentuhan mautnya.

"Hades," ujarku terengah. Aku sudah tidak berdaya. Hades menyadari aku sudah tidak mampu lagi



menahan serangan gejolak yang diluncurkannya. Hades menyatukan dirinya denganku. Berasa penuh dan sesak tapi aku menikmatinya. Hades membuatku melayang sampai ke puncak gelombang asmara yang kami ciptakan malam ini.

Tidak ada kata yang bisa aku katakan untuk mengungkapkan kebahagiaan yang membludak dalam hatiku saat ini. Aku bersamanya. Menikmati kehidupan pernikahan kami. Lalu, melanjutkan perjalanan bulan madu kami sebelum merancang masa depan kami berdua. *I love you, Hades Smith.*

Sunshine Book

~Tamat~